

Feri Tirtoni, M.Pd.

Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar

**Inovasi Melalui strategi Habitulasi dan
Program Kegiatan Sekolah Berkarakter**



Goresan tulisan yang baik akan menghasilkan sebuah makna yang mulia, rupanya itulah sedikit perumpamaan yang ada tentang bagaimana tugas mulia sosok guru dalam memberikan goresan tulisan nan penuh sarat makna dan pekerti luhur pada lembaran pribadi diri siswa nantinya saat berada di bangku sekolah dasar. Benar sekali, di bangku SD ini siswa harus dipersiapkan dengan baik agar mampu menjawab sebuah tantangan di masa global seperti sekarang ini, dimana dunia serba digital, serba instan dimana akan banyak terjadi pergeseran nilai, degradasi moral, serta goncangan kebudayaan yang sangat luar biasa akan banyak sekali mempengaruhi karakter dan kepribadian luhur seorang anak bangsa nantinya.

Coba kita bayangkan sejenak, kita renungkan bersama, maka apa jadinya jika bangsa yang besar ini kehilangan sebuah kearifan budaya lokal, kehilangan jiwa kepribadian luhur bangsa tercintanya. Maka yang terjadi adalah sebuah krisis identitas nasional yang akan dialami oleh generasi-generasi tunas bangsa Indonesia ini nantinya di masa depan. Oleh karena itu satuan tingkat pendidikan dasar sangat memegang peranan penting dalam membangun dan mengembangkan sebuah moral *knowledge*, khususnya melalui pembelajaran PKn di sekolah.

Didalam buku nantinya akan dideskripsikan secara gamblang mengenai bagaimana strategi dan inovasi pembelajaran PKn di SD saat ini agar muncul sebuah paradigma baru, dimana suatu pembelajaran PKn nantinya tidak hanya penuh dengan muatan konteks dan materi kompetensi kognitif saja melainkan akan lebih di optimalkan melalui sebuah program Habituaasi siswa yang terintegrasi dan monolitik dalam pembelajaran PKn dimana pembiasaan-pembiasaan ini nantinya berefek pada meningkatnya kompetensi *soft skill* dan *social skill* yang bermuara pada munculnya aspek-aspek perilaku berkarakter pada diri siswa yang tercermin pada visi dan misi sekolah. Semoga melalui wacana dalam buku bisa memberikan banyak inspirasi kita semua para pendidik dan para orang tua siswa dalam membimbing dan mendidik para putra dan putri bangsa saat ini dan dimasa yang akan datang.

Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M. Pd

Sekretaris Prodi S-2 Pendidikan Dasar Pascasarjana Unesa



Feri Tirtoni, adalah seorang Magister S-2 Pendidikan Dasar UNESA, kelahiran Surabaya 15 Februari 1987, semasa kuliah penulis sangat tertarik sekali pada dunia pendidikan di level Sekolah Dasar dan menginginkan banyak sekali perubahan dalam konsep mengajar sehingga banyak tulisan yang dihasilkan penulis untuk membuat sebuah paradigma baru dalam mengajar PKn di SD. saat ini Penulis tercatat sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,

Track record penulis antara lain sebagai penulis di pada International Conference : *Trending Issues of School Education in Advanced Countries and Indonesia May 12, 2015*. Serta menjadi Narasumber Workshop "Strategi Sukses Menuju Sekolah Adiwiyata

Melalui Rangkaian Program Unggulan Sekolah Yang Berbudaya Dan Peduli Lingkungan" di beberapa instansi sekolah di Surabaya dan Sidoarjo. Penulis juga aktif dalam menulis pada beberapa jurnal Nasional. Penulis juga terlibat secara aktif pada Program penulisan Buku Ajar Nasional 2016 Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Saat ini penulis sedang fokus pada proses penyelesaian buku selanjutnya dan aktif memberikan pelatihan "Strategi *Creative Marketing For Excellent School* di Beberapa Sekolah Mitra". Bagi pembaca yang ingin menghubungi penulis dapat dihubungi melalui email : feri.tirtoni@umsida.ac.id.

Diterbitkan oleh Penerbit Buku Baik
(CV. Buku Baik Yogyakarta)

Anggota Ikapi

Jln. Samas KM. 1, Dusun Ngringinan RT 09

Palbapang, Bantul, Yogyakarta 55713

Email : penerbitbuku@gmail.com

<http://www.bukubaik.com>

Telp/Fax : 02741368450

ISBN : 978-602-1018-13-2



*Pembelajaran Pkn
Di Sekolah Dasar*

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar

**Inovasi Melalui strategi Habitiasi Dan Program
Kegiatan Sekolah Berkarakter**

Feri Tirtoni M.Pd



Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar

Inovasi Melalui strategi Habitiasi Dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter

Penulis : Feri Tirtoni, M.Pd

Cetakan Pertama, April 2016

Penyunting : Efendi Pradana, M.Pd

Resensi : Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M. Pd

Perancang sampul : Cholis

Penata aksara : Devi Rizki Amelia,S.Pd

Foto sampul : Rizky Al-Muslim

Diterbitkan oleh Penerbit Buku Baik

(CV. Buku Baik Yogyakarta)

Anggota Ikapi

Jln.Samas KM.1 , Dusun Ngringingan RT 09

Palbapang, Bantul, Yogyakarta 55713

☎Telp/Fax : (0274) 368450

Email : penerbitsibuku@gmail.com

<http://www.bukubaik.com>

ISBN : 978-602-1018-13-2

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Feri Tirtoni, M.Pd

Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar : Inovasi Melalui strategi Habitiasi Dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter / Feri Tirtoni, M.Pd ; penyunting, Efendi Pradana, M.Pd - Yogyakarta : Buku Baik, 2016.

Didistribusikan oleh :

Penerbit Buku Baik Yogyakarta

Jln.Samas KM.1 , Dusun Ngringingan RT 09

Palbapang, Bantul, Yogyakarta 55713

☎Telp/Fax : (0274) 368450

Email : penerbitsibuku@gmail.com

<http://www.bukubaik.com>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xii
-----------------------------	------------

UCAPAN TERIMA KASIH	xv
----------------------------------	-----------

BAB 1 Paradigma Mata Pelajaran PKn di SD

A. Paradigma PKn di SD	1
B. Sejarah Perjalanan Materi PKn di SD	7
C. Dasar Hukum Tujuan Pembelajaran PKn di SD	9
D. PKn untuk Siswa SD	16
E. Definisi Tuntutan Pedagogis atau Strategi Pembelajaran	19
F. Karakteristik Konsep Diri Anak Usia SD dalam Mapel PKn	21
G. Karakteristik Anak Usia SD dalam Mapel PKn	22
H. Cara mengajar Efektif dalam pembelajaran PKn di SD	24
I. Strategi Mengajar PKn di SD	29

BAB 2 Tujuan Utama PKn di SD

A. Tujuan Utama PKN di SD	37
B. Ruang Lingkup PKn di SD	46
C. Tuntutan Pedagogis PKn di SD	55
D. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru SD sebelum pembelajaran PKn	60

BAB 3 Pendidikan Kewarganegaraan Jembatan untuk Pembentukan Moral Knowledge

A. Hakikat Moral	65
B. Karakteristik Siswa	66
C. Pendidikan dan Penanaman Moral di SD.....	67
D. Kearifan Lokal Budaya Bangsa	73
E. Fungsi Kearifan Lokal Budaya	76
F. Cara Mengajarkan Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Siswa SD	77

BAB 4 Sudut Pandang PKn Tempo Dulu dan Sekarang

A. Pendidikan Tempo Dulu dan Sekarang.....	84
B. Profesionalitas Guru.....	87
C. Perubahan Pengajaran di Sekolah	90
D. Model Pembelajaran.....	92
E. Metode dan Teknik Mengajar	97

BAB 5 Dinamika Pembelajaran PKn SD (Perspektif Tantangan dan Hambatan Di Masa Kini dan Masa Depan)

A. Dinamika Pembelajaran PKn di SD	99
B. Tantangan dan Halang Pembelajaran Masa Kini Ditinjau dari Peran Guru	100
C. Tantangan Guru dalam pembentukan jiwa berkarakter	103
D. Permasalahan Kurikulum dan dinamika perkembangannya	105
E. Tantangan dan hambatan pembelajaran PKn SD masa depan.....	108

BAB 6 Mengangkat Falsafah dan Kearifan Lokal Budaya Bangsa untuk Pembentukan Moral Knowledge pada Mapel PKn pada Saat ini

A. Perubahan Budaya Dalam Arus Globalisasi	114
B. Dampak Negatif Perubahan Kepribadian dari Arus Globalisasi di Kalangan Siswa	116
C. Pentingnya Pendidikan Karakter di SD.....	118
D. Menjadikan Sekolah SD Sebagai Tempat Membangun Pendidikan Karakter.....	119
E. Membangun Pendidikan Karakter Berakhlak Baik, Mandiri, Demokratis, dan Bertanggung Jawab pada Diri Siswa	122

BAB 7 Kajian Standar Isi Mata Pelajaran PKn di SD Dalam Lingkup KTSP

A. Tinjauan Umum Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar	131
B. Keberhasilan Pembelajaran PKn di SD.....	134
C. Prinsip Penyajian Kurikulum dalam PKn di SD	135
D. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pembelajaran	
E. PKn di SD	137

BAB 8 Kajian standart Isi Mata Pelajaran Pkn di SD Dalam Lingkup K-13 (Kurikulum 2013)

A. Fungsi dan Tujuan PKn di SD K-13	157
B. Konsep Dasar K-13.....	160
C. Teori-teori Kurikulum.....	163
D. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	167
E. Kelebihan K-13	168
F. Kekurangan K-13	171

BAB 9 Korelasi Mata Pelajaran PKn dengan Mata Pelajaran IPS dan Mata Pelajaran Agama dalam Prespektif Kajian Sosial

- A. Keterkaitan Pembelajaran PKN dan IPS di SD..... 181
- B. Keterkaitan Pembelajaran PKN, IPS dan Agama di SD 185

BAB 10 Materi PKn yang Diperlukan dalam Pembentukan Karakter pada Usia Sekolah Dasar

- A. Pengertian Pendidikan Karakter..... 195
- B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter..... 195
- C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter 196
- D. Penerapan pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar .. 203

BAB 11 Strategi Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Bermakna Pada Pelaksanaan KBM PKN di SD

- A. Pengertian Strategi Pembelajaran 211
- B. Strategi Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Bermakna di SD 214
- C. Karakteristik Anak SD 220
- D. Karakteristik Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Bermakna 224
- E. Metode Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Bermakna pada Pelaksanaan KBM PKN 226
- F. Menciptakan Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Bermakna pada Pelaksanaan KBM PKN di SD..... 232
- G. Strategi Manajemen Kelas 233
- H. Strategi Mengajar di Kelas..... 238
- I. Salah Satu Strategi Belajar PKN di SD agar Anak Didik Tidak Mersa Bosan 246

BAB 12 PKn sebagai Mata Pelajaran yang Bisa Diaktifkan dan Dimaksimalkan melalui Pembelajaran Berbasis *Game Tournament*

A. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan	252
B. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model	
C. Pembelajaran	253
D. Pembelajaran Kooperatif	256
E. Hakikat Pembelajaran Game Tournament	259
F. Definisi dan Manfaat Bermain	263

BAB 13 Mata Pelajaran PKn sebagai Modal Utama Pembentuk Generasi Unggul di Masa Depan

A. Pengaruh PKn Terhadap Pembentukan Karakter Anak Bangsa	268
B. Pembentukan Karakter Anak Bangsa Menjadi Generasi Unggul	272
C. Indikator Generasi Unggul	280
D. Cara PKn Berperan Menjadikan Siswa SD Menjadi Generasi Unggul di Masa Depan	281

BAB 14 Strategi Sukses dalam Mengajar Mata Pelajaran PKn di SD

A. Strategi Model Pembelajaran Kontektual PKn di SD	290
B. Strategi Model Pembelajaran PKn Tematis di Kelas I, II, dan III SD	293
C. Strategi Model Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio di Kelas IV,	
D. V dan VI SD	295

E. Kiat-Kiat dan Tips Mengajar Agar Tidak Membosankan	299
---	-----

BAB 15 Kreatif dan Inovatif dalam Merancang Pembelajaran PKn di SD

A. Definisi Kreatif dan Inovatif	305
B. Merancang pembelajaran PKn di SD yang kreatif dan inovatif	306
C. Karakteristik yang Harus Dimiliki Seorang Guru dalam	
D. Mengembangkan Kreativitas Siswa SD dalam pembelajaran PKN	313
E. Merancang media pembelajaran PKN di SD secara kreatif dan	
F. Inovatif	317

BAB 16 Program Sekolah yang Dapat Mendukung KBM di SD

A. Definisi Program Sekolah	321
B. Macam-macam Program Sekolah	322
C. Sarana dan Prasarana Program Sekolah	322
D. Program Sekolah atau Ekstrakurikuler yang dapat mendukung KBM PKn di SD	325

BAB 17 Merancang Media Pembelajaran yang Bermakna, Seru, Kreatif, dan Mengaktifkan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran PKn di SD

A. Pengertian Media Pembelajaran.....	333
B. Merancang Media Pembelajaran yang Bermakna, Seru, dan Kreatif	336
C. Jenis Media Pembelajaran.....	338

D. Media Pembelajaran yang Digunakan.....	343
E. Mengaktifkan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD	345
F. Menciptakan Suasana yang Bermakna, Kreatif, Seru, dan Aktif di Kelas	
G. Proyek Respon Kreatif dalam pembelajaran PKn di SD	355
H. Hal-hal Yang Perlu di Perhatikan dalam Pelaksanaan Media Pembelajaran	356

BAB 18 Membentuk Suatu Habitiasi pada Aktivitas Siswa Sehari-hari Sesuai dengan Pencerminan Pancasila

A. Definisi Habitiasi	363
B. Karakteristik Siswa SD	365
C. Membentuk Kebiasaan Siswa yang Sesuai dengan Pencerminan Pancasila	368
D. Kegiatan Siswa SD di Sekolah yang Sesuai dengan Pencerminan Pancasila	371

BAB 19 Membentuk Suatu Habitiasi pada Aktivitas Siswa Melalui Integrasi Mata Pelajaran PKn

A. Bentuk Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler.....	379
B. Budaya Sekolah Dalam Pengintegrasian Habitiasi Siswa Sekolah Dasar.....	381
C. Pendidikan Habitiasi Diartikan dengan Pembiasaan.....	383
D. Pemberian Penghargaan kepada Siswa Berprestasi.....	385
E. Strategi Vicarious Reinforcement dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar	390

F. Cara Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn.....	392
---	-----

BAB 20 Pembentukan Jiwa Leadership melalui Mata Pelajaran PKn

A. Cara Membentuk Jiwa Leadership Pada Siswa SD.....	400
B. Seorang Anak Harus di Bekali dengan Jiwa Leadership	401
C. Leadership Terintegrasi dalam Mapel PKN.....	403
D. Strategi Pembentukan Jiwa Leadership Melalui Mapel PKN	405

BAB 21 Strategi PKn dalam Upaya Pembentukan Jiwa Patriotisme pada Siswa SD Saat Ini

A. Definisi Bela Negara.....	412
B. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan	413
C. Strategi Membentuk Karakter	417
D. Upaya Pembentukan Jiwa Bela Negara	420

DAFTAR PUSTAKA.....	423
GLOSARIUM	439

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha pengasih dan penyayang. Kiranya tanpa karunia-nya, mustahil naskah buku ini dapat terselesaikan tepat waktu. Perubahan yang luar biasa dalam berbagai dimensi kehidupan telah membawa suatu dampak terhadap lingkup dunia pendidikan. Indonesia telah dihadapkan pada sebuah tantangan global dunia, dimana mau atau tidak, suka atau tidak kita harus menghadapi hal itu dengan bekal yang cukup. Bekal itu tidak lain adalah sebuah modal pendidikan dan kecakapan hidup *soft skill* maupun *life skill* yang akan berpengaruh terhadap kualitas diri seseorang nantinya.

Generasi muda Indonesia harus disiapkan sedini mungkin untuk menghadapi tantangan ini nantinya. Kualitas personal (jiwa maupun karakter) yang juga sangat berperan penting dalam membentuk sebuah kualitas individu yang siap untuk tantangan multidimensi saat ini. Permasalahan yang juga cukup harus mendapat perhatian besar dalam pembentukan manusia unggul dimasa datang adalah suatu individu yang berkarakter

mulia. Disamping itu saat ini degradasi moral sangat mengancam keberlangsungan pembentukan generasi unggul Indonesia dimasa depan, siswa **Sekolah Dasar** khususnya harus selalu ditekankan pada sebuah kondisi dimana kualitas moral adalah sebuah harga mati yang harus kita tempuh dengan segala upaya dan program yang jelas agar pembentukan **moral knowledge** dapat berlangsung dengan maksimal dan dapat menghasilkan sosok individu yang berkarakter dan bermoral.

Guru Sekolah Dasar saat ini dihadapkan pada suatu tantangan besar dimana guru selaku garda terdepan pendidikan di Indonesia harus mampu secara kreatif dan inovatif dalam menciptakan sebuah aktifitas pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan secara kognitif siswa dan secara nilai afektif siswa nantinya yang berujung pada terbentuknya kualitas siswa yang ideal. Oleh karena itulah penulis, menyusun buku yang berjudul ” **Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Inovasi Melalui strategi Habitiasi Dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter**” ini dengan suatu harapan besar nanti nya para Guru SD maupun calon guru yang akan mengajar di sekolah nantinya, dapat membaca sekaligus memahami secara mendalam mengenai bagaimana cara melaksanakan pembelajaran PKn secara teori dan praktik secara maksimal agar hasil pembelajaran pada siswa dapat bermakna serta guru

nantinya dapat merancang sebuah program sekolah yang berkarakter melalui suatu ***Habitulasi*** siswa di sekolah dan di rumah yang dapat dipadukan dan di selaraskan melalui mapel PKn di Sekolah Dasar. Strategi mengenai model pembelajaran dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik KBM PKn dalam Kurikulum-2013 juga akan dibahas nantinya dalam buku ini dengan bahasa yang mudah untuk dipahami.

Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat bagi bangsa ini, khususnya para guru sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia. semoga dengan hadirnya buku ini dapat menginspirasi para guru dimana pun berada untuk terus berjuang bersama-sama dalam membentuk generasi unggul dimasa depan dimulai dari tingkat siswa SD , untuk keberlangsungan masa depan bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan di masa depan sebab sebuah bangsa akan dapat berdiri dengan tegak jika pendidikan dan kualitas moral suatu bangsa tersebut dalam kondisi yang baik. Salam sukses selalu untuk para generasi penerus Indonesia

Sidoarjo, 2016

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas semua kemudahan yang telah dilimpahkan kepada kami dan keluarga.

Yang tercinta para orang tua kami, Yang Tersayang Devi Rizki Amelia istri sekaligus bunda ananda Finzhi Aqila Delizea putri kami tercinta, terima kasih atas motifasi dan doa yang selalu terpanjatkan di waktu sepertiga malam.

Tak lupa hatur Terima kasih kepada Yang terhormat :

-Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M. Pd-
“DIKDAS Pascasarjana Unesa”

yang telah banyak memberikan support ide dan gagasan saat penyelesaian tulisan dalam buku ini

Saya ucapkan terima kasih atas kerjasama nya selama ini kepada Rekan-rekan Dosen di Kampus Umsida

Sekolah Dasar Al-Muslim *full days school* terima kasih atas pengalaman yang telah diberikan selama ini, Sekolah ini ibarat laboratorium pendidikan nyata bagi penulis.

BAB 1

PARADIGMA MATA PELAJARAN PKN DI SD

A. Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar dan yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif. Pemberian pendidikan kepada peserta didik di Indonesia dengan bertujuan pemupukan nilai-nilai sikap dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam sila-sila Pancasila. Dalam lingkup Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai suatu wadah untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diterapkan untuk berkembangnya potensi pikiran peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan sila pertama Pancasila, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap dalam berkeaktifitas, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bisa bertanggung jawab.

Penjelasan ini untuk mengungkapkan dan menjelaskan tujuan utama pembelajaran PKn di SD dan juga menjelaskan tuntutan pedagogis PKn di SD atau tuntutan yang diinginkan oleh lembaga dalam mengajar PKn di SD. Dalam tulisan ini juga menjelaskan kemampuan yang seperti apa yang harus dimiliki seorang guru SD dalam melakukan KBM Kn di SD. Dan disini penulis juga menjelaskan strategi apa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PKn di SD. Serta

karakteristik siswa SD yang harus dipahami dan dimengerti paracalon-calon guru SD.

Sebagai calon guru SD kita harus mengetahui banyak dalam melakukan KBM harus memahami dan mengetahui bagaimanakarakteristiksiswa SD dan strategi apa saja yang harus dimiliki seorang calon guru dalammelakukan KBM khususnya dalam matapelajaran PKn. Seorang guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat dan juga di sesuaikan dengan perkembangan siswa yang termasuk di dalamnya memanfaatkan media pembelajaran sehingga dapat menjamin efektivitas belajar.Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan khusus agar dapat menciptakan pengajaran yang efektif dan menyenangkan.

“A professional is a person who possesse some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and select from among a number of potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation”(James M. Cooper, 1990 :26)

Perkembangan moral anak-anak di Indonesia sekarang ini sangat minim sekali. Dari anak-anak kalangan bawah maupun anak-anak kalangan atas sikap mereka terhadap negara kurang ikut berpartisipasi dalam menjaga keutuhan negara. Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi untuk pembentukan karakter bangsa yang baik dan berguna. Dengan adanya

Pendidikan Kewarganegaraan ini diharapkan anak-anak di Indonesia bisa memperbaiki moral mereka dengan kesadaran dirinya sendiri. Itupun orang tua dan pemerintah juga harus ikut berpartisipasi dalam mendukung perbaikan moral anak-anak Indonesia.

Paradigma merupakan sebuah struktur berpikir yang digunakan untuk proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma baru mensyaratkan materi pembelajaran yang memuat standar isi pengetahuan, ketrampilan, dan pengembangan karakter warga negara yang fungsional bukan hanya dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan juga dalam masyarakat modern saat ini. Karena pengembangan karakter sangat penting dilakukan untuk hidup dengan masyarakat sosial manca negara guna menciptakan kerukunan dan meningkatkan tali persaudaraan dengan negara lain.

Perlu diketahui dengan apa yang sudah dijelaskan diatas, memang benar kita juga harus mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan disposisi masyarakat di era global saat ini. Tetapi tidak sedikit orang yang salah mengartikan atau memahami bahwa budaya hidup mereka berbeda dengan budaya hidup masyarakat negara lain. Mereka tidak bisa memilah-milah mana budaya yang dapat di contoh yang sesuai dengan kepribadian bangsanya. Akibatnya nilai atau moral mereka menjadi rusak yang terpengaruh budaya masyarakat global yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Untuk itu sangat perlu melakukan pengembangan karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, agar dalam menghadapi masyarakat luar kita

bisa mewujudkan sikap yang saling menghargai dengan orang lain.

Searah dengan proses perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai dengan semakin pesatnya persaingan daya saing antarbangsa yang semakin ketat, maka bangsa Indonesia mulai memasuki era globalisasi di berbagai bidang pendidikan menuju kehidupan masyarakat yang lebih demokratis. Dalam proses perjalanan bangsa menuju masyarakat yang beradab, pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan perlu beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang mengalami proses globalisasi.

Maka dari itu pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah terutama di jenjang sekolah dasar perlu menyesuaikan dan meningkatkan dengan tuntutan masyarakat luar. Dengan perkembangan jaman yang semakin canggih dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, kita sebagai warga negara Indonesia perlu meningkatkan daya saing baik dalam ilmu pengetahuan, sikap, maupun dalam meningkatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita sebagai calon guru sekolah dasar harus mampu meningkatkan kualitas pengajaran kita, agar dapat menghasilkan lulusan sekolah dasar yang baik dan bermutu.

Menurut Branson bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan *civic competence* (kompetensi

kewarganegaraan). Aspek-aspek *civic competence* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Branson, 1999: 8).

Tugas pendidikan kewarganegaraan dengan paradigma barunya yaitu mengembangkan pendidikan demokrasi tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warganegara, melatih keterampilan warga negara dan membentuk kepribadian warganegara. Selanjutnya, untuk mengembangkan masyarakat yang demokratis melalui pendidikan kewarganegaraan diperlukan suatu misi-misi dan pendekatan pembelajaran khusus yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan. Keunggulan dari paradigma baru pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar siswa aktif dan pendekatan inkuiri. Metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan paradigma baru memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membelajarkan dan melatih siswa berpikir kritis dalam menanggapi masalah
2. Membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah
3. Melatih siswa dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah
4. Melatih siswa untuk berpikir dengan ketrampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri.

Oleh karena itu pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah baik sekali. Untuk itu kita sebagai calon guru sekolah dasar hendaknya kita juga ikut berpartisipasi dalam meningkatkan perkembangan mutu pendidikan di Indonesia. Terlebihnya kita harus menjadi guru yang profesional yang bisa memberikan pendidikan karakter yang baik pada siswa sekolah dasar. Melatih siswa-siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar, tanggap dengan materi yang diajarkan.

Dengan adanya paradigma baru dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini, maka memunculkan suatu proses pembelajaran baru. Karena masalah utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ialah penggunaan metode pembelajaran yang terkesan sulit dipahami siswa, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan cenderung lebih dominan menggunakan satu metode. Aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan.

Winter mengemukakan bahwa portofolio yang baik haruslah berisikan sejumlah pengalaman belajar yang diformulasikan kedalam suatu bentuk penyajian tentang topik tertentu. Portofolio hendaknya juga disertai dokumentasi atau kumpulan sumber bacaan yang dijadikan rujukan (Yuliani Nurani Sujiono, 2010: 3).

Maka untuk mengatasi masalah tersebut dari paradigma baru itu muncul suatu metode pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif pendekatan, yaitu metode pembelajaran berbasis portofolio (portofolio based learning) atau proyek belajar kewarganegaraan kami bangsa indonesia (PBKKBI) yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan melibatkan seluruh aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dalam pendekatan portofolio dapat dilihat bahwa siswa lebih aktif dalam belajarnya. Untuk menghadapi suatu masalah, siswa diajak untuk berpikir kritis, mencari sumber masalah dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut menggunakan metode ilmiah.

Dengan demikian pendekatan portofolio ini merupakan metode yang diusung pemerintah untuk membantu peran guru-guru dalam menjalankan proses belajar mengajar termasuk dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Metode ini sangat cocok untuk diterapkan pada siswa sd karena metode ini mampu membantu keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat aktif terus hingga dijenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan metode ini. Untuk itu kita juga perlu meningkatkan potensi kita dalam bidang pengetahuan dan moral pendidikan, guna menambah wawasan yang bermanfaat serta dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme.

B. Sejarah Perjalanan Materi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Di Indonesia pelajaran civis telah dikenal sejak jaman Hindia Belanda dengan nama “*Burgerkunde*”. Pada jaman ini ada dua buku yang digunakan sebagai sumber pelajaran, yaitu: *indische burgerchapkunde* dan *recht en plicht(indische burgerchapkunde voor iedereen)*. Pada tahun 1950 dalam suasana Indonesia telah merdeka kedua buku ini menjadi pegangan guru civics di sekolah menengah atas.

Dari Prof. Dr. Achmad Sanusi, S.H., MPA, diperoleh pengertian sebagai berikut: sejauh civics dapat dipandang sebagai disiplin dalam ilmu politik, maka fokus studinya adalah mengenai, “kedudukan dan peranan warga negara dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dan sepanjang batas-batas ketentuan konstitusi negara yang bersangkutan” (Kansil, 2005: 4).

Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengetahui dan memahami hak dan kewajiban warga negara sendiri. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kita untuk membentuk tingkah laku yang tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di Indonesia. Dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu kita perlu meningkatkan kesadaran kita sendiri untuk membangun negara kita lebih maju lagi.

1. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Perjalanan mata pelajaran civics setelah indonesia merdeka mengalami beberapa kali perubahan istilah yang digunakan. Perubahan-perubahan tersebut sangat berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah pada waktu itu dan kurikulum sekolah yang digunakan. Pada kurikulum 1957 istilah yang digunakan yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian pada kurikulum 1961 berubah menjadi CIVICS lagi, kemudian pada kurikulum 1968 menjadi Pendidikan Kewargaan Negara (PKN). Selanjutnya kurikulum 1975 menjadi PMP-KN. Pada kurikulum 1994 berubah lagi menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Pada kurikulum 2006 KTSP berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan sampai sekarang.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Dengan itulah Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dahulu sering mengalami perubahan-perubahan dikarenakan ingin memperbaiki Pendidikan Kewarganegaraan menjadi yang lebih baik lagi.

Munculnya gelombang reformasi memang telah mendorong Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan

Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 267/DIKTI/KEP/2000 untuk menyempurnakan mata kuliah kewiraan menjadi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Kaelan dan Achmad Zubaidi, 2010:5).

Mengingat pendidikan kewarganegaraan di Indonesia yang masih sangat minim dalam pengetahuan dan kesadarannya diperlukan perhatian khusus untuk pendidikan kewarganegaraan di sekolah, diutamakan sekolah dasar, dimana seorang anak yang baru mengenal pendidikan di beri bekal pendidikan kewarganegaraan supaya anak tersebut mengerti tentang negara dan hal hal yang mengandung nilai nilai sosial. Pentingnya pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini menjadi dasar yang sangat penting untuk siswa sekolah dasar. Tetapi pada kenyataannya kesadaran akan negara dan moral di Indonesia sangatlah memprihatinkan, dan pada umumnya itu terjadi pada anak sekolah yang dibekali pelajaran kewarganegaraan. Kesadaran pada diri anak haruslah menjadi bekal utama untuk memberikan pendidikan tersebut.

C. Dasar Hukum dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran PKN dalam Depdiknas adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berfikir kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

2. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pembelajaran PKN secara umum mempersiapkan generasi bangsa yang unggul dan berkepribadian, baik dalam lingkungan lokal, regional, maupun global. Berakhlak baik berdasarkan sila Ketuhanan yang Maha Esa untuk meningkatkan sikap religius agar seimbang dengan kepribadian yang baik. Dapat mengembangkan ilmunya berdasarkan sikap yang ilmiah. Juga dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara baik dan sesuai dengan kebutuhan sekarang. Serta dapat mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah diperbuatnya kepada negara.

Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara yang baik (*to be good citizens*) yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics responsibility*) dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan

bermasyarakat(Bunyamin M dan Sapriya,2005:30).

Berdasarkan pendapat diatas dapat analisa bahwa PKn sebagai program pembelajaran yang tidak hanya sosok programan pola KBM yang mengacu pada aspek kognitif saja, melainkan secara utuh dan menyeluruh yakni mencakup aspek afektif dan psikomotor. Selain aspek-aspek tersebut PKn juga mengembangkan pendidikan nilai dan moral. Dimana pendidikan moral yang saat ini terjadi pada siswa SD sudah mulai agak melenceng dari UUD 1945 dan mencengangkan lagi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara sekolah dijadikan sebagai wahana pengembangan potensi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yang secara kulikuler pendidikan kewarganegaraan yang harus menjadi wahana psikologis pedagogis yang utama, secara yuridis ada beberapa ketentuan perundang-undangan yang mengandung amanat tersebut, diantaranya yaitu:

1. Pembukaan undang-undang dasar negara republik indonesia dan perubahannya (UUD 1945 dan perubahannya), khususnya alinea ke 4 yang menyatakan bahwa pembentukan pemerintah negara Indonesia dimaksudkan untuk: "...melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan indonesia

itu dalam suatu undang-undang dasar negara indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara republik indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan/perwakilan serta dalam mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

2. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) khususnya:
 - a. Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
 - b. Pasal 4 mengatakan sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan keadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
 - 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
 - 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
 - 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.
- c. Pasal 37 ayat (1) yang menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal dan ayat (2) yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.

- d. Pasal 38 ayat yang menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai relevasinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang SNP). Pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum SD/MI/SDLB/ Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket b, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat terdiri dari:
- a. Kelompok mata pelajaran keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
 - b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
 - c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. Kelompok mata pelajaran estetika
 - e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Dalam konteks tersebut, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sekolah sebaiknya dikembangkan sebagai perantara atau tatanan sosial pedagogis yang kondusif atau memberi suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas individu peserta didik. Kualitas individu ini sangat penting guna untuk

dijadikan bekal dalam masa depannya nanti. Diharapkan untuk peserta didik dapat berperan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk berpikir kritis guna menghadapi suatu masalah, agar tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis dengan demikian secara bertahap sekolah akan menjadi komunitas yang memiliki budaya yang berintikan pengakuan dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang tertib, adil dan berkeradaban. Dalam kerangka semua itu maka pelajaran PKN harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab.

Menyadari betapa pentingnya peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, pendidikan persekolahan sebaiknya dikembangkan sebagai wahana sosial. Melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran maka dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan sikap, keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan

demokrasi. Karena karakter utama negara yang cerdas adalah dimilikinya komitmen untuk secara konsisten atau ajek, mau dan mampu memelihara, dan mengembangkan cita-cita dan nilai demokrasi sesuai perkembangan zaman dan secara efektif dan langgeng menangani serta mengelola krisis yang selalu muncul untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia guna mencapai kesejahteraan dalam berbangsa dan bernegara.

Apabila ditampilkan dalam wujud program pendidikan, proses belajar mengajar guru diharapkan dapat memberikan perhatian yang cermat dan usaha yang sungguh-sungguh pada peserta didiknya, dengan begitu peserta didiknya tidak akan bosan dengan mata pelajaran tersebut. Untuk itu sekolah perlu meningkatkan kualitas sumber daya gurunya guna dapat mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sepatutnya di rancang untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengoksploitasi bagaimana cita-cita demokrasi sesungguhnya. Dengan tersedianya sumber belajar dan sarana prasarana yang memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi sejarah demokrasi di negaranya sejak dahulu. Dengan demikian kita sebagai calon guru juga harus meningkatkan kualitas kita agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki jiwa nasionalisme serta mempunyai sikap demokratis.

D. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Siswa Sekolah Dasar

Perlu diketahui bahwa pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk siswa SD sebagai generasi penerus bangsa memberikan banyak dampak-dampak positif. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai

pendidikan nilai dapat memberikan pendidikan karakter siswa yang akan dikembangkan dalam perilakunya sehari-hari di sekolah. Pendidikan nilai secara formal di Indonesia terdapat pada mata pelajaran Pkn agar dapat menjadi pribadi yang fungsional.

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia diharapkan untuk mempersiapkan peserta didik yang matang di saat jenjang Pendidikan SD semaksimal mungkin, agar menjadi peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dirinya di dalam berbagai bidang pendidikan. Selain itu peserta didik juga diharapkan untuk menjadi bagian warga negara yang memiliki kedisiplinan yang patut untuk diteladani dan kepribadiannya bisa dijadikan contoh. Meskipun hal itu sepele tetapi tidak ditanamkan mulai sejak dini, hal itu akan berdampak negatif yang besar pula terhadap perkembangan majunya negara ini.

1. Pembangunan Karakter Melalui Sistem Inkuri

Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar sangat berperan penting untuk pembentukan karakter anak. Karena pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran penting di kehidupan sosial dan juga sekolah. Pembentukan karakter disekolah menjadi perhatian khusus untuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Perilaku siswa yang menyimpang dikarenakan siswa kurang memperhatikan adanya pendidikan moral dan karakter disekolah. Membuat anak melakukan hal-hal yang kurang baik. Seperti mencontek, kekerasan sesama teman, kurang sopan, mencuri, dan lain-lain menjadi masalah yang tidak bisa diremehkan. Hal ini

mendapat perhatian para pendidik untuk lebih menekankan pendidikan moral dan karakter disekolah.

Pembentukan karakter seseorang anak membutuhkan ilmu yang tidak sedikit karakter sangat berkaitan dengan perilaku dan moral anak. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan disekolah untuk menjadikan generasi penerus bangsa yang paham negara dan berkualitas. Pendidikan karakter memerlukan beberapa cara khusus dalam penyampaian agar mencapai hasil yang diinginkan. Karakter adalah nilai perilaku seorang anak yang berkaitan dengan kepribadiannya. Tetapi karakter itu bisa dilatih untuk mengubah karakter yang kurang baik menjadi baik, dengan pengajaran yang tepat. Sekolah bertanggung jawab penuh untuk membangun karakter anak menjadi lebih baik untuk keluarga dan masyarakat sosial.

2. Alat Pembentukan Sikap

Dalam proses pembelajaran di kelas, kita sebagai guru harus menanamkan sikap kepada siswa melalui kebiasaan. Kebiasaan negatif dari guru yang tidak mengenakan siswa akan mengakibatkan siswa benci terhadap gurunya. selain benci terhadap gurunya, siswa tersebut akan membenci mata pelajarannya juga. Guru juga harus mempunyai rasa kasih sayang kepada siswa. Mereka juga butuh kasih sayang dari guru bukan dari orang tua saja, tetapi dari guru lah yang setiap hari mendidik disekolah. Agar siswa juga nyaman saat pembelajaran di kelas.

Saat pembelajaran di kelas guru juga harus mempunyai metode-metode pembelajaran yang menyenangkan, agar siswa tidak bosan dengan pelajaran tersebut.

Sering kita jumpai sikap pada anak-anak jaman sekarang, terutama pada anak sekolah dasar sikapnya terhadap orang yang lebih tua kurang santun. Sikap yang kurang santun tersebut berasal dari pengaruh lingkungannya, baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, maupun teman sebayanya. Merubah sikap siswa sekolah dasar menjadi lebih baik lagi kita harus mempunyai cara sendiri untuk merubahnya, misalnya melakukan pendekatan secara inkuri terhadap siswa. Karena sikap yg baik merupakan salah satu menjadi warga negara yang baik. Menjadi penerus negara haruslah memiliki sikap yang baik, mempunyai keteladanan yang dapat di contoh.

3. Mampu Memahami dan Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Siswa SD

Kita sebagai guru sd harus dapat memahami hak dan kewajiban siswa-siswi kita contohnya hak siswa sd, seperti siswa berhak mengikuti pelajaran, mematuhi peraturan sekolah, siswa berhak mendapatkan bimbingan jika mereka mengalami kesulitan. Kewajiban siswa yaitu siswa harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa harus datang tepat waktu, siswa harus mengikuti upacara bendera.

Untuk itu kita sebagai guru sd haruslah mampu mendorong serta membantu anak didik kita untuk melaksanakan hak dan kewajiban kita. Sebagai

calon guru kita sebaiknya memberi contoh kepada anak didik kita untuk berperilaku yang lebih baik supaya dapat ditiru serta dapat dicontoh oleh anak didik kita.

E. Definisi tuntutan pedagogis/ strategi pembelajaran

Konsep dasar mengenai pendidikan banyak diberikan oleh para ahli. Konsep-konsep tersebut saling melengkapi dan menambah kekayaan pemikiran mengenai pendidikan. Disiplin ilmu biologi, sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, dan lainnya memberikan sumangan dan memperbaiki teori-teori pendidikan yang ada.

Pendidikan itu harus dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah yang berguna untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dan baik pada masa yang akan datang kelak.

Oleh karena itu, pendidikan yang sangat berguna dalam pengalaman-pengalaman belajar yang berprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung dalam seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat.

Pemahaman hakikat pendidikan akan menyebabkan kita memahami peran, mendudukannya, dan menilai pendidikan secara proporsional. Pada zaman Yunai Kuno, seorang anak yang pergi dan pulang sekolahdiantar seorang pelayan; pelayan tersebut biasa disebut paedagogos, penuntun anak. Disebut demikian karena disamping mengantar dan menjemput, juga berfungsi pengasuh anak tersebut dalam rumah tangga orang tuanya, sedangkan gurunya sendiri, myang mengajar, pada Yunani Kuno disebut governor. Governor sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang, melainkan individual (Muhadjir, 2000; 20).

Jadi, tuntutan pedagogis merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam melakukan KBM. Dalam tulisan ini menjelaskan kemampuan seorang guru dalam melakukan KBM tidak terkecuali dalam satu mata pelajaran PKn. Seorang guru harus memiliki kemampuan tersendiri dalam mengajar PKn di sekolah dasar. Dan kemampuan tersebut dapat menjadikan pembelajaran PKn di sekolah dasar dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan. Salah satu contoh pembelajaran yang menyenangkan dalam mata pelajaran PKn yaitu dengan cara menggunakan media yang di kenal siswa dalam kehidupan sehari-hari nya. Misalnya, menyampaikan materi dengan permainan ular tangga atau monopoli. Dengan melalui media tersebut siswa

dapat mengingat dan memahami dengan baik mata pelajaran PKn tersebut.

Pedagogik atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sama ia mencapai kedewasaan (Sukardjo dan Komarudin 2010:7).

F. Karakteristik konsep diri anak usia sekolah dasar dalam mata pelajaran PKn

Konsep diri bukanlah sesuatu yang di bawah sejak lahir. Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika kita lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri kita sendiri. Dengan demikian, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.

Sikap dan respon orang tua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Anak-anak yang tumbuh dan di besarkan dalam pola asuh yang keliru / negatif, seperti perilaku orang tua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memberikan kasih sayang, melecehkan, menghina, tidak berlaku adil, dll, ditambah dengan lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini adalah karena anak cenderung menilai

dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga, sehingga berkembang konsep diri yang positif. Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, dan kemampuan sosial, anak usia sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya sendiri. McDevitt dan Ormrod, 2002, memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan konsep diri anak usia sekolah (usia 6-10 tahun).

Karakteristik yang dimiliki siswa sekolah dasar cenderung senang bermain dan menilai dirinya sendiri dengan orang lain. Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam mata pelajaran PKn siswa dapat membedakan bagaimana karakteristik anak tersebut. Karakteristiknya mudah bersosialisasi atau cenderung pendiam dengan lingkungan sekitarnya. Karena dalam mata pelajaran PKn tersebut seorang guru harus dapat memahami setiap karakter siswa satu dengan yang lainnya. Dalam mata pelajaran PKn juga diajarkan bagaimana kita bergaul dalam keseharian.

Anak-anak kelas dua jauh lebih cenderung menyebutkan karakteristik psikologis (seperti preferensi atau sifat-sifat kepribadian) dalam mendefinisikan diri mereka dan kurang cenderung menyebutkan karakteristik fisik (seperti warna mata atau pemilikan) (F. Abound dan S. Skerry: 1983).

G. Karakteristik anak usia sekolah dasar (SD) dalam mata pelajaran PKn

Usia rata-rata anak Indonesia saat masih sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10 – 12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang berkerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajarn.

Menurut Havinghurst fisik yang diperlukan usia sekolah dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif

7. Mengembangkan kata hati, morak dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi

Dalam upaya yang mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkrit atau langsung dalam membangun konsep.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi diri.

Setiap calon guru harus dapat memahami karakter siswanya agar dalam melakukan KBM dapat berjalan dengan baik. Sebab, karakteristik anak SD masih senang dengan dunia mereka sendiri. Seorang guru harus mempunyai cara tersendiri dalam memberikan materi pelajaran yang dapat di mengerti siswanya.

Karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok,

dansenangmerasakanataumelakukansewajart
tusecara langsung
(Sumantri&Sukmadinatadalam
wardani:2012).

H. Cara mengajar yang efektif dalam pembelajaran PKN di SD

Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu berfariasi maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diasz,1997). Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel.

1. Pengetahuan dan keahlian profesional

Guru yang efektif menguasai materi perjalanan dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan di dukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Mereka tau bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan hubungan secara efektif dengan murid-murid dari beragam latar belakang kultural. Mereka juga memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna didalam kelas.

2. Penguasa materi pelajaran

Selama satu dekade terakhir ini, murid-murid sekolah menengah lebih memilih “guru yang menguasai mata pelajaran” (NASSP, 1997).guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel, dan memahami materi. Tentu saja,pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah, dan konsep umum. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar

pengorganisasi mater, mengaitkan berbagai gagasan, cara berfikir dan berargumen, pola perubahan dalam satu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran, dan kemampuan untuk mengaitkan satu gagasan dari suatu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya.

3. Strategi pengajar

Prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. **Konstruktivisme** menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberikan informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berfikir secara kritis (Brooks & Brooks, 2001). Reformasi pendidikan dewasa ini semakin mengarah ke pelajaan berdasarkan perspektif konstruktivis ini (Hickey, Moore & Pallegirino, 2001). Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak Amerika sudah terlalu lama dalam menekankan agar anak duduk diam, menjadi pendengar pasif, dan menyuruh anak menghafal informasi yang relevan maupun yang tidak relevan. Dewasa ini, konstruktivisme juga menekankan pada kalaborasi anak-anak saling bekerja sama untuk mengetahui dan memahami pelajaran (Gauvain, 2001). Seorang guru yang menganut filosofi konstruktivis tidak akan memintak anak-anak sekedar menghafal informasi, tetapi juga memberikan mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan

pemahaman materi pelajaran. Beberapa pakar dalam psikologi pendidikan percaya bahwa entah itu anda menggunakan perspektif tradisional atau mengikuti tren dalam reformasi pendidikan, Anda tetap bisa menjadi guru yang efektif.

4. Penetapan tujuan keahlian perencanaan instruksional

Guru yang efektif tidak sekedar mengajar di kelas, entah itu dia menggunakan perspektif tradisional atau konstruktivis. Mereka harus menentukan tujuan pengajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan itu (Pintrich & Schunck, 2002). Dalam menyusun rencana, guru memikirkan tentang rencana agar pelajaran bisa menantang sekaligus menarik.

5. Keahlian manajemen kelas

Aspek penting lain untuk menjadi guru yang efektif adalah mampu menjaga kelas aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas guru yang efektif membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, *monitoring*, dan mengaktifkan kelas, serta menangani tindakan murid yang mengganggu kelas (Algozzine & Key, 2002; Emmer & Stough, 2001; Lindberg & Swick, 2002; Martella, Nelson & Marchand-Martella, 2003). Keahlian Motivasional. Guru yang efektif punya strategi yang baik untuk memotivasi murid agar mau belajar (Boekaerts, Pintrich, & Zeidner, 2000; Stipek, 2002).

6. Keahlian komunikasi

Yang juga amat diperlukan untuk mengajar adalah keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara “dengan” murid, orang tua, administrator, dan yang lainnya, dan tidak terlalu banyak mengkritik, serta memiliki gaya komunikasi yang asertif, bukan agresif, manipulatif, ataupun pasif (Alberti & Emmons, 1995; Evertson, Emmer & Worsham, 2003). Guru yang efektif juga bekerja untuk meningkatkan keahlian komunikasi para murid. Ini cara khusus penting karena keahlian berkomunikasi dianggap sebagai keahlian yang paling banyak dicari oleh banyak perusahaan dewasa ini (Collins, 1996).

7. Bekerja Secara Efektif dengan Murid dari Latar Belakang kultural Berlainan

Dewasa ini, satu dari lima anak di AS berasal dari keluarga imigrasi dan di perkirakan pada 2040 satu dari tiga anak AS berasal dari keluarga imigrasi (Suarez-Orozco, 2002). Hampir 80 persen imigran baru adalah “orang Kulit Berwarna” yang datang dari Amerika Latin, Asia, dan Kepulauan Karibia. Sekitar 75 persen dari imigran baru adalah mereka yang berbahasa Spanyol, meskipun ada lebih dari 100 bahasa yang di gunakan anak-anak yang bersekolah di AS (OBLEMA, 2000). Di dunia yang saling berhubungan secara kultural ini, guru yang efektif harus mengetahui dan memahami anak dengan latar belakang kultural yang berbeda-beda,

dan sensitif terhadap kebutuhan mereka, (Cushner, 2003;johnson,2002;johnson & johnson, 2002; Sparing, 2002). Guru yang efektif mendorong untuk menjalin hubungan positif dengan murid yang berbeda. Guru yang efektif harus memikirkan cara agar upaya itu berhasil. Guru yang efektif membimbing murid untuk berpikir secara kritis tentang isu kultural dan etnis, dan mereka berusaha mengurangi bias, menanamkan sikap saling menerima, dan bertindak sebagai mediator kultural (Banks, 2001, 2002). Guru yang efektif juga harus menjadi perantara antara kultur sekolah dengan kultur dari murid tertentu, terutama mereka yang kurang sukses secara akademik (Diaz, 1997). Persoalan kultural yang harus di pahami dengan baik oleh guru yang kompeten antara lain:

- a. Apakah saya mengetahui kekuatan dan kompleksitas pengaruh kultural terhadap murid?
- b. Apakah penilaian saya tentang murid memang ada dasarnya secara kultural atau hanya perasangka ?
- c. Apakah saya sudah melihat dari perspektif murid saya yang datang dari latar belakang kultural yang berbeda dengan saya?
- d. Apakah saya mengajarkan keahlian yang di butuhkan murid untuk berbicara di kelas, terutama terhadap murid mempunyai kultural yang jarang memberi peluang untuk berbicara “di depan umum?”

I. Strategi Mengajar PKn di SD

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (arti) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana (McLeod,1989). Banyak padanan kata “strategi” dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini ialah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan). Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan (Reber,1988). Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson (1991) mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, berdasarkan pertimbangan arti-arti tersebut diatas, maka strategi mengajar (*teaching strategy*) dapat penyusun definisikan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Sebuah strategi mengajar dapat berlaku umum bagi semua guru bidang studi selama orientasi sasarannya sama. Sebagai contoh, untuk memperoleh perhatian siswa yang sedang mengikuti uraian pelajaran secara lisan (metode ceramah) guru dapat melakukan peragaan. Lalu peragaan ini diikuti oleh siswa laki-laki, kemudian oleh siswa perempuan. Alternatif strategi lainnya pun dapat diambil guru, misalnya dengan penyajian kisah-kisah dramatis sebagai selingan ceramahnya

Dibandingkan dengan metode mengajar, strategi mengajar sebenarnya masih relatif baru dalam dunia pengajaran. Ia baru mulai populer setelah Hilda Taba pada tahun 1960-an menjelaskan kiat-kiat khusus

mengajarkan kecakapan berpikir untuk anak-anak (Tardif,1989). Strategi mengajar, seperti yang telah disusun singgung sebelum ini, tidak terlepas dari metode mengajar, karena merupakan kiat praktis yang dipakai guru untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu dengan metode mengajar tertentu pula seperti metode ceramah, metode ceramah plus dan sebagainya.

1. Strategi SPELT

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran modern terdapat cukup banyak strategi yang khusus dirancang untuk mengajar dengan materi tertentu hingga mencapai kecakapan yang diinginkan. Di antara strategi-strategi mengajar itu terdapat sebuah strategi mengajar berdasarkan strategi kognitif yang relatif masih aktual. Strategi ini bernama Strategi Program *for Effective Learning/Teaching* disingkat SPELT. Program SPELT ini dirancang dan diujicobakan Robert F. Mulcahy, seorang guru besar yang mengepalai *TheCognitive Education Project* (Proyek Pendidikan Ranah Cipta) pada jurusan Psikologi Pendidikan, Universitas Alberta.

Sesuai dengan namanya, strategi SPELT tadi sengaja direkayasa untuk memperbaiki dan meningkatkan keefektifan belajar dan berpikir siswa, terutama yang menduduki kelas akhir sekolah dasar dan kelas-kelas sekolah menengah. Secara eksplisit tujuan strategi ini ialah membuat siswa menjadi :

- a. Penuntut ilmu yang aktif sebagai pemikir dan pemecah masalah
- b. Penuntut ilmu yang mandiri, memiliki rencana dan strategi sendiri yang efisien dalam mendekati belajar

- c. Penuntut ilmu yang lebih sadar dan lebih mampu dalam mengendalikan proses berpikirnya sendiri (*metacognitive awareness*).

Dalam melaksanakan strategi SPELT, guru perlu mengikuti tiga macam langkah panjang dan terpisah dalam arti mengambil waktu yang berbeda tetapi berurutan.

- a. *Direct strategy instruction* (pengajaran dengan strategi langsung).
- b. *Teaching for transfer* (mengajar untuk mentransfer strategi).
- c. *Generating elaborative strategies* (pembangkitan strategi belajar siswa yang luas dan rinci)

Tahapan-tahapan ini dapat diberlakukan untuk semua program pengajaran, khususnya program pengajaran yang pelaksanaannya menggunakan metode ceramah, ceramah campuran/ceramah plus.

2. Tahapan-Tahapan Mengajar

Tahapan-tahapan dalam proses mengajar memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi mengajar. Maksudnya ialah bahwa setiap penggunaan strategi mengajar harus selalu merupakan rangkaian yang utuh dalam tahapan- tahapan mengajar. Setiap proses mengajar harus melalui tiga tahapan.

- a. Tahap *prainstruksional*, yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai.
- b. Tahap *instruksional*, yaitu saat saat mengajar.

- c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pengajaran dan penindaklanjutannya.

Apabila salah satu tahap mengajar itu ditinggalkan guru misalnya tahap evaluasi, maka guru tersebut tak dapat dipandang telah melakukan perbuatan mengajar dalam arti yang ideal.

a. Tahapan *prainstruksional*

Tahap *prainstruksional* adalah langkah persiapan yang ditempuh guru pada saat mulai memasuki kelas hendak mengajar. Pada tahap ini guru dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas, dan kondisi peralatan yang tersedia dengan alokasi waktu yang singkat.

Seusai kegiatan yang singkat tadi, guru perlu melakukan “pemanasan” dengan menanyakan perihal materi yang disajikan sebelumnya, serta materi yang akan diajarkan (pre-test). Kemudian, guru melakukan kegiatan *apersepsi* (*apperception*) dengan mengungkapkan kembali secara sekilas materi yang ajarkan sebelumnya lalu menghubungkannya dengan materi pelajaran yang akan segera diajarkan. Kegiatan ini penting, sebab kegiatan belajar dan memahami materi pelajaran itu kebanyakannya bergantung pada pengenalan siswa terhadap hubungan antara pengetahuan yang telah ia miliki dengan pengetahuan yang akan diajarkan (Reber, 1988).

b. Tahap instruksional

Tahap *instruksional* adalah tahap inti dalam proses pengajaran. Pada tahap ini guru menyajikan materi pelajaran (pokok bahasa) yang disusun lengkap dengan persiapan model, metode dan strategi mengajar yang dianggap cocok. Jika guru menggunakan metode ceramah / metode ceramah plus, maka pada tahap pelaksanaan pengajaran ini, ia sangat dianjurkan menjelaskan pokok-pokok materi dan tujuan-tujuannya baik TPU (Tujuan Pembelajaran Umum) atau Tujuan Instruksional Umum maupun TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus) atau Tujuan Instruksional Khusus. Sebelum menguraikan materi tersebut lebih lanjut, setiap uraian seyogyanya dilengkapi dengan contoh dan peragaan seperlunya.

Terakhir, guru hendaknya membuat kesimpulan mengenai uraian yang telah disampaikan, jika memungkinkan penulisan kesimpulan ada baiknya dilakukan oleh para siswa. Dalam hal ini, guru perlu memberi waktu yang cukup kepada para siswa untuk bekerja sama menyelesaikan penyusunan kesimpulan-kesimpulan tersebut.

c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap terakhir proses mengajar terdiri atas kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (follow up). Pada tahap ini guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional. Caranya, ialah dengan mengadakan post test.

Post test merupakan alat pengukuran prestasi belajar siswa sesudah menyajikan materi pelajaran.

Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang telah disajikan guru. Post test sebaiknya dihubungkan/dibandingkan dengan pre test untuk mengetahui perbedaan kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran. Kalau proses belajar mengajar (PBM) yang baru usai itu baik, maka akan tampak mencolok (positif) perbedaan antara skor hasil post test dengan skor hasil pre test.

Kadar hasil pembelajaran (proses mempelajari sesuatu) siswa dapat digunakan sebagai pedoman penindak lanjutan, baik yang bersifat pengayaan maupun perbaikan. Hal ini tergantung pada kualitas hasil post test tadi. Penindak lanjutan (follow up) dalam pengajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, umpamanya :diskusi kelompok informal, penyusunan ikhtisar, pemberian pekerjaan rumah (seperti membuat kliping dan menulis esai).

Akhinya, sebelum meninggalkan kelas, guru dianjurkan untuk memberitahukan pokok bahasan yang akan diajarkan kepada siswa pada pertemuan berikutnya. Langkah ini yang sangat sering dilupakan para guru itu cukup penting artinya bagi para siswa dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi materi baru dengan cara membaca sumber yang ada dirumah atau diperpustakaan.

- 1) lebih sadar dan mampu mengendalikan proses berpikirnya sendiri (kesadaran metacognitive).
- 2) Proses mengajar terdiri atas tahap-tahap: prainstruksional termasuk kegiatan pre test,

instruksional (penyajian materi), dan evaluasi dan tindak lanjut termasuk kegiatan post test dan pemberian tugas.

- 3) Setiap metode mengajar memiliki kelemahan-kelemahan di samping keunggulan-keunggulannya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu bijaksana dalam memilih atau memodifikasi metode yang hendak digunakan.

Jadi seorang guru harus memberikan pembelajaran PKn dengan cara memberikan post tes yang setiap kita membahas pelajaran tentang PKn tersebut, agar siswa dapat memahami apa yang telah kita ajarkan tentang materi PKn yang kita bahas selama ini, jika guru memberikan post tes kepada siswa maka siswa akan mengetahui seberapa paham dan kita mengetahui kemampuan siswa dengan pembelajaran PKn yang kita sampaikan.

No teaching strategy is better than other in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective (Killen : 1998).

BAB 2

TUJUAN UTAMA PKN DI SD

Pada materi ini kita akan menjelaskan tentang tujuan utama Pkn di SD. Ruang lingkup PKN di SD, menguraikan tuntutan pedagogis PKN di SD serta kewajiban-kewajiban kita sebagai calon guru SD dalam melakukan KMB Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. Pemahaman terhadap tujuan utama pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD. Pemahaman terhadap tujuan utama pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD sangatlah penting bagi kita sebagai calon guru agar kita mengerti tentang apa, mengapa, dan untuk apa Pendidikan Kewarganegaraan di SD. Pengertian semua itu merupakan modal dasar dalam pelaksanaan tugas profesional kita. Kita akan merasa yakin dan percaya diri dalam mengajarkan PKN di SD. Apabila ada pertanyaan dari murid anda, dengan mudah dan tanpa ragu anda akan dapat menjawab dengan jelas dan mudah dipahami pembahasan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan di SD mencakup tentang Persatuan dan Kesatuan Bangsa, Norma hukum dan Peraturan. HAM, Kebutuhan Warga Negara, Konstitusi Negara, Kekuasaan dan Politik, Pancasila, serta Globalisasi.

Dengan materi tersebut diharapkan siswa SD dapat membentuk anak yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai anak-anak Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pembahasan tentang tuntutan Pedagogis Pendidikan Kewarganegaraan di SD yang berupa pengalaman belajar (*Learning Experiences*) yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan

kewarganegaraan, dalam pengertian ketuntasan penguasaan kompetensi kewarganegaraan yang tersurat dan tersirat dalam lingkup isi dan kompetensi dasar. Yang wajib dimiliki calon guru SD dalam melakukan KMB Mapel Pendidikan Kewarganegaraan di SD yaitu:

1. Pahami setiap konsep atau prinsip yang dibagikan dengan cara memahami ciri dan contoh yang diberikan dan mencari contoh lainnya secara aktif.
2. Mentapkan pemahaman melalui refleksi atau pengedapan sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswalain.
3. Memanfaatkan pertemuan tutorial untuk memantapkan pengertian kita terutama mengenai konsep atau prinsip yang masih menjadi masalah buat anda.

A. Tujuan Utama PKN di SD

Materi Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah sangatlah penting. Karena mata pelajaran ini memuat tentang materi moral dan karakter. Yang pastinya dapat membantu siswa-siswi untuk melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan pastinya memuat nilai-nilai yang barada pada Pancasila dan UUD 1945. Untuk itu kita sebagai calon guru haruslah memiliki sikap yang baik. Agar dapat diteladani dan ditiru oleh murid-murid kita.

Materi Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan mata pelajaran yang harus diterapkan di Sekolah Dasar. Karena Pendidikan Kewarganegaraan memuat pembelajaran yang sangat penting .Dan berguna

untuk pendidikan moral dan karakter yang ada di kalangan anak Sekolah Dasar. Kita sebagai calon guru haruslah membantu mendidik serta membimbing moral dan perilaku anak didik kita. Agar mereka memiliki karakter serta tingkah laku yang baik pula. Apabila kita memiliki anak didik yang mempunyai perilaku serta karakter yang baik. Maka kita akan membentuk anak-anak Bangsa menjadi anak-anak yang cerdas dan berkarakter. Yang nantinya akan memajukan Negara Indonesia.

Materi pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana dirumuskan dalam Pasal 37 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Dengan demikian materi Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan mata pelajaran yang wajib didapat untuk Sekolah Dasar/Madarasah Ibtida'iyah serta Sekolah Menengah Pertama/Madarasah Tsanawiyah. Karena memuat pembelajaran tentang moral dan perilaku yang terdapat pada nilai-nilai di dalam Pancasila serta Undang-Undang. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku siswa-siswi Sekolah Dasar. Untuk itu kita sebagai calon guru haruslah berusaha untuk mengubah perilaku dan sikap siswa-siswi kita. Dari yang berperilaku buruk menjadi

perilaku yang baik. Jadi apabila ada siswa-siswi kita yang berbuat buruk maka sepatutnya kita menasehati dengan baik. Agar siswa tersebut sadar akan perilakunya yang buruk itu. Apabila kita temukan siswa yang berperilaku sangat buruk maka kita harus menghukumnya tetapi dengan batas kewajaran. Agar memberikan efek jera pada siswa tersebut.

Maka pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang membantu anak didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Yaitu dengan memberikan pembelajaran yang akan menunjang perilaku yang lebih baik. Yang nantinya akan membentuk karakter yang baik serta perilaku yang baik. Juga dimata pelajaran ini akan membentuk anak didik untuk menjadi warga negara indonesia yang baik pula. Kita sebagai calon guru haruslah mampu mendorong serta membantu anak didik kita untuk menjadi yang lebih baik. Agar nantinya akan menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Istilah kewarganegaraan merupakan terjemahan dari "*civics*" yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik (Somantri, 1967:34).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan pelajaran yang berguna membina, membimbing serta mengembangkan kompetensi atau segi kognitif anak didik agar menjadi generasi muda

Indonesia yang berkarakter, cerdas dalam berfikir serta menjadi warga negara yang baik. Apabila anak didik kita menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter. Maka nantinya akan membanggakan Bangsa Indonesia ini. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang mengembangkan kepribadian seorang anak. Serta mengembangkan daya pikir anak didik. Agar anak didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang termuat didalam Pancasila. Jadi kita sebagai calon guru haruslah membantu anak didik kita untuk mengembangkan daya pikir anak didik kita. Supaya dapat memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan memiliki perilaku yang baik. Untuk itu kita harus menjalankan tugas kita sebagai calon guru untuk mengajar dan mendidik anak didik kita.

Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan kepribadian, mengembangkan daya pikir anak didik supaya dapat berfikir secara kritis dan membina peserta didik menjadi anak didik yang berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri pada karakter yang dimiliki oleh setiap anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tau, mau, dan mampu berbuat baik (Somantri, 1970:36).

Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan

kepribadian serta karakter kita menjadi lebih baik, juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan daya pikir anak didik kita supaya lebih dapat berfikir cerdas dan berfikir kritis dan membimbing, membina peserta didik yang berkembang secara positif dan demokratis agar di masa yang akan datang akan tercipta anak didik yang menjadi warga negara yang baik serta mau, tahu, dan mampu berbuat yang baik pula.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang akan membentuk watak atau karakter anak didik supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang mampu membimbing anak didik untuk membentuk moral dan perilaku yang lebih baik. Kita sebagai calon guru haruslah mampu mengajar dan mendidik anak didik kita supaya berpengetahuan yang luas. Serta menjadi anak didik yang berperilaku baik dan moral yang positif. Yang nantinya akan membanggakan Bangsa Indonesia.

Warga negara yang baik bukan hanya tau, mau, dan mampu berbuat baik saja, tetapi warga negara yang baik itu merupakan harus mempunyai akhlak dan kepribadian serta tekad untuk dia berbuat baik pada warga negara disekitarnya. Atau secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga Negara(Winata Putra, 1978:56).

Untuk itu, sebagai warga negara yang baik bukan hanya tahu, mau dan mampu berkelakuan baik saja,

tetapi warga negara yang baik itu harus mempunyai karakter, sikap dan kepribadian yang baik serta tekad untuk dia berbuat baik kepada warga negara disekitarnya. Sebagai warga negara yang baik kita harus melaksanakan hak dan kewajiban kita sebagai warga Negara Indonesia. Kita sebagai calon guru haruslah mampu mendorong anak didik kita supaya melaksanakan hak dan kewajiban kita. Untuk itu kita harus berusaha mengajar serta membimbing anak didik kita supaya menjadi yang lebih baik. Yang nantinya akan memajukan Negara Indonesia.

Untuk itu tujuan dibentuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk karakter dan perilaku anak didik yang lebih baik. Sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila serta UUD 1945. Kita sebagai calon guru haruslah mampu dan tetap berusaha untuk tampil yang lebih baik guna mencerdaskan anak-anak bangsa. Serta membentuk watak dan perilaku yang positif. Untuk itu mata pelajaran kewarganegaraan sangatlah penting dalam sistem pembelajaran di Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah.

Dengan demikian mengetahui, menyadari dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara itu wajib tetapi semua itu harus didasari tekad dan kemauan yang sangat besar pada dirinya. Dilain pihak, istilah kewarganegaraan digunakan dalam perundangan mengenai status formal warga negara dalam suatu negara(UU No.2 Tahun 1949).

Dengan demikian kita harus menyadari dan mengerti serta melaksanakan hak dan kewajiban kita sebagai warga negara yang baik. Seperti kita harus aktif berpartisipasi untuk memperlancar roda pemerintahan. Tetapi semua itu harus didadiri tekad dan kemauan yang sangat besar pada diri kita. Istilah Kewarganegaraan itu digunakan dalam perundangan mengenai status resmi warga negara dalam suatu negara. Kita sebagai calon guru haruslah mendorong serta membantu anak didik kita untuk menjadi warga negara yang lebih baik. Yang nantinya akan membanggakan bagi nusa dan bangsa. Kita sebagai calon guru harus berusaha untuk membimbing serta mengajar anak didik kita supaya berpengetahuan yang luas sesuai dengan tujuan Bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun demikian kewarganegaraan sebagai mana digunakan dalam perundang-undangan warga negara untuk status hukum warga negara dan pendidikan kewarganegaraan untuk program pengembangan karakter warga negara secara kulikuler. pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa dan bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa(UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3).

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, budi pengerti, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang cara berfikir secara komprehensif. Untuk itu pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mampu mengembangkan daya pikir anak supaya menjadi pribadi yang lebih baik.

Karena di dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memuat pendidikan karakter serta pendidikan moral. Yang nantinya akan membentuk watak anak-anak didik untuk menjadi yang lebih baik. Kita sebagai calon guru haruslah mampu menguasai materi yang nantinya akan disampaikan dan diajarkan kepada anak didik kita. Selain itu kita sebagai calon guru haruslah mampu untuk membimbing dan mendidik anak didik kita. Supaya menjadi anak didik yang berkarakter baik dan berperilaku baik.

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.(UU RI No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 4).

Pendidikan di Indonesia itu dilaksanakan secara bersama-sama dan pastinya tidak membedakan antara suku, agama, ras maupun golongan. Jadi semua warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan

yang layak. Serta menjunjung tinggi HAM, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya serta kemajemukan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia itu tanpa memandang status ras, agama, suku maupun golongan. Karena pendidikan di Indonesia itu tidak diskriminasi.

Untuk itu semua kalangan atau jenjang berhak dan wajib memperoleh pendidikan yang ada di Indonesia. Itu semua demi mencerdaskan anak-anak Indonesia dimasa yang akan datang. Itu semua sesuai dengan tujuan Bangsa Indonesia yang termuat di dalam UUD 1945. Kita sebagai seorang guru haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai yang termuat di dalam Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, serta nilai keadilan.

Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Dan pendidikan juga diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga (UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37 ayat 1).

Pendidikan dilaksanakan sebagai satu kesatuan yang terstruktur dengan keterbukaan dan mengandung

banyak pesan moral. Pendidikan dilaksanakan sebagai suatu proses yang pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung seumur hidup. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, serta pendidikan jasmani dan olahraga. Kurikulum di SD tidak harus mencakup semua tapi kurikulum yang mampu dijalani anak SD dan mudah dipahami serta yang ada disekitarnya agar dia dengan mudah memahami seperti matematika, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, serta pendidikan ilmu pengetahuan alam.

Untuk itu kita sebagai calon guru haruslah tidak membedakan anak didik dari suku, ras, agama maupun golongan. Karena mereka sama-sama menjadi warga negara Indonesia yang berhak dan wajib menuntut ilmu dan bersekolah. Karena kita sebagai calon guru bertugas untuk mengajar serta membimbing anak didik kita supaya berpengetahuan yang luas. Dan memiliki watak serta perilaku yang lebih baik. Yang nantinya akan memajukan Negara Indonesia. Untuk itu kita harus berusaha membekali anak didik kita supaya menjadi berprestasi yang baik.

B. Ruang Lingkup PKN di SD

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berguna untuk kalangan Sekolah Dasar. Karena memuat pembelajaran karakter dan moral. Untuk itu siswa-siswi

Sekolah Dasar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum didalam Pancasila dan UUD 1945. Kita sebagai calon guru SD haruslah memiliki karakter dan perilaku yang baik. Agar nantinya akan ditiru dan diterapkan oleh siswa-siswi kita. Kita sebagai calon guru Sekolah Dasar haruslah mampu mengajak siswa-siswi kita untuk menjadi Warga Negara Indonesia dengan baik. Contohnya sebagai pelajar kita wajib untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Kita sebagai calon guru yang nantinya akan mengajar dan mendidik siswa-siswi kita agar menjadi siswa-siswi yang baik. Dan nantinya akan membentuk anak-anak bangsa Indonesia yang baik. Dan pastinya akan membanggakan Bangsa Indonesia. Kita sebagai calon guru haruslah mampu memberikan pengajaran serta mendidik anak didik kita untuk melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang baik. Karena kita sebagai calon guru harus mampu untuk mencerdaskan anak didik supaya kreatif atau terampil serta berkarakter yang baik. Sesuai dengan cita-cita Bangsa Indonesia dan tujuan bangsa indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan isi dari UUD 1945.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang

diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945(Permendiknas,2006:22).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berpusat untuk mampu memfokuskan dalam membentuk warga Negara yang memahami,mengerti, serta mampu melaksanakan hak-hak sebagai warga Negara Indonesia yang baik dan mampu melaksanakan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia. Serta menjadi anak didik yang berintelektual yang tinggi (cerdas), terampil (kreatif dalam bidang apapun) dan memiliki sikap, sifat, serta karakter yang sesuai dalam nilai-nilai Pancasila yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan dan Nilai Keadilan serta Undang-undang Dasar 1945 sebagai Konstitusi Negara.

Mata Pelajaran Kewarganengaraan merupakan mata pelajaran yang mampu dan dapat membentuk karakter serta moral anak-anak didik supaya menjadi yang lebih baik. Untuk itu kita sebagai calon guru harus mampu mencerdaskan anak didik dan membimbing anak didik kita supaya menjadi yang lebih baik. Karena kita menginginkan anak didik yang berintelektual yang tinggi, terampil, dan memiliki sikap dan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Dalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.Kompetensi

yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan local dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah(Permendiknas, 2006:22).

Dengan demikian dalam muatan pada kurikulum di setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan ke dalam kompetensi yang wajib dimengerti, dipahami serta dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum di dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud yaitu terdiri atas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal seperti mata pelajaran tata busana, tata boga, yang pastinya akan menambah keterampilan dan kreatifitas siswa selain itu kegiatan pengembangan diri seperti pramuka, ekstrakurikuler(volley, basket, sepak bola,dll) merupakan contoh pengembangan diri yang dilakukan oleh siswa untuk melatih bakat serta minat yang mereka miliki. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum SD/MI meliputi Substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas 1 sampai kelas VI. Struktur kurikulum di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah meliputi substansi pembelajaran seperti

kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, Muatan lokal dan pengembangan diri.

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu untuk Sekolah Dasar dan Menengah meliputi aspek persatuan dan kesatuan bangsa contohnya membina kerukunan antar umat beragama. Norma contohnya kita wajib mentaati norma hukum apabila kita tidak mentaati maka kita akan kena denda atau hukuman penjara. Hukum dan peraturan contohnya kita wajib mentaati peraturan sekolah. Hak Asasi Manusia contohnya kita wajib memperjuangkan Hak Asasi kita sebagai manusia. Kebutuhan warga negara contohnya bermusyawarah apabila ada persoalan. Konstitusi Negara contohnya hubungan antara Pancasila dan UUD 1945. Kekuasaan dan politik contohnya pemilu. Pancasila contohnya kita wajib memiliki karakter yang termuat di dalam Pancasila seperti nilai ketuhanan. Globalisasi contohnya dampak globalisasi.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek-aspek yaitu persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, pancasila, dan globalisasi (Permendiknas, 2006:22).

Adapun ruang lingkup PKN diatas meliputi:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa

Berarti memiliki sikap yang membantu sama lain tidak memandang dari segi agama, suku bangsa, ras maupun golongan dan saling bekerjasama untuk membangun bangsa untuk memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Persatuan Kesatuan Bangsa meliputi hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, Hukum dan Peraturan

Norma adalah segala bentuk peraturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan oleh semua orang apabila dilanggar atau ditinggalkan maka orang tersebut akan dicemooh oleh masyarakat bahkan dikenai hukuman berupa penjara sesuai dengan apa yang dilakukannya. Contoh norma: norma agama, norma kesilaan, norma hukum, dll. Hukum adalah segala bentuk peraturan yang terikat dan wajib ditaati dan dilaksanakan apabila dilanggar akan dikenakan hukuman penjara. Contoh hukum: perampok akan dipenjara oleh polisi. Peraturan adalah segala bentuk peraturan yang wajib ditaati dan dipatuhi apabila dilanggar akan dikenai sanksi. Contoh peraturan: sebagai siswa wajib memakai seragam sekolah dan atribut sekolah. Norma, hukum, dan peraturan meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum

dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

3. HAM (Hak Asasi Manusia)

HAM merupakan hak-hak yang dimiliki oleh setiap manusia apabila itu dilanggar harus patut diperjuangkan. HAM meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pengajuan penghormatan dan perlindungan HAM.

4. Kebutuhan warga negara

Kebutuhan warga Negara yaitu segala sesuatu yang diperlukan semua orang untuk mencapai tujuan. Kebutuhan warga negara meliputi hidup gotong royong atau bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu persoalan, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat di muka umum, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

5. Konstitusi Negara

Konstitusi berarti Undang-undang. Konstitusi negara meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama. Proklamasi kemerdekaan diselenggarakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Tepatnya di jalan Pengangsaan Timur No. 56 Jakarta tepat pukul 10.00 WIB di rumah Ir. Soekarno konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia antara lain UUD 1945, UUD Sementara, dll. Hubungan dasar negara dan konstitusi (UU) itu tercantum di dalam UUD 1945 alenia ke-4 yang memuat dasar negara kita yaitu Pancasila.

6. Kekuasaan Politik meliputi

- a. Pemerintahan desa dan kecamatan
 - 1) Pemerintahan desa yaitu segala sesuatu yang berhubungan untuk menjalankan roda pemerintahan yang ada di desa meliputi struktur kelembagaan (Kepala desa, sekretaris desa, seksi-seksi (pamong desa, BPD, dll), serta program pembangunan desa/seluruh kegiatan yang akan dijalankan di desa tersebut.
 - 2) Pemerintahan kecamatan yaitu segala sesuatu yang berhubungan untuk menjalankan roda pemerintahan yang ada di kecamatan meliputi struktur kelembagaan (camat, sekretaris camat, bendahara kecamatan, seksi-seksi, dll), serta seluruh program kerja yang akan dijalankan oleh kecamatan tersebut.
- b. Pemerintahan daerah dan otonomi-pemerintahan pusat
 - 1) Pemerintahan daerah yaitu segala sesuatu yang berhubungan untuk menjalankan roda pemerintahan yang ada di daerah tersebut meliputi bupati-wakil bupati/walikota-wakil walikota, sekretaris daerah, bendahara daerah, DPRD, dll.
 - 2) Daerah otonomi merupakan daerah yang diberi wewenang oleh pemerintahan pusat mengelola daerahnya sendiri tanpa campur tangan pemerintahan pusat agar daerahnya makmur dan sejahtera. Pemerintahan pusat yaitu semua badan-badan yang bertugas menjalankan

rodapemerintahan dari yang tertinggi hingga yang terendah meliputi presiden dan wakil presiden, para menteri, DPR, DPD, MA, KY, MK, dll).

7. Demokrasi dan Sistem Politik

Demokrasi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Demos dan Kratos, Demos artinya rakyat dan kratos artinya pemerintahan jadi demokrasi adalah rakyat merupakan pemegang kekuasaan tertinggi pada roda pemerintahan. Sistem politik negara indonesia menganut sistem politik demokrasi pancasila yang ajarannya menganut nilai kebutuhan nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

8. Budaya Politik

Budaya politik adalah pola tingkah laku dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya guna memperoleh, menjalankan dan mempertahankan kekuasaan pemerintahan dalam suatu negara dalam rangka merumuskan dan melaksanakan tujuan-tujuan bersama masyarakat.

a. Budaya demokrasi menuju masyarakat madani

Budaya demokrasi dapat dipahami sebagai pola sikap dan perilaku serta orientasi politik yang bersumber pada nilai-nilai kerja sama, saling menghargai, saling mempercayai, toleransi, mengakui kesejahteraan, mengakui keanekaragaman dan bersedia mengadakan musyawarah dalam mengelola pemerintahan negara guna mencapai tujuan negara yang

sudah ditetapkan bersama dalam UUD 1945 serta Pancasila. Masyarakat madani (*Civil Society*) adalah wujud masyarakat yang memiliki keteraturan hidup dalam suasana perikemanusiaan yang mandiri, berkeadilan sosial dan sejahtera.

9. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan Indonesia yaitu presidensial dimana sistem pemerintahan merupakan kekuasaan presiden. Ciri-cirinya:

- a. Presiden menjadi kepala negara sekaligus kepala pemerintahan
- b. Presiden dipilih oleh rakyat secara langsung
- c. Kekuasaan eksekutif dipegang oleh presiden
- d. Posisi presiden sangatlah kuat dan tidak dapat dijatuhkan

10. Pers dalam masyarakat demokrasi

Pers yaitu surat kabar, fungsi pers yaitu: Pemberi informasi pendidikan, hiburan, memotivasi, kontrol sosial, pembentuk opini publik, Pancasila.

11. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. Pancasila sebagai dasar negara memiliki makna sebagai berikut:

- a. Sebagai dasar negara atau pedoman untuk menata kehidupan Negara Indonesia. arti menata negara adalah mewujudkan sikap aktif warga negara terhadap negara.
- b. Sebagai dasar untuk melakukan aktivitas bernegara. Diartikan bahwa aktivitas dan pembangunan yang dilaksanakan negara

berdasarkan peraturan-peraturan perundang-undangan yang merupakan penjabaran dari dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

- c. Sebagai dasar perhubungan (pergaulan interaksi) antara warga negara yang satu dan sesama warga negara. Diartikan bahwa penerimaan Pancasila oleh masyarakat bernegara dapat memungkinkan masyarakat yang berbeda-beda latar belakangnya dapat menjalin interaksi dan bekerja sama dengan baik.
- d. Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara sidang BPUPKI yang pertama diselenggarakan tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945 yang mengemukakan gagasan yaitu Mr. Moh Yamin, Dr. Soepomo, Ir. Soekarno. Kemudian yang diterima dalam sidang tersebut yaitu pendapat dari Ir. Soekarno yang diberi nama Pancasila. Kemudian dibentuklah panitia sembilan yang bertugas merumuskan dasar negara tetapi warga negara Indonesia tidak setuju pada sila kesatu kemudian sila pertama diubah dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- e. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
 - 1) Nilai ketuhanan
 - 2) Nilai kemanusiaan
 - 3) Nilai persatuan
 - 4) Nilai kerakyatan

5) Nilai keadilan

- f. Pancasila sebagai ideologi terbuka Ideologi terbuka adalah ideologi yang menjadi pandangan suatu bangsa. Sebagai ideologi terbuka, pancasila bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh bangsa indonesia. Ciri formal ideologi terbuka ialah isinya tidak langsung operasional. Oleh karena itu setiap generasi baru selalu mengali kembali falsafahnegaranya dan mencari implikasi bagi situasi bangsa saat itu.

12. Globalisasi

Globalisasi adalah proses dimana teknologi, informasi, transportasi, kebudayaan, sampaimakanan sudah mendunia. Jadi setiap manusia akan dengan mudah untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

C. Tuntutan Pedagogis PKn di SD

Jadi kita tahu bahwa pedagogis merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk mendidik anak-anak. Untuk itu kita sebagai calon guru haruslah berusaha mendidik anak-anak didik kita supaya memiliki karakter dan perilaku yang baik. Yang nantinya akan memajukan negara ini. Dan mestinya dikemudian hari akan membanggakan bangsa ini. Kita sebagai calon guru haruslah mampu untuk membimbing anak didik kita supaya menjadi anak didik yang berkarakter dan berperilaku yang baik.

Kita sebagai calon guru haruslah menguasai materi agar kita dapat menyampaikan dan mengajarkan anak didik kita supaya menjadi anak didik yang berintelektual yang tinggi. Serta memiliki kreatifitas atau

keterampilan yang bisa dalam segi apapun. Karena tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan anak-anak bangsa serta mampu untuk memajukan Bangsa Indonesia. Untuk itu kita sebagai calon guru haruslah mampu membimbing serta mendidik anak-anak Bangsa Indonesia.

Istilah pedagogis diserap dari bahasa Inggris *paedagogical*. Sesungguhnya akar katanya adalah *poes* dan *ago* (bahasa Latin) artinya saya membimbing. Kemudian, muncul istilah *paedagogi* yang artinya ilmu mendidik atau ilmu pendidikan (Purbakawatja, 1956:22).

Untuk itu pedagogis dapat dikatakan bahwa ilmu yang mempelajari cara mendidik dan membimbing anak-anak agar dapat memiliki kognitif atau pengetahuan yang baik serta memiliki karakter, sikap dan tingkah laku yang baik pula. Tuntunan pedagogis pada modul ini diartikan sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*) yang bagaimana yang diperlukan oleh anak untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan, dalam pengertian ketuntasan penguasaan kompetensi kewarganegaraan yang tersurat dan tersirat dalam lingkup isi dan kompetensi dasar. Jadi tuntunan pedagogis itu merupakan pengalaman belajar yang dimiliki oleh seorang anak serta penguasaan materi atau kompetensi pendidikan kewarganegaraan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk itu kita menanamkan sikap yang demokratis dan bertanggung jawab, perilaku demokratis,

serta wawasan demokrasi terhadap anak. Proses pendidikan merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk proses pembelajaran dan pendidikan. Dimana yang nantinya kita sebagai calon guru haruslah mampu untuk mendidik serta memberikan pengajaran kepada anak didik kita. Apabila anak didik kita sulit untuk menerima pembelajaran yang kita berikan maka kita sebaiknya harus berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik pula. Apabila kita memiliki karakter dan perilaku yang buruk maka anak didik kita akan meniru. Jadi kita sebagai calon guru haruslah memiliki karakter dan perilaku yang baik. Serta kita juga harus menguasai materi pembelajaran yang mana tugas kita mengajar anak didik kita agar menjadi generasi muda yang cerdas dan berkarakter yang baik.

Proses pendidikan yang dituntut dan menjadi kepedulian PKN adalah proses pendidikan yang terpadu utuh, yang juga disebut sebagai bentuk *confluent education* (MC, Neil, 1981:33).

Maka proses pendidikan itu juga dituntut dan menjadi kepedulian Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses pendidikan yang terstruktur secara lengkap, padu dan runtut agar mudah diterima oleh peserta didik secara mudah. Proses ini disebut sebagai bentuk *confluent education*. Kita sebagai calon guru harus memiliki karakter dan perilaku yang baik. Apabila kita memiliki karakter dan perilaku yang baik. Maka kita memberikan contoh kepada anak didik kita. Kita sebagai calon guru sebelum kita mendidik anak didik kita, sebaiknya kita

memberikan contoh terlebih dahulu. Begitu juga sebaliknya apabila kita memiliki karakter dan perilaku yang buruk maka anak didik kita juga akan berperilaku buruk.

Kita sebagai calon guru harus memiliki karakter dan perilaku yang baik. Apabila kita memiliki karakter dan perilaku yang baik maka anak didik kita akan meniru tingkah laku kita. Apabila kita memiliki karakter dan perilaku yang buruk maka anak didik kita akan meniru. Jadi kita sebagai calon guru haruslah memiliki karakter dan perilaku yang baik. Serta kita juga harus menguasai materi pembelajaran yang mana tugas kita mengajar anak didik kita agar menjadi generasi muda yang cerdas dan ber karakter yang baik.

Guru seyogjanya siap memberi contoh dan menjadi contoh. Ingatlah pada postulat bahwa *value is neither taught now taught, it is learned* (Herman, 1996:53).

Dengan demikian guru sebaiknya siap memberi contoh dan menjadi contoh karena guru merupakan teladan bagi siswa-siswinya apabila guru memiliki perilaku baik maka akan ditiru siswa-siswinya begitu juga sebaliknya apabila guru tersebut memiliki perilaku buruk maka akan juga ditiru oleh siswa-siswinya. Kita sebagai calon guru haruslah memiliki intelektual yang tinggi agar nantinya proses belajar mengajar berlangsung dengan mudah dan cepat. Serta dengan mudah ditangkap dan dilaksanakan oleh anak didik kita.

Untuk itu kita sebagai calon guru haruslah mampu untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar kita dapat ditiru dan dicontoh oleh anak didik kita. Karena kita sebagai calon guru haruslah memiliki karakter yang baik serta memiliki pengetahuan yang baik pula. Agar perilaku dan sikap kita ditiru dan dilaksanakan oleh anak didik kita. Apabila kita mempunyai pengetahuan yang baik maka kita dengan mudah untuk mengajar serta membimbing anak didik kita.

Sebagai pengayaan teoritik, pendidikan nilai dan moral sebagaimana dicakup dalam PKN tersebut, dalam pandangan Lickona disebut *educating for character* atau pendidikan watak. Lickona mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof Michael Novak, yakni *Compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history*. Artinya suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebajikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman. Oleh karena itu Lickona memandang karakter atau watak itu memiliki unsur yang saling berkaitan yakni *moral knowing, moral feeling and moral behaviour* atau konsep moral, rasa

dan sikap moral dan perilaku moral (Lickona, 1992:50-51).

Maka dari itu sebagai pengayaan yang teoritik pendidikan nilai dan moral(perilaku) tercantum di dalam Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter atau watak yaitu suatu keterkaitan yang harmonis dari kebaikan yang diajarkan didalam pendidikan keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik dan pandai serta manusia pada umumnya sepanjang zaman. Oleh karena itu karakter atau watak itu memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan yakni konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Bila buah pemikiran Lickona (1992) tersebut kita kaitkan dengan karakteristik PKN SD, nampaknya kita dapat menggunakan modal Lickona itu sebagai kerangkah pikir dalam melihat sasaran belajar dan isi PKN. Setiap konsep nilai pancasila yang telah dirumuskan sebagai butir materi PKN pada dasarnya harus memiliki *aspek konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral*.

1. Konsep moral
 - a. Kesadaran perlunya tenggang rasa
 - b. Pemahaman tentang tenggang rasa
 - c. Manfaat tenggang rasa dimasa depan
2. Sikap moral
 - a. Kata hati kita tentang orang lain
 - b. Rasa percaya diri kita dalam berhadapan dengan orang lain
 - c. Empati mengenai orang lain
3. Perilaku moral
 - a. Kemampuan menenggang rasa orang lain

- b. Kemauan menenggangkan rasa orang lain
- c. Kebiasaan menenggang rasa orang lain(Lickona,1992:50-51)

D. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru sd sebelum pembelajaran PKn

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan penting dan strategis. Sebagai pengajar, pendidik dan pelatih para siswa guru merupakan agen perubahan sosial(agent of social change) yang merubah pola pikir, sikap dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, bermatabat dan lebih mandiri.

Guru efektif adalah guru yang dapat meningkatkan seluruh kemampuan siswa kearah yang lebih positif melalui pengajarannya. Untuk menjadi guru efektif dibutuhkan konsep diri yang positif yaitu mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif (Clara R.Pudji Jogyanti,1998:62).

Jadi guru yang efektif merupakan guru yang mampu meningkatkan seluruh kemampuan anak didiknya kearah yang lebih baik melalui pengajarannya untuk itu guru harus mempunyai metode atau strategi pengajaran yang baik pula. Untuk menjadi guru yang efektif dibutuhkan konsep diri yang baik yang dapat menciptakan PAKEM(Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Berikut ini adalah kemampuan yang harus dimiliki calon guru SD dalam melakukan KBM mata pelajaran pkn:

1. Luwes dalam pembelajaran
2. Empati dan peka terhadap segala kebutuhan siswa, mau dan mampu memberikan peneguhan(reinforcement)
3. Mau dan mampu memberikan kemudahan, kehangatan dan tidak kaku dalam proses pembelajaran
4. Mampu menyesuaikan emosi, percaya diri, dan riang dalam proses pembelajaran.

(Sukadi, 2006:75)

Jadi kemampuan yang dimiliki oleh guru SD dalam melakukan KBM mata pelajaran PKN:

1. Sikap teliti dan sabar dalam pembelajaran
2. Mempunyai sikap yang peduli dan tahu akan kebutuhan siswa, mau dan mampu untuk memberikan peneguhan
3. Mau dan mampu memberikan strategi yang mudah agar siswa-siswi dapat dengan mudah menerima pembelajaran, serta memberikan kehangatan agar suasana kelas menjadi tenang dan kondusif.
4. Mampu menyesuaikan diri, percaya diri dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan agar tidak bosan

BAB 3

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN JEMBATAN UNTUK PEMBENTUKAN MORAL KNOWLEDGE

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan memiliki peran untuk membentuk generasi yang berkualitas, berbudaya, berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang lebih baik. Tujuan pendidikan di suatu negara berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya sesuai dengan kebijakan masing-masing negara. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kognitifnya saja, akan tetapi juga dalam hal afektif dan psikomotor. Salah satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran pada kurikulum SD/MI. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bagian dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah juga memiliki peran sebagai wadah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan, PKn bertujuan sebagai pendidikan nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Secara ontologis, mata pelajaran PKn diangkat dari nilai-nilai Pancasila dan konsepsi kewarganegaraan. Secara epistemologis, mata pelajaran PKn merupakan program pengembangan individu mata pelajaran PKn bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan komponen bangsa Indonesia. Pkn lebih menekankan pada perkembangan dan mengarahkan

warga negara agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter serta berpedoman sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

PKn bukan sekedar mengajarkan Pancasila dan pasal-pasal Undang-Undang Dasar (UUD) saja. Akan tetapi PKn lebih mengajarkan bagaimana perilaku, moral atau sikap warga negara dalam berinteraksi dengan warga negara yang lain dan lingkungan alam yang berada disekelilingnya. Objek studi PKn adalah warga negara dalam hubungannya dengan masyarakat, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara.

Termasuk dalam objek studi *civics* ialah: tingkah laku, tipe pertumbuhan pikir, potensi yang ada dalam setiap diri warga negara, hak dan kewajiban, cita-cita dan aspirasi, kesadaran (patriotisme, nasionalisme, pengertian internasional, moral Pancasila), usaha atau kegiatan dan partisipasi serta tanggungjawab (M. Numan Somantri, 2001: 5).

Dengan demikian studi *civics* dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (*good*), sehingga seorang anak dapat diterima di kalangan masyarakat umum. Dan tidak hanya itu, mereka pun dapat menjadi manusia yang bermoral dan bertanggung jawab. PKn yang berada di tingkat sekolah memiliki tujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*). Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang

menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter atau moral di sekolah. Dalam pendidikan formal, mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang secara langsung memberikan pendidikan tentang bagaimana kewarganegaraan agar dapat membangun karakter peserta didik (*Character Building*) yang berkualitas. Mempersiapkan peserta didik dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, maka akan terbentuk sumber daya manusia berkualitas yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air.

A. Hakekat Moral

Manusia dan moral merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Moral sangat diperlukan dalam kehidupan, karena dengan adanya moral seseorang dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Moral merupakan suatu peraturan yang ditegakkan pada masyarakat karena dapat menjadi sebuah pedoman dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri.

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991: 24).

Dengan demikian moral merupakan suatu keyakinan tentang benar salah, baik buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang menjadi dasar suatu tindakan atau pemikiran yang berhubungan dengan diri sendiri, keyakinan, dan lingkungan sosial. Piaget dan Kohlberg (1980b) telah mengadakan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih memusatkan pola penyelidikan pada pola struktur penalaran manusia dalam membuat sebuah keputusan moral daripada menyelidiki tingkah laku. Sehingga kedua tokoh tersebut telah menyusun peta lengkap mengenai bagaimana seorang individu dapat berkembang secara moral. Mereka telah mengembangkan teori-teori perkembangan moral yang dengan jelas telah menunjukkan tahap-tahap mana yang dilalui oleh seorang individu dalam mencapai kematangan moral. Teori mereka mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral dan perincian prosedur untuk menentukan setiap individu yang ada pada tahap-tahap itu. Tentunya setiap individu memiliki tahap perkembangan yang berbeda. Dengan demikian teori-teori mereka memberikan suatu alat pendidikan yang tidak ternilai harganya, karena sudah menjadi pedoman dalam pendidikan bahwa pendidikan akan mencapai hasil yang paling efektif kalau orang menyapa para siswanya pada tahap yang sejajar dengan kemampuan belajar mereka. Setiap program pendidikan moral yang disusun tanpa mengetahui tahap perkembangan anak (karakteristik siswa) , maka tidak akan berhasil.

B. Karakteristik siswa

Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan orang dewasa. Mereka

berangkat ke sekolah tidak semata-mata ingin belajar dan menuntut ilmu layaknya orang dewasa pada umumnya, tetapi mereka ingin berkumpul, menemukan suasana yang menyenangkan, dan bermain dengan teman sebayanya. Karakteristik masing-masing siswa tentunya berbeda. Oleh karena itu guru harus terlebih dahulu mengetahui karakteristik siswanya. Agar mempermudah adanya proses pembelajaran.

Pengertian karakteristik siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar (Seels dan Richey, 1994:16).

Dengan demikian karakteristik siswa perlu diperhatikan untuk tujuan mempermudah adanya proses pembelajaran. Teori dan prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran moral seharusnya mampu dikembangkan dengan berdasar pada informasi tentang karakteristik dan budayanya. Seorang anak atau remaja yang tinggal disuatu daerah tertentu akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak atau remaja di daerah lain. Untuk mengetahui karakteristik anak atau remaja di suatu daerah tertentu, maka terlebih dahulu seseorang harus mengetahui karakteristik budaya setempat agar mempermudah proses pembelajaran yang diinginkan.

C. Pendidikan dan Penanaman Moral di Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan bagaimana pendidikan moral itu. Serta bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang memiliki moral yang baik dan menjadi manusiawi. Pendidikan moral memiliki tujuan untuk membentuk dan mengembangkan pola perilaku atau sikap seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat setempat. Kehendak tersebut dapat berupa moralitas ataupun kesusilaan yang mengandung nilai-nilai dan kehidupan yang ada pada lingkungan masyarakat. Ada beberapa pakar yang mengembangkan pembelajaran moral yang bertujuan untuk membentuk karakter anak. Salah satunya adalah Thomas Lickona.

Watak atau karakter anak dapat dibentuk atau dikenal dengan *educating for character* (Lickona, 1992: 219).

Dalam proses pembentukan sifat atau karakter, Thomas Lickona berprinsip pada pemikiran filosof Michael Novak. Bahwa sifat, watak atau karakter seseorang dapat dibentuk melalui tiga aspek yaitu: moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior*. Melalui tiga aspek berpikir tersebut hasil pembentukan sikap atau karakter seorang anak dapat diketahui. Tiap aspek pada tiga kerangka pembentukan moral anak yang dikemukakan oleh Lickona memiliki unsur tersendiri. Aspek konsep moral (*moral knowing*) meliputi kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*),

pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Aspek sikap moral (*moral feeling*) mencakup: kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*huminity*). Aspek perilaku moral (*moral behavior*) meliputi; kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habbit*). Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai moral kedisiplinan.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kedisiplinan merupakan perilaku atau sikap mentaati segala peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Dengan tujuan menjadikan anak menjadi seseorang yang disiplin dan taat pada aturan yang ada di sekolah maupun masyarakat. Sehingga dapat membentuk anak menjadi seorang manusia yang bermoral tinggi. Dengan disiplin anak juga akan memiliki sikap saling menghargai antar sesama. Disiplin dapat menjadi akses bagi seseorang untuk tidak menyalahi sebuah aturan yang telah ditetapkan.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 82).

Dengan demikian seorang guru merupakan pemimpin dan anak merupakan peserta didik yang belajar bagaimana cara melangkah ke kehidupan yang jauh lebih baik kedepannya. Sehingga disiplin merupakan cara pengajaran guru terhadap peserta didik

dengan tujuan agar peserta didik mampu berperilaku moral dan beretika sesuai dengan apa yang ada di dalam masyarakat dimana ia berada. Dan lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk sikap anak sehingga anak akan berada pada peran yang sesuai yang ditetapkan oleh kelompok budaya dimana tempat anak tersebut tinggal. Dengan memiliki sikap disiplin yang ada pada diri seorang anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebuah aturan yang diterapkan pada anak akan membatasi anak untuk bisa menahan diri dan tidak bertindak sesuai dengan kehendaknya. Anak akan belajar bahwa tidak semua keinginannya akan selalu terpenuhi dengan mudah, sehingga apa yang menjadi keinginannya juga akan selalu ada batasnya. Dengan begitu, anak juga akan taat pada aturan dan tidak bersikap sesuai kehendaknya.

Namun ada manfaat lain yang dapat diperoleh yaitu anak akan belajar memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Melalui penanaman nilai moral kedisiplinan diharapkan dapat mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat. Suatu kedisiplinan biasanya berkaitan dengan sebuah peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam melaksanakan peraturan, dan cara yang digunakan untuk menanamkannya perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Memudarnya penanaman moral kedisiplinan dapat menimbulkan sikap yang dapat merugikan diri anak dan menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan standar sosial yang diharapkan.

Dengan berbekal kedisiplinan seiring dengan bertambahnya waktu dan usia, maka anak akan mengetahui bagaimana anak harus bersikap terhadap lingkungannya. Seorang anak akan bertindak berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat di mana ia berada. Sehingga anak akan dengan mudah diterima masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Pada masa lampau, sebagian orang menganggap bahwa disiplin diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan berpegang pada standar yang ditetapkan masyarakat dan wajib dipatuhi anak agar ia tidak merasa ditolak oleh masyarakat. Tetapi sekarang masyarakat sudah dapat menerima bahwa setiap anak membutuhkan kedisiplinan jika ingin hidup bahagia, dan menjadi orang yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan disiplin pula seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara baik yang dapat diterima oleh masyarakat.

Sehingga pribadi yang terdidik secara moral adalah seseorang yang belajar (formal, nonformal, maupun informal) untuk hidup dalam masyarakat berdasarkan norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat dengan jiwa saling menghargai untuk saling menjaga dan mengembangkan norma dan cita-cita sosial.

Berikut penanaman nilai-nilai moralitas di Sekolah Dasar (Paul Suparno, dkk, 2002: 46) meliputi:

1. Religiusitas

Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada jenjang pendidikan sekolah dasar, kebiasaan berdoa yang telah ditanamkan mulai TK harus

tetap dijaga. Melalui kegiatan berdoa, sebelum melaksanakan suatu kegiatan anak-anak dibiasakan dan diperkenalkan akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia dan ini semua ada pada Tuhan.

2. Sosialitas

Dengan aktivitas dan kegiatan kelompok, anak dapat diperkenalkan pada sikap saling menghargai, saling membantu, saling memerhatikan, dan saling menghormati satu sama lain.

3. Gender

Laki-laki dan perempuan memang beda dalam hal jenis kelamin, tetapi dalam hal peran gender jangan dibeda-bedakan, yang membedakan adalah kemampuan individu. Oleh karena itu, semangat kesetaraan gender harus dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan yang paling kecil, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Keadilan

Perlakuan dan pemberian kesempatan serta hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan secara wajar merupakan bagian dari pendidikan keadilan pada anak.

5. Demokrasi

Nilai – nilai demokrasi dapat ditanamkan secara tepat dan akurat

sikap demokrasi berarti juga mengakui keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Contohnya adalah pemilihan pengurus kelas, pemilihan regu pramuka atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

6. Kejujuran

Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks ini dalam peranan guru sangat penting dalam mencermati dengan cara koreksi, guru dapat menilai dari coretan siswa, siswa tersebut mempunyai sifat jujur atau tidak.

7. Kemandirian

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana dan wadah yang tepat untuk melatih kemandirian siswa. Salah satu contohnya mengikuti kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka yang terencana akan membuat anak senang dan terlatih untuk dapat menyelesaikan sebuah persoalan.

8. Daya juang

Melalui kegiatan olahraga, nilai daya juang anak dapat ditumbuhkan secara konkret. Selain menumbuhkan daya juang yang tinggi kegiatan olah raga juga merupakan wahana untuk mengembangkan sikap sportivitas (kejujuran) yang tinggi pada anak.

9. Tanggung jawab

Pembagian tugas piket secara bergantian merupakan wahana penanaman nilai akan tanggung jawab di lingkungan kelas. Kebersihan dan kenyamanan kelas bukan hanya tugas dari petugas piket tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama untuk keperluan kelas.

10. Pengharagaan terhadap lingkungan alam

Pelaksanaan tugas kerja bakti mengandung kegiatan proses pembelajaran yang sangat baik di lingkungan sekolah. Dalam kerja bakti tidak hanya menyapu dan membersihkan halaman tetapi juga tentang lingkungan alam hijau dan asri yang sangat membantu kesehatan dan kenyamanan belajar di sekolah.

D. Kearifan Lokal Budaya Bangsa

Pada era globalisasi saat ini masalah identitas suatu bangsa perlu dipertanyakan. Semakin pesatnya globalisasi yang menyebabkan semakin luntur atau bahkan hilangnya nilai-nilai suatu kebangsaan. Anak lebih bangga terhadap budaya asing daripada budaya bangsa. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui adanya rasa cinta dan bangga yang lebih pada penggunaan produk dari luar negeri dibandingkan produk dari dalam negeri. Sehubungan dengan itu perlu pembentukan

karakter dan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa pada peserta didik untuk meningkatkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

Melalui kearifan lokal dan pendidikan kewarganegaraan diharapkan kita dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa. Nilai kearifan lokal memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter dan identitas suatu bangsa. Pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan dengan berdasar pada kearifan lokal dapat menumbuhkan sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif.

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada (Irianto, 2009: 6, dalam Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal).

Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai macam strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri. Dengan kata lain kearifan

lokal dapat menjadi sebuah pedoman dalam bermasyarakat.

Kearifan lokal bisa menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan saat ini, generasi lalu dan generasi sekarang, untuk mempersiapkan masa mendatang dan generasi yang akan datang. Oleh sebab itu diperlukan adanya usaha memperdalam dan lebih memahami kearifan lokal. Dan salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan (formal, non formal, dan informal). Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran harus dapat mendorong siswa agar dapat mengenal diri dan lingkungan disekitarnya. Memperdalam dan menanamkan kearifan lokal melalui berbagai pembelajaran merupakan salah satu bagian dari usaha untuk membangun identitas sebuah bangsa dan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam menyeleksi pengaruh budaya asing yang masuk. Dalam kearifan lokal terkandung nilai yang dapat dikembangkan dalam pembentukan karakter dan identitas suatu bangsa.

Kearifan lokal bangsa Indonesia merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat (Atmodjo, 1986: 47).

Dengan demikian kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat sesuai dengan kondisi setempat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari

masyarakat setempat. Serta akhir dari keseluruhan kearifan lokal akan terealisasi menjadi tradisi dan agama. Biasanya dapat dilihat dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Kemunculan kearifan lokal merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non empiris atau yang estetik maupun yang intuitif. Wujud dari kearifan lokal ini misalnya dapat berupa nyanyian, pepatah, upacara-upacara adat, petuah bijak, kerja bakti, gotong royong, dan lain-lain:

1. Kerja bakti

Kerja bakti merupakan merupakan sarana kebersamaan antar warga guna membantu tercapainya kenyamanan desa dengan melakukan pembangunan atau kebersihan yang bermanfaat bagi desa yang bersangkutan.

2. Gotong royong.

Gotong royong tidak jauh berbeda dengan kerja bakti. Salah satu bentuk budaya yang ada di Indonesia yang artinya bekerja sama secara bersama-sama untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

E. Fungsi Kearifan Lokal Budaya

Keberadaan kearifan lokal memiliki nilai dan makna, serta menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam kehidupannya. Kearifan lokal dikembangkan untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupan sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dipatuhi dalam masyarakat setempat. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi suatu bagian dari cara hidup masyarakat, untuk

memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi masyarakat.

Kearifan lokal melihat sisi pada diri sendiri, juga melihat sisi baik pada orang lain dan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar, membangun sebuah keseimbangan dari kepentingan sendiri dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain dan aspek lain, yaitu lingkungan sosial.

Kearifan lokal berfungsi sebagai sebuah pedoman untuk bersikap atau bertingkah laku, sehingga mampu mengkondisikan kehidupan masyarakat yang beradab. Kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai kekuatan dari sistem pengetahuan masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (masyarakat dan lingkungan). Dan di samping itu, kearifan lokal dapat berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, untuk pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petuah, kepercayaan, sastra, pantangan, serta bermakna sosial, politik, etika, dan moral.

F. Cara mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa Sekolah Dasar

Pada zaman sekarang teknologi dan media massa sudah semakin pesat kemajuannya, baik di dalam masyarakat maupun di dalam sekolah. Kita sebagai manusia tidak dapat menghindari dari kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kita dapat menggunakan teknologi dan media massa secara bebas. Di zaman sekarang ketika kita membutuhkan informasi kita hanya

tinggal menggunakan internet, berbeda sekali dengan zaman dulu. Zaman dulu untuk mendapatkan informasi kita harus mencari-cari melalui seseorang atau narasumber. Kemajuan teknologi dapat dinikmati dan diakses oleh berbagai generasi, mulai dari generasi muda sampai generasi tua. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bisa memberikan pengetahuan tentang kemajuan teknologi yang begitu pesat, baik dari kelebihan dan kekurangan dari teknologi tersebut.

Sekolah bukan hanya tempat untuk mencari ilmu tetapi juga tempat untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti contohnya penanaman tentang kebudayaan. Kebudayaan yang ada di Indonesia begitu banyak tetapi dikarenakan kemajuan teknologi dan media massa banyak anak melupakan kebudayaan bangsa. Pada zaman sekarang banyak anak usia dini lebih memilih untuk bermain *gadget* daripada mengenal kebudayaan yang ada di sekitarnya. Pada zaman dahulu anak lebih suka bermain secara tradisional seperti gobak sodor, dakon dan lain-lain. Sekolah mempunyai peran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat agar kebudayaan yang ada di masyarakat tidak hilang begitu saja. Dengan demikian kita sebagai pendidik harus dapat membimbing peserta didik agar dapat mengenali kebudayaan bangsa. Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar ada empat macam pembelajaran berbasis budaya (Sutarno, 2008: 8), yaitu:

1. Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk

budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.

2. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.
3. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
4. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa krama inggil pada hari sabtu melalui Program Sabtu Budaya.

Dengan demikian kita sebagai pendidik harus mempunyai metode-metode untuk mendidik yang lebih baik dan menyenangkan dalam menyampaikan isi yang terkandung dalam sebuah kajian teori, serta melalui sikap yang menunjukkan perilaku budaya agar dapat dengan mudah untuk diterima oleh peserta didik.

Melalui metode bercerita, anak dapat mengembangkan imajinasinya sesuai dengan keinginannya. Bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Dalam bercerita seorang anak dapat memperoleh nilai yang berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangan emosi dan sosialnya. Bercerita dapat berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan nilai pada anak (Hidayat, 2003: 743).

Melalui metode bercerita anak dapat dengan mudah mengembangkan imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan, sehingga anak dapat menjadi apa yang ia inginkan. Salah satu contohnya adalah seorang anak mengagumi gurunya, ia akan memerankan tokoh yang ia kagumi tersebut.

BAB 4

SEBUAH SUDUT PANDANG PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TEMPO DULU DAN SEKARANG

Kehidupan manusia memang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, demikian pula dalam dunia pendidikan dan terutama pembelajaran PKn di SD. Sistem pembelajaran yang dahulu sudah ada akan terus berkembang di masa yang akan datang. Pembaharuan demi pembaharuan selalu berupaya agar selalu dapat membenahi dan memperbaiki sistem atau pola pembelajaran khususnya PKn di sekolah terutama di SD. Kalau dahulu kita mengenal dengan teori pembelajaran *behavioristik* sebagai pembelajaran *klasik* (tradisional) maka saat ini, kita mengenal teori pembelajaran *kontemporer* atau teori pembelajaran yang dipakai di era modern saat ini. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan system pembelajaran yang berubah-ubah memberikan pengaruh penting di dalam proses penerapan pembelajaran PKn.

Sampai sekarang ini, banyak pakar pendidikan yang masih mencari-cari teori pembelajaran yang tepat agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal dalam sistem pembelajaran. Ketika teori pembelajaran satu tidak lagi memberikan hasil yang memuaskan, maka seorang pendidik mencoba mencari teori pembelajaran yang lain. Ketika teori pembelajaran *klasik* tidak lagi sesuai dengan perkembangan belajar siswa maka seorang pendidik akan beralih pada teori pembelajaran modern (*kontemporer*). Akan tetapi tentu tradisi dari para pendidik pendahulu tidak akan ditinggalkan begitu saja karena strategi pembelajaran yang tradisional masih dapat dikaji kembali dan akan tetap bermanfaat juga dalam proses belajar mengajar PKn terutama di Sekolah Dasar dalam era modern saat ini.

Ciri-ciri teori belajar behavioristik yaitu lebih mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi (respon), mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar, mementingkan hubungan sebab akibat pada waktu yang telah lalu, mementingkan pembentukan kebiasaan, dan ciri khusus dalam pemecahan masalah dengan coba dan gagal (trial and error). (John Locke) seperti yang dikutip oleh..(Atmaja Prawira,Purwa, 2012:10) menyatakan bahwa pendekatan teori belajar behavioristik menganggap bahwa jiwa manusia itu pasif dan dikuasai oleh stimulus dari luar yang ada di lingkungan sekitar.

Pembelajaran ilmu Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran yang begitu penting dalam dunia pendidikan terutama di tingkat sekolah dasar karena di dalam pembelajaran PKn terdapat nilai-nilai budi pekerti yang luhur yang dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa sehingga karakter, moral, dan etika dapat tertanam dengan baik dalam diri setiap siswa. Menanamkan nilai-nilai pengetahuan baik pengetahuan dalam penerapan budi pekerti, pengetahuan cinta tanah air, maupun pengetahuan tentang kewarganegaraan (sosial) kepada peserta didik terutama anak SD itu sangatlah penting. Pada dasarnya siswa sangat memerlukan pendidikan inidengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai sebaik-baiknya oleh

peserta didik sebagaimana yang diharapkan dengan adanya pondasi yang kuat tentang pendidikan moral ini dapat menjadi tolak ukur atau pegangan siswa untuk menjadi pemuda harapan bangsa yang seutuhnya. Di dalam pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan budi pekerti siswa dengan demikian pendidikan kewarganegaraan mengarahkan siswa menjadi pelajar yang berbudi pekerti dan cinta tanah air yaitu cinta Indonesia.

Mengajar memiliki begitu banyak pengertian karena mengajar tidak hanya proses untuk mentransfer ilmu saja melainkan tahap pengembangan diri di dalam sistem belajar mengajar. Pengertian mengajar yang pertama yaitu mengajar dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya. Definisi yang pertama ini pada intinya di dalam proses belajar mengajar siswa didorong harus mampu menyerap dan memahami serta menerima dengan baik ilmu yang telah di dapatkan dari guru. Kedua, mengajar merupakan proses menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif. Ketiga, mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar. Sementara itu definisi mengajar model ketiga, kini mulai banyak digunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan pada masyarakat modern saat ini.

Hasilnya adalah peserta didik bukan hanya menguasai bahan pengajaran melainkan mereka

mengetahui asal-usulnya, cara mendapatkan, mengembangkan, dan menerapkannya. Di era global saat ini mengharuskan lahirnya lulusan yang kreatif, inovatif, dinamis, dan mandiri. Dalam model pengajaran yang ketiga itulah yang perlu dilaksanakan pada saat ini, di dalam model mengajar yang ketiga ini terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan seterusnya melainkan peserta didik juga mampu memproses dan menerapkannya.

(Dick and Carrey : 1985) seperti yang dikutip oleh (Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, 2008:187) Pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

A. Pendidikan Tempo Dulu dan Sekarang

Seperti yang kita ketahui, KBK dan KTSP merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang direncanakan sejak pertengahan tahun 2001 Oleh Departemen Pendidikan Nasional (yang diterapkan secara resmi pada tahun ajaran 2004/2005 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan mulai tahun 2006/2007 (melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006) juga ingin mengantisipasi perubahan dan tuntutan masa depan yang akan dihadapi siswa sebagai generasi

penerus bangsa. Langkah ini dilakukan setelah diketahui bahwa kurikulum yang telah diterapkan selama ini, yaitu kurikulum 1994, mayoritas masih berbasis materi. Dalam pendidikan kewarganegaraan perubahan kurikulum sangat dominan terlihat jelas dalam istilah nama mata pelajaran PKn di SD dengan dasar pergantian nama pada tahun 1968 yang tadinya Pendidikan Kewargaan Negara yang berisikan sejarah Indonesia dan geografi Indonesia berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada tahun 1975 yang berisikan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan selanjutnya mengalami perubahan kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada tahun 1994. Kompetensi yang dikembangkan adalah keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, kerumitan-kerumitan dalam kehidupan, seperti yang terjadi pada era globalisasi dimasa ini.

Kompetensi dasar ini merupakan standar yang ditetapkan secara nasional, yang berisi tentang kerangka apa yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kecakapan hidup (*life skill*), seperti yang diharapkan, bukan hanya keterampilan standar yang hanya mengacu pada keterampilan untuk bekerja, akan tetapi lebih menekankan kepada menggali potensi siswa yang dapat dikembangkan untuk hidup lebih *survive* yang meliputi : kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) , kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademis (*akademic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Standar ini juga ditandai dengan pembentukan akhlak mulia yang mengutamakan

pembentukan sistem nilai untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang berkepribadian dan beretos kerja, berpartisipasi aktif, demokratis, dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menelaah setiap bagian yang dapat mempengaruhi proses sangat diperlukan untuk menjamin pencapaian hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, sistem erat kaitannya berguna untuk menyusun suatu perencanaan.

Sejak zaman Dahulu, terlihat strategi mengajar PKn dikenal hanya ceramah saja dan berisi *indoktrinasi* saja yang maksudnya adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu yang dirasa sangat monoton bagi peserta didik. Seperti halnya siswa apalagi siswa SD akan merasakan kebosanan dalam menerima pembelajaran PKn tempo dulu. Tetapi juga banyak faktor yang menyebabkan masih dipertahankannya metode ceramah tersebut, diantaranya adalah ujian yang biasanya hafalan menyebabkan sulitnya pelaksanaan pemecahan masalah karena memang bahan pkn itu sendiri seperti yang termuat dalam kurikulum 1968 untuk SMP 30% berisi sejarah kebangsaan dan 70% mengenai kenegaraan, sedangkan untuk SMA 100% mengenai pancasila dan UUD 1945.

(Ely, 1979) seperti yang dikutip oleh (Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, 2008:24). Mengatakan bahwa Perencanaan (planning) adalah suatu proses dan cara berfikir yang

dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

Kurikulum berorientasi pada pencapaian kompetensi (KBK dan KTSP), memiliki perbedaan yang sangat mendasar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Letak perbedaan yang di dasarkan dalam perubahan kurikulum juga berpengaruh penting dalam pemberian nama mata pelajaran PKn di SD. Secara filosofis kurikulum (KBK) ini lebih menekankan pada tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan dasar(*competency oriented*), bukan manusia yang hanya menguasai bahan pelajaran (*content oriented*), seperti kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, secara psikologis kurikulum ini berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak didik yang diakui oleh setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Materi pelajaran dalam kurikulum ini tidak hanya untuk dihafal dan dipahami, akan tetapi digunakan untuk mencapai kemampuan itu. Oleh karena itulah, seperti yang telah dikemukakan diatas, dalam proses pengembangan kurikulum ini selanjutnya diserahkan kepada guru yang dianggap lebih mengenal kompetensi siswa yang diajarnya, serta keadaan daerah lingkungannya.

B. Profesionalitas Guru

Guru yang professional akan tercermin dari sikap dan dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode yang diajarkan. Disamping itu pula dengan keahliannya guru harus memiliki sikap penuh

tanggungjawab, social, intelektual, moral, dan spiritual sehingga guru dapat menanamkan nilai –nilai tersebut secara kuat dalam benak para siswa SD karena guru sebagai contoh teladan yang akan ditiru bagi siswanya terutama anak SD. Kurikulum saat ini telah memberikan keleluasaan pada guru untuk berimprofisasi sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi di sekitarnya. Dengan demikian, setiap guru di sekolah terutama guru di satuan pendidikan dasar harus mampu menjabarkan kurikulum secara kreatif dan inovatif kedalam sistem *instruksional* sesuai dengan karakteristik siswa SD yang kondisinya memiliki masa-masa yang dikatakan masa-masa usia emas (*golden age*) yang harus selalu diasah dan di bimbing. Karena anak di usia ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga guru dituntut dapat membimbing secara kreatif dan inovatif, mengasah dan menggali kemampuan pola berfikir anak. Guru dituntut untuk mampu mendesain sistem instruksional yang relevan dengan keadaan lingkungan daerah serta yang memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

Bagaimana guru dapat mengembangkan dan menjabarkan kurikulum pada sistem intruksional? Pertanyaan ini menjadi sangat penting, sebab sampai saat ini model pengembangan sistem Intruksional yang sesuai dengan kurikulum berorientasi pada kompetensi belum ada. Mengingat begitu penting dan strategisnya kurikulum berorientasi kompetensi dalam kehidupan global sekarang ini, maka perlu dikembangkan suatu model pengembangan desain sistem intruksional yang mampu mengakomodasi setiap perbedaan individu dan perbedaan kebutuhan sesuai dengan kurikulum

berorientasi kompetensi. Diharapkan model ini mampu dijadikan sebagai pedoman bagi setiap pengembang kurikulum di daerah termasuk guru. Dengan demikian, maka kompetensi bukan hanya ada dalam tataran pengetahuan akan tetapi sebuah kompetensi harus tergambar dalam pola perilaku. Artinya, seseorang dikatakan memiliki kompetensi tertentu, apabila ia bukan hanya sekedar tahu tentang sesuatu itu, akan tetapi bagaimana implikasi dan implementasi pengetahuan itu dalam pola perilaku dan tindakan yang ia lakukan.

(Depdiknas, 2001) seperti yang dikutip oleh (Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, 2008:83). Mengatakan bahwa Kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Profesionalitas guru zaman dahulu mendekatkan pada pendekatan Teacher center dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru yang artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi salah satu sumber ilmu yang didapat oleh siswa atau peserta didik. Guru akan berperan sepenuhnya dalam sistem pembelajaran. Dalam pendekatan ini guru akan semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar saja karena dalam pendekatan ini guru akan selalu memberikan penjelasan dan presentasi kepada murid-muridnya. Murid-murid tidak berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan

mereka dengan mencari bahan-bahan pendukung pendidikan mereka dengan sendiri. Setiap masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran akan diselesaikan oleh guru dan semua solusi akan berasal dari guru. Dengan pendekatan ini siswa yang dihasilkan pun kurang mengapresiasi ilmu pengetahuan mereka, mereka akan cenderung takut berpendapat, tidak berani mencoba sesuatu yang dirasa menemukan hal baru. Yang akhirnya cenderung menjadi pelajar yang pasif dan miskin kreatifitas.

Profesionalitas guru saat ini pada pembelajaran modern mendekatkan pada pendekatan *Student centeryang* merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner center*) yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan sikap, dan perilaku mereka. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan pada sistem pembelajaran ini, dan pada hakikatnya pendekatan ini merupakan proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*contrucivism approach*). Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu

ditantang untuk memiliki daya pikir yang kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

(Komarudin, t.th:2) seperti yang dikutip oleh (Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014:11) menyatakan bahwa Salah satu perubahan paradigma pembelajaran yaitu orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) beralih berpusat pada murid (student centered): metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori : dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

C. Perubahan Pengajaran di Sekolah

System pengajaran di sekolahakan semakin berkembang dari masa ke masa.Begitu pula dengan pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar menerapkan pembelajaran dimulai dari pengajaran tradisional (Behavioristik) yang memiliki ciri-ciri pengajaran tradisional konservatif berkembang menuju ke system pengajaran modern (kontemporer), yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan kemajuan dan perubahan zaman. Dalam tahap-tahap perkembangan pembejaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat perubahan-perubahan di dalam sistem pengajaran

dengan semua aspek dan unsur-unsurnya. Jadi, perkembangan dan perubahan pengajaran itu sejalan dengan perkembangan Sekolah Dasar Perkembangan sekolah itu meliputi tiga tahap perkembangan yaitu sekolah tradisional, sekolah progresif, dan sekolah masyarakat (modern). Dan perkembangan yang terjadi akan tampak dalam tabel di bawah ini:

No	Item	Tipe Sekolah		
		Sekolah tradisional	Sekolah Progresif	Sekolah Masyarakat
1	Periode	Sampai dengan tahun 1910	1920-1930	Sejak 1945
2	Orientasi	Berpusat pada buku pelajaran	Berpusat pada siswa	Berpusat pada masyarakat
3	Tujuan	Mewariskan kebudayaan masa lampau	Perkembangan pribadi siswa	Memperbaiki kehidupan masyarakat
4	Kurikulum	Kegiatan berdasarkan mata pelajaran	Kegiatan berdasarkan minat siswa	Proses masalah-masalah social
5	Belajar	Murid sebagai penerima, dan hanya mengikuti saja	Serba Langsung	Serba langsung dan mengikuti saja
6	Disiplin	Kontrol	Kebebasan	Tanggung

		dengan paksaan	Mutlak pada sisiwa	jawab bersama
7	Metode mengajar	Menuangkan, Mempertunjukkan, Menjelaskan, dan Mengingatkan	Memecahkan masalah untuk memusatkan minat perorangan	Memecahkan masalah untuk memenuhi kebutuhan perorangan dari siswa
8	Cara menghubungkan sekolah	Mempelajari bahan-bahan dari sumber-sumber masyarakat	Mempelajari bahan-bahan dari sumber sumber masyarakat dan menggunakannya	Mempelajari sumber-sumber masyarakat, menggunakannya, dan memperbaiki masyarakat
9	Peragaan	Bahan-bahan dokumentasi (bahan bacaan)	Bahan bacaan audiovisual, karya wisata, manusia sumber, survei masyarakat, dan berkemah	Bahan dokumentasi anak, Karyawan manusia, sumber survey masyarakat, berkemah, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, proses

				perbaikan masyarakat, dan sekolah pusat masyarakat
--	--	--	--	--

(Dr. oemar hamalik, 2001:55)

D. Model Pembelajaran

Menerapkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan modern (Kontemporer) merupakan salah satu hasil dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mengubah konsepsi dan cara berpikir belajar manusia. Maka munculah sebuah teori pembelajaran konstruktivisme sebagai jawaban atas berbagai persoalan pembelajaran PKN dalam masa modern (kontemporer). Teori konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan belajar tidak dapat ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan pembelajara Pendidikan Kewarganegaan juga bukan merupakan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu, keaktifan peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari.

1. Pengajaran lama dan pengajaran baru

Sejak para ahli pendidikan menemukan konsep dan gagasan baru di dalam pengajaran sejak inilah system pendidikan selalu bersifat berubah-ubah sama halnya pembelajaran PKn di SD. Karena

dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan system pendidikan yang ada di Indonesia pun akan mengalami proses-proses pembaharuan yang akan meningkatkan indeks prestastasi dalam pemanfaatan system pendidikan dan proses belajar mengajar pada siswa sekolah dasar. Di Indonesia kita telah mengenal beberapa tokoh pendidikan yaitu seperti tokoh Ki Hajar Dewantara yang saat ini dikenal sebagai Bapak Pendidikan di Indonesia, Moh.Syafei, dan lain-lain.Maka sejak itu pula terjadi banyak perubahan pandangan dalam dunia pendidikan dan pengajaran.Umumnya perubahan ini menunjukkan peningkatan sejak abad kedua ini, yang dengan tegas telah memberikan kritiknya terhadap pengajaran tradisional.

a. Pengajaran Lama/Tradisional

- 1) System dalam pengajaran cara lama/tradisional memiliki beberapa kelemahan dan kelemahan pengajaran lama/tradisional antara lain sebagai berikut: Penggunaan metode mendengarkan dan resitasi (*the lesson hearing recitation method*), yang dianggap sebagai pemborosan.
- 2) Tugas-tugas konvensional yang diberikan tidak menentu tidak jelas dan pengajaran (metode blajar) yang tidak edukatif.
- 3) Pengajaran berpusat pada kata-kata dan kurang memperhatikan pada arti dan makna.

- 4) Sangat mementingkan sejumlah besar fakta-fakta yang kurang berarti, terlampaui mudah pula dilupakan.
- 5) Gagal menggunakan alat-alat audio visual dan alat-alat konkret.
- 6) Tidak berhasil mengkorelasikan pengajaran-pengajaran dengan pusat-pusat minat, masalah, dan proyek.
- 7) Kurang sekali melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam kelompok
- 8) Penggunaan metode mengajar yang tidak serasi menimbulkan pengaruh-pengaruh yang buruk terhadap keseimbangan mental dan perkembangan pribadi siswa.
- 9) Kegagalan dalam menggunakan kegiatan-kegiatan belajar di luar sekolah.
- 10) Tidak mampu mengadakan pengukuran/penilaian secara tepat dan objektif terhadap kemajuan murid.

b. Pengajaran Baru

Sejak memasuki pertengahan abad kedua puluh ini maka banyak melakukan perbaikan-perbaikan system pembelajaran atas kelemahan-kelemahan pengajaran tradisional tersebut. Perubahan-perubahan yang timbul itu yaitu:

- 1) Digunakannya prinsip-prinsip pengajaran yang baru

- 2) Faktor siswa dinilai sebagai unsur yang penting
 - 3) Menghormati setiap individu siswa
 - 4) Perkembangan pribadi
 - 5) Digunakannya metode dan teknik mengajar yang baru
 - 6) Konsep baru dalam disiplin
 - 7) Perkembangan dalam bidang pengukuran dan evaluasi, dan
 - 8) Penggunaan Audio Visual
- (Dr. oemar hamalik, 2001:58)

2. Prinsip-prinsip pengajaran baru:

Berkat perkembangan dalam filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, dan kemajuan dalam bidang ilmiah dan teknologi lainnya maka para pendidik menyadari bahwa perlu adanya pengembangan prinsip-prinsip cara mengajar dan belajar yang baru seperti halnya:

- a). pendidikan bukan mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai orang dewasa melainkan membangun agar siswa tersebut mampu hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b). siswa sebaiknya dididik sebagai suatu kesatuan, sebagai unit organisasi yang artinya bahwa siswa dididik dengan cara atau prinsip yang menyeluruh tanpa adanya perbedaan yang terjadi.
- c). Pendidik bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup, yang dapat diartikan sebagai pendidik harus dapat merubah pola pikir siswa untuk mempunyai jiwa yang memiliki mental mau belajar dan mau bangkit agar dapat menjadi

sosok pemuda yang berkualitas sehingga dapat mencapai cita-cita yang mereka inginkan. d). para siswa belajar dengan berbuat dengan kata lain siswa harus lebih aktif di dalam proses belajar mengajar disini siswa dituntut untuk tidak hanya mendengarkan guru melainkan siswa harus aktif mampu secara praktik dan dapat mengaktualisasikan informasi yang telah diterima. e). Secara luas belajar dilakukan melalui kesan-kesan penginderaan, didalam system pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan keterangan dari guru akan tetapi dalam penyampaian siswa dan guru harus dapat melakukan aksi langsung yaitu dengan praktik sehingga siswa tidak hanya paham dalam informasi melainkan faham secara langsung apa yang telah di pelajari. f). belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan disini sudah terlihat jelas bahwa dalam proses belajar harus dilakukan secara continue atau terus menerus karena di dalam pengertian pendidikan dalam arti luas yaitu *life is education and education is life* yang artinya Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

(Alvin Toffler, 1987) yang dikutip oleh (prof. Dr. Made Pidarta, 2011:19).Masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang. Teknologi dan manusia mempunyai peranan yang berbeda. Teknologi masa depan akan

menangani arus materi fisik, sementara itu manusia akan menangani arus informasi dan wawasan. Sebab kegiatan manusia akan semakin terarah kepada intelektual sebagai pemikir dan kreatif.

E. Metode dan Teknik Mengajar

Sekolah Dasar yang menerapkan system pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan tradisional memberikan tekanan perkembangan intelektual caranya ialah dengan mengingat ingat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan hal-hal yang telah disampaikan oleh guru saat mengajar PKn. Selain itu guru menggunakan metode pengajaran PKn dengan tugas resitas, sehingga siswa menguasai Pengetahuan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah diterimanya. Untuk mengukur hasil belajar PKn siswa yaitu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan lisan atau tes dalam bentuk esai untuk memeriksa sampai dimana penguasaan pengetahuan materi pelajaran PKn yang telah diterimanya. Kenaikan kelas ditetapkan berdasarkan penguasaan apa yang telah dipelajari dari dalam buku saja.

Sekolah modern, memiliki tujuan tidak hanya mengembangkan pelajaran Kewarganegaraan pada segi intelektual saja, tetapi juga jasmaniah, social, emosional, dll. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memang digunakan disamping memperbanyak ragam dan macam bahan bacaan materi PKn. Guru berusaha mencegah timbulnya ilustrasi jalan menyesuaikan bahwa pelajaran PKn dengan minat individu, dan mengurangi kemungkinan persaingan dan pertentangan.

Siswa belajar hidup dalam kelompok social. guru percaya bahwa para siswa akan belajar pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sepenuhnya secara ekonomis apabila mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang bertujuan dan bermakna baginya untuk mendukung belajar PKn. Guru membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan jalan bekerja sama dengan mereka dan menyediakan lingkungan yang bermakna dan sesuai dengan minatnya, melatih mereka melaksanakan apa yang telah dipelajarinya dan menyediakan tantangan-tantangan yang mendorong mereka untuk belajar pelajaran PKn lebih maju. Selain dari itu, kemajuan siswa ditinjau dari segi pertumbuhan siswa.

BAB 5

DINAMIKA PEMBELAJARAN PKN SD PERSPEKTIF TANTANGAN DAN HAMBATAN DIMASA KINI DAN MASA DEPAN

A. Dinamika pembelajaran PKn di SD

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup seseorang. Tanpa pendidikan seseorang tersebut tidak memiliki ilmu, dan ilmu itu kunci dari keberhasilan seseorang untuk hidup di dunia dan di akhirat kelak. Di Indonesia pendidikan sudah ada \pm 516 tahun yang lalu atau sejak zaman penjajahan sampai sekarang ini. Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan di setiap periodenya bahkan di setiap pergantian menteri pendidikan. Maka dari itu pendidikan di Indonesia memiliki tantangan dan hambatan masing-masing setiap masa periode menteri pendidikan tersebut.

Di Indonesia memiliki banyak bidang pendidikan salah satunya adalah Pendidikan kewarganegaraan atau sering disebut dengan PPKn dan sekarang dikenal dengan PKn merupakan pelajaran yang sudah diajarkan sejak SD. Kenapa di Indonesia ada pelajaran PKn? Karena pelajaran PKn dapat membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang demokrasi yang menjunjung nilai-nilai Pancasila dan sesuai dengan budaya Indonesia yang ramah terhadap orang Indonesia atau orang manca negara. Pada era ini pendidikan PKn SD sangat dibutuhkan untuk membentengi siswa dari pengaruh budaya barat dan agar siswa sejak dini untuk lebih mengetahui bangsa Indonesia.

Sejarah pendidikan di Indonesia di bagi tiga periode, yaitu periode sebelum datangnya bangsa Eropa (di bawah tahun 1500) periode setelah datang orang Eropa dan orang Jepang (antara 1500-1942), dan periode Indonesia merdeka. (Sukardjo, M Komarudin. 2012:117)

Menurut Malik Fajar (2004), PKn memiliki peran amat penting sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Iskandar Agung, dkk. 2011:71)

B. Tantangan dan hambatan pembelajaran masa kini ditinjau dari Peran Guru

Penyebaran guru yang tidak merata merupakan masalah secara kuantitas maupun kualitas yang dihadapi

bangsa kita saat ini. Jumlah guru saat ini memang kurang memadai dengan banyaknya sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Di daerah tertentu khususnya daerah terpencil masih banyak kekurangan guru, sehingga guru harus mengajar dua mata pelajaran sekaligus dalam kelas yang berbeda. Banyak guru yang tidak mau mengajar di daerah-daerah terpencil dengan berbagai alasan. Sedangkan untuk sekolah-sekolah di perkotaan banyak penumpukkan guru, seharusnya penyebaran guru harus merata agar pembelajaran di daerah pedesaan dengan daerah perkotaan sama rata.

Sampai saat ini sekolah yang maju di perkotaan dapat terus bertahan dengan kemajuannya, sementara sekolah yang kekurangan guru di pedesaan atau daerah terpencil semakin terpuruk atau menurun kualitasnya. Banyak guru yang menolak ditempatkan di daerah terpencil karena yang terbayang hidupnya akan susah dengan keterbatasan fasilitas dan prasarana. Seharusnya semua guru menerima ditempatkan di tempat mana karena tujuannya untuk mencerdaskan anak bangsa bukan dilihat dari tempat mengajarnya.

Masalah kuantitas dan kualitas guru saat ini, juga merupakan hal yang dilematis (Sam M. Chan & Tuti T. Sam, 2006 : 57).

Seorang guru memiliki sikap yang disiplin dalam bertindak, serta memberi panutan atau contoh yang baik untuk siswanya. Dimulai dari guru itu sendiri yang harus memberi contoh yang baik kepada siswanya, misalnya dalam hal tepat waktu guru mencontohkan dengan datang lebih awal di sekolah. Lalu diterapkan pada

siswanya bahwa datang tepat waktu itu sangat penting, pertama agar tidak tergesa-gesa saat berangkat ke sekolah, meskipun rumahnya dekat dari sekolah pun harus berangkat tepat pada waktunya. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, seperti terjadi kecelakaan dan hal yang lainnya. Kedua jika terlambat maka akan mendapat hukuman karena sudah bertindak tidak disiplin, dengan diberikannya hukuman maka akan mendidik siswa agar mempertimbangkan untuk tidak melakukannya lagi, tetapi perlu diketahui bahwa dalam memberikan hukuman harus di perhatikan dampaknya terhadap psikologis siswa itu sendiri, oleh karena itu sebaiknya hukuman di berikan tidak pada hukuman fisik. Seperti disuruh untuk mengerjakan soal dan lain sebagainya.

Guru seharusnya meminta siswa berada di kelas dengan tepat waktu dan seharusnya memulai pelajaran langsung ketika jam pelajaran dimulai (evertson et al.,1994).

Motivasi memberikan dampak yang baik dalam perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak, orang tua juga guru yang seharusnya bekerjasama untuk dapat memotivasi seorang anak agar berkembang dengan semua potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Dengan cara memotivasi siswanya dengan baik dapat Mendorong semangat siswa untuk rajin belajar demi mengapai cita-citanya. Seorang guru juga harus mampu memberikan suatu informasi yang bermakna yang dikaikkan dengan kehidupan nyata yang sudah dialami siswa agar dapat

melekat pada diri siswanya. Semisal guru memberikan pelajaran tentang macam-macam batu dengan mengadakan praktikum sederhana di kelas yang sudah disiapkan oleh guru bahan gelas air mineral, macam-macam batu dan air. Seorang guru tersebut memberikan pertanyaan tentang macam-macam batu sesuai yang siswa ketahui tanpa menyalahkan jawaban siswa tersebut. Setelah selesai baru guru tersebut melakukan uji coba memasukkan batu kedalam gelas yang berisi air dan ternyata tidak semua batu itu tengelam da juga yang mengapung. Dengan cara tersebut siswa lebih mudah menerima informasi dan informasi itu akan masuk di memori jangka panjang siswa karene siswa mengalaminya dengan langsung.

Motivasi untuk melakukan sesuatu dapat terjadi dalam banyak cara (robert e. Slavin,2008:248)

Salah satu tugas penting guru ialah membuat informasi bermakna bagi siswa dengan menyajikannya dengan jelas dan terorganisasi, dengan menghubungkannya pada informasi yang sudah ada dalam pikiran siswa, dan dengan meastikan bahwa siswa benar-benar sudah memahami konsep yang sedang diajarkan(robert e. Slavin,2008:248)

Dalam lingkungan sekolah siswa diharuskan dapat berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang dia hadapi.Dengan guru menekankan sikap kritis kepada siswa, siswa dapat membedakan mana yang

benar dan mana yang salah dan berfikir secara rasional sehingga siswa sebelumnya tidak memiliki percaya diri menjadikan seorang siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga siswa dapat memecahkan masalah dalam melakukan suatu hal dengan mudah menjawab, juga dapat percaya dengan jawaban yang sesuai dengan apa yang siswa yakini tanpa memiliki rasa ragu-ragu sedikit sehingga dapat mengurangi kebiasaan siswa mencontek. Berfikir kritis juga mampu mendidik siswa agar dalam melakukan sebuah presentasi didalam kelas. Dengan demikian siswa yang memiliki pendapat yang berbeda dengan apa yang disampaikan teman dalam presentasinya, siswa dapat menyangga atau bertanya kepada yang berpresentasi agar mengetahui. Berfikir kritis juga dapat mengeluarkan ide-ide kreatif yang dimilikinya. Mempunyai banyak ide kreatif siswa dapat memecahkan masalah tidak hanya dengan satu solusi melainkan banyak solusi.

Salah satu sasaran utama bersekolah ialah meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis, mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (marzano, 1995).

C. Tantangan Guru dalam pembentukan jiwa berkarakter kebangsaan

Karakter bangsa di negara Indonesia ini sudah menjadi persoalan yang serius. Perilaku yang terjadi pada siswa yang masih menempuh pendidikan. Perilaku siswa sekarang banyak yang menyimpang dari ajaran yang berlaku. Misalnya pada siswa SD sudah berani

melakukan pembunuhan terhadap teman mereka sendiri. Sangat disayangkan untuk siswa SD yang seharusnya menuntut ilmu dengan baik dan benar menggunakan pengetahuan yang didapatkannya di sekolah untuk perilaku baik, akan tetapi kenyataannya siswa SD sudah melakukan tindakan yang tidak sewajarnya. Kesadaran bagi seorang siswa SD kurang dikarenakan mereka cenderung melanggar, mengabaikan hukum dan peraturan yang berlaku pada bangsa Indonesia ini.

Dengan banyak fenomena ini permasalahan karakter bangsa harus diatasi segera, kalau terus diabaikan bagaimana dengan karakter siswa SD untuk masa depan, untuk pembangunan bangsa Indonesia ini. Peran orang tua dan peran guru sangat penting agar tidak memudahkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Akan tetapi pembangunan karakter bangsa bukan merupakan tindakan sederhana dan mudah dilaksanakan. Kalau tidak ditata mulai dari sekarang karakter bangsa akan rusak dengan pengetahuan-pengetahuan yang siswa dapat dari informasi internet maupun teman yang ada disekitarnya. Selain itu dengan pergaulan dengan teman sebaya juga menjadi faktor buruknya karakter bangsa.

Bahwa pembangunan karakter bangsa bukan merupakan tindakan sederhana dan mudah dilaksanakan. Hal itu lebih diperumit dengan semakin terbukanya tata pergaulan global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. (Dr. Iskandar Agung, Prof. Dr. Nadiroh, & Rumlina, MA., Ph.D. 2011 : 47).

Upaya yang dilakukan untuk membangun karakter bangsa dengan melalui pengenalan dan pemahaman nilai yang berlaku pada bangsa Indonesia ini. Pembangunan karakter bangsa juga menjadi tujuan masa depan bangsa kita agar karakter siswa menjadi lebih baik dan bisa menjadi penerus bangsa. Masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh siswa yang mempunyai karakter baik kalau siswa yang tidak memiliki karakter baik jadi apa bangsa kita dengan dipimpin oleh orang yang tidak mempunyai karakter baik. Untuk itu sekolah-sekolah sekarang juga menerapkan nilai karakter yang ada pada diri mereka sendiri. Karakter juga masuk dalam penilaian sekolah, itu termasuk upaya yang dilakukan agar karakter bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk memperbaiki karakter bangsa Indonesia. Salah satunya yaitu penilaian karakter yang dilakukan disekolah-sekolah. Meskipun telah ada nilai karakter di sekolah tetap saja banyak perilaku siswa yang tak sesuai karakter atau perilaku siswa yang tidak baik.

Upaya pembangunan karakter bangsa tidak terbatas pada pengenalan dan pemahaman nilai yang menjadi konsensus nasional, tetapi juga keinginan ke mana kehidupan masyarakat Indonesia akan dibawa di masa depan. (Dr. Iskandar Agung, Prof. Dr. Nadiroh, & Runtini, MA., Ph.D. 2011 : 49).

D. Permasalahan Kurikulum dan dinamika perkembangannya

Kurikulum Berbasis Kompetensi ini disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tahap perkembangan peserta didik dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih menekankan kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Disini siswa lebih aktif berfikir dan bertindak dalam melakukan sesuatu. Kurikulum Berbasis Kompetensi hanya memberikan petunjuk kepada siswa tentang kemampuan yang dimilikinya, untuk mencapainya tergantung siswa itu sendiri dalam berusaha maupun guru yang mengajarkannya. Apabila guru yang mengajarkannya sudah maksimal akan tetapi siswanya tidak berusaha untuk mencapainya yang salah pada diri siswa itu sendiri. Untuk menjalankan upaya pemerintah memajukan mutu pendidikan siswa ikut mendukung dengan cara berusaha menjalankan rencana yang dilakukan masyarakat.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi tetap melakukan rujukan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Proses pembelajaran dalam Kompetensi Berbasis Kompetensi ini mengacu pada gagasan-gagasan yang terdapat dalam *Kegiatan Pembelajaran* (KP). Pembelajaran yang dilakukan siswa dikelas maupun luar kelas menjadi acuan untuk siswa itu mencari kemampuan yang dimilikinya. Sumber belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga sumber belajar lainnya.

Akhir-akhir ini terdapat sebuah gagasan segera dari hasil diskusi-diskusi tentang pendidikan sampai melahirkan *Kurikulum Bersasis Kompetensi (KBK)*. Setidaknya ini menjadi sebuah loncatan yang cukup jauh ke depan berkaitan dengan *Siklus Pendidikan*. (Mu'arif, 2008 : 100).

Kurikulum merupakan tantangan yang dihadapi pada masa kini. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dari waktu ke waktu merupakan upaya untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan yang diharapkan, akan tetapi banyak kendala-kendala yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum. Salah satu kendala permasalahan kurikulum yaitu tentang biaya. Kurikulum baru (K-13) menerapkan semua fasilitas dikelas harus memadai seperti adanya LCD, namun kebanyakan sekolah-sekolah belum terdapat fasilitas tersebut. Dan akhirnya sekolah yang belum mempunyai fasilitas yang memadai memutuskan untuk menggunakan kurikulum yang lama (KTSP). Selain itu kesiapan buku juga menjadi kendala penerapan K-13. Akhirnya mutu pendidikan yang menggunakan kurikulum baru (K-13) dengan kurikulum lama (KTSP) berbeda. Misalnya, untuk pembelajaran TIK pada K-13 bukan lagi sebagai mata pelajaran seperti pada kurikulum KTSP melainkan sebagai sarana pembelajaran.

Kurikulum baru (K-13) terlalu banyak materi yang harus dikuasi siswa, sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik. Waktu belajar disekolah terlalu lama sehingga membuat beban bagi siswa

maupun gurunya. Selain sisi negatif K-13 juga mempunyai sisi positif salah satunya yaitu munculnya pendidikan berkarakter dan pendidikan budi pekerti. Nilai karakter dan kesopanan siswa pada guru juga menjadi penilai yang penting dalam Proses Pembelajaran. Di K-13 diharapkan guru meningkatkan kreatifitasnya . Kurikulum baru (K-13) memiliki sisi negatif maupun sisi positif. Disini kita melihat sisi positifnya agar upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia bisa mencapai tujuannya. Sebaiknya tidak melihat sisi negatif, semua kurikulum pasti memiliki sisi negatif maupun sisi positif.

Pergeseran pola dalam pengelolaan pendidikan ini merupakan upaya perberdayaan daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah menyempurnakan atau mengembangkan kurikulum. (Drs. H. Baharuddin, M.Pdi. Moh. Makin, S. Ag., Am. Pd, 2007 : 218)

E. Tantangan dan hambatan pembelajaran PKn SD pada masa depan

1. Kemajuan teknologi dan informasi untuk siswa SD

Dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat, membuat semua kalangan dapat mengakses internet dengan mudah. Dimanapun dan kapanpun dapat menggunakan internet untuk mencari informasi yang mereka cari. Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat membuat

orangt banyak yang menyalahgunakannya, sehingga membuat masa depan mereka menjadi tidak teratur. Seharusnya dengan kemajuan teknologi dan informasi membuat orang dengan mudah mencari informasi yang mereka cari, khususnya bagi anak SD. Sekarang anak SD dapat mencari berbagai informasi yang ada di internet. Tapi kebanyakan anak sekolah SD menggunakan komputer atau internet dengan bermain bukan mencari informasi tentang sekolah atau tentang pelajaran yang mereka pelajari.

Kemajuan ini juga menjadi hambatan dan tantangan bagi masa depan, karena dengan kemajuan ini siswa SD tidak mau membaca buku yang ada, melainkan mencari pekerjaan sekolah di internet. Menjadi dampak buruk bagi kemajuan bangsa Indonesia. Untuk itu seharusnya kemajuan teknologi juga diimbangi dengan pola pikir siswa yang lebih dewasa. Untuk mengatasinya sebaiknya peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengimbangi munculnya teknologi yang begitu pesat dikalangan siswa SD. PKn di SD banyak menjelaskan tentang perjuangan pada masa lalu, kalau tidak membaca buku tidak akan megetahui perjuangan pahlawan yag telah memerdekaka bangsa Indonesia. Mereka dengan mudah mengakses internet untuk mencari informasi tersebut akan tetapi dengan membaca buku dapat menambah pengetahuan mereka dan dapat menambah wawasan bagi mereka terutama bagi siswa SD.

Setiap rumah dan setiap pelajar terhubung dengan internet. (Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, 2001 : 85)

2. Output pendidikan bagi keberlangsungan PKn SD

Sebagai seorang guru kita telah dibekali ilmu untuk menjadi seorang guru yang professional, sebagai guru juga dituntut untuk mengajarkan atau mengenalkan budaya Indonesia kita kepada siswa, contohnya seperti mengenalkan pakaian adat, rumah adat, dan lain sebagainya. Seorang guru dapat meningkatkan kreativitasnya untuk membuat suatu media pembelajaran dalam menerangkan materi kepada siswanya, misalnya dalam menerangkan adat kebudayaan di Indonesia. Siswa dilatih untuk lebih mengenal budaya yang ada di seluruh nusantara serta dapat tertarik untuk belajar mengenal kebudayaan. Tujuannya adalah siswa diharapkan ketika lulus dari sekolah siswa tersebut dapat mengembangkan ilmu yang didapat sebelumnya agar dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar ataupun dalam presentasi atau menjelaskan di depan kelas dengan rasa percaya diri karena dia telah mendapat ilmu dari sekolah yang sebelumnya, serta siswa tersebut dapat menggunakannya dimasa mendatang.

Pembelajaran PKn diSD sangatlah penting dan harus diajarkan kepada siswa agar mereka mengetahui mengapa ada hak dan kewajiban yang harus mereka lakukan, bagaimana peraturan tinggal di negara ini, dan lain sebagainya. Misalnya seorang

guru dapat mengetahui apakah siswanya sudah paham dengan apa yang sudah diajarkan, dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Jika di rumah terdapat peraturan, peraturan apa saja yang siswa dapat lakukan lalu bandingkan dengan peraturan yang ada di sekolah. Jadi siswa dapat menarik kesimpulan sendiri bahwa akan ada dampak atau akibat jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sekolah maupun di rumah. Tujuannya agar siswa dapat mengikuti peraturan yang telah ditentukan, bukan hanya di lingkungan sekolah dan rumah tetapi di mana pun siswa tersebut berada maka dia harus mematuhi perintah yang telah ditetapkan. Dalam belajar PKn pun seorang guru juga harus mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya, seperti saling tolong menolong, kekeluargaan, dan masih banyak yang lain. Seorang guru mampu mengajak, melestarikan atau mengenalkan adat kebudayaan yang ada di negara Indonesia, supaya siswa dapat mengetahui jika ada banyak sekali kebudayaan yang dimiliki oleh bangsanya sendiri. Sehingga siswa dapat mengingat apa saja kebudayaan di Indonesia ini, mereka bisa bangga menjadi orang dari negara Indonesia.

Semua lulusan sekolah mampu
mengembangkan kompetensi yang lebih

tinggi daripada lulusan sebelumnya dalam kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, matematika, sains, geografi, sejarah dan pengetahuan umum. Setiap rumah dan setiap pelajar terhubung dengan internet. (Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, 2001 : 85)

3. Kegiatan Sekolah

Pada masa depan, sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan pembelajaran dan daya tarik untuk bersekolah di situ, sekolah harus memiliki fasilitas yang lengkap, bukan hanya lab komputer, lab ipa, lab bahasa inggris, tapi juga memiliki tempat khusus untuk praktek PKn sebagai mata pelajaran kemasyarakatan. Jadi siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara langsung mempraktekan. Apa lagi siswa SD merupakan siswa yang sangat aktif dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Dengan demikian sekolah akan menjadi salah satu hal yang dirindukan oleh siswa, karena disekolah mereka mengalami pengalaman yang seru sesuai dengan kenyataan yang ada.

Sekolah-sekolah sekarang telah dirancang demikian bagus dengan adanya kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran. Sekolah sekarang banyak menerapkan sekolah fullday yang liburanya hari sabtu dan minggu. Diliburkan dengan 2 hari karena pembelajarn yang diajarkan kepada siswa khususnya siswa SD sudah memenuhi kriteria yang diajarkan.

Selain itu sekolah-sekolah sekarang juga dirancang untuk masa depan siswanya. Upaya ini juga untuk membangun agar siswa dapat menjadi penerus bangsa.

Sekolah menjadi ajang kegiatan paling menarik di lingkungan tempat sekolah yang berbeda. Dari sinilah mereka diarahkan untuk menjelajahi seluruh dunia pengalaman dan pengetahuan (Gordon Dryden dan dr. jeannette vos,2001:87).

BAB 6

MENGANGKAT FALSAFAH DAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA BANGSA UNTUK PEMBENTUKAN MORAL KNOWLEDGE PADA MATA PELAJARAN PKN PADA SAAT INI

Salah satu upaya untuk memperbaiki moral siswa saat ini, di mana moral siswa sekarang sudah turun, dengan adanya pelajaran PKN mengenai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai perilaku yang baik dan benar, maka diharapkan bisa memperbaiki mental anak – anak . Sekolah sebagai tempat untuk mendidik siswa bukan hanya pendidikan kognitif nya saja yang perlu di ajarkan tetapi pelajaran moral juga perlu diterapkan di dalam sekolah. Sehingga siswa bisa mendapatkan pelajaran kognif dan juga moral agar ketika siswa bergaul maupun berkumpul dengan masyarakat memiliki perilaku yang baik. Dan juga dengan pendidikan moral dan kognitif yang seimbang bisa

menghasilkan warga Negara yang baik, dan menciptakan ilmu serta teknologi baru.

Sekolah memperbaiki kesehatan mental bangsa, sekolah sebagai kontrol sosial, yaitu untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek pada anak-anak kala di rumah maupun di masyarakat dan sekolah sebagai pengubah sosial, yaitu untuk menyeleksi nilai- nilai, menghasilkan warga Negara yang baik, dan menciptakan ilmu serta teknologi baru (Wuradji,1998).

Untuk memperbaiki moral dan juga perilaku siswa SD di sekolah bisa di terap kan pendidikan berkarakter di pelajaran kewarganegaraan (PKN), di mana di dalam pelajaran kewarganegaraan (PKN) bisa di tambahkan pendidikan berkarakter pada siswa SD seperti kita dapat ajarkan untuk bersikap dan berperilaku baik, membentuk siswa SD agar memiliki akhlak baik dan juga karakter yang baik . Untuk membentuk semua itu tidaklah semudah membalikan telapak tangan atau semudah orang yang melakukan sulap. Pendidikan karakter harus di berikan sedini mungkin. Mulailah dari keluarga dan kemudian dapat di bantu di kembangkan oleh pendidik di lembaga pendidikan formal yang di mulai dari jenjang pendidikan dasar (SD). Keberhasilan Dalam pendidikan karakter di SD dapat berpengaruh sampai dia tumbuh dewasa karena pada saat itu anak mulai bisa mengenal hal – hal yang baik dan juga buruk, dengan bimbing yang baik maka siswa akan bisa berperilaku dengan baik dan kualitas pendidikan nya meningkat dan berkembang. Pendidikan dasar (SD) merupakan tingkatan pendidikan

yang sangat krusial bagi seorang anak didik, keberhasilan dalam pendidikan dasar merupakan tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya, sebaliknya kegagalan dalam pendidikan dasar (SD) akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada pendidikan selanjutnya.

Hasil studi Howard Gardner menemukan bahwa kesalahan sistem pendidikan pada masa kecil dapat menurunkan kreatifitas seseorang, Bahkan, penurunan ini terus berlanjut sampai mereka mencapai usia 40 tahun (Megawangi, 2008:26).

A. Perubahan Budaya Dalam Arus Globalisasi

Melalui pendidikan di SD dapat menjadi benteng yang tangguh dalam menahan deras arus globalisasi yang menyebabkan budaya dari luar negeri masuk ke Negara kita, budaya yang masuk itu bisa bersifat negatif dan juga positif, untuk itu kita perlu membekali generasi bangsa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat memenangi persaingan. Dengan kata lain, pendidikan di SD dapat difungsikan sebagai cagar budaya lokal sekaligus sebagai tempat generasi anak bangsa yang unggul yang siap memenangi persaingan global. Sekolah seperti ini tidak hanya unggul dalam prestasi akademik karena menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun juga sukses dalam penanaman nilai – nilai agama sesuai dengan ajaran agama masing - masing sehingga generasi yang lahir adalah generasi yang beriman sesuai dengan ajaran agamanya. Perpaduan ilmu pengetahuan teknologi dan

beriman, inilah yang menjadi cita-cita pendidikan nasional sejak dahulu hingga sekarang, yang mengidealkan lahirnya manusia Indonesia seutuhnya. Mewujudkan sekolah ideal seperti itu tentunya bukan perkara yang mudah, tetapi juga bukan sesuatu yang mustahil.

Ketika sebuah bangsa menghadapi persoalan budaya, seperti terkikisnya budaya lokal karena tergerus dengan banjir budaya global, pendidikan lah yang paling mungkin di harapkan peranannya. Pendidikan merupakan solusi yang bersifat preventif, sebab pendidikan adalah usaha membangun generasi bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikan, jati diri suatu bangsa yang mewujud dalam tradisi, budaya, dan karakternya dapat terus dilestarikan dan diwariskan secara turun – temurun. Melalui pendidikan pula, suatu bangsa dapat meningkatkan kualitas SDM-nya dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, yang memungkinkannya untuk bersaing dengan bangsa lain dan kemudian memenangi persaingan itu (Kemendiknas, 2010:1).

B. Dampak Negatif Perubahan Kepribadian dari Arus Globalisasi di Kalangan Siswa

Melalui televisi, kini generasi muda bangsa dapat menyaksikan bagaimana anak seusia mereka di belahan dunia yang lain menjalani hidup : berpakaian, berkomunikasi, bergaul. Melalui televisi pula, mereka

dapat melihat budaya bangsa lain yang kadang bertentangan dengan budaya bangsa sendiri. Kemudian melalui internet, mereka dapat mengakses segala macam informasi yang tanpa mereka sadari dapat merusak kepribadian mereka . Inilah yang menjadi ancaman yang dibawa oleh kecanggihan teknologi di lingkungan SD, yang pada gilirannya menuntut adanya proses akulturasi budaya antar bangsa. Perubahan dalam aspek budaya, sebagai konsekuensi logis dari proses akulturasi itu, menjadi suatu hal yang tidak bisa dielakkan. Belum lagi dari dampak – dampak lain di berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan politik. Semuanya ini menjadi bagian tak terpisahkan dari era globalisasi, dan semua menjadi tantangan masa depan setiap bangsa. Bangsa yang kuat akan mampu berdiri tegak di tengah derasnya arus perubahan global, sedangkan bangsa yang lemah akan terseret di dalamnya, lalu hilang di tengah pusaran arus tersebut.

Lahir dari kenihilan kepribadian bangsa dalam mengaruni kehidupan, sehingga bangsa ini mudah terseret oleh, dan terseret dalam, pusaran arus globalisasi (Mochtar Buchori, 2006).

Banyak kita saksikan buki – bukti perubahan dalam diri siswa di SD sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Misalnya, dahulu siswa SD merasa nyaman dan terhormat pada saat mengobrol sambil bertatap muka dengan temannya atau dengan orang yang di kenalnya, sekarang siswa SD cenderung mengabaikan teman atau orang lain yang ada di dekatnya yang secara fisik berdekatan dengannya demi keasyikannya

berkomunikasi jarak jauh melalui alat komunikasi yang kian canggih seperti handphone. Inilah salah satu fenomena perubahan perilaku sosial sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat saat ini ketika menanyakan suatu masalah atau persoalan tertentu, dari sebelumnya bertanya langsung kepada orang yang dianggap ahli, kini lebih memilih bertanya kepada mesin pencari data di internet seperti mbah google. Akibatnya terjadi perubahan pola hubungan antara guru dan murid atau antara ulama dan umatnya, yang tentu saja berpengaruh pula terhadap perilaku sosial. Di lingkungan sekolah, perubahan yang sama juga terjadi tanpa bisa di hindari, dan lagi – lagi hal itu di picu oleh kemajuan teknologi.

Sebagai contoh, pada jaman dahulu masalah – masalah kesiswaan yang di hadapi oleh sekolah adalah mbolos, datang terlambat, mengobrol di kelas pada saat gurunya mengajar, atau merokok di WC sekolah dan lain sebagainya, dan itu merupakan kenakalan yang wajar tetapi tidak patut untuk di contoh karena merupakan perilaku yang tidak baik. Sedangkan kini, masalah kesiswaan menjadi semakin rumit dengan kenakalan siswa yang marak terjadi dan menjadi tantangan dunia pendidikan di sekolah seperti tawuran pelajar antar sekolah yang di mana siswa dalam aksi tawuran itu membawa senjata tajam dan dapat membahayakan nyawa seseorang, bullying yang terjadi kalangan siswa, penyalagunaan narkoba yang di pakai bebas dan di jual bebas di kalangan siswa di sekolah, pencurian handphone dan barang – barang lain, pornografi, porno

aksi, seks bebas yang di lakukan sebelum nikah, aborsi dan lain sebagainya.

Globalisasi telah menyajikan dampak perubahan yang tak terelakkan, yang merambah di seluruh aspek kehidupan. Perubahan – perubahan itu sendiri di picu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga terjadi di segala bidang, terutama di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan industry, yang pada gilirannya telah mengubah pula cara pandang, pola tingkah laku, pola komunikasi, bahkan gaya hidup. Kemajuan teknologi yang berlangsung secara amat cepat dan massif menuntut setiap bangsa untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan global. Bangsa yang mampu berbenah dengan meningkatkan SDM-nya, memiliki kesempatan dan peluang yang lebih besar untuk memenangi persaingan di percaturan global, sebaiknya bangsa yang terlena akan mengalami apa yang di sebut cultural shock, lalu binasa (Made Pidarta, 2013:152).

C. Pentingnya Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar (SD)

Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan karakter di pendidikan dasar (SD), dimana pendidikan tidak selalu menekankan pada pendidikan kecerdasan otak (IQ) saja, tetapi perlu nya pendidikan moral atau karakter terhadap diri setiap siswa. Bukan kecerdasan akal yang akan membuat orang sukses dan bahagia,

tetapi karakter atau akhlak mulia lah yang dapat membawa manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Agar siswa terbentuk menjadi pribadi yang baik dan bermoral supaya generasi anak – anak bangsa tidak mengalami masalah – masalah sosial seperti mudah emosi, tumbuh dalam kesepian, lebih mudah marah, lebih sulit di atur, cenderung cemas dan agresif. Karakter generasi bangsa akan menjadi jati diri bangsa Indonesia, sehingga penanaman karakter harus sudah di lakukan pada pendidikan dasar (SD), maka dari itu pemerintah memunculkan program wajib belajar Sembilan tahun. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah baik pusat maupun daerah telah mengeluarkan anggaran yang sangat besar untuk sektor pendidikan dasar (SD).

Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dasar, diiringi dengan pengembangan sistem pendidikan dasar. Orientasi pendidikan dasar hanya menitikberatkan kepada aspek kognitif, telah banyak direvitalisasi. Salah satunya adalah jepang yang telah mengurangi jam pelajaran Matematika dan IPA dengan menggantinya dengan pengembangan karakter. Kecerdasan emosial (EQ) lebih penting daripada kecerdasan akal (IQ). Bukan kecerdasan akal yang akan membuat orang sukses dan bahagia. Karakter atau akhlak mulialah yang dapat membawa manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup (William Goode, 1993).

D. Menjadikan Sekolah SD Sebagai Tempat Membangun Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan karakter ini, sekolah SD sebagai lembaga pendidikan formal yang dapat memainkan peran strategis sebagai penjaga warisan bangsa dan sebagai wahana bagi generasi bangsa untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat. Sebagai salah satu pilar pendidikan, peran sekolah SD tak kalah penting dibanding keluarga. Bahkan bisa dikatakan, sekolah relatif memiliki sejumlah keunggulan untuk mewujudkan fungsi ganda pendidikan tersebut. Adanya kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber belajar, manajemen dan lain-lain bisa menjadi keunggulan kalau di kelola dan dijalankan dengan baik.

Di sekolah sebaiknya mencerminkan sifat- sifat yang baik terhadap muridnya, tetapi banyak sekali sekolah SD yang mengajarkan siswanya perbuatan yang tidak baik seperti mencontek pada pelaksanaan ujian nasional (UN) dan pihak sekolah SD juga berperan dalam hal ini.

Seperti contoh aksi contekan massal di SD Negeri Gadel 2 Surabaya yang di ketahui oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya setelah mendapat laporan dari Alifah Ahmad Maulana serta ibunya bahwa di sekolahnya telah terjadi contekan massal pada UN tahun 2011 lalu ia dipaksa oleh gurunya untuk memberikan kunci jawaban kepada teman-temannya. Aksi contek massal itu dilakukan dengan sistematis dan

terencana. Buktinya, sebelum ujian berlangsung sudah dilakukan semacam gladi resik untuk mempersiapkan aksinya, dan Alifah Achmad Maula di paksa untuk bertindak sebagai penyuplai kunci jawaban bagi rekan-rekannya. Lalu ada yang bertugas menggandakan jawaban contekan dan ada juga yang mengedarkannya. (Laporan Kompas 5 Juni 2011)

Yang menarik dari kisah heroik Alifah Ahmad Maulana dan ibunya ini adalah kenyataan bahwa di tengah karut marut bangsa ini, masih ada orang-orang yang menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur. Gara-gara tindakannya mengungkap kecurangan itu, mereka harus rela terusir dari rumahnya di kampung Gadel Sari setelah di demo, di hujat, dan di tuding sok pahlawan oleh ratusan warga kampung.

Kasus contekan massal di SD hanyalah sebuah akibat dari ketertekanan kolektif yang dialami oleh sekolah, khususnya para guru dan siswa dalam menghadapi UN. Terlebih lagi ketika Kemdikbud dari tahun ke tahun menaikkan standar kelulusan minimal untuk mata pelajaran (mapel) yang di UN kan. Kepanikan ini mewujudkan dalam instruksi Kepala Dinas Pendidikan kepada sekolah untuk meningkatkan pembelajaran, lalu instruksi sekolah kepada guru mapel atau guru kelas, kemudian tekanan wali murid dalam rapat-rapat sekolah, dan akhirnya tekanan guru di sekolah dan orangtua di rumah kepada para

siswa untuk meningkatkan belajarnya. Sehingga muncul lah ide contek massal itu yang di coordinator oleh guru yang mengemban tugas khusus sebagai semacam coordinator tim sukses UN, tentunya dengan restu dan dukungan fasilitas dari kepala sekolah (Muhyidin Albarobis:113).

Di sekolah SD pembelajaran karakter harus di desain sedemikian rupa melalui berbagai kegiatan yang terencana dan terprogram dalam kalender pendidikan. Kegiatan-kegiatan di sekolah SD, baik yang bersifat rutin maupun insidental perlu di program dengan mengacu kepada nilai-nilai karakter yang hendak di kembangkan. Seperti kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam, misalnya dapat di rancang untuk mengembangkan nilai peduli sesama. Nilai nasionalisme dapat di kembangkan melalui kegiatan kunjungan ke museum sejarah atau museum perjuangan, wawancara dengan veteran perang dan sebagainya.

Diluar sekolah, pembelajaran karakter di rancang melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendorongnya ke nilai karakter tertentu. Seperti nilai kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan Ekstra sesuai dengan minat dan bakat siswa SD. Nilai peduli lingkungan dapat di kembangkan melalui Kelompok Pencinta Alam (KPA) yang salah satu programnya adalah kegiatan bakti sosial di lingkungan masyarakat sekitar.

Dari ruang-ruang kelas lah tradisi otoritarian dimulai, perilaku curang di biarkan, hak asasi

manusia (HAM) anak-anak di lecehkan, dan demokrasi di bungkam. Tetapi dari ruang kelas pula sebenarnya bisa di tumbuhkan manusia yang cerdas, berkepribadian, serta sadar diri dan sadar sosial (Prof Munir Mulkhan, 2002).

E. Membangun Pendidikan Karakter Berakhlak Baik, Mandiri, Demokratis dan Bertanggung Jawab Pada Diri Siswa SD

1. Pendidikan karakter berakhlak baik

Karakter sendiri indentik dengan akhlak, kita mengenal bahwa ada akhlak terpuji dan juga akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan karakter baik yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang darinyaa muncul kebiasaan-kebiasaan baik secara spontan. Sedangkan akhlak tecrela merupakan karakter jelek yang tertanam di dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan buruk secara spontan. Oleh karena ini karakter anak SD harus di bentuk mulai sekarang dengan selalu membimbing agar berakhlak baik dan bermoral baik, dengan memiliki akhlak dan moral yang baik maka dalam kehidupannya akan di terima oleh masyarakat dan mudah bergaul dengan orang.

Akhlak yang baik itu seperti sopan santun, jujur, saling menghargai, menghormati, dan menyayangi sesama manusia. Jaman sekarang pada era globalisasi banyak generasi muda terutama anak SD yang masih belum bisa memilah mana yang baik dan buruk, di mana anak jaman sekarang akhlak serta moralnya rusak

dengan mengikuti gaya hidup orang luar negeri yang bertentangan dengan budaya bangsa kita. Dengan rusaknya akhlak dan moral akan mengganggu kehidupan orang dan juga orang – orang di sekitarnya, karena kerusakan akhlak anak SD itu berpengaruh kepada kehidupannya nanti pada saat dewasa. Untuk itu perlu adanya pendidikan karakter yang harus bisa merubah pola pikir anak SD saat ini.

Menyatakan bahwa masalah akhlak merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter berupa akhlak atau moral yang baik perlu digelakkan kembali apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini. Akhlak yang di contoh kan rasul, diantaranya adalah sopan santun, jujur, saling menghargai, menghormati, dan meyakini sesama makhluk

ciptaan-Nya (Zakiah Drajat, 1971: 8).

2. Pendidikan karakter mandiri

Dimana anak tidak akan selalu menggantungkan hidupnya kepada orang tua atau orang lain saja, karena umur anak akan semakin bertambah dan ada saat nya anak bersikap dewasa tidak menggantungkan diri mereka kepada orang tua. Tidak ada yang hidup abadi, demikian pula orang tua bisa saja orang tua meninggal dunia sewaktu- waktu dan pada saat itu. Apa yang harus kita lakukan ? sedangkan hidup kita masih panjang. Oleh sebab itu, anak hendaknya di didik untuk memiliki karakter mandiri sejak usia sedini mungkin agar anak terbiasa untuk melakukan pekerjaan sesuatu dengan sendiri. Dan ketika mereka beranjak remaja anak di ajarkan kecakapan hidup atau keterampilan yang dapat membuatnya hidup mandiri (dapat menghidupi diri bahkan keluarga dengan keterampilan yang dimilikinya). Dengan begitu anak bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena sikap kemandiriannya.

Umar faruq mengutarakan bahwa pada mulanya anak selalu saja memohon bantuan kepada orang tuannya dalam setiap kesukaran yang dihadapinya. Akan tetapi hal itu tidak harus terus-menerus. Keluarga hendaknya sacara sadar

membiarkan anak untuk belajar mandiri (Nur Ahid, 2010:126).

3. Pendidikan karakter demokratis

Manusia adalah makhluk sosial maka tujuan pendidikan itu diarahkan kepada mendidik manusia sebagai makhluk bermasyarakat, dimana pendidikan karakter ini membentuk manusia agar bersikap demokratis dengan menanamkan pengetahuan yang cukup tentang kewarganegaraan, ketatanegaraan, kemasyarakatan agar menjadikan anak sebagai warga negara yang baik. Di dalam suatu negara yang berdasarkan demokratis, kekuasaan ada di tangan rakyat, dan pemerintahannya dipilih oleh rakyat. Rakyatlah yang menentukan arah ke mana negara akan dikemudikan dan untuk apa negara itu dimajukan serta dipertahankan karena tiap-tiap warga negara harus turut bertanggungjawab atas kelancaran jalannya roda pemerintahan. Untuk menjadikan anak menjadi warga negara yang demokratis perlu juga adanya bimbingan dari di sekolah dan juga pemerintah untuk mendidik warga negaranya menjadi warga negara yang sejati, karena setiap kemampuan dan juga peran serta warga negara berbeda-beda dalam mewujudkan kesejahteraan warga negara itu sendiri

Pendidikan demokratis merupakan suatu upaya menanamkan

pengetahuan yang cukup tentang kewarganegaraan (civic), ketatanegaraan, kemasyarakatan, serta soal-soal pemerintah yang penting hingga kelak anak menjadi warga negara yang baik, sempurna, dan berguna bagi masyarakat dan negara (Abu Ahmadi, 2003:20).

4. Pendidikan karakter bertanggungjawab

Orang tua peran utama dalam mendidik anak, orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anaknya, karena anak meniru kebiasaan yang di lakukan orang tua. Setelah dewasa semua perbuatan – perbuatan orang tua yang di dicontoh oleh anak akan diterapkan pada kehidupan sehari-harinya oleh karena itu orang tua harus lebih mempertimbangkan apa yang di lakukan dan konsekuensi apa yang di terima baik dalam dirinya sendiri ataupun anaknya, untuk itu semua perbuatan perlu dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter bertanggungjawab menanamkan kepada anak bahwa segala perbuatan akan ada konsekuensinya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Ngalim purwanto,1994:14).

5. 18 Karakter Yang Harus Dimiliki Oleh Anak SD

Menurut Kemendiknas anak SD harus mempunyai 18 karakter yang harus di terapkan sehari-hari, untuk itu perlu bimbingan dari sekolah terutama guru agar anak-anak dapat melaksanakan atau memcontoh karakter itu.

18 karakter itu seperti berikut:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- i. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- j. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- k. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- l. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- m. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- n. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

- o. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- p. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- q. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

(sumber kemendiknas, 2010)

BAB 7

KAJIAN STANDAR ISI MATA PELAJARAN PKN DI SD DALAM LINGKUP KURIKULUM KTSP

Dalam pembentukan warga negara di Indonesia yang demokratis ini diperlukan pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dasar moral serta karakteristik seseorang. Dalam pembentukan dasar moral dan karakteristik bisa dimulai dari siswa Sekolah Dasar/usia dini. Pembentukan tersebut akan lebih mudah terbentuk pada siswa sekolah dasar sebab siswa Sekolah Dasar sangat penting untuk diarahkan. Agar dapat bersikap dan berperilaku dengan baik kedepannya. Apabila, tidak diarahkan dari usia dini akan berdampak dalam bersikap

dan berperilaku tidak baik. Jadi, akan lebih baik jika diarahkan sejak usia dini.

Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, siswa Sekolah Dasar dapat berperan sebagai warga negara yang dapat mengkaji. Mengkaji bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dalam sebuah forum yang interaktif serta dinamis. Apabila, melihat dari sisi lain dapat memerhatikan tujuan dari sisi menuju peningkatannya. Dalam mata pelajaran ini sangat diperlukan peningkatan. Peningkat pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bukanlah sejarah maka hal ini sangat substansial yang harus ditekankan dan dipelajari ialah bagaimana menanamkan dasar moral pada anak usia dini. Dapat dimulai dari siswa Sekolah Dasar.

A. Tinjauan Umum Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Kuikulum merupakan suatu rancangan yang disusun oleh satuan lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum dalam lembaga pendidikan, maka pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan. Salah satu tujuan pembelajaran adalah menjadikan seseorang tahu tentang suatu hal yang sebelumnya tidak ia ketahui . Kurikulum sebagai suatu kegiatan merupakan hasil dari terjemahan seorang guru di lapangan. Terjemahan seorang guru di lapangan berdasarkan dengan kurikulum sebagai ide ataupun bisa juga sebagai rencana yang tertulis. Terdapat beberapa

faktor yang meliputinya. faktor yang meliputinya ialah kemampuan, pengalaman, kemauan, serta sarana sekolah. Faktor-faktor tersebutlah yang akan menentukan hasilnya.

Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah acuan yang memiliki tujuan. Tujuannya untuk mewujudkan pembelajaran yang merangsang peserta didik/siswa agar memiliki kecakapan aktif, kreatif, dan kritis. Pada hakekatnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengemban sebuah misi. Misi tersebut sebagai pendidikan nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai konstitusional UUD 1945. Dilihat dari sisi lain Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan politik demokrasi. Pendidikan politik demokrasi dalam rangka pembentukan warga negara yang kritis. Partisipasi serta bertanggung jawab bagi kelangsungan bernegara dan berbangsa.

Menurut PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Masnur Muslich, 2007:4)

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak positif. Dampak positif terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam naskah kurikulum 2006 dinyatakan bahwa pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan suatu proses dan suatu upaya. Dalam proses dan upaya tersebut dapat menggunakan pendekatan cara belajar kontekstual. Cara belajar kontekstual dapat mengembangkan dan meningkatkan tingkat kecerdasan, ketrampilan, serta karakteristik warga Negara Indonesia itu sendiri. Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu acuan dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merangsang peserta didik/siswa agar memiliki kecakapan berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan mempunyai rasa tanggung jawab serta membiasakan diri bertindak cerdas dan teliti dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan pada masyarakat luas. Pendidikan

dalam lingkungan sekolah memiliki sifat formal. Dalam proses pendidikan sekolah memerlukan perencanaan yang tersusuk secara sistematis dan detail. Guru sebagai seorang pendidik memiliki rancangan sedemikian rupa tentang kompetensi yang dihasilkan oleh peserta didik/siswa.

Menurut Ronald C. Doll menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya berdasarkan isi, tapi lebih menekankan kepada pengalaman belajar (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:4).

Dengan demikian kurikulum merupakan tidak berupa penekanan dari isi kepada sebuah proses, melainkan menunjukkan tentang adanya perubahan dalam lingkup. Di mulai dari konsep yang awalnya sempit kemudian diperluas sehingga menjadi luas. Sehingga dapat diartikan bahwa pengalaman peserta didik/siswa merupakan sebuah konsep. Konsep yang lebih luas. Pengalaman ini dapat terjadi pada lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah baik dilakukan bersama guru ataupun sendiri. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan suatu warga negara. Pembentukan suatu negara mempunyai tujuan memahami serta menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang agar menjadi seorang warga negara Indonesia yang terampil, cekatan, cerdas, dan memiliki karakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

B. Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah wahana yang memiliki tujuan. Tujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur akhir-akhir ini mulai luntur. Tidak hanya itu, dasar moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia saat ini juga mulai luntur. Budaya Bangsa Indonesia nantinya bisa menjadi sebuah harapan. Harapan yang dapat diwujudkan dalam bentuk berperilaku dan bermoral dalam berbangsa dan bernegara. Itulah yang menjadi sebuah harapan yang ingin diwujudkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini.

Menurut Samana A. Menyatakan bahwa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, antara lain: (dalam Bahri dan Aswan, 2002:24)

1. Guru

Seorang guru saat ini dituntut menjadi guru yang profesional untuk dapat mempunyai kemampuan-kemampuan khusus ataupun tertentu. Guru merupakan seorang yang berkaitan erat dengan tindakan di dalam ruang kelas, cara berinteraksi, berkomunikasi dengan warga di

sekolah serta masyarakat luas pada umumnya.

2. Siswa

Seorang siswa saat ini beranggapan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang kurang disenangi dan diminati karena kurangnya antusias siswa terhadap pelajaran Pendidikan kewarganegaraan ini. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran seperti apa agar siswa berhasil dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Sarana dan Prasarana

Pembelajaran akan lebih terkontrol dan kondusif jika sarana dan prasarananya terpenuhi ataupun lengkap.

4. Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan strategi pembelajaran yang aktif . Pembelajaran yang aktif terdapat adanya interaksi antara seluruh komponen dan berfungsi secara optimal. (Samana A. dalam Bahri dan Aswan, 2002:24)

C. Prinsip Penyajian Kurikulum dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Dari penjelasan diatas telah dinyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan. Rancangan tersebut disusun oleh satuan lembaga pendidikan. Satuan lembaga pendidikan tersebut mebuat rancangan yang digunakan sebagai acuan. Acuan tersebut memiliki beberapa fungsi. Salah satu fungsinya yaitu untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat. Ketentuan itu telah disepakati oleh seluruh satuan lembaga pendidikan. Dalam penyajiannya, kurikulum memiliki beberapa prinsip.

Prinsip penyajian Kurikulum dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar menurut Abdul Azis Wahab (2002:28) ada empat, antara lain:

1. Dari mudah Kesukar

Prinsip ini digunakan dalam pengajaran khususnya dalam pendidikan nilai, moral, dan teori-teori pendidikan. Untuk memahami hal-hal yang bersifat sukar dimulai dari yang bersifat mudah. Apabila di lihat dari prinsip perkembangan anak, prinsip ini memang tepat untuk anak SD.

2. Dari sederhana ke rumit

Prinsip ini pada dasarnya adalah konsep atau nilai dan moral yang berkenaan dengan pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jadi konsep atau nilai dan moral termasuk dalam hal keterampilan (skill) mulai dari sederhana ke rumit.

3. Dari yang bersifat kongkrit ke abstrak

Siswa SD pada prinsipnya lebih mudah menangkap hal-hal yang bersifat kongkrit daripada yang bersifat abstrak. Guru dapat memberikan contoh-contoh sederhana yang dapat di tiru oleh siswa. Media sangat diperlukan untuk mengkongkritkan sesuatu hal yang di rasa sangat diperlukan guna mempermudah pemahaman siswa.

4. Dari lingkungan paling dekat ke lingkungan lebih luas

Lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga anak lebih banyak melakukan interaksi. Abdul Azis Wahab (2002:28)

D. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Dalam rangka mengimplementasikan suatu program pembelajaran, hal tersebut dituangkan dalam sebuah silabus. Dalam sebuah silabus, seorang guru harus mempunyai sebuah perencanaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sendiri merupakan sebuah pegangan guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bertujuan untuk melakukan pembelajaran yang terstruktur di dalam kelas. Oleh sebab itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat hal-hal yang langsung berkaitan tentang aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam mencapai penguasaan suatu Kompetensi Dasar. Dalam menyusun sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran seorang guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang melandasi Kompetensi Dasar yang akan di susun di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut. Detail dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran, penilaian, serta sumber pembelajaran.

Standar Kompetensi merupakan kualifikasi. Kualifikasi dari kemampuan yang dimiliki peserta didik/siswa. Kemampuan tersebut berupa penguasaan pengetahuan, ketrampilan, maupun tingkah laku. Kemampuan tersebut yang nantinya diharapkan dapat mencapai mata pelajaran tertentu. Selain itu, kemampuan tersebut dapat dijadikan dasar sebagai penilaian. Standar Kompetensi diambil dari standar isi. Dalam menulis Standar Kompetensi sebelumnya mengkaji Standar Isi terlebih dahulu. Dalam mengkaji Standar Isi mata pelajaran yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Urutan berdasarkan hirarki konsep yang dalam sebuah ilmu ataupun SK/KD.
2. Saling berkaitan antara Standar Kompetensi dengan Kompetensi dalam sebuah mata pelajaran (Abdul Majid, 2012:42).

Kompetensi Dasar merupakan kemampuan minimal. Kemampuan minimal yang wajib dimiliki peserta didik/siswa. Kompetensi dasar sebagai kemampuan yang menjadi pedoman oleh peserta didik. Kemampuan digunakan dalam menguasai Standar Kompetensi pada bidang mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar ini terpilih dan tercantum dalam Standar Isi. Dalam menentukan Kompetensi Dasar perlu memerhatikan hal-hal, antara lain:

1. Urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standar isi.
2. Keterkaitan antara standar kompetensi dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran (Suryosubroto, 1998:31).

Indikator merupakan suatu hal yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan hal yang telah tertulis pada kompetensi dasar. Tindakan yang

dilakukan siswa tidak terlepas dari pengawasan guru. Indikator merupakan sebuah variabel. Variabel yang digunakan sebagai evaluasi dalam sebuah keadaan maupun dalam perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Indikator sebagian besar hanya memberikan sebuah petunjuk ataupun sebuah indikasi tentang suatu pendugaan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Sebelum melakukan penyusunan indikator, maka harus diperhatikan terlebih dahulu komponen-komponen sebagai berikut:

1. Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
2. Rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi
3. Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian (Suryosubroto, 1998:31).

Tujuan dari sebuah pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk sebuah pernyataan. Pernyataan tersebut bersifat operasional. Rumusan tersebut yang akan dijadikan sebuah dasar. Dasar dalam merumuskan tujuan dari pembelajaran yang efektif. Maksud dari efektif, yaitu pembelajaran yang berpengaruh terhadap perubahan sikap dari peserta didik.

Perubahan sikap tersebut bukan menuju pada keburukan, melainkan berproses menuju seseorang yang lebih baik. Proses perubahan sikap tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar pada KTSP menurut (Badan Standar Nasional pendidikan, 2006:110), antara lain:

Kelas I, semester I

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Menerapkan kehidupan yang rukun dalam berbagai perbedaan.	1.Menerapkan hidup rukun dalam perbedaan. 1.1Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. 1.2Memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah. 1.3Menerapkan hidup rukun di rumah dan disekolah.
2.	Membiasakan bersikap tertib di rumah maupun di sekolah.	2.Membiasakan tertib di rumah dan disekolah 2.1Menjelaskan pentingnya tata tertib di rumah dan di sekolah 2.2Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah.

Kelas I, semester II

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3.	Menerapkan hak anak di rumah dan di sekolah.	3.Menerapkan hak anak di rumah dan di sekolah 3.1Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan di dengar pendapatnya. 3.2Melaksanakan hak anak di rumah dan di sekolah.
4.	Menerapkan kewajiban anak di rumah dan di sekolah.	4.Menerapkan kewajiban anak di rumah dan di sekolah. 4.1Mengikuti tata tertib di rumah dan di sekolah. 4.2Melaksanakan aturan yang berlaku di masyarakat.

Kelas II, semester I

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
-----------	---------------------------	-------------------------

1.	Membiasakan hidup bergotong royong.	1. Membiasakan hidup bergotong royong 1.1 Mengetahui pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong 1.2 Melaksanakan hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong di rumah dan di sekolah
2.	Menampilkan sikap cinta lingkungan.	2. Menampilkan sikap cinta lingkungan 2.1 Mengetahui pentingnya lingkungan alam seperti dunia tumbuhan dan dunia hewan 2.2 Melaksanakan pemeliharaan lingkungan alam

Kelas II, semester II

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3.	Menampilkan sikap demokratis.	3. Menampilkan sikap

		<p>demokratis</p> <p>3.1 Mengenal kegiatan bermusyawarah</p> <p>3.2 Menghargai suara terbanyak (mayoritas)</p> <p>3.3 Menampilkan sikap mau menerima kekalahan</p>
4.	Menampilkan nilai-nilai pancasila.	<p>4. Menampilkan nilai-nilai Pancasila</p> <p>4.1 Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.2 Melaksanakan perilaku jujur, disiplin, dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari</p>

Kelas III, semester I

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
----	--------------------	------------------

1.	Mengamalkan makna sumpah pemuda.	<p>1. Mengamalkan makna Sumpah Pemuda</p> <p>1.1 Mengenal makna satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa</p> <p>1.2 Mengamalkan nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam kehidupan sehari-hari</p>
2.	Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat.	<p>2. Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat</p> <p>2.1 Mengenal aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar</p> <p>2.2 Menyebutkan contoh aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar</p> <p>2.3 Melaksanakan</p>

		aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar
--	--	---

Kelas III, semester II

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3.	Memiliki rasa harga diri sebagai individu.	<p>3. Memiliki harga diri sebagai individu</p> <p>3.1 Menenal pentingnya memiliki harga diri</p> <p>3.2 Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain lain</p> <p>3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan harga diri</p>

4.	Memiliki kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia.	<p>4. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia</p> <p>4.1 Menenal kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramah tamahan</p> <p>4.2. Menampilkan rasa bangga sebagai anak Indonesia</p>
-----------	---	---

Kelas IV, semester I

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Memahami sistem pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan.	<p>1. Memahami system pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan</p> <p>1.1 Menenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan</p> <p>1.2 Menggambarkan struktur organisasi desa</p>

		dan pemerintah kecamatan
2.	Memahami sistem pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi.	<p>2. Memahami system pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi</p> <p>2.1 Menenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi</p> <p>2.2 Menggambarkan struktur organisasi kabupaten, kota, dan provinsi</p>

Kelas IV, semester II

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3.	Mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat.	<p>3. Mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat</p> <p>3.1 Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK dan BPK</p>

		<p>dll.</p> <p>3.2 Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti Presiden, Wakil Presiden dan para Menteri</p>
4.	Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.	<p>4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya</p> <p>4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya</p> <p>4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional</p> <p>4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi</p>

Kelas V, semester I

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan	1. Memahami pentingnya keutuhan Negara

	Republik Indonesia (NKRI).	<p>Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)</p> <p>1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>1.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>
2.	Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.	<p>2. Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah</p> <p>2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat</p>

		pusat dan daerah 2.2 Memberikan contoh peraturan perundangundangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok
--	--	--

Kelas V, semester II

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3.	Memahami kebebasan berorganisasi.	3. Memahami kebebasan berorganisasi 3.1 Mendeskripsikan pengertian organisasi 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah

4.	Menghargai keputusan bersama.	<p>4. Menghargai keputusan bersama</p> <p>4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama</p> <p>4.2 Mematuhi keputusan bersama</p>
-----------	-------------------------------	--

Kelas VI, semester I

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.	<p>1. Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara</p> <p>1.1 Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara</p> <p>1.2 Menceritakan secara singkat nilai kebersamaan dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara</p> <p>1.3 Meneladani nilai-</p>

		nilai juang para tokoh yang berperan dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara dalam kehidupan sehari-hari
2.	Memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia.	<p>2. Memahami system pemerintahan Republik Indonesia</p> <p>2.1 Menjelaskan proses Pemilu dan Pilkada</p> <p>2.2 Mendeskripsikan lembaga-lembaga negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen</p> <p>2.3 Mendeskripsikan tugas dan fungsi pemerintahan pusat dan daerah</p>

Kelas VI, semester II

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3.	Memahami peran Indonesia dalam lingkungan negara-	3. Memahami peran Indonesia dalam lingkungan

	negara di Asia Tenggara.	<p>negaranegara di Asia Tenggara</p> <p>3.1 Menjelaskan pengertian kerjasama negara-negara Asia Tenggara</p> <p>3.2 Memberikan contoh peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara di Asia Tenggara</p>
4.	Memahami peranan politik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi.	<p>4. Memahami peranan politik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi</p> <p>4.1 Menjelaskan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif</p> <p>4.2 Memberikan contoh peranan politik luar negeri Indonesia dalam percaturan internasional</p>

Kelebihan standar isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar pada KTSP 2006:

1. Sudah mencakup segala aspek yang mengatur kehidupan siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada standar isi mata pelajaran PKN di KTSP 2006 terdapat pembelajaran yang menyangkut nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan kehidupannya.
2. Didalam standar isi mata pelajaran PKN pada KTSP 2006, terdapat materi yang dapat memberikan dorongan kepada peserta didik/siswa melalui seorang guru untuk dapat meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan diri melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Didalam standar isi mata pelajaran PKN pada KTSP 2006, terdapat materi yang membahas tentang kegiatan bermusyawarah. Hal itu dapat melatih siswa agar lebih kritis dalam berpendapat dan juga mampu menerima pendapat dari orang lain.
4. Telah menggunakan prinsip dari mudah kesukar, dari sederhana ke rumit, dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, dari lingkungan paling dekat ke lingkungan lebih luas.

Kekurangan standar isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar pada KTSP 2006

1. Berisi tentang konsep-konsep materi.
2. Masing-masing Kompetensi Dasar sulit untuk terpadukan dengan Kompetensi Dasar di mata pelajaran tadi.

3. Umumnya guru dalam pembelajaran masih *teacher center* (Berpusat pada guru).
4. Keberhasilan siswa di lihat dari hasil akhir yang berupa nilai.
5. Belum maksimalnya integrasi *softskill* (ketrampilan sosial)

BAB 8

KAJIAN STANDART ISI MATA PELAJARAN PKN DI SD DALAM LINGKUP K-13 (KURIKULUM 2013)

Peran kurikulum di Indonesia sangat penting karena dapat mengendalikan pendidikan di Indonesia serta menjadi tolak ukur maju atau tidaknya suatu pendidikan di Indonesia. Mengingat pentingnya kurikulum dalam kegiatan pendidikan maka dalam penyusunannya memerlukan landasan yang kuat melalui pemikiran dan penelitian yang mendalam, karena kurikulum akan di terapkan di dunia pendidikan Indonesia untuk memperbaiki pendidikan yang sudah ada agar menjadi lebih maju.serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Agar nantinya generasi yang akan datang dapat menikmati pendidikan yang layak.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki peran strategis karena seluruh kegiatan pendidikan berpusat pada kurikulum. Kurikulum memang kunci dalam pendidikan serta berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang menentukan macam dan

kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.
(Nana Syaodih Sukmadinata.1999: 7).

Dalam proses pendidikan yang baik maka akan memunculkan lulusan pendidikan yang berkualitas. Maka dari itu setiap proses pendidikan hendaknya mengacu kepada kurikulum. Agar nantinya dalam proses belajar mengajar ilmu yang di berikan oleh bapak atau ibu guru dapat di terima oleh siswa dengan baik. Dan jika dalam proses pendidikan berjalan dengan baik maka akan memungkinkan dapat meluluskan generasi yang lebih baik untuk generasi bangsa.

Maka dalam pendapat yang di kemukakan oleh B. Othanel Smith W O dapat kita pelajari bahwa sesungguhnya kurikulum juga sangat memperhatikan nilai *Attitude*. dengan adanya kata mendisiplinkan anak-anak atau remaja maka hal ini akan memberi nilai positif pada pendidikan di Indonesia. karena jika pendidikan di Indonesia sudah baik dan di tunjang dengan tingakat kedisiplinan yang memadai maka pendidikan di Indonesia akan berkembang dengan pesat. Ada pula dari penjelasan tersebut siswa dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan kelompoknya. Artinya setiap anak akan lebih baik jika bergaul dengan anak seusia mereka itu sendiri sehingga pola interaksi yang mereka alami akan berjalan dengan baik sesuai dengan umur, bakat dan kemampuan mereka.

Menurut B. Othanel Smith, W. O. Starley dan J. Harian Shores, kurikulum merupakan “a sequence of potential experience is set up in the

school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and action". Kurikulum merupakan sejumlah pengalaman potensial yang diatur untuk tujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja agar mereka dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan kelompoknya. (F. Michael canrely.1988:5).

Mendisiplinkan anak-anak akan lebih baik jika tidak hanya di terapkan di sekolah saja. Dapat di terapkan pula di rumah dan lingkungan masyarakat. agar anak tersebut terbiasa untuk hidup di siplin. Peran orang tua disini juga sangat penting karena sesungguhnya proses belajar juga dapat di lakukan di rumah. Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka orang tua dan guru harus bekerja sama untuk mendidik dan mengajar anak. Selain kedua hal tersebut pada lingkungan masyarakat juga harus mendukung pendidikan siswa. Agar pengalaman yang di dapatkan anak dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik. Serta dapat menjadi penerus bangsa yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19), istilah kurikulum diartikan sebagai seperangkat yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Lebih lanjut dalam pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum di susun sesuai jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan

Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.(Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional).

Ada banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia, dari sekian banyak faktor tersebut maka pemerintah dan masyarakat harus bekerja keras agar dapat membangun pendidikan di Indonesia yang lebih maju. Dari pasal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum harus memperhatikan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global secara seksama dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang semuanya itu di gunakan untuk membina siswa ke arah perilaku

yang di inginkan dan menilai sejauh mana perubahan perilaku tersebut telah terjadi pada siswa.

A. FUNGSI DAN TUJUAN PKN DI SD KURIKULUM 2013

Perlunya mata pelajaran PKN di Sekolah Dasar adalah untuk mengenalkan budaya, perilaku, norma serta agama kepada siswa yang berlaku di Bangsa Indonesia ini sejak dini. Dengan begitu, siswa dapat memahami, mempraktikan, dan mengamalkan norma-norma yang berlaku secara kreatif dan inovatif. Sehingga, generasi yang akan datang paham dan mengerti akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan. Karena pada saat ini remaja sudah cenderung lupa dan tidak memperdulikan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu mata pelajaran PKN sangat penting dan harus di terapkan pada setiap Sekolah dasar agar nantinya dapat membentuk generasi yang bermutu

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum di persiapkan untuk siswa dalam rangka memberi pengalaman baru yang dapat di kembangkan seiring dengan perkembangan mereka sebagai bekal kehidupannya.

Bagi guru, kurikulum di gunakan sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar bagi anak didik. Mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang di berikan, dan mengatur kegiatan belajar mengajar.

Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun dalam

memperbaiki situasi belajar sehingga lebih kondusif, memberikan bantuan kepada pendidik dalam memperbaiki situasi belajar, mengembangkan kurikulum dan mengadakan evaluasi kemajuan kegiatan belajar-mengajar.

Kurikulum bagi orang tua dapat dijadikan sebagai acuan untuk berpartisipasi dalam membimbing anak-anaknya sehingga pengalaman belajar yang diberikan oleh orang tua sesuai dengan pengalaman belajar yang diterima anak di sekolah.

Kurikulum bagi masyarakat dapat dijadikan sarana penghubung antara sekolah dengan lingkungan setempat. Dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kurikulum sekolah, akan sangat bermanfaat bagi sekolah karena masyarakat dapat ikut memberikan kritik dan saran yang membantu dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar dapat melahirkan generasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Zainal Arifin.2011:13-16).

Tujuan dan fungsi kurikulum sangat berkaitan dengan siswa, guru, kepala sekolah dan masyarakat. Sehingga saling keterkaitan tersebut harus dijaga agar dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu.

Menurut Oemar Hamalik dalam Toto Ruhimat, kurikulum memiliki tiga peran,

yaitu peran konservatif, kreatif, serta kritis dan inovatif. (Toto Ruhimat. 9-10)

1. Peran konservatif : kurikulum sebagai sarana mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada siswa. Dengan demikian, tugas pendidik di sini adalah memengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
2. Peran kreatif : kurikulum melaksanakan kegiatan yang bersifat kreatif, yaitu menciptakan dan mengembangkan suatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan yang akan datang.
3. Peran kritis dan evaluatif : kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam mengontrol dan memfilter nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini, kemudian di hilangkan dan diadakan modifikasi dan perbaikan agar sesuai dengan masa sekarang

Jadi tujuan kurikulum dalam pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi, dalam usaha pencapaiannya dapat berwujud sebagai siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang di pelajari.

Contohnya terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

B. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Pada hakekatnya kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru, pengganti dari KTSP 2006 yang mengharuskan siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya pengembangan kurikulum 2013 untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam dunia pendidikan pada masa yang akan datang. Pada hakekatnya, kurikulum 2013 masih dalam proses menjalankan. Tidak semua sekolah menerapkan konsep pembelajaran K-13. Karena, pada umumnya banyak sekolah yang keberatan dengan perubahan kurikulum 2013 tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yang biasa dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK), yaitu kurikulum berbasis kompetensi. (Masitoh)

Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari sebelum tahun 1945 hingga kurikulum 2013, memiliki beberapa perbedaan sistem. Perbedaan sistem yang terjadi bisa di lihat dari kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Untuk memperbaiki kekurangan yang ada, maka disusunlah kurikulum baru yang diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum di

Indonesia akan selalu berkembang maupun berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Mengenai landasan pengembangan dan inovasi kurikulum, di mana Indonesia telah melakukan 11 kali perubahan kurikulum Mulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum 2013 yang pada awal peluncurannya menuai banyak pro dan kontra dari berbagai kalangan. Tujuan dari perubahan kurikulum tersebut tidak lain hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di Indonesia. Perubahan kurikulum tersebut terjadi karena kebutuhan masyarakat yang berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
(Kemendikbud.2013:4).

Adanya dari pelaksanaan KTSP maka disusunlah kurikulum 2013 yang diharapkan dengan tersusunnya kurikulum 2013 dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sedang dalam tahap perencanaan pemerintah karena kurikulum ini merupakan perbaikan dari KTSP. Karakteristik yang paling menonjol dari kurikulum 2013 yaitu jumlah pelajaran bisa dikurangi dari 10 mata pelajaran menjadi 6 mata pelajaran dan penambahan jam pelajaran.

Perbedaan yang paling mendasar antara struktur kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 adalah terletak pada pengurangan

sejumlah mata pelajaran. Struktur kurikulum 2013 mata pelajarannya lebih sedikit dari kurikulum KTSP. Untuk SD, yang semula berjumlah 10 mata pelajaran sekarang menjadi 6 mata pelajaran, yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan (PJOK). Hal ini yang membedakan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah mengenai penambahan jam pelajaran. Untuk SD kelas 1, dari 26 jam menjadi 30 jam per minggu. Untuk kelas 2 SD, dari 27 jam menjadi 32 jam per minggu. Untuk kelas 3 SD, dari 28 jam menjadi 34 jam per minggu. Untuk kelas 4, 5, dan 6, dari 32 jam menjadi 36 jam per minggu dengan durasi per jam pelajaran adalah 35 menit. (Kemendikbud.2013:22).

Pada dasarnya kurikulum 2013 dilihat dari beberapa aspek mata pelajaran yang dijadikan sebuah tema. Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang diterapkan di SD dengan menyatukan berbagai mata pelajaran yang memiliki tema yang sama. Pembelajaran tematik biasa diterapkan di SD karena karakteristik peserta didik yang masih memandang sesutu secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan tematik integratif, memungkinkan siswa melihat hubungan antara gagasan

dan konsep yang dipelajari sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ciri yang paling menonjol dari pendekatan ini adalah pada proses pembelajarannya yang bersifat kontekstual dan berpusat pada siswa. Selain itu sumber belajar yang digunakan bervariasi, bersifat fleksibel, dan hasil pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

C. Teori-Teori Kurikulum

Dalam pendekatan pengembangan kurikulum 2013, pemerintah lebih menekankan pembelajaran yang bersifat kontekstual terhadap siswa. Kontekstual adalah pembelajaran yang mengedepankan dan mengutamakan pengalaman personal melalui observasi dengan cara siswa lebih banyak menyimak, melihat, membaca, mendengar, asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengomunikasikan. Dengan cara begitu siswa lebih kreatif, berfikir kritis dan aktif selama proses belajar dikelas.

Kurikulum erat kaitannya dengan teori pendidikan karena penyusunan kurikulum mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum. Teori kurikulum dan kurikulum itu tidak hanya melibatkan peran guru saja, tetapi kelompok-kelompok lain seperti orangtua dan siswa, siswa dan masyarakat.

Teori kurikulum merupakan suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, dimana makna tersebut dapat terjadi

karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, petunjuk perkembangan, pola penggunaan dan evaluasi atau penilaian. (Nana Syaodih Sukmadinata:27).

Dengan adanya teori kurikulum guru dan siswa bisa lebih mengarahkan dan mengutamakan teori pembelajaran dengan menggunakan petunjuk, unsur, serta pola dan evaluasi kurikulum yang ada. Maka dalam hal ini pembelajaran sesungguhnya akan lebih baik jika dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan teori dari guru saja. Akan tetapi siswa seharusnya lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Dan sebaiknya guru juga memberikan pembelajaran tersebut diimbangi dengan adanya ajarkan praktek. Sehingga suasana di kelas akan semakin nyaman dan kondusif.

Sementara Glathorn yang dikutip oleh H. M. Ahmad menyatakan bahwa “*a curriculum theory is a set of related educational concepts that afford a systematic and illuminating perspective of curriculum phenomena.*” Teori kurikulum merupakan serangkaian konsepsi yang berhubungan dengan konsep-konsep pendidikan yang menjelaskan secara sistematis perspektif terhadap kurikulum. (H. M. Ahmad.1998:23).

Dengan adanya teori kurikulum ini, perspektif didalam pembelajaran akan lebih mudah dan sistematis dilakukan untuk para guru dan siswa melakukan pembelajaran didalam kelas. Karena dengan adanya kurikulum, konsep belajar lebih terarah dan lebih terkonsep.

Dari beberapa pandangan diatas, jelas bahwa teori kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dan berkaitan dengan penyusunan, perkembangan, penggunaan, dan evaluasi kurikulum. Terdapat beberapa teori yang mendasari pelaksanaan pendidikan, antara lain:

Pendidikan Klasik: Kurikulum pendidikan klasik lebih menekankan pada isi pendidikan yang diambil disiplin ilmu, disusun oleh para ahli tanpa mengikutsertakan guru dan siswa. Isi kurikulum bersifat logis, sistematis dan berstruktur dengan berpusat pada aspek intelektual dan kurang memperhatikan aspek psikologis siswa. (Muhammad Rohman:241-244).

Menurut teori pendidikan klasik, pendidik merupakan ahli dalam bidang ilmu dan model nyata dari pribadi yang ideal. Siswa merupakan penerima pengajaran yang baik, dimana siswa hanya pasif mendengarkan informasi dari pendidik. Pendidikan hanya berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya tersebut kepada generasi selanjutnya.

Pendidikan Pribadi: Teori ini lebih mengutamakan peran siswa dan menekankan pada proses perkembangan kemampuan siswa. Siswa berperan sebagai pelaku utama, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Materi ajar yang digunakan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. (Muhammad Rohman:241-244).

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru dengan melibatkan siswa. Isi dalam proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Serta perlu adanya pendekatan belajar dan strategi belajar agar metode pembelajaran yang diterapkan guru dapat berjalan dengan baik. Dan bisa diterima oleh siswa dengan kompleks.

Teknologi Pendidikan: Teknologi pendidikan memiliki kesamaan dengan pendidikan klasik, dimana pendidik berperan sebagai penyampai informasi. Namun, teknologi pendidikan lebih fokus pada pembentukan dan penguasaan kompetensi, bukan pemeliharaan dan pengawetan budaya terdahulu, serta berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. (Muhammad Rohman:241-244).

Perkembangan teknologi pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Isi pendidikan berupa data objektif dan keterampilan yang mengarah pada kemampuan kejurusan atau minat yang dipilih oleh tim ahli pada bidang khusus. Isinya disusun dalam bentuk desain pengajaran dan disampaikan menggunakan media elektronika seperti laptop, lcd, dan lain-lain. Peran guru disini hanya sebagai direktur belajar, dan lebih fokus pada tugas-tugas pengelolaan daripada penyampaian dan pendalaman materi.

Pendidikan Interaksional: Konsep pendidikan interaksional berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi dan bekerjasama. Teori ini beranggapan bahwa belajar adalah mempelajari fakta-fakta yang ada. Siswa mengadakan eksperimen dari fakta-fakta yang ada disekitar mereka, memberikan interpretasi yang sifatnya menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Kurikulum pendidikan interaksional menekankan pada isi dan proses pendidikan. Isi pendidikan berupa problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. (Muhammad Rohman:241-244).

Pada teori ini siswa lebih di arahkan bagaimana siswa tersebut bisa berfikir secara luas dan induktif.

Dengan adanya siswa berinteraksi kepada masyarakat, siswa akan mengerti bagaimana kehidupan didalam masyarakat yang nyata. Dan dengan begitu, siswa bisa memunculkan rasa iba untuk berfikir bagaimana cara membantu memecahkan suatu masalah didalam masyarakat. Sehingga siswa bisa berfikir lebih kritis dan kreatif.

Pada hakekatnya, teori kurikulum 2013 menggunakan beberapa pendekatan dalam pembelajaran. Dengan memadukan beberapa teori dari berbagai mata pelajaran, siswa diharapkan bisa berfikir lebih kritis dan aktif untuk mencari tahu bagaimana cara memecahkan suatu permasalahan yang ada didalam kelas maupun diluar kelas. Contohnya, mengatur konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung.

D. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pada dasarnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari tentang rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi serta cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu pendidikan. Pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai, konsep dan keterampilan yang akan menjadi isi dari kurikulum.

Maka dari itu perlu adanya landasan yang kuat untuk menerapkan suatu kurikulum. Karena dari kurikulum tersebut akan di terapkan pada pendidikan di masyarakat. Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat signifikan, di ibaratkan dengan pondasi yang kuat maka akan menghasilkan

bangunan yang kuat pula. Demikian pula dengan halnya kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang ambing. Dan yang menjadi taruhannya adalah manusia sebagai peserta didik yang di hasilkan oleh pendidik itu sendiri.

Landasan pengembangan kurikulum merupakan suatu gagasan, asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum.(Toto Ruhimat:16)

Maka dari itu dalam suatu kurikulum dapat menjadi tolak ukur maju atau tidaknya pendidikan di Indonesia. Sehingga apabila dalam dunia pendidikan terjadi kekurangan dapat diselesaikan dengan melihat isi dari kurikulum yang diterapkan. Sehingga dapat mempermudah untuk menyelesaikan suatu masalah pendidikan yang terjadi di masyarakat. Dari masyarakat pula dapat ditemukan suatu gagasan yang dapat membantu proses belajar siswa.

E. Kelebihan Kurikulum 2013

Kelebihan kurikulum 2013 yang utama adalah siswa dituntut untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pembelajaran dan pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan

peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Lebih tepatnya lagi Kurikulum 2013 mengutamakan pada pemahaman, *skill* (kemampuan) dan pendidikan berkarakter, dimana siswa harus paham atas materi pembelajaran. Siswa harus aktif dalam rangka berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun maupun sikap disiplin yang tinggi.

Dalam Standart kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) didasarkan pada kebutuhan siswa, bukan pada mata pelajaran. Lebih mengacu kepada sikap, pengetahuan, keterampilan, karakter yang berdasarkan pada pendekatan ilmiah. Disamping itu kurikulum 2013 menitikberatkan kepada korelasi antara pembelajaran dengan apa yang diberikan Tuhan kepada manusia selaku pengelola alam sekitar. Khususnya mengacu pada pembelajaran yang diawali dengan mengamati, menanya, menalar, mengkomunikasikan, dan mencoba atau mencipta.

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan.

1. kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah

(kontekstual), karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (transfer of knowledge).

2. kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
3. ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan. (Muhammad Nuh. 2013:163).

Pada pembelajaran siswa dapat dikatakan memenuhi kriteria pendekatan *scientific* apabila materi pembelajaran berbasis pada fakta dan dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Selain itu mendorong siswa berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam memahami dan memecahkan masalah. Serta mendorong siswa mampu menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional.

Agar pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan maka guru juga harus bisa membuat tugas yang bisa dilakukan siswa dan kemudian guru menyediakan kesempatan siswa memberikan umpan balik secara langsung. Selain itu, informasi dan keterangan guru harus disampaikan secara bertahap, sedikit demi sedikit, dimulai dari yang sederhana, kemudian baru memasuki bagian-bagian yang sulit dan kompleks. Guru tidak akan membawa siswa memasuki bagian yang lebih sulit, sebelum siswa dapat melakukan apa yang sudah diajarkan sebelumnya.

F.

ekurangan Kurikulum 2013

Kekurangan kurikulum 2013 yaitu tidak stabilnya dalam suatu pembelajaran antara guru dan siswa. Siswa dituntut untuk mendapatkan nilai diatas KKM dan diharuskan naik kelas, dan jika kemampuan anak itu tidak bisa sampai yang diharapkan, maka yang direpotkan akan hal ini adalah gurunya.

Kurikulum 2013 bertentangan dengan (UU 20:2003) tentang sistem Pendidikan Nasional, karena penekanan

pengembangan kurikulum hanya didasarkan pada orientasi pragmatis. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. selain itu, kurikulum 2013 tidak didasarkan pada evaluasi dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga dalam pelaksanaannya bisa membingungkan guru dan pemangku pendidikan.

1. Korelasi antara buku siswa dan guru dari segi isi dan materi berbeda.

Buku siswa dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Selain itu juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran. Di dalam kurikulum 2013 buku yang digunakan dalam sebuah pembelajaran antara guru dengan murid berbeda, dalam buku pegangan guru isi dan materi lebih banyak, sementara pada buku untuk siswa isi dan materi sangat sedikit. Hal ini siswa diarahkan agar lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan.

2. Terjadi ketidakseimbangan pembahasan materi pada tiap mata pelajaran di dalam satu tema buku.

Di dalam kurikulum 2013 pembelajaran lebih mengacu pada praktek. Sehingga terkadang teori yang

terdapat pada tema buku terjadi ketidakseimbangan dikarenakan adanya perubahan dari proses belajar yang awalnya cenderung mendengarkan teori dari guru tetapi sekarang di tuntut untuk dapat praktek. Akan lebih baik jika antara teori dan praktek dapat berjalan seimbang. Agar siswa juga dapat mengerti tentang teori yang dipelajari dan langsung menerapkannya. Sehingga siswa dapat lebih mengingat proses pembelajaran yang telah disampaikan oleh bapak atau ibu guru.

3. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengajarkan pembelajaran secara saintific dan terpadu, khususnya di kelas tinggi (4, 5, 6).

Pada hal ini guru masih terbiasa dengan cara mengajar para siswanya lebih lama. Akibatnya apabila terjadi perubahan kurikulum maka para guru harus beradaptasi lagi untuk mengajar dengan baik. Banyak guru yang belum menerapkan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif karena guru cenderung lebih menilai siswa pada kemampuan kognitifnya saja. Sehingga melupakan praktek yang seharusnya juga akan lebih baik jika diterapkan pada kelas atas seperti kelas 4, 5, dan 6.

4. Penyusunan media ajar yang bisa digunakan pada pembelajaran dengan pendekatan saintific masih jarang guru yang mengembangkan.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia masih banyak kekurangan yang menyebabkan kurang baiknya pendidikan dan harus berbenah. Metode pembelajaran yang kurang akurat menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengetahuan yang bisa diterima oleh siswa. Seorang pengajar haruslah sabar dalam

mengajarkan atau menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya agar mudah diserap oleh siswa. Pendekatan terhadap tiap anak didik berpengaruh terhadap keaktifan di kelas. Sehingga menghasilkan individu yang berani dan tanggap dalam hal apapun. Pendekatan saintifik perlu diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia karena berpengaruh besar bagi pengajar dan anak didik untuk memperbaiki kualitas pendidikan bangsa, dengan kualitas pendidikan bangsa yang baik maka akan menghasilkan individu yang baik dan berwawasan yang luas.

5. Administrasi perangkat pembelajaran dan sistematisa evaluasi yang terkadang memberatkan guru dikarenakan banyak faktor yang di nilai dari aspek KPA (*Kognitif, Psikomotor, Aektif*).

Administrasi dan sistem pembelajaran juga sangat berpengaruh pada pendidikan, terutama pada para tenaga pengajar karena tiap pengajar harus merinci semua aspek yang dipertimbangkan agar menghasilkan suatu gagasan ataupun keputusan yang nyata. Dalam hal ini kemampuan tiap siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dari itu para pengajar hendaknya memahami hal itu. Dengan memahami hal tersebut maka tidak akan ada kesalahan dalam pemberian nilai terhadap para siswanya. Aspek penilaian model KPA justru memberatkan para tenaga pengajar karena tanggung jawab tenaga pengajar juga cukup besar. Selain mencerdaskan para anak didik juga akan merinci semua hasil belajar dari tiap para anak didik, maka

dari itu diperlukan metode yang tepat dan simple agar mendapatkan sebuah aturan yang baku. Penilaian hendaknya dilihat dari kemampuan siswa dan keaktifan siswa di dalam kelas serta mempertimbangkan usaha siswa untuk bisa menguasai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Perlu adanya revisi aturan admin dan sistem penilaian agar terbentuk sebuah kemudahan dalam menjalankan aspek tersebut.

Jadi pada hakekatnya buku siswa dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Selain itu juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran. Terkadang teori yang terdapat pada tema buku terjadi ketidakseimbangan dikarenakan adanya perubahan dari proses belajar yang awalnya cenderung mendengarkan teori dari guru tetapi sekarang di tuntut untuk dapat praktek. Akan lebih baik jika antara teori dan praktek dapat berjalan seimbang. Banyak guru yang belum menerapkan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif karena guru cenderung lebih menilai siswa pada kemampuan kognitifnya saja. Seorang pengajar haruslah sabar dalam mengajarkan atau menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya agar mudah diserap oleh siswa. Pendekatan terhadap tiap anak didik berpengaruh terhadap keaktifan di kelas. Sehingga menghasilkan individu yang berani dan tanggap

dalam hal apapun. Administrasi dan sistem pembelajaran juga sangat berpengaruh pada pendidikan, terutama pada para tenaga pengajar karena tiap pengajar harus merinci semua aspek yang dipertimbangkan agar menghasilkan suatu gagasan ataupun keputusan yang nyata.

Perubahan adalah hal yang akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia karena perkembangan peradapan manusia itu. Begitu pula dengan perkembangan kurikulum di Indonesia yang terus mengalami perubahan. Tujuan dari perubahan kurikulum tersebut tidak lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang di kehendaki dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengomunikasikan, serta berpusat pada siswa (student centered active learning) dengan pembelajaran yang kontekstual.

Mengenai itu semua, sudah sewajarnya jika guru lebih bijaksana, menghargai, dan memfasilitasi perkembangan siswa karena pada hakikatnya semua anak itu cerdas. Jadi, tergantung bagaimana guru dapat memberikan pengajaran yang sesuai untuk perkembangan anak.

BAB 9

KOLERASI MATA PELAJARAN PKN DENGAN MATA PELAJARAN IPS DAN MATA PELAJARAN AGAMA DALAM PRESPEKTIF KAJIAN SOSIAL

Tulisan ini disusun agar pembaca dapat mengetahui seberapa pentingnya Hubungan Materi Pelajaran PKN dengan Materi Pelajaran IPS dan Materi Agama, dan mengetahui begitu pentingnya hubungan antara ketiga mata pelajaran tersebut dalam dunia pendidikan. Penulisan ini berdasarkan pengamatan dari berbagai sumber. Semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca.

Kolerasi pada dasarnya merupakan upaya menghubungkan dua hal atau lebih. Dengan demikian pengertian Kolerasi Materi dalam pembahasan tulisan ini ialah hubungan dua atau lebih materi pelajaran untuk diambil dalam satu makna. Makna tersebut diharapkan dapat ditarik kesimpulan oleh anak didik sendiri bahwa keterkaitan materi tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam penerapannya anak didik tidak merasa berat atau enggan, karena sebelumnya anak didik sudah tau telah terjadi keterkaitan tersebut.

Dalam perkembangan peradaban manusia banyak pengertian, pandangan dan teori yang dikemukakan orang mengenai pendidikan. Dari pandangan teori-teori tersebut banyak pendapat yang berbeda. Pada umumnya pendidikan sendiri adalah suatu alat pengatur dalam kehidupan. Tanpa kita sadari banyak dari kegiatan kita didalamnya mengandung sedikit banyak penerapan dari teori pendidikan. Salah satunya pendidikan mengatur bagaimana cara kita bersikap didalam masyarakat.

Menurut teori herbart etika adalah kesatuan moral dan keindahan (Wasty Soemanto, 1982 : 90).

Dengan demikian etika adalah tentang hal yang dianggap baik atau buruk oleh orang yang melakukan dan pandangan orang lain terhadap hal tersebut. Etika mencakup berbagai macam konsep seperti benar, salah, baik, buruknya tindakan orang lain. Jadi orang yang mempunyai moral (akhlak) yang baik akan mengetahui baik atau buruknya tindakan yang dilakukan, dan hal tersebut selaras dengan pandangan orang lain. Orang yang mempunyai moral yang baik juga akan melakukan hal yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari budaya yang ada dalam suatu masyarakat yang sudah dilakukan dan dijalankan secara turun temurun. Orang yang mempunyai etika, pasti mempunyai moral yang baik dan setiap tindakan yang dilakukannya juga akan menciptakan suatu keindahan bagi orang yang melihatnya karena etika merupakan kesatuan moral dan keindahan baik bagi orang yang melakukan maupun orang yang melihatnya.

Kewarganegaraan dalam bahasa Latin disebut “Civis”, selanjutnya dari kata “Civis” ini dalam bahasa Inggris timbul kata “Civic” artinya mengenai warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata “Civic” lahir kata “Civics”, ilmu kewarganegaraan dan Civics Education, pendidikan kewarganegaraan (C.S.T. Kansil, Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi 2005:3).

Dari sinilah muncul istilah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan ini dijadikan suatu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah agar ada mata pelajaran yang mengajarkan akan pentingnya rasa Nasionalisme dan rasa cinta terhadap Bangsa dan Negara serta dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Karena dari generasi-kegenerasi nilai-nilai Pancasila mulai di tinggalkan dan bahkan terlupakan sehingga moral bangsa semakin menurun dan banyak terjadi kericuhan yang menyebabkan Negara semakin kehilangan jati dirinya.

Dalam *Civics* itu bukan semata-mata hanya mengajarkan pasal-pasal Undang-Undang Dasar. Hal-hal tersebut memang perlu untuk pelajaran *Civics*. Tetapi hubungan tingkahlaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari, dengan manusia dan alam sekitarnya itu juga penting dalam menjalin hubungan bernegara (C.S.T. Kansil, Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi 2005:7).

Objek materil PKN adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara yang meliputi: wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara. Berkaitan dengan pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang strategis dan penting dalam membentuk sikap siswa khususnya siswa SD karena sejak awal

pendidikan, memang seharusnya anak di ajarkan tentang nilai dan norma dalam hidup berkawarganegaraan, agar kelak jika mereka mulai dewasa mereka mengerti bahwa mereka harus memiliki sifat nasionalisme. Dalam berperilaku keseharian, siswa SD diharapkan mampu untuk menjadi pribadi yang baik. Pembelajaran PKN di SD memiliki tujuan untuk menanamkan nilai Nasionalisme sejak dini.

PKN di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara Indonesia. Hakikat negara Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern merupakan negara yang dibentuk berdasarkan semangat kebangsaan atau nasionalisme pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama dalam satu negara yang sama, walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan di negara Indonesia mata pelajaran PKN mengajarkan agar warga negara Indonesia memahami arti persatuan dan tujuan bersama Negara Indonesia. Ilmu PKN membentuk warga masyarakat yang saling menerima perbedaan dalam suatu Negara, menjadikan warga Negara yang rukun dan tidak egois dalam perbedaan pendapatan dan perbedaan ras. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan termasuk mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan membahas berbagai hal penting dalam kehidupan, yaitu pembentukan identitas diri yang beragam dari segi agama, dan sosial. Dalam studi PKN banyak pembahasan yang berkaitan dengan Ketuhanan dimana pembelajaran tentang Ketuhanan itu masuk dalam ilmu keagamaan. Seperti dalam sila pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. PKN bertujuan menghargai pendapat dan kepercayaan setiap masyarakatnya termasuk dalam hal agama, karena agama masyarakat Indonesia berbeda-beda maka dari itu dalam Pancasila sila pertama pernah mengalami revisi sehingga memiliki arti luas dalam segi agama tidak menuju pada satu makna agama saja. PKN juga mempelajari tentang warga masyarakat (rakyat) dimana rakyat menjadi salah satu terbentuknya suatu negara dan rakyatlah yang menjalankan HAM. Dalam hal ini ilmu sosial mempelajari hubungan antar masyarakat satu dengan yang lain sebagai Negara atau sebagai warga Negara Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia yang antara lain:

1. Membentuk kecakapan partisipatif warganegara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,
2. Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis

- dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa,
3. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu: kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab. (Komaruddin Hidayat, Pendidikan Kewarganegaraan:9)

A. Keterkaitan Pembelajaran PKN dan IPS di SD

Menurut sejarahnya pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial tidak lain adalah suatu ilmu yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dalam kehidupan bersosial perlu adanya pembelajaran agar seseorang tidak melenceng dari aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat. Mungkin pengetahuan sosial memang sudah tidak asing lagi di telinga kita dan bahkan sudah kita dapatkan melalui kehidupan sehari-hari. Namun, hal tersebut tentunya belum cukup mengingat kehidupan masyarakat terus berkembang dari waktu ke waktu serta pengetahuan yang mereka dapatkan tidak serta merta dapat diterima dengan baik. Pengetahuan-pengetahuan tersebut perlu ditata secara sistematis agar anak mudah mengerti dan memahami makna hidup bersosial agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan kewarganegaraan mempunyai keterkaitan yang erat dengan ilmu pendidikan sosial baik secara historis maupun pembahasan materi didalamnya, pendidikan kewarganegaraan membahas mengenai Negara dan masyarakat yang hidup didalam suatu Negara tersebut baik masalah antar keluarga sampai yang menyangkut masalah Negara. Sasaran dari pembelajaran tersebut merupakan masyarakat yang hidup dalam suatu Negara itu sendiri. Di era globalisasi seperti sekarang ini, rasa Nasionalisme masyarakat terhadap Negara sudah mulai jarang diperhatikan. Oleh sebab itu, perlu adanya mata pelajaran yang mengajarkan mengenai Negara dan hal-hal yang terkait didalamnya. Melalui pendidikan kewarganegaraan yang diberikan sejak SD diharapkan anak-anak generasi bangsa dapat berfikir aktif dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mulai dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kemusyawaratan serta sosial, karena dalam hidup bernegara perlu adanya norma dan nilai yang harus diikuti serta hukum yang harus dipatuhi.

Dengan adanya ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan formal, diharapkan agar anak mendapatkan wawasan yang luas serta keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial, dengan pengetahuan tersebut mereka dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, karena mereka nantinya juga akan terjun ke masyarakat dan berbaur dengan banyak orang dengan berbagai macam karakter. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan IPS menurut Nursid Sumaatmaja dalam bukunya yang berjudul konsep dasar IPS yaitu pendidikan IPS bertujuan membina anak didik menjadi

warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan Negara. Oleh sebab itu pendidikan IPS sudah diberikan kepada anak-anak sejak SD. Melalui pendidikan IPS anak akan dididik, dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya agar menjadi warga Negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Menurut teori perkembangan sebagai proses sosialisasi. Anak-anak kecil pada awalnya belum memiliki moral, kemudian memiliki moral yang sifatnya heteronom dan akhirnya memiliki moral yang otonom setelah mencapai kedewasaan. (Wahyu Ramdani, 2013 : 68).

Dengan kata lain bahwa dalam tahap perkembangan, seorang anak mulai dari kecil hingga dewasa harus dilatih dan diarahkan kearah yang benar melalui proses sosialisasi antar keluarga maupun orang lain yang berada disekitarnya agar kelak mempunyai moral yang baik. Karena menurut teori ini anak kecil baru mempunyai moral yang otonom setelah mencapai kedewasaan. dalam hal ini yang berkewajiban mengajarkan dan mengarahkan seorang anak kearah yang benar bukan hanya keluarga maupun orang terdekatnya, namun juga masyarakat sekitar oleh sebab itu anak perlu diajarkan ilmu pendidikan sosial dalam

pendidikan formal sejak SD. IPS akan mengajarkan mereka pengetahuan, keterampilan, serta tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai bagian dari masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang terkandung didalam Pancasila.

Ilmu pendidikan sosial di ajarkan sejak anak berada di sekolah dasar untuk membekali mereka tentang pengetahuan sosial serta masalah-masalah sosial juga mengingatkan mereka bahwa mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. IPS juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan perhatian dan kepedulian sosial anak didik terhadap kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat serta dapat bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional. Dengan adanya intelektual,keterampilan serta kepedulian sosial dan tanggung jawab yang tinggi anak akan mempunyai kepribadian yang baik dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Ilmu pendidikan sosial bukan hanya mengajarkan materi atau pengetahuan semata, namun juga mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang mempunyai intelektual, kepedulian sosial serta tanggung jawab yang tinggi agar dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam hidup berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu ruang lingkup pendidikan sosial dalam pendidikan bukan hanya berorientasi dalam hal intelektual tapi juga mengajarkan nilai-nilai dalam kehidupan bersosial di masyarakat. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.dalam hal ini terjadi

interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok masyarakat maupun kelompok dengan kelompok. Baik dalam lingkungan, keluarga, lembaga maupun masyarakat.

IPS dalam dunia pendidikan juga tidak hanya sebatas memperhatikan nilai, bahkan harus mengembangkan nilai-nilai tersebut, nilai yang harus dikembangkan adalah nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan. Dalam meningkatkan proses pembinaan perilaku melalui pembinaan nilai-nilai di atas diharapkan agar siswa mampu menyadari keberadaannya di tengah-tengah masyarakat serta mampu meningkatkan perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosialnya dimasyarakat karena Setiap orang pasti mempunyai peran dan tugas yang berbeda dalam suatu masyarakat. dan setiap peran tersebut pasti ada hak dan kewajiban yang harus dilakukan. hak dan kewajiban tersebut harus dilakukan demi terciptanya keseimbangan dan kesejahteraan dalam bersosial dan bermasyarakat. Bukan hanya itu saja, IPS juga menjadi landasan kuat penerapan dan pengembangan nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan inilah yang menjadi landasan moral-moralitas SDM hari ini.

Manusia memerlukan orang lain demi kelangsungan hidupnya oleh karena itu manusia perlu bersosialisasi dengan orang lain dan perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat dengan segera

menyesuaikan diri dengan lingkungannya
(Nursid Sumaatmaja 2007:4.5)

Selaku individu maupun anggota masyarakat yang hidup di NKRI kita harus mengacu kepada nilai, norma dan kaidah yang terkandung dalam pancasila, karena pancasila adalah dasar Negara RI dan juga nilai yang terkandung didalam pancasila penuh dengan nilai keagamaan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai kemanusiaan dan nilai keindahan hidup bermasyarakat. Terdapat dalam kehidupan bersosial dan bernegara perlu adanya aturan yang berlaku demi terciptanya kehidupan yang sejahtera. Nilai mengandung pengertian sebagai sesuatu yang berguna dan berharga. Sedangkan moral adalah aturan-aturan dan petunjuk-petunjuk dalam berperilaku dan kaidah merupakan aturan-aturan tentang perilaku, tentang yang harus dan tidak boleh dilakukan dengan disertai sanksi atau ancaman bila norma tidak dilakukan.

B. Keterkaitan Pembelajaran PKN, IPS dan Agama di SD

Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang dianggap atau dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Namun pada kenyataannya pendidikan Agama saat ini hanya dianggap sebagai pelengkap. Dengan demikian terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Akibatnya, peranan serta efektifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama

dilakukan lebih baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pembelajaran Agama saat ini yang terjadi di sekolah-sekolah dasar hanya sekedar memberikan teori dengan cara berceramah ataupun seperti menggurui, sehingga yang terjadi dilapangan anak didik kurang memperhatikan bagaimana dampak negatif ataupun dampak positif bagi dirinya. Pembelajaran Agama sendiri seharusnya sudah tertanam terlebih dahulu dilingkungan sekitarnya (keluarga), sehingga pada saat di sekolah anak didik dapat memahami dan mengetahui lebih luas mengenai Pembelajaran Agama. Hal ini sependapat dengan teori frobel.

Sesuai dengan pandangan Rousseau, Frobel juga mengaggap manusia lahir dalam keadaan baik (suci), bila terjadi ketidak baikan lingkunganlah yang menyebabkan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan pendidikan. (Wasty Soemanto, 1982 :101).

Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa lingkungan (keluarga) lah yang nantinya akan menentukan sikap atau kepribadian seorang anak. Karena pada dasarnya keluarga merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan manusia. Baik atau buruknya sikap dan kepribadian tergantung dari cara orangtua mendidik anak-anaknya. Keluarga (orangtua) sebaiknya memberikan contoh sikap yang baik terhadap anak-anaknya sehingga anak akan meniru kegiatan atau sikap yang sehari-hari dilakukan oleh orangtuanya. Sikap atau

tindakan yang nantinya dilakukan orangtua sebaiknya lebih mengacu kepada pendidikan pancasila dan agama, sehingga anak akan merasa atau dapat mengambil kesimpulan bahwa telah terjadi ketrkaitan antara pendidikan kewarganegaraan dengan agamanya.

Tujuan dan Hakekat Pendidikan Agama berdasarkan Naskah Akademik Kajian kebijakan Kurikulum Agama Mata Pelajaran Pendidikan Agama sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan Agama

Pada dasarnya pendidikan Agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus oleh masing-masing Agama.

2. Hakekat Pendidikan Agama

Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memeperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia atau budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain

Hakekat pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus oleh masing-masing agama.

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama memiliki beberapa kesamaan dalam hal tujuan yaitu menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta budi pekerti atau akhlak yang luhur. Disamping menanamkan sikap budipkerti yang luhur. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Ilmu

Sosial juga memebentuk anak didik agar dapat memahami, mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab mencakup pada dimensi pengetahuan kewarganegaraan, ketrampilan kewarganegaraan dan nilai-nilai kewarganegaraan. Sedangkan didalam Pendidikan Agama, untuk kepentingan pendidikan dalam mencapai dan mengamalkan moral atau akhlak.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. Pendidikan Agama di SD tidak saja menyampaikan materi pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membimbing mereka untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Oleh karena itu konsep Pendidikan Agama di SD yang sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut adalah sistem pendidkan yang holistik, konprehensif dan integral. Sudah saatnya untuk mengubah paradigma Pendidikan Agama yang diajarkan di SD lebih menegedepankan nilai-nilai akhlak sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik bukan hanya untuk dituntut untuk menegtahui dan menghafal, akan tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari. (Mukhtar, 2003).

Dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melalui proses, para tokoh Agama mengembangkan materi Pendidikan Agama pada tingkat yang lebih rinci (Depdiknas, 2003:2). Akhlak dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan mengandung unsur yang sama. Hal ini sesuai dengan sifat bangsa Indonesia yang religius sehingga moral Pancasila lebih banyak mengacu pada tatanan nilai yang ada dalam agama. Dengan demikian karena secara materiil atau kajian isinya merupakan pendidikan yang sama-sama berorientasi dalam membentuk peserta didik dan warga negara yang baik, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan konstitusi dan falsafah bangsa Indonesia.

Pada intinya korelasi merupakan hubungan atau keterkaitan suatu hal yang memiliki satu tujuan yang sama. Dalam hal ini, hubungan atau keterkaitan yang sama antara Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pendidikan Sosial dan Materi Ilmu Pendidikan Agama dilihat dari ruang lingkup sosial mempunyai tujuan yang sama yaitu mengajarkan dan mendidik anak bersosialisasi dengan baik.

Sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan Ilmu Sosial juga mempunyai tujuan yang sama yaitu membina anak didik menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan Negara (Nursid Sumaatmaja, 2007:1.10).

Hal ini menjelaskan bahwa ilmu pendidikan Sosial ingin membina anak didik agar mempunyai moral atau akhlak yang baik agar dapat menjadi warga Negara yang baik. Nursid menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Sosial memiliki tujuan yaitu menjadikan anak sebagai warga negara yang baik yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepedulian sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai yang sudah mencakup segala hal, baik pendidikan kewarganegaraan, ilmu sosial dan ilmu agama.

Pendidikan Agama bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta budi pekerti atau akhlak yang luhur. Nilai-nilai kehidupan bermasyarakat perlu ditanamkan melalui pendidikan Agama agar anak didik mempunyai budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia. Selain bertujuan seperti di atas Materi Agama juga mengajarkan hal-hal baik sebagai bekal kehidupan setelah mati sesuai dengan kepercayaan Agama atau keyakinan masing-masing. Banyaknya agama dinegara kita sepatutnya memberikan dampak positif bagi kehidupan, karena agama tentu mengajarkan hal yang baik dan melarang perbuatan yang dianggap buruk.

Orientasi ketiga pendidikan tersebut adalah membentuk warga Negara yang baik dan memiliki akhlak mulia. Hal ini dapat dilihat dari dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (civics value) yang mencakup penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengamalkan bukan

berangkat karena faktor penilaian obyektif namun berangkat dari hati nurani dengan memberikan pemikiran terhadap kegiatan sehari-hari.

Mengkorelasikan antara matapelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan mata pelajaran ips maupun agama dalam ruang lingkup sosial dapat diterapkan dengan mengajarkan cara bersosialisasi atau bergaul antar teman sekelas. Dalam mengajarkan hal tersebut bisa disisipkan pengetahuan dan pemahaman mengenai menjadi warga Negara yang baik yang sesuai dengan pancasila dan Undang-Undang Dasar, serta mengajarkan akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian penerapan pendidikan kewarganegaraan, IPS dan pendidikan agama dapat berjalan beriringan dalam mendidik dan megajarkan anak didik menjadi warga Negara yang cerdas, kreatif, serta memiliki akhlak yang mulia.

BAB 10

MATERI PKN YANG DIPERLUKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA USIA SEKOLAH DASAR

Di era reformasi ini banyak terjadi masalah-masalah sosial termasuk pada bidang pendidikan. Yang kemudian membawa dampak yang sangat besar dalam dunia pendidikan –termasuk utamanya sekolah dasar. Masalah-masalah sosial tersebut kemudian mengacu kepada kedisiplinan siswa. Dan solusi atas masalah kedisiplinan siswa tersebut ialah pendidikan karakter. Dalam memahami dan melaksanakan pendidikan karakter, orang tua terutama guru memerlukan

pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter, yaitu maksud atau pengertian dari pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, serta bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dapat diaplikasikan pada mata pelajaran PKN di sekolah dasar.

Pendidikan karakter (*character education*) adalah pendekatan langsung untuk pendidikan moral yang melibatkan pengajaran moral dasar untuk para siswa agar mencegah mereka terlibat dalam perilaku tak bermoral dan melakukan hal yang berbahaya bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Argumennya adalah bahwa perilaku seperti berbohong, mencuri, dan menyontek adalah salah satu dari siswa yang harus diajari tentang hal ini di sepanjang masa pendidikan mereka (Lapsley & Narvaes, 2006; Nucci, 2004).

Dari pandangan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di setiap sekolah harus mempunyai aturan moral yang diterapkan dengan baik sehingga dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh para siswa dengan baik.

Dalam pendidikan karakter, selain harus mempunyai aturan moral yang baik, anak juga harus dijauhkan dari perilaku atau tindakan imitasi. Tindakan imitasi yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap penampilan, gaya

hidupnya, bahkan apa-apa yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul pada lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan masyarakat. Imitasi juga tidak berlangsung secara otomatis namun dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi. Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologis lainnyayang berperan. Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan , sehingga seseorang mengadakan imitasi. Dengan demikian untuk mengimitasi segala sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya. Contoh tindakan imitasi yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar ialah anak akan berusaha meniru gaya bahasa dari orang dewasa atau teman satu sama lain yang ada disekitarnya. Tindakan imitasi membawa dampak negatif karena anak terkadang meniru gaya bahasa orang dewasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh seorang anak. Namun tindakan imitasi bernilai positif, apabila anak mengimitasi tindakan kesopanan yang dilakukan orang tuanya, maka anak tersebut juga akan melakukan tindakan yang sopan pula terhadap orang lain disekitarnya.

Pengetahuan yang baik dan benar mengenai pembangunan karakter anak usia sekolah dasar yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan erat dengan dunia pendidikan khususnya pada siswa SD. Dalam wawasan tersebut dapat diperluas dan diperjelas dengan adanya pendidikan karakteristik di SD, pendidikan karakter di SD berbeda dengan pendidikan karakter pada jenjang lainnya. Dikarenakan pendidikan SD merupakan

pondasi dari jenjang pendidikan lainnya. Untuk membentuk sifat dalam rangka meningkatkan moral anak usia Sekolah Dasar, dan perkembangan Sosial dari keluarga, masyarakat, dan Sekolah. Kita harus berhati-hati dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk pembentukan sifat-sifat dan karakter pada anak usia Sekolah Dasar, karena pada anak usia Sekolah Dasar dapat dengan mudah menirukan bagaimana cara orang dewasa dalam pengucapan ataupun tingkah laku dan kegiatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak usia SD, terutama pada anak SD yang baru masuk dan mengenal pendidikan karakter di Sekolah Dasar. ketika anak-anak mengembangkan kesadaran akan diri dan identitas, mereka juga mengembangkan akan pengertian moralitas. Perkembangan moralitas mempunyai peran yang sangat penting dalam kelas. Sebagai contoh, kesadaran moral yang bijak dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk memikirkan perasaan orang lain atau dalam artian sedikit bisa menahan rasa egoisnya serta dapat menghargai orang lain.

Tidak terlepas dari tindakan imitasi, masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat juga memberi imbas kepada kehidupan disekolah, tidak hanya disekolah-sekolah tingkat atas bahkan disekolah tingkat dasar pun kerap terjadi masalah-masalah sosial tersebut. Adapun masalah-masalah tersebut meliputi pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Masalah-masalah yang sering dijumpai adalah adanya siswa yang kurang hormat kepada Bapak dan Ibu guru, kekerasan kepada siswa lainnya dan lain sebagainya yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa sekolah dasar

Identifikasi masalah-masalah sosial disekolah tersebut mengarah kepada adanya kurang-disiplinan siswa. Ditengarai penyebab-penyebab adanya kurang-disiplinan siswa adalah kurangnya kepedulian pihak-pihak disekitar siswa. Adapun penyebab lainnya adalah mudahnya siswa mendapatkan “*informasi*” tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu.

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi adanya kurang-disiplinan siswa di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk *mengkarakterkan* siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Melalui kegiatan ini pula, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti gotong royong, sopan santun, saling menghormati, dan lain sebagainya. Sejak Indonesia berdiri, pendidikan karakter terus dikumandangkan. Sebagai bukti adalah Presiden Soekarno mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila (Puskur.2010:1).

Yang berarti pendidikan karakter juga menjadi prioritas pembangunan SDM bangsa Indonesia. Terutamanya pendidikan karakter pada pendidikan sekolah dasar yang perlu ditanamkan nilai-nilai positif

nation and character building untuk dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa (Puskur, 2010 : 4).

Pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat terhadap orang lain (Puskur, 2010 : 5).

Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang *mengkarakterkan* siswa. Jadi, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah :

1. Pengembangan yaitu pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang bermartabat.
3. Penyaring yaitu menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Puskur, 2010 : 7).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri kreatif , dan berwawasan kebangsaan.

C. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat yang perlu di perkenalkan pada anak.

Menurut sanjaya (2007) mengartikan nilai (value) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya. Mulyana (2004) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam seluruh hidupnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan disekolah. Nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi tersebut berguna sebagai batasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. **Religius** yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah

agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam menanamkan nilai religius pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, kebiasaan berdo'a yang biasa ditanamkan mulai TK harus tetap dijaga. Selain itu, anak-anak mulai diperkenalkan dengan hari-hari besar agama, dan diajak untuk menjalankannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Melalui kegiatan mendongeng dan bercerita dapat diperkenalkan nilai-nilai agama yang ada diberbagai negara. Dan anak-anak dapat diajak untuk mengenal bermacam-macam agama dan ditumbuhkan sikap saling menghormati satu sama lain antar pemeluk agama yang berbeda.

2. **Jujur** yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Dalam konteks ini peranan guru sangat penting dalam mencermati proses mengoreksi tersebut. Cara koreksi ini bukan semata-mata untuk meringankan tugas guru, melainkan bertujuan secara sungguh-sungguh menanamkan kejujuran dan rasa tanggung jawab pada siswa.
3. **Toleransi** yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Anak dapat diperkenalkan konsep tentang toleransi sejak dini, yaitu sejak

usia 4 tahun. Sebelum mencapai usia tersebut, bukan berarti anak tidak akan sama sekali menyerap atau mengetahui nilai-nilai toleransi. Dan disinilah peran penting orang tua dalam menanamkan nilai toleransi terhadap anaknya, terutama menstimulasi anak agar siap menerima keberadaan orang lain. Secara bersamaan, orang tua juga menanamkan karakter toleran terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. **Disiplin** adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan sikap moral yang ada pada seseorang yang dapat dibentuk melalui proses pembelajaran. Penanaman disiplin sangat tergantung pada lingkungannya. Terutama teladan yang diberikan oleh orang dewasa yang ada disekitarnya. Dengan demikian disiplin sangat membantu siswa yang masih dalam perkembangan positif dan sangat diharapkan bagi anak-anak. Nilai-nilai positif dari perilaku itulah yang harus ditanamkan oleh guru dan orang tua kepada anaknya.
5. **Kerja keras** adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif** yaitu salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan. Setiap anak memiliki bakat kreatif yang akan melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Dapat diartikan

sebagai berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. **Mandiri** yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana dan wadah yang tepat untuk melatih kemandirian siswa. Melalui kegiatan tersebut anak dilatih dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan dikembangkannya seoptimal mungkin.
8. **Demokratis** yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Melalui pendidikan pkn, nilai-nilai demokrasi dapat ditanamkan secara tepat dan akurat. Dan melalui wahana bidang study sosial tersebut penanaman jiwa dan nilai demokrasi dapat ditumbuhkan sejak dini pada anak didik. Sikap menghargai adanya perbedaan pendapat secara wajar, jujur, dan terbuka merupakan dasar sikap demokrasi yang perlu ditanamkan pada anak didik dijenjang pendidikan sekolah dasar. Selain itu anak didik juga perlu diajak dan di didik untuk membuat kesepakatan dan kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati.
9. **Rasa ingin tahu** yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tau anak berkaitan dengan respon anak terhadap

objek (benda, orang, situasi) yang baru, aneh, dan asing. Di sisi lain ingin tahu anak juga dapat dilihat dari keinginan anak mengeksplorasi, menyelidiki suatu objek, orang, benda, dan situasi misalnya merespon secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak, atau misterius di lingkungan mereka dengan cara mendekati, memeriksanya, dan memperhatikannya.

10. Semangat kebangsaan ialah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para siswa dengan mengadakan upacara bendera setiap hari senin. Untuk membuktikan kecintaan siswa terhadap tanah air memang tidak hanya dengan mengikuti upacara bendera saja. Namun dengan upacara bendera, siswa telah diajarkan untuk menghormati bendera nasional dan para pahlawan yang telah gugur. Selain upacara bendera upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan cinta tanah air kepada siswa adalah dengan mengajarkan lagu-lagu daerah dan lagu wajib nasional. Dengan lagu-lagu daerah, siswa akan mengerti bahwa Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa

dengan adat dan budaya yang berbeda. Karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, mulai dari bahasa, tarian, pakaian adat, maupun lagu daerah.

12. **Menghargai prestasi** yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat** ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. **Cinta damai** yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar membaca**, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini, akan tetapi hal ini tidak terlepas dari peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak. Pentingnya pendidikan dalam keluarga merupakan konsekuensi rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Oleh sebab itu, begitu besarnya orang tua terhadap anaknya maka dalam hal ini anak dirangsang untuk memiliki rasa minat membaca sejak dini.
16. **Peduli lingkungan** yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial adalah suatu yang penting yang harus dimiliki seseorang terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya. Untuk memiliki sikap kepedulian sosial memang dibutuhkan tingkat kematangan tertentu. Memang sulit mendidik anak tentang kepedulian sosial, namun bukan berarti mereka tidak perlu belajar. Secara perlahan anak akan mengerti tentang penting sikap peduli terhadap anak usia dini. Beberapa contoh yang dapat kita terapkan seperti melibatkan anak dalam kegiatan sosial, tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama, memberi kasih sayang pada anak, mendidik anak untuk tidak membedakan teman. Banyak orang yang beranggapan bahwa sikap kepedulian sosial tumbuh dalam kepribadian seseorang dimulai saat beranjak dewasa. Akan tetapi kenyataannya, sikap kepedulian sosial dapat diajarkan dan diterapkan pada anak sejak dini.

18. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh pembagian tugas piket secara bergiliran merupakan wahana penanaman nilai akan tanggung jawab dilingkungan kelas. Kenyamanan dan kebersihan

kelas bukan hanya tugas karyawan kebersihan sekolah tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

D. Penerapan pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari di rumah dan di masyarakat. Adapun penjelasan masing-masing ranah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. dapat dipahami bahwa proses pembelajaran adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa dengan menjalin komunikasi edukatif dengan menggunakan strategi-strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan optimal pula.

Penerapan pendidikan karakter
pada pelaksanaan pembelajaran

dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahan strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olahraga). (Puskur, 2011 : 8).

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pemberian pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. (Puskur, 2011 : 9) menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter siswa, seperti

karakter cerdas, berfikir terbuka, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

Jadi, proses pembelajaran adalah merupakan suatu proses yang menjadi inti dari kegiatan transfer of knowledge dan transfer of action dari guru kepada siswa di sekolah. Secara sederhana proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung dalam kelas, dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa.

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin juga dapat berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kesehatan badan, piket kelas, sholat berjamaah, berbaris ketika masuk, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Seperti mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga di harapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

d. Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung pelaksanaanya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang di pajang dilorong sekolah atau didalam kelas. Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahwa menghilangkan konflik tersebut.

3. Kegiatan Ko-kurikuler dan atau Kegiatan Ekstra Kurikuler di Sekolah Dasar

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Contohnya: di tiap sekolah umum pasti ada kegiatan mendidik siswa dengan berbagai mata pelajaran seperti Matematika, PKN, Agama, dan lain sebagainya yang dilaksanakan misalkan pukul 07.00-13.00 dengan ada jeda waktu atau istirahat 2 kali.

b. Kegiatan Ko-Kurikuler

Yaitu kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler yang biasanya dilaksanakan diluar jadwal intra dengan tujuan agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah atau tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa.

c. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Yaitu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa dan kebanyakan materinya diluar materi intrakurikuler, yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan atau mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu

luang, yang biasanya dilakukan disekolah atau diluar sekolah. Sebagai contoh dari kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti siswa sekolah dasar ialah pramuka. Pramuka merupakan kegiatan bagi siswa sekolah dasar yaitu untuk mendidik anak-anak dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pembelajaran. Walaupun diluar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

4. Kegiatan Keseharian Dirumah dan Dimasyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa SD

Keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter. Dari keluarga, anak akan melewati proses mulai lahir hingga dewasa. Dengan pendidikan karakter di keluarga anak akan diajarkan bagaimana cara

untuk bersikap dan bersosialisasi dimasyarakat. Dan dengan mendapatkan pendidikan tersebut yang mana mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter dan berperilaku dimasyarakat dan di sekolah. Karena jika pendidikan dikeluarga kurang berhasil, anak akan merasa kurang percaya diri untuk menghadapi lingkungan sekitar. Oleh karena itu pendidikan keluarga sangatlah penting bagi anak.

Menurut Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. **Suyanto** (2009).

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada disekolah, rumah (keluarga) dan masyarakat

merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter disekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan disekolah dengan pembiasaan dirumah dan masyarakat.

BAB 11

STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF, KREATIF DAN BERMAKNA PADA PELAKSANAAN KBM PKN DI SD

Sebagai guru yang profesional dalam peran pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, setiap guru dituntut untuk memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Setiap guru harus perlu memikirkan strategi atau pendekatan yang akan digunakannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar yang dihadapi. Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses komunikasi multi arah

antarsiswa, guru, dan lingkungan belajar. Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan kondisi, situasi, dan lingkungan yang akan dihadapinya.

Dilihat dari kejadian saat ini, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa disekolah tentang pembelajaran PKn. Hal ini bisa terjadi karena banyak dari mereka menganggap bahwa mata pelajaran pkn itu tidak menyenangkan, dan sangat membosankan. Semua itu disebabkan salah satunya karena pembelajaran yang diberikan kepada siswa kurang menarik, dan pembelajaranpun terlalu berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga membuat peserta didik merasa bosan, jenuh, dan tidak betah berada di dalam kelas. Dan kejadian ini, menjadikan citra pelajaran pkn dimata siswa tidak menjadi baik.

Pembelajaran seperti ini, membuat siswa kehilangan peran, sehingga tidak menjadikan siswa yang aktif, tetapi hanya mendengar apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Untuk memperbaiki citra pelajaran pkn dimata siswa menjadi pelajaran pkn yang menyenangkan, yang aktif, yang kreatif, yang inovatif, maka tugas guru sebagai fasilitator, harus mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dilakukan. Supaya bisa membawa siswa untuk dapat mengerti dan memahami pkn dengan cara yang menyenangkan. Sebelum kita mendalami bagaimana strategi pembelajaran inovatif yang membuat peserta didik kita tidak merasa bosan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pkn, tetapi malah menjadikan pembelajaran ini pembelajaran yang bermakna, mari kita mengetahui apa sih strategi pembelajaran itu, bagaimana karakteristik

anak SD, dan bagaimana metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan bermakna itu.

A. Pengertian strategi pembelajaran

(Kozna, 1989) seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd.(2010: 1) menyatakan bahwa “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu”.

Strategi pembelajaran akan membantu pendidik untuk menyampaikan ilmu yang akan diberikan kepada peserta didik. Dan begitu pula sebaliknya, dengan adanya strategi pembelajaran akan memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran yang diperoleh dari pendidik. Dengan begitu akan mudah mencapai suatu tujuan bersama dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang dipilih untuk menyampaikan suatu metode pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami suatu pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Dalam lingkungan pembelajaran pendidik akan memilih suatu cara yang inovatif, agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Adapun yang dimaksud strategi pembelajaran merupakan sifat lingkup pembelajaran

dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik yang bermakna, sehingga peserta didik akan selalu mengingat momen-momen yang menurutnya berkesan dalam proses pembelajaran.

(Gerlach dan Ely, 1980) seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. (2010, 1) menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik”.

Bukan hanya itu saja, strategi pembelajaran terdiri atas komponen materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang sudah dipilih oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi yang akan diajarkan atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena jika pendidik tidak mengatur materi terlebih dahulu maka pendidik akan susah untuk menyampaikan materi tersebut

kepada peserta didik sehingga hal tersebut akan mengakibatkan ketidak fahaman peserta didik dengan apa yang pendidik sampaikan. Begitu pula dengan paket program, itu juga harus diatur terlebih dahulu agar dapat terlaksana dengan baik.

(Dick dan Carey, 1990) seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. (2010, 1) menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik”.

Kita sebagai pendidik harus memilih berbagai jenis latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jadi, kita harus menentukan tujuan pembelajaran untuk peserta didik terlebih dahulu, lalu kita memilih berbagai jenis latihan yang kemudian tahap demi tahap kita memulai latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang kita pilih. Setiap tingkah laku yang diharapkan peserta didik dapat dicapai, harus

dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran. Tingkah laku yang baik juga perlu ada dalam strategi pembelajaran, karena tingkah laku seseorang dapat mempengaruhi sudut pandang dari orang tersebut.

(Groppper, 1990) seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd.(2010, 1) menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dipraktikkan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar mengajar.

B. STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF, KREATIF DAN BERMAKNA DI SD

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang

dilakukan oleh guru (*konvensional*). Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan kondisikan untuk siswa agar belajar. Pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran dimana seorang guru dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan juga mengemukakan gagasannya. Di samping aktif, pembelajaran juga harus menyenangkan. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasikan dari model pembelajaran menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan pembelajaran ini di pikirannya tidak akan adalagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan adanya tugas dan rasa bosan waktu diberi pelajaran yang sulit. Pembelajaran inovatif lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimediasi oleh teman sebaya. Pembelajaran inovatif biasanya berlandaskan paradigma *konstruktivistik* membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Membangun metode pembelajaran inovatif bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan keterampilan masing-masing orang. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemauan siswa. Guru menjadi factor kunci untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang berdemokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian peran guru menjadi utama pembangunan nilai keunggulan setiap anak bangsa.

Berfikir kreatif berarti berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala tampilan dan fakta pengolahan data di otak. Proses kreatif tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang di dapat melalui membaca, berbahasa, dan aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu seorang mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan dan melatih polapikirnya untuk lebih kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan perkembangan pemikiran dengan baik dan membuktikan bahwa strategi belajar yang dipilihnya sudah tepat dan berhasil. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut seperti bermain biasa.

Dalam merancang teknik mengajar aktifitas yang dipilih perlu mempunyai urutan yang baik. Ia perlu diselaraskan dengan isi kemahiran dan *objektif* pembelajaran. Penggunaan kaidah dan teknik yang bervariasi akan menjadikan sesuatu pembelajaran itu menarik dan akan member ruang untuk memperbolehkan pelajar terlibat secara aktif sepanjang sesi pembelajaran tanpa merasa jemu dan bosan. Dalam pembelajaran, terdapat beberapa kaidah dan teknik yang berkesan boleh digunakan oleh guru. Dari segi penggunaan teknik, guru boleh menggunakan apa saja teknik yang dipikirkan, misalnya teknik menerangkan, teknik mengkaji, teknik penyelesaian masalah dengan cara yang mudah, dan teknik bercerita. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, itu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.(KozmadanGafur. 1989).

Dalam strategi pembelajaran ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan di sampaikan guru harus memberi dukungan kepada siswa agar mereka dapat bersemangat menerima pengetahuan yang mereka dapatkan. Dan jika siswa tidak mengerti guru harus memberikan bantuan kepada siswa tersebut. Sebagai guru yang bisa memberikan bantuan kepada anak didik itu penting, karena sebagian anak didik tidak 100% mengerti materi yang di sampaikan oleh guru. Dan yang lebih utama dalam pembelajaran materi PKN di SD siswa harus dibimbing untuk mengenal tentang pancasila, anggota dalam pemerintahan pusat, pasal dalam UUD 1945 dan sebagainya. Jika siswa kesulitan dalam memahami itu guru wajib memberi bantuan terhadap siswa yang kesulitan tersebut. Agar siswa memahami benar tentang materi PKN ini. Sebagai guru harus teliti dalam mengajarkan PKN dalam siswa SD.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.(Gerlachdan Ely. 1980).

Strategi pembelajaran ini lebih memilih penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sehingga siswa bisa belajar lebih banyak dan mendapatkan pengetahuan lebih luas. Strategi pembelajaran ini juga banyak memberikan kegiatan dalam pembelajaran yang sedang dilakukan para siswa di dalam kelas. Strategi ini mempunyai sifat, ruang lingkup dan kegiatan-kegiatan belajar. Dalam pembelajaran materi PKN di SD siswa bisa mempunyai pengalaman yang pernah terjadi disamakan dengan pembelajaran yang ada di tugas PKN yang ia dapatkan dari guru yang mengajarkannya. Dan bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang pokok-pokok yang terkandung didalamnya.

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur dan tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. (Dick dan Carey. 1990).

Strategi pembelajaran tersebut seperti pernyataan Kozma dan Gafur yang digunakan guru adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tetapi tidak hanya membantu siswa, melainkan mengatur materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan program pembelajarannya. Dan disini strategi pembelajarannya tentang membantu siswa dan mengatur materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam psikologi pendidikan ada perkembangan kognitif anak, yaitu salah satu prinsip umum perkembangan dan kemudian berfokus pada perubahan-perubahan dalam pemikiran dan penalaran. Disini siswa dapat berkembang melalui perubahan dalam pemikiran dan penalaran dalam bidang studi yang telah dia dapatkan dari guru mereka.

Dalam perkembangan kognitif strategi adalah sebuah istilah populer prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokas iupaya-upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan-pilihan kognitif atau pilihan-pilihan kebiasaan belajar siswa. Siswa lebih memusatkan pehatiannya untuk benar-benar memahami dan juga memikirkan cara menerapkannya. (Good and Brophy. 1990).

Sebagai siswa yang aktif dalam materi yang disampaikan oleh guru, mereka dengan mudahnya memahami dan bisa menalar atau menjabarkan tentang isi dalam materi tersebut. Dan dimana ada materi yang disampaikan siswa bisa menjabarkan dengan pengertiannya sendiri. Tugas guru dalam perkembangan ini ialah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Selain itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap manfaat materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang *relevan*.

Dan perkembangan linguistik, yaitu salah satu prinsip umum perkembangan dan kemudian berfokus pada pemahaman dan penggunaan bahasa. Dalam perkembangan ini memahami tentang materi yang telah disampaikan oleh guru yang mengajar dan penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari yang sudah dimengerti oleh siswa dalam penyampaian materi. Tugas guru dalam perkembangan ini ialah membantu siswa untuk memahami konsep-konsep pembelajaran dan untuk memahami penggunaan bahasa yang ia gunakan untuk menyampaikan sebuah materi dalam pembelajaran yang ia dapatkan waktu dikelas. Dan guru harus membantu atau memberikan fasilitas agar siswa paham betul dalam materi tersebut.

C. Karakteristik anak SD

Sebagai seorang pendidik, terlebih dahulu kita harus mengetahui karakteristik peserta didik kita, khususnya ditingkat sekolah dasar. Karena dengan kita mengetahui karakteristik peserta didik, kita dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik kita, yang mana mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan kita menerapkan metode pengajaran yang sesuai, kita akan berhasil membawa peranan penting kepada peserta didik kita.

Pada saat anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka telah mengembangkan kemampuan pemikiran, tindakan, dan pengaruh sosial yang lebih rumit. Hingga saat ini anak-anak pada dasarnya bersikap egosentris, dan dunia mereka adalah dunia rumah, keluarga, dan mungkin pra sekolah, dan lembaga penitipan anak.

“Anak-anak yang memasuki kelas satu sekolah dasar berada dalam periode transisi dari pertumbuhan pesat masa anak-anak awal ke fase perkembangan mental maupun sosial menjadi ciri khas masa-masa sekolah awal. Karakteristik di sekolah dasar sangatlah berbeda dengan karakteristik disekolah lanjutan. ada beberapa karakteristik di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui oleh para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat

sekolah dasar. Sebagai guru kita diwajibkan untuk menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan pengembangan keadaan siswanya. Untuk itu sangatlah penting bagi para guru untuk mengetahui karakteristik siswanya agar pembelajaran didalam kelas berjalan dengan kondusif. Para guru tidak boleh memaksakan karakter atau kemampuan salah satu siswanya untuk sama dengan karakter atau kemampuan siswa yang lainnya. Karena setiap siswa mempunyai karakter atau kemampuan yang berbeda-beda”.(Robert E. Slavin, 2008: 105)

Dalam usia anak-anak melewati sekolah dasar perkembangan fisiknya mengalami perlambatan kalau dibandingkan dengan masa anak-anak yang lebih awal. Anak-anak berubah relative sedikit dalam ukuran tubuh selama masa-masa sekolah dasar.

Karakter anak sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh peran penting teman sebaya. Peran penting teman sebaya biasanya mereka mempunyai kelompok yang terdiri dari sesama jenis kelamin dengan usia yang kira-kira sama. Kecenderungan ini terjadi karena keragaman kemampuan dan minat diantara anak-anak yang masih muda. Namun pada kelas enam, siswa sering membentuk kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Persahabatan pada masa anak-anak pertengahan, selama masa anak-anak pertengahan, pemahaman anak-anak tentang persahabatan juga menjadi dewasa. Pengertian sahabat sendiri adalah hubungan sosial terpenting antara

teman-teman sebaya selama masa anak-anak, dan itu mengalami serangkaian perubahan sebelum masa dewasa. Persahabatan dianggap penting bagi anak-anak karena beberapa alasan. Masa sekolah teman merupakan sahabat yang untuk bergembira dan melakukan sesuatu. Mereka juga berperan sebagai sumber daya emosional penting yang memberikan kepada anak-anak rasa nyaman dalam situasi baru dan ketika muncul persoalan keluarga atau yang lainnya.

“Penerimaan teman sebaya, salah satu aspek penting hubungan teman sebaya pada masa anak-anak pertengahan. anak-anak yang populer sering kali disebut teman sebaya mereka sebagai seseorang yang mereka sukai dan jarang sekali orang yang membenci. sebaliknya, anak-anak yang ditolak adalah orang yang paling jarang mereka sukai” (Robert E. Slavin, 2008: 109)

Pada awal masuk sekolah dasar terjadi penurunan konsep diri anak-anak hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan hari dalam akademik dan perubahan sosial yang muncul di sekolah. Sekolah dasar banyak menjadikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Sehingga penilaian dirinya secara gradual menjadi realistis. Mereka sering memfokuskan perhatian pada bidang-bidang dimana mereka unggul, contohnya mereka lebih unggul dalam hobi yang mereka punya yakni sepak bola, dan sebagainya. Dan kurang perhatiannya pada bidang-

bidang yang memberi kesukaran kepada dirinya. Mungkin karena mereka telah menguasai sejumlah bidang dan pengalaman untuk memperhitungkan kekuatan-kekuatan dalam penampilan dalam diri mereka, maka kebanyakan anak berusaha mempertahankan kestabilan harga diri mereka selama tahun-tahun sekolah dasar.

Menurut Santrock, 1995. Yang dikutip oleh Dra. Desmita, M.Si (2010:174) menyatakan bahwa perubahan-perubahan dalam konsep diri anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik konsep diri yaitu karakteristik internal, karakteristik aspek-aspek sosial, dan karakteristik perbandingan sosial.

- a. Karakteristik internal, anak sekolah dasar lebih memahamai dirinya melalui karakteristik internal ini. Anak-anak pada masa pertengahan dan akhir lebih cenderung mendefinisikan dirinya melalui keadaan-keadaan dalam yang subjektif.
- b. Karakteristik aspek social. Selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat.

(Livasly & Bromley, 1983) yang dikutip oleh Dra. Desmita, M.Si (2010: 174) menyatakan bahwa dalam satu investigasi anak-anak sekolah dasar sering kali

menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dalam deskripsi diri mereka.

- c. Karakteristik perbandingan sosial, pada tahap perkembangan ini anak-anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Pergeseran ini menyebabkan suatu kecenderungan yang meningkat untuk membentuk perbedaan-perbedaan seseorang dari orang lain sebagai seorang individu.

Anak SD, akan merasakan adanya perbedaan dengan orang lain, tetapi belum mampu membedakan antara perspektif sosial orang lain dengan perspektif dirinya sendiri. Anak dapat menyebutkan perasaan orang lain, tetapi tidak melihat hubungan sebab dan akibat pemikiran dan tindakan sosial.

D. Karakteristik pembelajaran inovatif, kreatif, dan bermakna

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Setelah kita mengetahui karakteristik peserta didik, kita dapat memilih model belajar seperti apa yang sesuai dengan peserta didik kita. Para pendidik haruslah paham bahwa anak kecil bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Oleh karena itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap perkembangannya. Mencermati praktek pendidikan, yang membutuhkan metode pembelajaran inovatif untuk menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan merasa nyaman didalam kelas. Karena pendidikan

merupakan salah satu bentuk perwujudan yang akan menjadi jembatan siswa untuk mencapai cita-citanya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kehidupan. Perubahan disini berarti perubahan yang menuju arah perbaikan pendidikan, dan itu perlu ditingkatkan terus-menerus sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

“Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”
(Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014:1)

Satu inovasi yang menarik mengiringi paradigma perubahan tersebut, yakni ditemukan dan diterapkannya model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Oleh karena itu, sangatlah urgen bagi para pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik dan metodologi pembelajaran, terutama berkaitan pemilihan terhadap model pembelajaran moderen yang akan menjadikan proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik.

(Komarudin, t.th.: 2) seperti yang dikutip oleh Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014:11) menyatakan bahwa salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut yaitu orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih di dominasi ekspositori berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Didalam model pembelajaran inovatif memiliki karakteristik, guru memiliki keinginan untuk melakukan perubahan, keterampilan, dan pemahaman dalam mencapai tujuan. Disini guru mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerpannya dalam kehidupan mereka sehari-hari baik didalam keluarga maupun masyarakatnya. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

E. Metode pembelajaran inovatif, kreatif, dan bermakna pada pelaksanaan KBM PKN

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model

pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal. Dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual diluar kelompok. Oleh karenanya, untuk menjamin kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri di dalam keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakatnya.

Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan bermakna yang berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar.

Adapun Soekamto (dalam Nurulwati, 2000: 10) yang dikutip oleh Aris Shoimin (2014: 23) menyatakan bahwa maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswanya untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Semua tergantung situasi dan kondisinya.

Dengan adanya pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat lebih membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam belajar, supaya kompetensi yang ditetapkan kurikulum dapat dicapai oleh siswa. Salah satu pembelajaran inovatif yakni pembelajaran kontekstual.

Metode pembelajaran selanjutnya adalah CTL (contextual teaching and learning). Suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajarnya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks keseharian peserta didik, yang meliputi konteks pribadi, sosial, kultural. Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

“Menurut teori pembelajaran kontekstual, bahwa belajar terjadi ketika murid (pelajar) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian

sehingga informasi atau pengetahuan itu dipahami mereka dalam kerangka acuan (memori, pengalaman, dan respons) mereka sendiri". (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014:138)

(Blanchard, 2001)) seperti yang dikutip oleh Trianto Ibnu Badar Al-Tabany (2014:139) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Terdapat lima strategi didalam pembelajaran ini, yaitu *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mencoba), *applying* (mengaplikasi), *cooperating* (bekerja sama), dan *transferring* (proses transfer ilmu). *Relating* adalah belajar dalam suatu konteks suatu pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. Pada *experiencing* mungkin peserta didik tidak memiliki pengalaman langsung yang berkenaan dengan konsep tersebut, akan tetapi disini guru harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada siswa, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. *Applying* mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah, disini guru dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan. *Cooperating*, disini bekerjasama belajar dalam konteks saling berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya.

Transferring, transfer suatu ilmu yang merupakan strategi mengajar yang menggunakan pengetahuan dalam suatu konteks baru yang belum teratasi didalam kelas. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Dengan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yakni konstruksivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik (penilaian sebenarnya). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa didalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar pengetahuan yang mendalam, sehingga mennjadikan siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk mengatasinya. Siswa akan mampu menyelesaikan masalah baru yang belum pernah dihadapi dengan pengetahuan barunya, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman pengetahuan mereka.

“Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks (memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh) dimana materi itu digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya siswa belajar”. (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014:141)

Landasan pembelajaran kontekstual adalah paradigma konstruktivis. Kegiatan konstruktivis dapat sesuai dan efektif didalam pencapaian tujuan belajar siswa. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar yang lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Para pendidik perlu membiasakan siswanya untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide. Esensinya adalah bahwa siswa harus menemukan ide dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan.

“Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru”. (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014:146)

Didalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut.

Metode pembelajaran selanjutnya adalah inkuiri, salah satu model yang dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. Yang dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil

mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari penemuan sendiri. Disini peran guru adalah harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkan seperti observasi.

Kunandar (2010: 371) seperti yang dikutip oleh Aris Shoimin (2014:85) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Jadi bisa disimpulkan bahwa, pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

Metode pembelajaran selanjutnya adalah debat aktif. Model pembelajran ini salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Kegiatan yang digunakan adalah adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik perorangan maupun berkelompok dalam mendiskusikan atau memutuskan maslah atau perbedaan. Selanjutnya adalah model pembelajaran refleksi.

“Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu”. (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014:150)

Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Disini siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa diperluas melalui konteks pembelajaran.

“Guru membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan pengetahuan yang baru”. (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014:150)

Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Dan menjadikan pembelajaran itu menjadi pembelajaran yang bermakna. Sebagai pendidik, diakhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak untuk mengevaluasi, dan menanyakan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu.

F. Menciptakan pembelajaran inovatif, kreatif, dan bermakna pada pelaksanaan KBM PKN di SD (cara mengajar mapel pkn yang baik dan benar, tidak membosankan)

Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi di mata dunia. Diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya membuat peserta didik cerdas dalam teori ilmu melainkan juga cerdas dalam praktik ilmu.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati ke hati tanpa adanya paksaan, logis, dan menyenangkan. Inovasi merupakan suatu ide yang baru atau hasil dari kreatif ide yang sudah ada. Sementara dalam konteks pembelajaran, inovasi merupakan bentuk kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang semula monoton, menjenuhkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan bermakna.

1. Menciptakan pembelajaran dengan metode pembelajaran inkuiri :

Langkah yang bisa digunakan adalah membina suasana yang responsif di antara siswa. Kemudian mengemukakan permasalahan untuk ditemukan melalui cerita, gambar, film, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar. Kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan pertanyaan yang bersifat mencari atau mengajukan informasi atas dasar tentang masalah tersebut. Merumuskan perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Kemudian

perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Lalu, guru menguji hipotesis kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis. Dan terakhir, guru dan peserta didik mengambil keputusan dari permasalahan tersebut.

G. STRATEGI MANAGEMEN KELAS

1. Mengatur Tempat Duduk Siswa Sekolah Dasar

Hal ini seharusnya sudah ditanamkan pada siswa SD sejak awal untuk menambah konsentrasi belajar siswa dan mengurangi kegaduhan yang ditimbulkan siswa pengganggu. Siswa pengganggu biasanya cenderung melakukan hal-hal yang akan menarik perhatian seluruh kelas, bahkan tak jarang dari mereka yang hanya ingin menarik perhatian dari gurunya. Tentu, kegiatan belajar mengajar tak akan berjalan dengan nyaman hingga menghambat siswa lain yang serius mengikuti pelajaran. Selain itu, cara ini bisa membuat siswa lebih mengenal teman-teman sekelasnya juga menambah daya konsentrasi dalam menerima pelajaran dan menciptakan ruangan yang tenang namun tidak membosankan hingga membuat siswa akan merasa nyaman belajar. Dengan manajemen kelas ini, siswa akan lebih mudah menerima pengajaran yang diberikan gurunya dan memudahkan proses belajar mengajar tanpa harus berteriak-teriak untuk mencari perhatian. Tempat duduk sebaiknya dibentuk seperti huruf U untuk memudahkan mengamati seisi

kelas. Pada Awalnya mereka akan menentangnya bahkan menolaknya dengan keras, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka akan menerima lingkungan barunya.

Coba terapkan kebijakan berubah tempat duduk itu selama beberapa hari dan jika kelihatannya berhasil, katakan pada mereka bahwa Anda percaya pada keputusan mereka dan Anda akan mempersilakan mereka duduk secara permanen dimanapun mereka suka. Dengan demikian anda akan dianggap sebagai guru yang paling hebat karena Anda memberi mereka “sesuatu”. Apabila dengan susunan tempat duduk tersebut ada siswa yang cenderung mengganggu temannya, yang mungkin distimulasi oleh siswa pengganggu lain (atau siswa yang diintimidasi oleh teman yang duduk disebelahnya), maka Anda dapat kembali le perjanjian semula. Dengan begitu Anda telah bersikap adil karena Anda telah menjelaskan rencana tersebut sebelumnya sehingga keluhan siswa dapat diminimalkan. (Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel, 2008:21).

Dari sini konsep mengatur tempat duduk dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar dan menanamkan kedisiplinan pada siswa SD agar saat menginjak Sekolah Menengah mereka tak lagi harus beradaptasi dengan peraturan baru. Kedisiplinan sangatlah penting untuk ditamamkan pada siswa sejak usia dini karena ini akan membentuk karakter siswa itu terhadap proses belajar mengajar. Selain itu, posisi tempat duduk juga sangat menentukan, pembagian yang rata dan adil antara siswa pandai dengan siswa pengganggu juga bisa memberikan dampak positif tersendiri yang nantinya akan terus mereka bawa sampai bangku Sekolah Menengah. Selain itu penanaman Pendidikan Kewarganegaraan dengan mengenalkan nilai-nilai pancasila dapat memberikan dampak yang lebih baik lagi, siswa akan tau kewajiban serta tanggung jawab mereka. Mengatur tempat duduk secara tidak langsung telah mengajarkan siswa tentang kedisiplinan juga toleransi.

2. Membentuk Kelompok Siswa Sekolah Dasar dalam pengajaran PKn.

Permainan kartu dapat menjadi strategi yang baik untuk menilai siswa ketika mereka tidak harus setara dalam kemampuan akademik. Artinya saya menyarankan anda untuk

menerapkan sebanyak mungkin kombinasi kegiatan sepanjang tahun ajaran. Lagipula cara tersebut sangat mudah dilakukan yaitu dengan membagikan kartu pada siswa untuk ditempelkan pada map loose leaf mereka. (Anda harus mencatat kartu nama yang dimiliki siswa sehingga jika ada yang hilang, Anda masih memiliki catatannya). (Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel, 2008:24).

Membentuk kelompok siswa maupun kelompok belajar dapat meningkatkan rasa sosial siswa dan membentuknya menjadi manusia yang bertanggung jawab, dengan metode pembelajaran seperti ini siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan dengan diskusi. Selain membentuk kelompok siswa atau kelompok belajar, hal lain yang juga harus dilakukan adalah membentuk tutor belajar dalam setiap kelompok yang memiliki kompetensi tersendiri dalam bidang pelajaran tertentu, misalnya seorang anak yang pandai matematika akan menjadi tutor matematika untuk anggota kelompoknya. Dengan cara seperti ini pengajaran akan terasa menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran lebih cepat. Pembentukan kelompok secara acak ini juga bisa menumbuhkan rasa sosialisasi siswa

dengan teman sekelasnya, terkadang siswa SD cenderung hanya berteman pada kelompoknya dan mengabaikan teman yang lain, dengan cara ini siswa bisa mengenal teman sekelasnya. Selain itu, cara ini juga menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pelajaran PKN seperti toleransi, sikap saling menghargai, mengenal berbagai macam keragaman sifat dan membuat mereka bisa meredam perbedaan pendapat didalam.

3. Melatih Siswa SD Agar Bertanggung Jawab.

Murid-murid kita membutuhkan peraturan dalam kehidupan ini dan itu adlah bagian dari tugas kita untuk membantu mereka dengan cara memberi batasan-batasan. Batasan membuat mereka merasa aman. Saat menentukan batasan, sebenarnya anda sedang mengatakan pada mereka bahwa mereka tidak boleh mengambil resiko untuk masuk kedalam air yang terlalu dalam. Murid-murid sering tampak tidak bertanggung jawab, jadi kita harus pelan-pelan memberi tahu mereka bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya. Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel, 2008:41).

Melatih siswa agar bertanggung jawab bisa dilakukan dengan membentuk perilaku mereka dengan kebiasaan-kebiasaan kecil yang justru sering dilalaikan atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh para guru SD. Kebiasaan ini bisa dilakukan kepada siswa SD dengan cara membuat kesepakatan bersama seperti, bersalaman dengan guru saat akan masuk ataupun pulang sekolah, hal ini mengajarkan pada siswa bagaimana cara menghormati dan menghargai gurunya dikelas, serta menunjukkan garis besar bahwa guru adalah seseorang yang seharusnya dihormati. Dalam pelajaran PKN selalu ditanamkan untuk menghormati seseorang yang lebih tua siswa SD secara tidak langsung telah mengajari dan mempraktekkan pengajaran PKN tanpa harus menjelaskan terlalu panjang. Cara kedua bisa dengan membiasakan mengumpulkan tugas atau PR tepat pada waktunya dan memberikan hukuman sesuai kesepakatan bersama, kebiasaan seperti ini bisa mendorong kewajiban siswa SD untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang siswa. Bukan hanya itu, membentuk siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi bisa dilakukan dengan memberinya kepercayaan besar untuk membubarkan kelas, mengkoordinir teman-temannya. Hal-hal kecil ini bisa menjadi sangat besar apabila ditanamkan pada siswa sejak usia dini untuk melatih mereka menjadi seorang pemimpin yang baik.

H. Strategi Mengajar di kelas.

1. Bersikap Netral

Sebagai guru dan manusia biasa, kita sering mempunyai pendapat pribadi yang kuat. Setelah mengajar tentang kesadaran prasangka, saya menjadi menyadari betapa sulitnya bersikap netral atas pandangan kita terhadap suatu masalah, namun sebagai guru kita harus mampu untuk itu. Jika ada seorang guru yang bersikap religius, maka ia tidak boleh memaksakan kepercayaannya kepada siswa-siswanya. Kemudian jika seorang guru berpendapat bahwa kapitalisme itu berbahaya, maka ia tidak sepatutnya menceritakan tentang pandangan politiknya. Jika siswa mengetahui bahwa Anda fanatik terhadap suatu masalah, maka mereka mungkin tidak akan mau menceritakan pendapatnya tentang masalah tersebut karena takut itu akan memengaruhi nilai mereka. bahkan mungkin mereka justru akan melakukan yang sebaliknya dan mengatakan hal-hal yang menurut mereka ingin Anda dengarkan. (Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel, 2008:157).

Sebagai seorang guru tak seharusnya memaksakan kehendaknya atau bahkan membela sebelah pihak, ini akan membuat siswa merasa diperlakukan tidak adil. Bersikap netral disini bukan berarti tak peduli tapi mencari jalan tengah yang baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa SD, khususnya kelas 5 dan

6 sudah mampu membedakan mana apa yang menurut mereka pantas. Mereka sudah mengetahui mana hal yang mereka anggap benar dan menyenangkan atau hal yang mereka anggap membosankan. Dalam pelajaran PKN selalu dijelaskan untuk saling menghormati dan bertoleransi dalam segala bidang. Saat siswa mulai membahas sebuah persoalan *pelik* yang membuat keadaan kelas mejadi tidak *kondusif* tugas seorang guru disini terkhususkan guru PKN untuk menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai acuan dasar pengajaran PKN. Disinilah guru harus bersikap netral dengan menyaring semua pendapat-pendapat siswa mengumpulkannya dan memberikan penyelesaian yang tidak menggungg kedua belah pihak.

2. Ramah Namun Tidak Untuk Menjadi Teman

Siswa cenderung menyukai sosok guru yang bisa mereka ajak diskusi, yang menyenangkan dan cenderung tidak membuat mereka takut berada didalam kelas. Guru seperti ini yang mampu mencuri perhatian muridnya tanpa harus menanamkan gelar dalam pikiran siswa SD, dalam hal ini sangat menguntungkan bagi guru PKN karena bisa dengan mudah menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan tanpa harus berlama-lama mencari perhatian siswa SD. Hanya saja, guru juga harus mempunyai batasan terhadap sikapnya, siswa SD

cenderung tidak mampu membedakan perbuatannya baik dilakukan atau justru sebaliknya, apabila guru terlalu sering bersikap ramah, siswa SD akan menganggap guru mereka adalah teman. Keadaan seperti ini justru memberikan sebuah bumerang yang sangat membahayakan, siswa SD akan mulai bersikap manja dan cenderung meremehkan setiap pengajaran yang diberikan gurunya.

Menurut Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel (2008:18), jika Anda tidak tegas, mereka akan bingung bahkan mungkin mereka tidak akan segan terhadap Anda. Akibatnya, suatu hari nanti Anda akan memanggil orang tua mereka untuk mengeluhkan sikap mereka yang tidak menghargai Anda.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa cara seperti ini memang sangat disukai siswa SD karena mereka merasa nyaman saat proses belajar berlangsung akan tetapi akibat yang ditimbulkan justru akan membuat siswa menjadi semakin malas belajar dan berusaha terus mengajak gurunya berbicara. Pengajaran seperti ini sangat cocok dilakukan untuk pelajaran PKN yang selalu

dianggap siswa SD membosankan, cara ini bisa menarik minat siswa SD terhadap pelajaran yang cenderung tidak begitu mereka sukai. Akan tetapi guru PKn harus bisa memberi ketegasan bahwa guru harus dihormati. Metode seperti ini akan membuat siswa SD menyukai pelajaran PKN dengan mudah. Selain itu, mereka akan mengetahui bahwa PKN adalah pelajaran yang menyenangkan dan membuat mereka mampu mencontoh setiap sikap yang seharusnya dilakukan siswa SD. Memberikan wawasan dasar tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3. Biarkan Siswa SD Memutuskan Sendiri Peraturan dan Konsekuensinya

Mengajari siswa untuk memutuskan sendiri peraturan dan konsekuensinya akan membuat siswa merasa pendapatnya dihargai. Seperti yang dikatakan Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel (2008:30-31), Anda dapat meminta pendapat siswa tentang peraturan apa yang mereka anggap adil (Tapi jangan Anda tanyakan peraturan apa yang mereka anggap tak adil-jika Anda melakukannya Anda akan menyesal!). Misalnya, saya pernah bertanya kepada siswa-siswa tentang apa yang bisa membuat kelas

menjadi aman. Pada saat itu setiap siswa memberikan pendapatnya yang kemudian dirangkum menjadi sebuah peraturan. Biasanya siswa tidak akan memprotes peraturan yang mereka buat sendiri sebagai peraturan yang tidak adil.

Metode satu ini cocok diterapkan untuk siswa SD yang sudah bisa menyampaikan pendapat mereka dengan baik, terkhususkan kelas 5 dan 6. Cara ini secara tak langsung memberikan sebuah tanggung jawab besar pada siswa untuk setiap perbuatan mereka. Dalam pengajaran PKN, siswa akan belajar bagaimana caranya berorganisasi, menjadi seorang pemimpin dan mempertanggung jawabkan apa yang mereka ambil. Disini guru SD harus mengajarkan jiwa kepemimpinan pada siswanya dengan menunjuk ketua kelas juga mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan suatu persoalan. Selain mendapatkan perhatian siswa dengan memberikan mereka penghargaan khusus, guru juga mengajarkan penerapan ilmu PKN dalam kehidupan sehari-hari. Siswa SD akan mampu beradaptasi dengan mudah dilingkungan baru mereka setelah keluar dari lingkungan Sekolah Dasar nantinya.

4. Latihan Singkat Sebelum Pelajaran atau Pemanasan untuk siswa SD dalam pelajaran PKN

Menurut Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel (2008:44), selama berabad-abad para guru telah menerapkan latihan “Kerjakan Sekarang” yaitu latihan singkat yang harus langsung dikerjakan siswa setelah mereka masuk kedalam kelas. Latihan ini berguna untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sejak mereka masuk kelas. Sebaiknya latihan tersebut terdiri dari soal yang relatif mudah dan hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk mengerjakannya (Untuk siswa yang lebih besar, latihan seperti ini juga dapat dikatakan sebagai “pemanasan”).

Latihan atau pemanasan digunakan untuk memancing siswa SD mengingat kembali materi yang diajarkan sebelumnya sebagai awal dimulainya pelajaran. Siswa SD terkadang masih belum bisa menentukan materi mana yang penting untuk diingat dan tidak, mereka harus mendapatkan sebuah kode yang diberikan gurunya untuk menunjukkan materi mana yang harus mereka ingat dan pelajari. Dengan metode pembelajaran seperti ini mereka akan lebih mudah mengingat poin-poin penting tanpa harus membuat sang guru mengulangi penjelasan panjang lebar dari awal yang justru akan memakan banyak waktu dan juga

sebagai permulaan untuk otak mereka sebelum mendapatkan materi yang lebih berat dan menguras banyak pemikiran. Hal ini juga sangat cocok diterapkan dalam pengajaran PKN karena mempermudah siswa memahami suatu materi tertentu dan memberikan tolak ukur guru PKN sejauh mana siswa SD memahami materi yang diajarkan.

5. Menawarkan Pilihan untuk siswa SD

Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel (2008:76) Strategi yang diperkenalkan oleh Ginott (1998) ini sangat efiseien untuk diterapkan pada anak-anak. (Ginott menyarankan untuk menawarkan pilihan kepada anak-anak sehingga mereka merasa berarti.). Jika murid-murid tampak merasa jenuh dan Anda tahu bahwa mereka butuh perubahan, maka biarkan mereka menentukan sendiri apa perubahan itu dan Anda hanya perlu membuat daftar perubahan yang akan mereka pilih.

Pelajaran yang monoton cenderung akan membuat siswa SD merasa jenuh bahkan bosan, hal ini berdampak pada proses pembelajaran PKN yang akan perlahan-lahan dilupakan siswa SD. Memberikan pilihan pada siswa SD untuk memilih materi yang ingin mereka pelajari terlebih dulu bisa

menjadi alternatif baru untuk menghilangkan kejenuhan siswa SD. Strategi ini dilakukan dengan cara menanyakan apa yang ingin mereka lakukan, misalnya saat pelajaran PKN berlangsung, siswa bebas memilih materi apa yang ingin mereka pelajari terlebih dahulu dengan menawarkan konsekuensi yang akan mereka tanggung nantinya. Ini bisa memberikan rangsangan bagus bagi siswa SD, dengan cara ini pengajaran PKn akan lebih mudah, karena siswa SD akan lebih memahami materi yang disampaikan dengan mudah. Hal ini juga membuat siswa merasa dihargai oleh gurunya dan berani mengutarakan pendapat mereka. metode seperti ini juga dapat memudahkan tujuan dari pengajaran PKN yang mengacu pada Pancasila sebagai sumber pengajarannya. Dengan cara seperti ini siswa akan dengan senang hati belajar materi yang mereka anggap menyenangkan dan mudah dipahami.

6. Melibatkan Tren Dalam Pelajaran PKn

Dijaman yang serba canggih saat ini, teknologi bukan sebuah hal yang baru bagi siswa khususnya siswa SD. Kebanyakan siswa SD sudah mengetahui teknologi yang berkembang sangat pesat sehingga tidak jarang siswa akan merasa bosan dengan gaya belajar yang monoton dan cenderung kuno. Guru PKN harus memberi inovasi baru dalam gaya pembelajarannya dengan melibatkan tren yang sedang digemari siswa SD dengan melibatkan Tren dalam pelajaran. Cara ini

akan membuat murid lebih senang dalam belajar dan merasa nyaman dengan apa yang mereka pelajari. Mereka akan merasa belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan sangat mudah dipahami. Tren ini seperti tokoh pahlawan atau bahkan tayangan anak-anak yang banyak digemari. Ini bisa dilakukan dengan memberikan ilustrasi dengan tema tren-tren yang dianggap siswa SD menyenangkan juga bisa menggunakan media dari tema-tema itu.

Seperti yang diungkapkan Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel (2008:80) baru-baru ini saya mengunjungi keponakan saya, Jack dan Dan. Ternyata mereka sedang tergila-gila dengan tokoh jagoan masa kini. Kamar mereka dipenuhi dengan gambar-gambar, kosakata mereka diambil dari jargon sang jagoan, dan tak perlu ditanya lagi sebagian dari dunia merek saya harus berpura-pura tertarik pada itu semua. Berapa pun usia siswa Anda, mereka akan selalu menyukai dan mengikuti sesuatu yang sedang tren. Sebagai guru yang baik Anda perlu mengikuti tren yang sedang digandrungi dan

memasukkannya dalam pelajaran sehingga tren tersebut mengandung unsur pendidikan serta menyenangkan bagi siswa.

7. Pertukaran Peran atau Bermain Peran

Renee Rosenblum-Lowden dan Felicia Lowden Kimmel (2008:281) Ini merupakan strategi yang bagus bagi siswa untuk dapat melihat diri sendiri melalui mata Anda, dan demikian pula sebaliknya.

Kebanyakan siswa SD akan sangat susah dipisahkan saat mengalami sebuah konflik didalam kelas dengan beberapa teman tau mungkin beberapa pihak. Disini guru harus memiliki cara tersendiri untuk menenangkan kondisi yang mulai memanas dengan memainkan sebuah peran yang tak disadari siswanya. Siswa SD akan tertarik dengan hal-hal yang memancing rasa penasaran mereka. memainkan peran yang dimaksud disini adalah dengan membuat sebuah cerita kecil untuk menengahkan permasalahan, siswa akan berhenti berkelahi dan memperhatikan apa yang tengah dilakukan gurunya. Siswa SD perlahan-lahan pasri akan masuk kedalam peran yang dibuat gurunya dan mulai bermain peran untuk menciptakan suasana yang mereka inginkan. Selain mengajarkan sisi baik, metode ini juga dapat mengurangi adanya kesalahpahaman siswa SD dalam mengartikan sikap gurunya.

I. SALAH SATU STRATEGI BELAJAR PKN DI SEKOLAH DASAR AGAR ANAK DIDIK TIDAK MERASAKAN BOSAN.

1. Belajar di luar kelas untuk anak SD

Belajar di luar kelas tetapi haruslah secara aman karena rasa aman menjadi prioritas utama. Terdapat beberapa tindakan pencegahan sederhana yang bisa anda lakukan untuk memastikan keamanan siswa-siswi kecil anda sewaktu berkegiatan di luar kelas. Ingatlah, manfaat belajar diluar kelas jauh lebih besar daripada risikonya, sepanjang anda mengikuti aturan main dasarnya. (Paul Barron:2009.02).

Mengutip dari pendapat Paul Barron, saya bisa berpendapat belajar diluar kelas mempunyai pengaruh besar terhadap anak didik karena mereka dapat terjun langsung ke lapangan dan dapat melihat semua yang ada di sekitarnya yang mungkin belum pernah ia lihat sebelumnya. Dengan belajar dan melihat secara langsung apa yang menjadi objek pembelajarannya, anak sekolah dasar akan lebih cepat menangkap materi pembelajaran yang di berikan, dan secara tidak langsung rasa ingin tahu dan ingin mencari informasi itu lebih besar di dalam diri seorang anak. Hal tersebut dapat memacu otak anak didik untuk mencari tahu informasi yang ingin

diketuainya dan itu bisa menjadikan daya ingat seorang anak lebih baik karena mereka yang *observasi* dan mengetahui secara langsung, apalagi materi pembelajaran PKN mempunyai kaitan erat pada lingkungan masyarakat sehingga sangat cocok menggunakan metode pembelajaran di luar kelas. Otak anak didik dapat merekam semua kejadian dan pengalaman belajar di luar kelas dengan baik, sehingga kemungkinan besar anak tidak akan cepat lupa dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Karena dalam usia anak-anak cenderung memiliki pemikiran bermain lebih mengasikkan di bandingkan dengan belajar, sehingga jika pembelajaran di lakukan dengan di luar kelas anak bisa bermain dan belajar, sehingga tidak ada rasa bosan dalam diri sang anak untuk belajar.

Tidak boleh di lupakan belajar di luar kelas juga harus memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak didik. Agar pembelajaran berjalan dengan aman dan lancar, sebelum kegiatan di luar kelas anda harus memastikan tempat yang akan di gunakan aman dari segala macam hal yang dapat membahayakan anak sekolah dasar. Jika dalam pembelajaran menggunakan alat alangkah baiknya diperiksa keamanannya saat digunakan oleh siswa-siswi sekolah dasar anda. Selain itu kenyamanan tempat juga berpengaruh pada terhadap minat belajar siswa, karena tempat yang kotor, bising akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, akan tetapi jika tempat yang digunakan proses belajar

mengajar bersih, bagus dan tenang, anak akan merasa nyaman, senang dan tenang dalam proses pembelajaran.

2. Simulasi, Studi kasus, dan Permainan di SD.

Antara simulasi dan studi kasus terdapat perbedaan yang hakiki. Mengemukakan bahwa dalam simulasi sebuah soal di tempatkan dalam sebuah situasi yang menyerupai dunia wujud, di mana ada suatu persoalan yang sedang dihadapi oleh orang, termasuk anggota kelompok. Dalam studi kasus disajikan sebuah peristiwa yang telah terjadi; biasanya tidak ada anggota kelompok yang terlibat dalam peristiwa itu. Dalam simulasi di persoalkan perasaan-perasaan dan asumsi-asumsi, sedang dalam studi kasus di persoalkan fakta-fakta. (Solem:1960)

Simulasi sangat baik untuk mencetak keterampilan kognitif yang telah diperoleh melalui metode-metode lain, dan untuk mengubah sikap. Metode ini biasanya digunakan dalam pengajaran sekolah dasar, dengan teknik sebuah soal dipecahkan, bukan dengan membahas sal itu,

melainkan dengan menyandiwarakan situasi, dalam mana soal itu terjadi. Strategi pembelajaran yang menarik ialah permainan, sebuah penelitian BEA mengungkapkan, siswa-siswi yang mengikuti permainan selama dua minggu, dan siswa-siswi yang mengikuti ceramah atau hanya mendengarkan selama enam bulan, menempuh ujian kognitif dengan mendapatkan hasil yang sama baik itu berarti belajar dengan bermain lebih berkesan di memori seorang anak daripada hanya mendengarkan materi yang diajarkan oleh seorang pendidik.

Guru sejatinya bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Guru harus menjadi fasilitator, sutradara, dan penulis skenario.

(RetnoListyarti:2012.15)

Pengajaran biasanya diartikan peran dominan guru sebagai pengajar. Guru selama ini di pandang sebagai pihak yang mendominasi pembelajaran. hal tersebut dikarenakan karena guru sebagai “penceramah” dikelasnya sehingga menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswanya. Hal tersebut harus dirubah. Guru sejatinya bukanlah satu-satunya sumber belajar. Guru harus menjadi fasilitator. Guru bukanlah pemeran utama tetapi guru harus menjadi sutradara dan penulis skenario saja. Skenario yang dimaksud adalah apa yang biasa dilaksanakan gur sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran. *scenario* tersebut kemudian dilaksanakan dengan

murid sebagai aktornya. Proses ini tidak bisa menggunakan “ceramah”, karena ceramah jelas menempatkan seorang guru menjadi sutradara, penulis skenario, dan juga pemeran utama. Sehingga guru pun mendominasi proses pembelajaran. Perubahan ini menuntut seorang guru untuk menggunakan proses belajar mengajar di luar “ceramah”, sehingga mendorong para siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran tersebut.

Strategi yang cocok untuk digunakan sebagai pembelajaran di sekolah dasar adalah strategi pembelajaran induktif. Strategi ini dimulai dari memberikan materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang khusus. (Aqib 2002)

Pendekatan induktif adalah suatu strategi yang direncanakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan kreatif melalui observasi, membandingkan, penemuan pola, dan menggeneralisasikannya. Guru biasanya menciptakan suasana aktif belajar dengan mendorong siswa mengadakan pengamatan dan memfokuskan pengamatan melalui pertanyaan-pertanyaan. Pada pendekatan induktif ini seorang

siswa haruslah lebih aktif. Biasanya pembelajaran dilakukan dengan cara eksperimen, dan diskusi.

BAB 12

PKN SEBAGAI MATA PELAJARAN YANG BISA DIAKTIFKAN DAN DIMAKSIMALKAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *GAME* *TOURNAMENT*

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga maju mundurnya suatu bangsa dan Negara. Secara umum tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia yang bukan hanya dapat menyesuaikan diri untuk dapat hidup di dalam masyarakatnya. Melainkan mampu menyumbang bagi penyempurnaan masyarakat itu sendiri. Untuk terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas maka sekolah sebagai lembaga formal hendaknya membenahi diri melalui pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi peserta didik. Upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar yang berpuncak pada mutu pendidikan.

Perlu disadari bahwa keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor antara lain guru, siswa, metode, prasarana dan situasi kelas pada saat pembelajaran, walaupun demikian guru yang menyiapkan pembelajaran yang sedemikian baik akan menjadi kurang berarti bila disampaikan dengan cara yang kurang tepat. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dengan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang

guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh pada keberhasilan dan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, penulis akan membahas suatu model pembelajaran yang dapat membantu para pendidik untuk mengaplikasikan dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik dalam pendidikan terutama pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar.

Suasana kelas Anda mencakup bahasa yang Anda pilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa dan sikap Anda terhadap seklah serta belajar. Suasana yang penuh kegembiraan, membawa kegembiraan pula dalam belajar. (Bobbi DePorter,dkk.1999:44)

A. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan

Kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh melalui perjuangan keras serta penuh pengorbanan, selanjutnya harus diisi dengan upaya pembangunan. Untuk itu, para pemuda sebagai generasi penerus dan Negara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para penegak kemerdekaan. Apresiasi itu hanya akan tumbuh jika para pemuda memahami dan menghayati sejarah perjuangan bangsa. Apresiasi menimbulkan rasa senang, sayang, cinta keinginan untuk memelihara, melindungi atau membela.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada siswa mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena pelajaran PKn sangat memberikan pengetahuan serta pembentukan karakter bagi siswa itu sendiri. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan pembelajaran pendidikan dan kewajibannya, Menyadari hakikat pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan warga Negara mempunyai hak dan kewajibannya. Pada hakekatnya dengan pembelajaran PKn akan membentuk peserta didik memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan diberikan pendidikan PKn diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki jiwa nasionalisme serta semangat kebangsaan yang tinggi dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Kewarganegaraan diselenggarakan untuk menumbuhkan kesadaran bela Negara serta kemampuan berpikir secara komprehensif integral. Komprehensif integral yaitu kemampuan berfikir tentang sesuatu dalam kaitannya dengan keseluruhannya. (Zainul Ittihad Amin, 2009:1.46)

B. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah : (1) pendekatan pembelajaran; (2) Strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; (6) model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Dari pendekatan pembelajaran yang selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Kemp (komalasari,2010:55) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Lima strategi yang dikemukakan oleh Bern dan Erickson (komalasari,2010:55) yaitu: (1) pembelajaran berbasis masalah, (2) pembelajaran kooperatif, (3) pembelajaran berbasis proyek, (4) Pembelajaran pelayanan, (5) pembelajaran berbasis kerja.

Maka penulis meramunya ke dalam beberapa strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, ditambah dengan pembelajaran nilai, karena esensi dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai *value-based education*.

Strategi pembelajaran konsepnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan. Metode yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

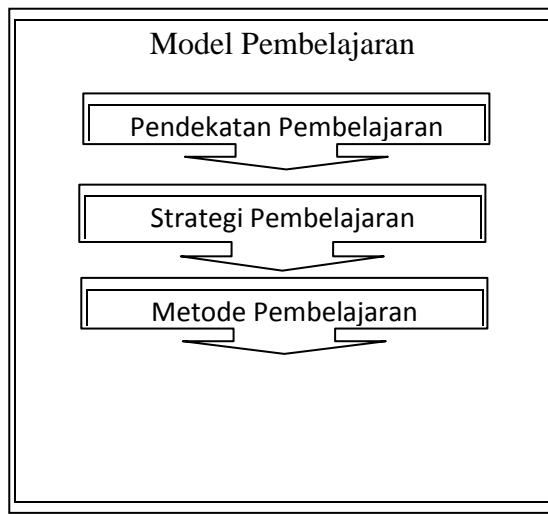
Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah dalam kelas dalam jumlah siswa yang relative banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya

secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan berbeda dalam taktik yang digunakan. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Teknik dan Taktik Pembelajaran

Gambar Bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam model

Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang belajar mengajar khususnya proses belajar mengajar. (Ahmad Munjih Nasih, 2009:29)

C. Pembelajaran Kooperatif.

Pada realitanya saat ini pembelajaran PKn sangat sedikit mendapatkan perhatian dari siswa itu sendiri, karena pembelajaran PKn di sekolah cenderung membosankan, dan berpusat pada guru saja. Kurangnya peran siswa terhadap mata pelajaran PKn. Untuk itu perlu diterapkan suatu pembelajaran yang dapat memunculkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan cara mengikutsertakan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Perlu dikembangkan suatu strategi khusus dalam mengembangkan pembelajaran PKn baik itu untuk para guru maupun untuk para siswanya. Strategi yang

diterapkan adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam maupun di luar kelas.

Argumen tradisional guna berpegang teguh pada kurva normal berwujud bel dalam mendistribusikan nilai kelas merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mempersiapkan diri bagi dunia kerja yang persaingannya sangat keras. Namun, perubahan-perubahan dramatis dalam ekonomi global telah memaksa revolusi di tempat kerja. Penekanannya adalah mengenai mengajarkan karyawan untuk bekerja sama. Lingkaran kualitas dan tim kerja kini sudah digunakan nyaris secara universal. Para majikan menyadari bahwa untuk mampu bersaing di dalam dunia ekonomi, para karyawan harus terampil dalam bekerja secara kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mencakup beraga teknik yang mensyaratkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok dengan beragam kemampuan, saling membantu dalam mempelajari bahanya. Siswa diajarkan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar bagi pembelajaran mereka sendiri. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa akhirnya adalah memungkinkan masing-masing siswa agar menjadi lebih sukses di sekolah. Pembelajaran kooperatif kelas digunakan secara luas di seluruh tingkat nilai dan mata pelajaran.

Beragam studi riset mendapati bahwa pembelajaran kooperatif memang berhasil. Bahkan, barangkali ia merupakan strategi pengajaran yang shahih yang dipraktikan dewasa ini. Hasilnya adalah perolehan prestasi di setiap tahap nilai, baik bagi siswa berkemampuan tinggi atau rendah.

Menurut Harry wong, *The First Days of School* Penyebab dari pembelajaran kooperatif begitu sukses adalah bahwa konteks sebuah kelompok kerja lebih penting daripada isi dari kelompok itu. Jika anda memiliki kelompok orang yang saling peduli dan memiliki komitmen satu sama lain, maka mereka akan meraih tujuan dari aktivitas itu jauh lebih cepat ketimbang jika masing-masing berupaya untuk merampungkan tugas itu seorang diri. (Ronald L. Partin,2009:190).

Segalanya berbicara,prinsip ini menunjukkan makna bahwa segala sesuatu yang ada didalam kelas, sesungguhnya menyampaikan pesan tertentu tentang anda, bahasa tubuh anda, kertas yang anda bagikan serta pilihan kata yang anda ucapkan benar-benar menyampaikan pesan tertentu untuk siswa anda.

Menurut (Robert E. Slavin,2008:11) pembelajaran Kooperatif terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan yaitu :

1. Metode STAD (*Student Achivment Divisions*)
2. Metode Jigsaw
3. Metode TGT (*Teams Games Tournaments*)
4. Metode TAI (*Team Accelerated Intuction*)

5. Metode CIRC (*Cooperatif Integrated Reading and Composition*)

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. (Robert E. Slavin, 2008:4)

D. Hakikat Pembelajaran Game Tournament

Keberhasilan proses pembelajaran banyak bergantung pada materi dan metodologi yang dipilih. Pengajar tidak dapat begitu saja mengabaikan faktor metode. Pengajaran yang mengabaikan metodologi akan berakibat pada proses belajar mengajar yang membosankan, kelas menjadi tegang dan terkesan linier. Model pembelajaran berbasis *game tournament* dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran berbasis *game tournament* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan serta *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model *game tournament* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Menurut (Komalasari,2010:67) Pembelajaran kooperatif tipe *Game Tournament* terdiri dari 5 komponen utama yaitu:

a. penyajian kelas

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

b. Kelompok (tim)

Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan rasa tau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

c. *game* (permainan)

game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan

nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen minggguan.

d. Turnamen (pertandingan)

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.

e. *Team recognize* (penghargaan kelompok).

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing masing tim akan mendapatkan sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Prosedur pelaksanaan *game tournament* dimulai dari aktivitas guru dalam menyampaikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen, dimana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Siswa memainkan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan

dengan materi pelajaran. Permainan tersusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan konten yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperoleh dari presentasi kelas dan latihan tim. Diadakan aturan tantangan yang memungkinkan seorang pemain mengemukakan jawaban berbeda untuk menantang jawaban lainnya.

Games sebagai pilihan metode mempunyai kelebihan diantaranya lewat berbagai permainan, pesan yang hendak disampaikan lebih mengena dan mudah dicerna tanpa harus ada kesan “menggurui”. Selain itu, *game* akan terbangun akan suasana yang lebih komunikatif, interaktif dan rekreatif. (Akif Khilmiyah, dkk; 2005:103)

Namun demikian porsi untuk game dipilih sedemikian rupa, sehingga kelas tidak terjebak dalam “permainan” yang berlebihan yang hanya menghabiskan waktu dan mengaburkan materi yang hendak disampaikan. Anak melakukan permainan yang berbasis persaingan dalam suatu kelompok dalam pembelajaran dapat mendorong tumbuhnya motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin akan melakukan aktivitas belajar.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.(Fathurrohman, P. & Sutikno, S.2007:20)

E. Definisi dan Manfaat Bermain.

Hampir semua orang di belahan dunia manapun mengerti apa yang dimaksud dengan bermain. Namun tidak semua orang dapat memberi batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Biasanya ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Kegiatan bermain bersama teman sebenarnya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain.

Bermain adalah suatu aktifitas yang langsung dan spontan dimana seorang anak menggunakan orang lain atau benda-benda disekitarnya dengan senang, sukarela dan dengan

imajinatif, menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya. (Sofia hartati,.2007:26)

Terkadang apa yang dilakukan dalam suatu permainan seseorang tidak menyadari akan manfaat yang diperolehnya. Namun, manfaat bermain terhadap psikologi anak dalam permainan yang dilakukan dapat membantu perkembangan daya pikir maupun fisik anak. Beberapa ahli pendidikan diantaranya Plato, Aristoteles, dan Frobel menganggap bahwa bermain sebagai suatu kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya bermain sebagai media untuk menguatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Walaupun aktivitas bermain adalah kegiatan kerja bebas yang spontan dan tidak selalu memiliki tujuan duniawi yang riil serta dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir, tetapi bermain sendiri yang banyak memiliki manfaat yang positif bagi anak, diantaranya:

1. Bagi perkembangan aspek fisik: Anak berkesempatan melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang membuat tubuh anak sehat dan otot-otot tubuh menjadi kuat.
2. Bagi perkembangan aspek kognisi: Dengan bermain anak dapat belajar dan mengembangkan daya pikirnya.
3. Semua kegiatan bermain menggunakan alat-alat permainan tertentu sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing, yang terpenting dalam pelaksanaannya harus

menyenangkan dan menarik untuk anak, sehingga ia melakukannya dengan minat dan perasaan senang tanpa ada keterpaksaan

Adapun tahapan bermain pada anak-anak sesuai tingkat usianya yaitu:

1. *Exploration Play* (0-2 tahun)

Dalam tahapan bermain anak sudah mulai timbul rasa ingin tahunya untuk menjelajahi dunia sekitar dan dirinya sendiri. Anak akan bergerak kesana kemari hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya dilakukan tanpa aturan serta tujuan yang jelas.

2. *Competency play* (3-6 tahun) terdiri dari:

Adalah tahap anak melakukan aktifitas dengan cara meniru gaya orang lain yang dilihatnya. Pada tahap ini anak sudah mampu untuk mencapai tingkat keterampilan tertentu, misalnya cara memegang crayon atau pensil.

3. *Achievement Play* (7-10 tahun) terdiri dari:

Adalah tahap permainan dimana anak sudah mulai melakukan kegiatan bermain yang sifatnya kompetitif. Kegiatan ini dilakukan karena anak sudah ingin menunjukkan prestasinya.

Apabila ditinjau dari dimensi perkembangan kognitif anak, maka tahapan bermain terdiri dari:

1. Bermain praktis, yaitu suatu tahapan kegiatan bermain dimana anak melakukan kegiatan tersebut hanya mengeksplorasi suatu alat permainan. Contoh: Anak yang bermain dengan boneka kainnya hanya dengan cara meraba,

mencium, melepas hingga mencoba menegakkannya di atas lantai.

2. Bermain simbolik, yaitu tahap dimana anak sudah mulai menggunakan makna simbolis dari benda-benda. Contoh: Anak yang menggunakan kotak korek api sebagai alat permainan kandang bebek-bebeknya.
3. Bermain dengan aturan yaitu pada tahap ini anak mulai menggunakan (rules) yang dibuat dengan teman-temannya, mereka akan menetapkan aturan terlebih dahulu.

Menurut (Sofia Hartati,2007:99) permainan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu:

1. Untuk perkembangan kognitif
 - a. Anak mulai mampu mengerti dunia
 - b. Anak mampu untuk mengembangkan pemikiran yang fleksibel dan berbeda
 - c. Anak memiliki kesempatan untuk menemui dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang sebenarnya
2. Untuk perkembangan sosial dan emosional
 - a. Anak mengembangkan keahlian berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal melalui negosiasi peran, mencoba untuk memperoleh akses untuk permainan yang berkelanjutan atau menghargai perasaan orang lain.
 - b. Anak merespon perasaan teman sebaya sambil menanti giliran bermain dan berbagai materi dan pengalaman.

- c. Anak bereksperimen dengan peran orang-orang di rumah, disekolah dan di masyarakat di sekitarnya melalui hubungan-hubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan dan harapan (keinginan) orang-orang disekitarnya.

Anak usia Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. (Desmita, 2010:35)

Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang bisa diaktifkan dan dimaksimalkan melalui model pembelajaran berbasis *game tournament* yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan saling bersaing dalam kemampuan antar siswa serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB 13

MATA PELAJARAN PKn SEBAGAI MODAL UTAMA PEMBENTUK GENERASI UNGGUL DI MASA DEPAN

Negara Indonesia memiliki cita-cita yang dapat membawa Negaranya lebih maju. Salah satu cita-cita Negara Indonesia yaitu menghasilkan generasi muda atau anak bangsa yang unggul. Generasi yang unggul merupakan aset Negara Indonesia yang sangat berharga dan penting. Dari aset penting tersebut pemimpin Negara atau pemerintah dapat membentuk Negara yang maju seperti yang di harapkan oleh pahlawan yang mendahului kita. Selama ini yang menjadikan Negara Indonesia tidak maju dikarenakan lemahnya moral atau karakter anak bangsa. Untuk itu, hal yang terpenting pada saat ini adalah merubah moral atau karakter anak bangsa Indonesia menjadi moral atau karakter generasi muda yang unggul. Dalam melakukan perubahan tersebut Negara Indonesia membebaskan pada mata pelajaran PKn, karena dalam mata pelajaran PKn banyak hal yang dipelajari seperti halnya nilai-nilai Moral, bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Dalam tajuk yang ditulis ini juga menjelaskan beberapa hal seperti ciri-ciri generasi muda yang unggul serta peran PKn dalam menjadikan siswa SD menjadi generasi unggul dimasa depan. Semua itu di tujuan untuk menjadi suatu reverensi setiap warga atau pendidik generasi muda apalagi dalam lingkup sekolah SD dalam membentuk generasi harapan bangsa Indonesia.

A. Pengaruh PKn Terhadap Pembentukan Karakter Anak Bangsa

Sebelum kita masuk pada rana pengaruh PKn terhadap pembentukan moral anak bangsa. Lebih baik kita mengetahui arti dan fungsi pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang nilai atau norma, berwarganegara yang baik, bermasyarakat, kepemimpinan dalam suatu negara, dan yang lainnya. Dengan mengenalkan dan mengajarkan pendidikan kewarganegaraan kepada anak bangsa artinya juga menanamkan nilai yang baik dalam diri murid atau generasi muda. Ilmu pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk membuat generasi kita menjadi generasi yang unggul dalam akademik maupun dalam potensi yang lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Dengan pendidikan seseorang dapat memperbaiki sikap buruknya dan menjalani hidup dari beberapa pengalaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. (menurut John Dewey). Kewarganegaraan merupakan terjemahan dari “civies” yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik atau good citizen. (menurut Somantri 1967).

Pendidikan kewarganegaraan yang harus diartikan pendidikan kewarganegaraan yang beintikan nilai dan moral yang secara substantif terkandung dalam pancasila. Dapat ditegaskan lagi bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Bila dihubungkan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka secara substantif pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut UU sisdiknas pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana pedagogis untuk mengembangkan rasa atau intuisi kebangsaan dan cinta tanah air atau patriotisme serta nilai dan kebajikan demokratis (*democratic virtues and culture*). (Sumber buku pembelajaran PKN di SD: hal 2.15).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan ialah ilmu yang mempelajari tentang sosial. Dari ilmu tersebut diharapkan seorang anak tidak melakukan perilaku penyimpangan sosial. Pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi sebagai pengembangan

karakter anak bangsa Indonesia. Dengan adanya karakter anak bangsa yang baik dapat menjadikan suatu negara tersebut terus eksis dimata dunia. Selama ini pendidikan karakter di suatu sekolah dibebankan pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn, yang kemudian berganti nama PKn seperti saat ini. Dalam pendidikan kewarganegaraan mencakup semua poin-poin karakter. Dimana poin-poin karakter tersebut adalah budi pekerti, moral, dan norma. Fungsi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan perlu diketahui oleh setiap warga negara Indonesia.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ialah membuka peluang seluas-luasnya bagi para warga negara, menyatakan komitmennya dan menjalankan perannya yang aktif, untuk belajar mendewasakan diri, khususnya mengenai hubungan hukum, moral dan fungsional antara para warga negara dengan satuan-satuan organisasi negara dan lembaga-lembaga publik lainnya. Sosok warga negara yang baik yang ingin dihasilkan oleh Pendidikan Kewarganegaraan adalah warga negara yang merdeka yang tidak jadi beban bagi siapapun, yang melibatkan diri dalam kegiatan belajar, memahami garis besar sejarah, cita-cita dan tujuan bernegara, dan produktif dengan turut memajukan ketertiban, keamanan, perekonomian, dan kesejahteraan umum. Jika disederhanakan

maka fungsi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk atau mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mengetahui dan memahami hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga negara biasanya terumuskan dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh negara. (Sumber jurnal peranan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum dalam mengupayakan internalisasi hukum di kalangan peserta didik: hal 14-15).

Jadi pendidikan kewarganegaraan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak bangsa. Dalam pendidikan kewarganegaraan diajarkan tentang nilai-nilai karakter yang positif. Sehingga dari nilai tersebut anak bangsa dapat menerapkannya dalam kehidupan. Dari kehidupan anak bangsa yang baik akan membawa negara terus eksis dimata dunia. Untuk itu bidang studi PKn harus diikutsertakan dalam setiap bidang studi ataupun setiap tingkatan sekolah. Agar apa yang ada di dalam materi kewarganegaraan terus melekat pada diri dan jiwa anak.

B. Pembentukan Karakter Anak Bangsa Menjadi Generasi Unggul

Pendidikan merupakan rekayasa yang terencana untuk memberikan suatu pengetahuan kepada peserta didik agar mereka mampu mencapai tujuan yang mereka rencanakan. Dalam proses rekayasa tersebut seorang guru sangat berperan apalagi dalam pembentukan karakter anak bangsa yang unggul. Sebab hal tersebut merupakan tanggungjawab yang harus dilakukan setiap guru dalam mentransformasikan ilmu atau pengetahuan. Ilmu atau pengetahuan yang telah didapatkan, peserta didik diharapkan dapat membedakan hal yang buruk dan yang baik serta dapat mengembangkan ilmu tersebut dengan baik pula. Seorang guru dapat dikatakan baik apabila beliau telah mengikuti metode dan perilaku mengajar yang cangguh atau dapat mengikuti perubahan jaman pada saat ini. Sehingga guru dapat berperan dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter anak bangsa. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaknya mampu menjadi “uswatun hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan

peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik.

3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. (Sumber jurnal guru sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter anak bangsa: hal 13-14).

Karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. (menurut Michael Novak, seorang filsuf kontemporer). Adapun pengertian dari pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan sekedar mendidik benar atau salah, akan tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku anak yang baik. Sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah manusia yang baik pula.

Dalam agama islam pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan akhlak, akan tetapi pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah. Praktiknya pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional. Dalam sebuah teori sosiologi menyebutkan bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama suatu keluarga, namun sekolahpun juga ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan karakter dikalangan para siswanya.

Karakter bangsa Indonesia selama ini di kemukakan oleh beberapa tokoh yaitu menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis karakter bangsa Indonesia ialah meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya terhadap diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, dan tak punya malu. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad dan Pramodya Ananta Toer, karakter asli bangsa Indonesia adalah nrimo, penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tak logis.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter bangsa Indonesia lemah. Dan karakter seperti itulah yang harus kita perbaiki dan mengubahnya untuk menjadi karakter yang baik serta menjadikan kita menjadi generasi unggul. Dalam suatu karakter terdapat nilai-nilai diantaranya adalah: religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakini dan dianutnya. Jujur perilaku seseorang yang didasarkan pada dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya oleh orang lain. Toleransi merupakan

sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, budaya, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Disiplin juga merupakan nilai-nilai karakter dimana memiliki arti suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, dan masih banyak nilai-nilai karakter yang lainnya.

Franz Magnis-Suseno, dalam acara Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (14/01/2010) mengatakan bahwa pada era sekarang ini yang dibutuhkan bukan hanya generasi muda yang berkarakter kuat, tetapi juga benar, positif, dan konstruktif. Untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, dibutuhkan masukan, antara lain, menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu direspons dengan baik. Karena itu, data akurat yang menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa perlu digali dan dilaksanakan melalui kajian empiris, yakni kegiatan penelitian. Syarat

menghadirkan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplemen-
tasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik. (Sumber jurnal pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal: hal 2-3).

Adapun proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiokultural dalam kompleks interaksi dalam suatu keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Olah hati, olah pikir, olah rasa atau karsa, dan olahraga.
2. Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, dan rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

3. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
4. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK dan refleksi. (Sumber buku pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif dan kreatif: hal 8-9).

Suatu sekolah perlu melakukan pendidikan karakter. Sebab pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh generasi bangsa Indonesia saat ini. Alasan sekolah melakukan pendidikan karakter sebagai berikut ini:

1. Karena karakter bangsa Indonesia masih lemah.
2. Sejalan dengan Renstra Kemerdekaan 2010-2014 yang mencangkan penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi terhadap peradapan bangsa.
3. Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi

yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*). (Sumber buku pendidikan karakter dalam metode aktif, inofatif dan kreatif: hal 11-12).

Karena pendidikan karakter dinilai sangat penting maka sekolah menerapkan pendidikan katrakter untuk menjadi suatu budaya sekolah. Langkah-langkah dalam penerapan pendidikan karakter untuk menjadi suatu budaya antara lain:

1. Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah. Karena tidak mungkin satu sekolah dapat menerapkan ke-18 karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud.
2. Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.
3. Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan sekolah.
4. Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.
5. Melalui suatu *workshop*, para guru harus menentukan pendekatan atau metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan

karakter yang sudah disepakati sekolah. Sebaiknya beberapa mata pelajaran berintegrasi. Contoh: pendidikan antikorupsi.

6. Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah.
7. Mengembangkan moto atau semboyan sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati.
8. Menentukan indikator atau petunjuk terhadap keberhasilan program ini.
9. Melakukan evaluasi terhadap program karakter.
10. Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan. (Sumber buku pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif dan kreatif: hal 10-11).

Menurut Foerster (Koesoema, 2010), terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Keempat ciri tersebut sebagai berikut.

1. Keteraturan interior, setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi

merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.

3. Otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi, tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang di pandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. (sumber jurnal pendidikan karakter tahun II, nomer 1, Februari 2012:hal 6).

C. Indikator Generasi Unggul

Generasi unggul adalah harapan setiap bangsa. Untuk mencetak generasi unggul suatu negara harus mewadahi atau memfasilitasi semua hal yang dibutuhkan untuk pembentukan generasi unggul. Arti dari generasi unggul itu sendiri adalah:

Generasi unggul adalah generasi yang mampu mencurahkan setiap waktunya untuk berbagai aktivitas atau kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya. (Sumber jurnal budaya ilmiah mewujudkan

generasi muda bangsa cerdas dan unggul:
hal 1).

Sebagai seorang guru kita harus memberikan sedikit atau lebih tentang gambaran generasi unggul yang dibutuhkan oleh negara Indonesia. Sebab generasi unggul sangat dibutuhkan oleh negara Indonesia untuk kemajuan bangsa ini. Untuk itu generasi muda Indonesia perlu dikenalkan tentang ciri-ciri generasi unggul, antara lain:

1. Generasi yang memiliki jiwa atau karakter yang positif.
2. Mempunyai kegigihan hati dalam diri generasi muda.
3. Setiap generasi muda memiliki prinsip untuk terus berusaha walaupun pernah mengalami kegagalan dalam usahanya.
4. Mampu bersaing dengan generasi muda di negara lain.
5. Bisa menghargai orang lain dan dirinya sendiri.
6. Mampu mengendalikan emosi.

Dari ciri-ciri diatas pemuda atau generasi bangsa Indonesia dapat menerapkan dalam diri atau jiwanya. Untuk membentuk dan mewujudkan generasi yang baik dan unggul bagi negara. Dengan apa yang telah dijelaskan kita berharap semoga ada reverensi bagi pemuda bangsa Indonesia. Pemuda atau generasi bangsa yang baik juga perlu memperhatikan tentang pendidikan nilai sebab pendidikan nilai tersebut juga memiliki arti yang penting bagi generasi untuk memahami apa yang diinginkan bangsa ini.

D. Bagaimana cara PKn Berperan Menjadikan Siswa SD Menjadi Generasi Unggul di Masa Depan?

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan pengaruh PKn terhadap pembentukssn karakter anak bangsa. Bidang setudi PKn berperan untuk membentuk warga negara yang baik. Siswa SD adalah bibit yang harus dirawat dengan baik, sebab dengan bibit yang baik nantinya dapat menuaikan hasil yang baik pula. Untuh mencapai itu semua diperlukan suatu proses pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya. Dimana proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses kebudayaan yang pada akhirnya akan mengatarkan atau membawa anak bangsa menjadi insan yang berbudaya dan berkeadaban.

Dalam tinjauan mengenai pendidikan karakter PKn sebagai ujung tombak pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam Policy Brief (pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa) (2011:7). Menekankan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Seorang pendidik harus ikut serta dalam membentuk karakter siswa SD menjadi generasi unggul dimasa depan. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah mengajarkan kepada peserta didik atau siswa tentang menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada nilai-nilai moral atau karakter yang baik. Dan itu semua berkaitan dengan bidang studi PKn. Sebagai pendidik yang baik atau profesional tidak hanya menyampaikan materi atau ilmu yang telah didapatkan ketika ia duduk di bangku kuliah, melainkan mempraktikkan nilai moral atau karakter tersebut. Semua itu dimulai dari diri seorang guru atau pendidik sebab seorang guru bagi generasi muda kita adalah tauladan atau contoh. Maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik seperti yang telah diajarkan dalam mata pelajaran PKn. Selain tujuan yang telah dituliskan diatas bidang studi PKn juga memiliki tujuan yang lain seperti berikut ini.

PKn juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai pancasila sebagai pedoman berperilaku dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan, serta memberi pekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut. (Depdikbud, 1994b:2).

Karena begitu ketatnya penerapan prinsip artikulasi dalam pengorganisasian materi

pembelajaran, dan dengan merujuk kepada butir nilai yang begitu detail, maka proses pembelajaran menjadi sangat atomistik dengan konteks yang cenderung sangat fenomenalistik. Keadaan itu sangat paradoksal dengan hakikat kehidupan bermasyarakat-bangsa dan bernegara yang cenderung lebih bersifat dan bernuansa holistik. Oleh karena itu, proses pembelajaran lebih mendorong pada penerimaan nilai pancasila sebagai hafalan dari pada sebagai tilikan hilitik yang kontekstual. (Sumber buku pembelajaran PKn di SD: hal 2.20).

Seorang guru yang profesional juga perlu menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan, apalagi dalam menyampaikan pembelajaran PKn. Bidang studi PKn bagi anak SD atau jenjang sekolah lebih tinggi itu mata pelajaran yang membosankan untuk itu seorang guru harus bisa mengemasnya dengan baik. Agar penyampaian ilmu kepada peserta didik itu maksimal dan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan generasi muda bangsa. Mata pelajaran PKn ini sangat penting dan perlu bagi semua masyarakat Indonesia ataupun generasi muda. Untuk itu pemerintah harus memberikan peluang yang luas untuk penerapan mata pelajaran tersebut, agar generasi muda mampu menerimanya dengan baik demi mewujudkan bangsa yang bermoral baik seperti yang diharapkan sebelumnya. Menumbuhkan rasa gorong royong dalam diri anak mulai dini juga termasuk nilai pancasila yang baik untuk

pertumbuhan sang anak atau generasi. Gotong royong pada saat ini mulai luntur akibat kemajuan teknologi yang mengakibatkan manusia atau generasi bangsa memiliki pola hidup yang individualis. Perlunya pendidik yang profesional dan dapat membangun nilai yang positif dalam diri peserta didik sangat diperlukan untuk negara Indonesia.

BAB 14

STRATEGI SUKSES DALAM MENGAJAR MATA PELAJARAN PKN DI SD

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjang kehidupan manusia. Dari manusia masih kecil atau anak-anak, manusia berhak mendapatkan pendidikan. Memperoleh, melakukan atau mencari pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan manusia untuk mengembangkan diri. Dari proses pendidikan manusia secara aktif akan belajar tentang suatu hal. Baik hal yang baru ataupun hal yang sudah lama dia ketahui dan perlu dikembangkan. Melalui pendidikan secara bertahap manusia akan berkembang dan menjadi lebih baik, pintar serta cerdas.

Seiring dengan berjalannya waktu, zaman ini semakin modern serta banyak teknologi-teknologi yang canggih muncul. Perkembangan zaman dan teknologi ini berpengaruh pula terhadap perkembangan di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Banyak pembaharuan yang dilakukan di bidang pendidikan. Kurikulum diubah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, dan untuk mencapai suatu tujuan. Jika dulu siswa hanya mendengarkan seorang

guru yang sedang menerangkan dan dipersilahkan bertanya jika tidak faham, sekarang proses belajar lebih di fokuskan kepada siswa. Guru bukan satu-satunya sumber untuk siswa mendapat ilmu atau pengetahuan, siswa dapat mencari ilmu dan pengetahuan itu sendiri dan guru mendampingi. Dengan kata lain, saat ini siswa menjadi pusat pembelajaran. Siswa dapat mengkaji segala permasalahan di sekitarnya untuk di jadikan sebuah ilmu dan didiskusikan dengan guru di kelas. Siswa dapat belajar dari segala hal yang dekat dengan dirinya bahkan yang berhubungan langsung dengan dirinya. Salah satu mata pelajaran yang paling berhubungan dengan siswa adalah mata pelajaran PKN, dikarenakan mata pelajaran ini dapat di temui siswa di dalam dirinya sendiri dan di lingkungan hidupnya.

UU no 22 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar dapat bermanfaat bagi individu tersebut. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, berkembang pula kurikulum dan cara-cara belajar di sekolah.

Mata pelajaran PKN merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa, materi yang dipelajari dapat langsung dihubungkan dengan individu siswa dan pengalaman nyata siswa. Mata

pelajaran PKn juga diharapkan dapat membentuk karakter serta memperbaiki moral siswa. Artinya pembelajaran PKn harus dapat membantu orang tua membentuk karakter siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dapat mengurangi bahkan diharapkan mampu menghilangkan perilaku-perilaku siswa yang masih menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, serta memperbaiki moral siswa agar menjadi anak bangsa dan warga Negara yang baik.

Pembelajaran PKn yang dapat di hubungkan dengan kehidupan sekitar siswa juga diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam belajar. Pembelajaran PKn bukan merupakan pembelajaran yang abstrak atau harus di bayangkan. Semua materi yang dipelajari dapat di temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa tidak perlu susah mencari alat belajar. Dengan alat belajar yang didapatkan dengan mudah ini, di harapkan siswa lebih dapat mengembangkan pikirannya.

Hakikat PKn menurut Abdul Aziz Wahab adalah pendidikan nilai dan moral agar siswa dapat menjajaki nilai-nilai yang ada melalui pengujian secara kritis, sehingga siswa dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya (penggunaan metode permainan dalam peningkatan pembelajaran PKn siswa kelas iv sd n 2 jatimulyo, kecamatan petanahan, tahun ajaran 2011/2012).

Namun saat ini masih banyak di temui siswa yang berperilaku menyimpang dan negative, seperti bicara tidak sopan, suka berbohong, suka mengganggu teman, kurang bertanggung jawab, malu mengungkapkan pendapat, dan perilaku lain yang semestinya dapat diubah menjadi perilaku yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pembelajaran PKn yang dilakukan di sekolah belum membuahkan hasil yang baik dan masih jauh dari kata sempurna.

Banyak faktor yang mempengaruhi belum tercapainya tujuan dari pembelajaran PKn, salah satunya adalah cara mengajar guru yang masih jauh dari harapan siswa, dan terkesan membosankan bagi siswanya. Metode pembelajaran PKn yang memerlukan hafalan, membuat siswa merasa bosan dan membuat anak didik berpendapat bahwa proses belajar belum bermakna atau berkesan. Hal tersebut mengakibatkan anak didik susah untuk memahami bahkan salah mengartikan materi yang di berikan oleh guru. Jika anak didik susah memahami materi yang di berikan, maka hasil belajar mereka pun tidak akan maksimal dan anak didik belum berhasil menemukan sesuatu yang menghasilkan perubahan pada dirinya dan cara berfikirnya.

Belajar adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa buku, lingkungan guru, atau sesama teman (Ibtida'i Volume 1 No. 02, Juli – Desember 2014).

Salah satu penyebab anak berangapan bahwa pembelajaran ini tidak bermakna adalah pendekatan belajar yang dilakukan oleh guru kepada anak didik. Seperti saat ini, banyak guru yang menyampaikan materi dengan menggunakan pendekatan deduktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang menyampaikan materi pembelajaran belum menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Penyampaianya juga terkesan monoton tanpa memperhatikan potensi dan kreativitas anak didik. Maka dari itu dalam pembelajaran PKn guru juga harus menggunakan pendekatan induktif dan metode pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Sehingga anak didik lebih memahami materi yang disampaikan dan anak didik lebih berkesan dengan pembelajaran yang telah dilakukan guru. Serta anak didik akan lebih mengingat dan tidak mudah melupakan hal-hal yang dipelajarinya.

Ahli-ahli dalam *teaching social studies* menyarankan agar pendekatan induktif ini digunakan sebagai rangkaian teknik mengajar (Somantri, Numan. 1967. *Metode Mengajar Civics*: Bab VIII).

Dalam proses belajar guru dan anak didik sering kali dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Solusi dari masalah belajar ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti diskusi kelas, belajar berkelompok, dan tanya jawab antara guru dan anak didik. Melalui cara tersebut anak didik lebih

dapat berfikir secara umum dan kritis. Hal tersebut juga memacu anak untuk mencari tau hal-hal dan pengetahuan yang baru serta lebih aktif dalam proses belajar di kelas. Anak didik dapat mencari sendiri pengetahuannya, menemukan suatu ilmu yang belum pernah diketahui, mendapatkan satu permasalahan bahkan anak didik juga dapat mencari jawaban sendiri atas masalah yang dia temukan. Cara lain yang dapat digunakan adalah melakukan permainan-permainan yang berhubungan dengan materi yang sedang di pelajari. Dengan seperti itu anak akan lebih merasa senang dan nyaman dengan kondisi belajar.

Hasil penelitian Piaget dan Vigotsky menemukan bahwa bermain merupakan salah satu komponen terpenting dalam kesuksesan siswa di sekolah (Kathy Charner, 2006: 8).

Melalui bermain siswa belajar berkomunikasi dengan sesamanya, siswa belajar mengalah dan bersikap lebih dewasa, dalam bermain diajarkan pula agar siswa lebih mematuhi peraturan serta siswa dapat memperoleh pengalaman dan dapat belajar mengolah cara berfikir, memperoleh pengetahuan, dan memperluas keahlian berpikir mereka. Melalui kegiatan bermain ini siswa akan diaktifkan secara kognitif, afektif, dan psikomotornya. Melalui metode permainan proses pembelajaran akan lebih baik. Karena permainan memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami teman-teman sekelasnya, memahami berbagai konsep abstrak, serta melihat dunia nyata di sekitarnya.

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dan metode belajar baru untuk memecahkan masalah dan menjelaskan suatu materi. Seorang guru tidak harus terpaku pada cara tertentu yang monoton, seperti terus-menerus berbicara di depan kelas dan membiarkan anak didik berdiam diri mendengarkan. Melainkan seharusnya seorang guru bisa memilih variasi lain yang lebih sesuai.

Melalui kegiatan belajar siswa, guru dapat menggunakan multi-metode media dan sumber pembelajaran, dengan menggunakan model alternatif yang bervariasi dimana siswa belajar secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang diangkat oleh siswa sendiri, ataupun berupa reflective inquiry dengan system partisipatorik atau proyek studi ataupun magang (Kusuma, Ine. Susartim, Marhum. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai: 17)

A. Strategi Model Pembelajaran Kontektual PKn di SD

Bagai kebanyakan siswa mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat membosankan. Sebagian besar materinya mewajibkan siswa untuk menghafal. Di tambah lagi dengan guru pengajar yang tidak dapat menyampaikan materi secara menarik. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi bosan dan mengabaikan guru yang sedang menerangkan. Di

perlu pendekatan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mengajar mata pelajaran ini, seperti pendekatan yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dengan pendekatan yang seperti ini, siswa akan mengasah ketrampilan dan bakat yang mereka memiliki. Hal ini juga bermanfaat untuk menjadikan siswa lebih cerdas dan berkarakter serta memaksa siswa untuk berfikir secara kritis.

Naskah KBK 2004 yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam mata pelajaran kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, ketrampilan dan karakter warga negara Indonesia (Winarno.20013.Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan:Isi,Strategi dan Penilaian.Jakarta:96).

Mata pelajaran Pkn mengajarkan siswa menjadi demokratis. Menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kritis dan partisipatif. Oleh karena itu di perlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan dan meningkatkan sikap demokratis siswa.

Rath dan Kinchenbaum mengidentifikasi adanya beberapa model pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap demokratis siswa. Model-model demikian cukup relevan dengan pembelajaran PKn yang juga mengamanatkan perlunya

pembelajaran demokratis (Winarno. 20013. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian.Jakarta:100).

Berbagai tips dalam mempersiapkan materi pembelajaran PKn di SD:

1. Pertemuan kelas
Pertemuan siswa dengan guru di dalam kelas dapat di gunakan untuk membahas berita-berita terbaru dan aktual. Seperti berita demonstiran yang anarkis.
2. Cambuk bersiklus
Yang dimaksud dengan cambuk bereiklus adalah tanya jawab yang di lakukan antar siswa. Setiap siswa bertanya dan menjawab pertanyaan. Contoh siswa A bertanya pada siswa B. siswa B menjawab dan bertanya kepada siswa C dan seterusnya.
3. Waktu untuk penghargaan
Ada hari atau waktudimana guru memberikan penghargaan kepada siswa atas prestasi yang mereka dapat. Dengan seperti ini siswa akan merasa di hargai dan dia akan lebih menghargai orang lain.
4. Pertemuan perumusan tujuan
Pertemuan seperti ini dapat dilakukan untuk membahas tujuan kelas dan cara-cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kegiatan ini Dapat di adakan oleh seorang guru dengan partisipasi siswa.

5. Pertemuan legilasi
 Pertemuan ini dilakukan untuk membahas tentang aturan-aturan apa saja yang di sepakati untuk kelas ataupun sekoalah. Diharapkan dengan kegiatan ini siswa dapat memiliki kesadaran diri untuk mematuhihnya, karena aturan ini mereka ikut membuat.
6. Pertemuan evaluasi aturan
 Pertemuan ini dilakukan untuk mngevaluasi aturan-aturan yang telah dibuat.
7. Kotak saran
 Kotak saran dapat diisi oleh siapapun, berisi tentang saran untuk kelas ataupun sekolah. Dan masih banyak metode belajar lain
 (Winarno.20013.Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan:Isi,Strategi dan Penilaian.Jakarta:101-103).

B. Strategi Model Pembelajaran PKn Tematis di Kelas I, II dan III SD

Pada usia dini anak-anak atau siswa SD kebanyakan belajar menggunakan imajinasi mereka yang masih abstrak. Hal ini di karenakan anak-anak seusia mereka masih senang berimajinasi dan membayangkan sesuatu yang mereka pelajari. Bahkan mereka juga akan mengkait-kaitkan sesuatu yang mereka pelajari dengan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Karena hal itu akan membuat mereka lebih paham akan suatu materi. Hal ini sah-sah saja bahkan dianggap sangat baik untuk

anak-anak. Karena dengan begini anak-anak akan lebih kreatif. Potensi mereka secara alami juga akan ikut berkembang.

Piaget : Peserta didik SD/MI dengan rentang usia 6 sampai 12 tahun berada pada tingkat operasi konkret dan awal dari operasi formal yang di tandai dengan mulai berkembangnya abstraksi pemikiran. Serta pengertian bahwa pembelajaran tematis adalah bentuk pengorganisasian terpadu. Dalam pembelajaran bentuk ini peserta didik belajar melalui pemahaman dan pembiasaan perilaku yang terkait pada kehidupannya (Winataputra, Udin dkk. 2008. Pembelajaran PKn di SD. Tangerang Selatan:9.3).

Pembelajaran jenis ini memusatkan suatu materi mata pelajaran pada tema tertentu dan mengaitkannya dengan mata pelajaran lainnya namun tetap dengan tema yang sama. Hal ini mengartikan bahwa pembelajaran tematik tidak hanya sebagai kerangka bahan ajar, namun juga dapat dipandang sebagai alat untuk mengkaji berbagai minat, bakat dan ketrampilan budaya bagi anak usia dini.

Tema dalam pembelajaran, merupakan sentral kajian pembelajaran. Tema sendiri adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Peran tema dalam pembelajaran di maksudkan agar :

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dengan tema yang sama
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi berbahasa dapat di kembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks yang jelas
- f. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang di sajikan secara terpadu dapat di persiapkan sekaligus dan di berikan dalam 2 atau 3 pertemuan (Winataputra, Udin dkk. 2008. Pembelajaran PKn di SD. Tangerang Selatan:9.6).

Dengan system belajar ini anak-anak baik secara individu atau kelompok akan lebih aktif mengali potensi-potensi yang mereka miliki, dengan begitu bakat mereka akan berkembang dan mereka juga akan tertarik dengan hal-hal baru. Proses belajar yang dilakukan anak juga akan lebih mudah mereka cerna, dan menurut mereka proses pembelajaran seperti ini akan lebih bermakna.

Anak dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran ini, karena proses pembelajaran ini berpusat pada anak.

C. Strategi Model Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio di Kelas IV,V dan VI SD

Selain sikap demokratis matapelajaran PKn juga membahas tentang bab-bab lain. Materi-materi di setiap bab sebagian besar juga mengharuskan siswa untuk menghafal kalimat-kalimat yang panjang dan susah untuk dipahami serta dihafal. Hal itu pasti sangat membosankan. Ada hal yang lain yang dapat dilakukan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik. Siswa mendokumentasikan setiap hasil pekerjaan mereka. Hasil dokumentasi tersebut di jadikan satu dalam suatu map dan di lengkapi dengan keterangan partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas itu. Setiap siswa harus mempunyai setiap dokumentasi tugas mereka, meskipun tugas mereka di kerjakan secara berkelompok. Hal ini dapat menjadi tolak ukur kemajuan siswa dalam setiap tugas, dan siswa dapat menilai diri mereka sendiri. Metode pembelajaran ini sering di sebut dengan portofolio. Portofolio tersebut juga dapat di isi catatan siswa juga karya siswa. Portofolio juga dapat dipakai guru untuk suatu penilaian pada setiap siswa.

Suatu metode pembelajaran yang layak digunakan untuk PKn adalah model pembelajaran berbasis portofolio atau sekarang dikenal dengan nama Project Citizen (Winarno. 20013. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi dan Penilaian. Jakarta:103).

Model pembelajaran berbasis portofolio dalam PKn merupakan suatu bentuk dari praktik belajar pendidikan kewarganegaraan untuk memahami konsep-konsep PKn melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Model pembelajaran berbasis portofolio amat mendukung pembelajaran PKn karena di landasi oleh :

1. Empat pilar pendidikan dari UNESCO (learening to know, learning to to, learning to be, dan learning to live together)
2. Pandangan konstruktivisme
3. Democratic teaching
(Winarno.20013.Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan:Isi,Strategi dan Penilaian.Jakarta:104).

Model pembelajaran portofolio adalah salah satu model yang menekankan kegiatan belajar pada siswa. Pembelajaran ini juga sama saja,memiliki tujuan agar siswa lebih aktif dan kreatif. Siswa harus lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar mereka.Di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan rumah mereka.Permasalahan yang ada di masyarakat juga harus menjadi perhatian mereka.Mereka harus bisa memilih mana masalah yang pantas untuk dijadikan bahan portofolio dan tidak pantas.Mereka juga di harapkan untuk mampu mencari solusi dari permasalahan tersebt. Hal ini akan membuat mereka lebih kritis, dan terus belajar serta berfikir secara aktif.

Dalam uraian diatas sudah di sebutkan secara singkat langkah-langkah model pembelajaran berbasis portofolio. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah-masalah kebijakan public di masyarakat

Sebelum mencari masalah ada baiknya guru menjelaskan tentang masalah yang seperti apa yang harus di cari oleh siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Setelah guru menjelaskan siswa di persilahkan untuk mencari maslah-masalah yang ada di sekolah. Tugas ini dapat di selesaikan secara individu ataupun kelompok. Untuk tugas di rumah (PR) guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di sekitar lingkungan rumah mereka. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui masalah apa saja yang sedang terjadi di sekitar mereka dan membuat siswa lebih peduli terhadap lingkungan. Untuk permasalahan di lingkungan rumah, tugas dapat di tambahkan dengan mendiskusikan masalah tersebut dengan orang tua. Hal ini agar siswa dapat lebih jelas mengetahui permasalahan yang mereka cari, dan orang tua dapat berperan aktif dalam proses belajar anaknya.

2. Memilih Masalah Untuk Kajian Kelas

Siswa dan guru perlu mempelajari ulang masalah-masalah yang telah di temukan oleh siswa. Hal-hal yang perlu di pelajari berkaitan dengan maslah-masalah apa yang sudah mereka dapatkan, masalah mana yang paling mendesak untuk perlu di selesaikan, apakah masalah ini dapat di selesaikan dengan musyawarah atau kebijakan public, serta musyawarah atau kebijakan public yang seperti apa

yang dapat di gunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, yang terakhir guru meminta pendapat siswa mana masalah yang menurut mereka lebih penting dan mendapat perhatian lebih dari mereka.

Selanjutnya secara demokratis mereka akan mengkaji dengan cara memilih satu masalah. Pemilihan ini dapat dilakukan dengan cara musyawarah atau pengambilan suara.

3. Mengumpulkan Informasi tentang Masalah yang Akan Dikaji oleh Kelas

Siswa perlu mengumpulkan informasi tambahan yang akan di gunakan untuk mengembangkan portofolio. Dalam hal ini guru hendaknya membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber-sumber informasi yang dikaji. Setelah mengidentifikasi sumber-sumber guru dan siswa dapat mendokumentasikan informasi tersebut. Setelah semuanya sudah lengkap dan benar informasi dapat di kumpulkan.

4. Membuat portofolio kelas

Setelah menentukan masalah dan memperoleh informasi-informasi yang sudah jelas, siswa dapat memulai membuat portofolio kelas dan mengembangkan portofolio tersebut sesuai dengan data yang sudah didapat.

5. Menyajikan portofolio

Dalam menyajikan portofolio siswa menyajikannya sesuai dengan kesepakatan awal. Apakah tugas ini dilakukan secara individu atau berkelompok. Setelah itu guru memberi penjelasan kepada siswa tentang tugas mereka masing-masing.

Tugas-tugas ini meliputi penjelasan masalah, memberikan kebijakan alternative, mengembangkan kebijakan public dan mengembangkan rencana tindakan (Winataputra, Udin dkk. 2008. Pembelajaran PKn di SD. Tangerang Selatan:10.10-10.11).

6. Merefleksi pada pengalaman belajar

Guru menjelaskan kembali secara singkat tentang apa yang sudah di sampaikan oleh siswa. Dan siswa menarik kesimpulan tentang apa yang sudah mereka pelajari

D. Kiat-Kiat dan Tips Mengajar Agar Tidak Membosankan

Proses belajar adalah salah satu hal yang mempengaruhi senang tidaknya siswa terhadap suatu mata pelajaran. Dalam seluruh proses pendidikan yang ada di sekolah, pembelajaran merupakan proses yang utama dan paling penting. Dalam proses belajar ini terjadi interaksi langsung antara siswa dan guru. Guru memberikan ilmu dan apa yang guru tau kepada seluruh siswa yang mengikuti proses belajar. Namun terkadang proses yang di anggap penting ini sering tidak diperhatikan oleh guru dan siswa. Gurusebagai pendidik sering menggunakan metode belajar yang sering membuat siswa bosan. Guru menjelaskan panjang lebar tentang materi yang diajarkan tanpa memperdulikan kreativitas dan keaktifan siswa di dalam kelas, hal itu menyebabkan siswa beranggapan pembelajaran yang dilakukan tidak bermakna. Oleh karena itu, guru seharusnya membuat

proses belajar yang lebih menyenangkan, kreatif ,
interaktif dan tidak membosankan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No.19 tentang standar pendidikan nasional.Undang-undang No. 20pasal 40 ayat 2 berbunyi “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Sementara Peraturan Pemerintah No.19 pasal 19 ayat 1 berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa” (Jurnal, jdl. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan hal 1-2).

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain :

1. Menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat
Kesan pertama adalah salah satu hal yang penting, karena kesan pertama ini akan mempengaruhi

pendapat siswa tentang gurunya. Oleh karena itu selalu awali kegiatan pembelajaran dengan sapaan hangat kepada siswa. Sapaan tersebut seperti “selamat pagi anak-anak hebat, kalian siap belajar menyenangkan hari ini?”. Karena sapaan hangat dan semangat seorang guru agar memancarkan efek positif untuk siswa, serta suasana kelas akan lebih menyenangkan.

2. Menciptakan suasana yang rileks

Menciptakan suasana yang rileks di dalam kelas akan membuat siswa lebih nyaman. Suasana rileks dapat dihadirkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah cara mengatur pola tempat duduk siswa. Atur pola tempat duduk sesuai dengan keinginan siswa, seperti dengan pola U, pola lingkaran atau pola yang lain. Ciptakan pula sauna belajar yang membuat siswa tidak takut untuk melakukan sesuatu hal yang mereka inginkan dan mereka tidak takut salah. Jika mereka melakukan kesalahan berikanlah penjelasan kepada mereka, bahwa ini adalah proses belajar, dan melakukan kesalahan adalah salah satu hal yang wajar terjadi, namun tetap harus di perbaiki dan di arahkan agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.

3. Memotivasi siswa

Dorongan belajar siswa tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, orang-orang di sekitarnya juga mempengaruhi semangat belajarnya. Apabila dalam diri peserta didik telah tumbuh rasa ingin tau atau motivasi belajar yang cukup kuat, maka

tujuan belajar akan lebih mudah dicapai. Peserta didik yang antusias dalam proses pembelajaran memiliki kecenderungan berhasil lebih besar dibanding mereka yang mengikuti proses dengan terpaksa atau asal-asalan. Banyak cara dalam memberikan motivasi kepada siswa antara lain dengan membuat yel-yel berupa kata-kata afirmasi seperti dialog dibawah ini :

Guru : Apa Kabar kalian?

Siswa : Kabar baik !

Guru : Apakah kalian suka belajar ?

Siswa : ya kami suka !

Guru : seberapa suka ?

Siswa : sangat suka !

Guru : untuk apa kalian belajar ?

Siswa : agar pintar !

Guru : seberapa pintar ?

Siswa : sangat pintar !

Kata-kata afirmasi tersebut dapat digunakan pada awal pembelajaran, pertengahan, dan penutupan. Dapat pula digunakan secara berulang-ulang sehingga kata-kata tersebut dapat tertanam pada diri siswa, dan menghasilkan sikap yang positif.

4. Menggunakan ice breaking

Saat proses belajar berlangsung, terkadang terjadi suasana yang membosankan. Hal tersebut mempengaruhi konsentrasi siswa dalam memperhatikan pelajaran yang sedang di jelaskan oleh guru di depan kelas. Guru harus dapat membaca situasi dan kondisi kelas (siswa). Jika terlihat siswa sudah bosan, akan lebih baik

jika di lakukan ice breaking. Dengan melakukan ice breaking siswa akan menjadi segar dan konsentrasi kembali. Ice breaking bisa berupa yel-yel, tepuk tangan, menyanyi, gerak dan lagu, gerak anggota badan, dan games.

5. Menggunakan metode yang variatif

Setiap siswa atau setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda. Guru perlu menyadari hal tersebut agar guru dapat secara maksimal mendidik seorang siswa. Oleh karena itu untuk mengkoordinasi hal tersebut, guru memerlukan metode belajar yang bervariasi.

Untuk mendukung hal tersebut beberapa metode praktis (Ismail SM, M.Ag, 2008, hlm. 74-88) yang dapat diterapkan antara lain :

a. Every one is a teacher here

Dalam proses belajar ini setiap siswa membuat satu soal tentang materi yang sedang di pelajari. Setiap soal yang telah di buat siswa di kumpulkan dalam satu kotak dan di acak. Setelah di kumpulkan dan di acak, setiap siswa dipersilahkan mengambil satu soal yang bukan miliknya dan menjawab soal tersebut.

b. The Power of two and four

Siswa di bentuk menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 3-4 orang, sesuai dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Setelah itu guru memberikan satu permasalahan pada setiap kelompok dan siswa

mendiskusikan masalah tersebut dengan teman sekelompoknya.

c. Card sort

Dalam metode ini guru membuat kartu yang berisikan materi pokok dan materi rincian. Kartu-kartu tersebut diacak dan siswa ditugaskan untuk mengelompokkan anantara materi induk dan materi rincian. Setelah siswa selesai tugas guru adalah mengecek pekerjaan siswa, apakah ada yang kurang tepat dan salah meletakkan kartu. Setelah itu berikan satu bacaan yang menarik kepada setiap siswa/kelompok yang berhubungan dengan materi yang mereka dapatkan. Setiap siswa membaca setiap bacaan dan guru menghentikan siswa pada titik titik tertentu untuk memberi penjelasan atau sekedar untuk berdiskusi kecil.

BAB 15

KREATIF DAN INOVATIF DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN PKN DI SD

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di samping itu pendidikan dapat mewujudkan perkembangan manusia yang berkualitas. Dengan perkembangan zaman, kita wajib bersyukur kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan yang sedemikian unik, kreatif, dan inovatif, sehingga kita dapat menikmati kemajuan peradaban dengan penemuan-penemuan, karya-karya, dan ilmu pengetahuan yang telah ditemukan para manusia-manusia yang berani mencoba berfikir kreatif. Untuk mewujudkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif disekolah keberadaan guru dalam pembelajaran sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting.

Siswa akan berkembang potensi, bakat, dan minatnya, manakala guru mampu membimbing dan menggerakkannya ketika dikelas, sebenarnya guru tidak hanya dituntut sebagai pentransfer ilmu saja, tetapi guru juga harus memerankan diri sebagai pembimbing, fasilitator, rekan belajar, dan motivator. Selain itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, agar siswa tidak merasa bosan ketika guru tersebut mengajar, baik mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adanya pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat lebih membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam

belajar, supaya kompetisi yang ditetapkan dalam kurikulum dapat dicapai siswa (Suryanti, 2008:2).

A. Definisi Kreatif dan Inovatif

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangatlah diperlukan oleh seorang guru. Guru yang kreatif dan inovatif adalah guru yang memiliki banyak ide pembelajaran, mampu merancang dan mendesain perangkat pembelajaran secara mandiri, mampu menyajikan materi pembelajaran dengan metode bervariasi, tampil menyenangkan, dan mampu menjadi pemecah masalah siswa. Dalam metode pembelajaran yang inovatif akan membuat anak menjadi lebih kreatif dan aktif.

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah (Yeni Rachmawati, 2010:14).

Untuk lebih singkatnya, kreativitas diartikan suatu individu yang melahirkan produk baru didalam masyarakat untuk pemecahan suatu masalah, dan memberi kesempatan siswa untuk menciptakan ide-ide yang kreatif. Jika kita lihat di dunia nyata, pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi untuk kreatif yang ada dalam dirinya. Hal ini bisa kita lihat dari perilaku

bayi yang gemar bertanya, yang selalu ingin mencoba hal-hal yang menurutnya baru di kehidupannya, gemar berkarya dengan benda-benda yang ada disekitar mereka, dan lain-lain. Seperti membalikkan meja atau menjadikan kursi yang ada diruang tamu untuk dijadikan mobil-mobilan atau bus-busan, untuk yang perempuan biasanya memotong-motong pelepah pisang dengan berbagai bentuk untuk dijadikan lauk paukan (tempe, tahu, udang, cecek, daging, dan lain-lain).

Kata inovatif berasal dari bahasa Inggris “*innovate*” yang artinya memperkenalkan sesuatu yang baru sedangkan *innovate* berarti bersifat memperbaiki (Sutijono, 2015:145).

Inovasi dapat dibagi menjadi dua yaitu inovasi dalam bentuk pembaharuan (dari sudah ada dikembangkan lagi menjadi suatu yang berbeda) dan suatu yang belum ada lalu ditemukan atau diciptakan (Sutijono, 2015:145).

Antara kreatif dan inovatif merupakan dua hal yang saling berhubungan, dengan memiliki kreativitas guru dapat mengubah suatu yang belum ada menjadi ada, dan memprosesnya menjadi sebuah inovasi yang baru. Ketika guru memiliki kreativitas maka guru tersebut dapat menghidupkan kelas yang siswanya merasa jenuh terhadap suatu pelajaran.

B. Merancang pembelajaran PKN di SD yang kreatif dan inovatif

Untuk merancang pembelajaran PKN yang kreatif dan inovatif bisa mengadaptasi dari beberapa model pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan pembelajaran inkuiri.

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah di dunia nyata (University of Washington, 2001 dalam Suryanti, 2008:2).

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memahami makna materi pelajaran dan menerapkan apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa, anggota keluarga dan warga negara.

Untuk mendasari pembelajaran kontekstual terdapat beberapa teori belajar, konstruktivisme berbasis pengetahuan (*knowledge based constructivis*), pembelajaran berbasis usaha/teori pertumbuhan kecerdasan (*effort-based/incremental theory of intelligence*), sosialisasi (*socialization*), pembelajaran

situasi (*situated learning*), pembelajaran distribusi (*distributed learning*).

Agar pembelajaran kontekstual dapat berjalan dengan baik, salah satu cara dalam merancang pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Karena dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain siswa dapat mempelajari banyak hal, tanpa ia sadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain siswa dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif yang lain.

Kegiatan bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan proses pembelajaran instruksional dikelas (Yeni Rachmawati, 2010:42).

Didalam pembelajaran bentuk kegiatan bermain menjadikan siswa lebih aktif, dengan keaktifan dapat memudahkan siswa untuk menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan, informasi dan mampu menghasilkan produk yang kreatif dengan mengeksplorasi lingkungan yang ada, dan menjadikan suatu inovasi yang baru.

Model pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab). Dengan adanya sistem tanya jawab siswa dapat mengingat materi

yang telah didiskusikan antara guru dan murid, sistem tanya jawab bisa menjadikan siswa menjadi lebih percaya diri terhadap jawaban yang telah mereka utarakan dikelas, dengan sistem tanya jawab juga bisa menjadikan siswa yang awalnya pasif dikelas sedikit-demi sedikit menjadi aktif dikelas. Dan seorang guru sebaiknya mempunyai tingkah laku yang baik karena hal tersebut sangat mempengaruhi tingkah laku pada siswa.

Pemikiran mendasar dari model pengajaran langsung adalah bahwa siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya (Suryanti, 2008:12).

Graves (1989) menyatakan bahwa belajar aktif (*Active Learning*) merupakan proses dimana anak-anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungan dengan cara mengobservasi, mendengarkan, mencari tahu, menggerakkan badan, melakukan, menyentuh, membaui, memegang, dan membuat sesuatu dengan benda-benda yang ada disekitar mereka (Graves, 1989 dalam Yeni Rachmawati, 2010:44).

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif (Hisyam Zaini, 2008:xiv)

Dengan pembelajaran yang aktif, siswa akan mendapatkan hasil belajar yang maksimum dan tidak

cepat melupakan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan menyimpannya didalam otak, selain itu siswa dapat leluasa untuk menemukan sendiri berbagai macam ilmu pengetahuan, dan mampu menghasilkan suatu yang kreatif dengan mengeksplorasi yang ada di lingkungan sekitar.

Dengan belajar aktif proses belajar yang berlangsung merupakan inisiatif dari anak, tidak lagi monopoli guru atau juga menerima hanya jika guru menyampaikan, tetapi anak betul-betul melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka (Yeni Rachmawati, 2010:43).

Pembelajaran koperatif pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Robert E. Slavin, 2008:4).

Di dalam pembelajaran koperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu. Dan pembelajaran koperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran.

Dalam pembelajaran koperatif terdapat metode-metode pembelajaran yang lain seperti:

1. *Group Investigation* (Kelompok Investigasi)

Kelompok investigasi merupakan metode pembelajaran yang membebaskan siswa memilih kelompok sendiri, sedangkan tugas seorang guru hanya memberikan topik pada setiap kelompok. Akan tetapi pada setiap kelompok harus membagi tugas-tugasnya per individu.

2. *Learning Together* (Belajar Bersama)

Metode ini siswa dibagi dalam kelompok dan setiap kelompok diberikan lembar tugas dengan latar belakang yang berbeda.

3. *Complex Instruction* (pengajaran Kompleks)

Fokus utama dari *complex instruction* adalah pada membangun respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki para siswa, dan guru menunjukkan bagaimana tiap siswa punya kelebihan dalam sesuatu yang akan membantu keberhasilan kelompok (Robert E. Slavin, 2008:25).

4. *Strukture Dyadic Methods* (Metode Struktur Berpasangan)

Metode ini melibatkan kelompok yang beranggotakan sekitar empat orang dimana dua orang murid saling mengajar secara bergantian.

Pembelajaran materi berpasangan, dimana siswa saling bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari informasi dari teks, dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa

(Danserau, 1998 dalam Robert E. Slavin, 2008:26).

Untuk merancang pembelajaran kooperatif kita dapat menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang menyenangkan merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran kreatif dan inovatif. Jika guru sudah menanamkan hal ini dipikiran siswa, maka tidak akan ada lagi siswa yang pasif dikelas, perasaan tertekan, dan proses pembelajaran yang menjemukan.

Proses belajar yang menyenangkan akan Sangat berarti bagi anak dan bermanfaat hingga ia dewasa (Yeni Rachmawati, 2010:41).

Kegiatan belajar yang menyenangkan sangatlah diminati siswa karena memudahkan siswa dalam menyerap kesan positif terhadap proses pembelajaran. Dikatakan suatu proses pembelajaran itu gagal jika seorang guru tidak dapat memberi kesan positif, maka anak akan membenci proses belajar. Bila guru berhasil menciptakan kesan yang positif dalam proses belajar yang menyenangkan, siswa akan merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran berdasarkan masalah, pengajaran yang menyajikan pada siswa tentang masalah yang ada di kehidupan mereka sehari-hari, yang menjadikan masalah tersebut bermakna bagi siswa untuk melakukan penyelidikan dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi itu menjadikan siswa

termotivasi untuk lebih bersemangat dalam menyelesaikan suatu masalah.

Sears dan Hers (2001:7), pembelajaran berbasis masalah ini dapat melibatkan siswa dalam berfikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah (Sears dan Hers, 2001:7 dalam tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI, 2007:181).

Didalam suatu proses pembelajaran, guru diharapkan tidak selalu memberi penjelasan tanpa ada bukti yang kongkret, dan anak-anak tidak selalu duduk, diam, dan mendengarkan penjelasan guru, namun dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran yang lebih mengaktifkan multisensoris anak.

Sesuatu tanpa dibarengi dengan pengetahuan tentang objeknya secara nyata akan dirasakan berat bagi anak karena bersifat abstrak (Yeni Rachmawati, 2010:44).

Dengan mengeksplorasi objek secara langsung dapat membantu proses belajar siswa yang menyenangkan, lebih mudah diingat dan dimengerti. Guru menjelaskan tidak hanya menggunakan dengan kata-kata tetapi dengan menggunakan media, karena media merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai alat bantu mengajar,

tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting. Sebab media dapat menunjang keberhasilan pembelajaran (musfiqon, 2008:34).

Pembelajaran inkuiri atau belajar melalui penemuan merupakan cara belajar yang menggunakan cara berpikir dalam menemukan sesuatu. Dengan pembelajaran melalui penemuan siswa dapat memahami struktur atau ide. Salah satu contoh dari pembelajaran inkuiri, guru memberikan suatu teka-teki atau kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa sehingga merangsang mereka melakukan penyelidikan.

Tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan memahami konsep sendiri melalui proses investigasi dan penemuan yang mereka lakukan (Sri Fatmawati, 2015:56).

C. Karakteristik Yang Harus Dimiliki Seorang Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa SD dalam pembelajaran PKN

Dalam mengembangkan kreativitas siswa SD dalam pembelajaran PKN, dibutuhkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang guru, utamanya guru harus kreatif dan menyukai tantangan.

Tanpa sifat kreatif seorang guru sangat sulit memahami keunikan karya yang telah dibuat oleh siswa dan kreatifitas anak. Selain itu guru harus menyukai tantangan dan hal baru sehingga tidak mengandalkan program yang ada, dengan menyukai tantangan dan hal baru guru juga dapat memahami kendala atau kesulitan yang sedang dialami siswa. Ketika siswa mulai mengasah kreativitasnya, guru harus memberi penghargaan kepada siswa berupa pujian. Dengan pujian- pujian yang diberikan guru terhadap siswa tersebut dapat memotivasi siswa untuk terus mengekspresikan diri dan mengembangkan kreatifitas dengan optimal. Karena setiap siswa mempunyai kreativitas dan inovasi yang berbeda-beda, diharapkan guru tidak membeda-bedakan siswa satu sama lain.

Setiap anak adalah unik dan khas, mereka berbeda satu sama lain (Yeni Rachmawati, 2010:46).

Jika seorang guru membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain, maka siswa akan kehilangan rasa nyaman ketika berdekatan dengan gurunya saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus menghindari sifat diskriminatif. Karena salah satu penyebab munculnya rasa ketidaknyamanan pada siswa adalah dari sifat diskriminatif. Rasa kenyamanan pada siswa merupakan kunci utama agar siswa dapat belajar dengan baik.

Saat memberikan suatu pujian kepada siswa, sikap guru harus peka terhadap perasaan siswa, penghargaan dan pujian yang diberikan guru kepada

siswa yang hanya sebagai formalitas belaka akan terasa hambar saat diterima siswa. Karena seorang anak memiliki perasaan dan mampu membedakan mana orang yang tulus menyayangi mereka mana yang tidak. Kecintaan yang diberikan kepada anak secara tulus maupun tidak tulus sangat berpengaruh pada psikologis anak, jika seorang guru yang memberikan rasa cintanya kepada anak dengan cara yang tulus maka anak akan dengan mudah mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam dirinya.

Kecintaan yang tulus terhadap mereka akan memberikan kenyamanan secara psikologis bagi anak untuk dapat dengan tenang dan senang melakukan eksplorasi terhadap potensi dirinya (Yeni Rachmawati, 2010:47).

Untuk menumbuhkan kreatifitas pada siswa, guru harus menjadi motivator yang baik bagi peserta didiknya untuk mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi kreatif yang dimiliki siswanya. Ada tiga unsur yang harus dilakukan guru untuk memotivasi siswanya.

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam sistem neuropsikologis
2. Motivasi ditandai timbulnya perasaan *affective arousal*

3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2010:158-159).

Selain memotivasi siswa, guru sebaiknya membuat perencanaan terkait hal-hal yang akan dilakukannya beserta peserta didiknya. Setelah itu, guru kemudian meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang seharusnya diketahui oleh peserta didik. Selain itu, salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah dapat menumbuhkan kreativitas pada siswa, guru dapat meyakinkan pada siswa bahwa keberhasilan itu suatu yang mungkin.

Sikap guru terhadap muridnya adalah faktor utama mencapai keberhasilan para siswa (LouAnne Johnson, 2005:199).

Guru harus membantu murid-muridnya untuk meyakinkan pada diri mereka bahwa keberhasilan adalah suatu yang mungkin dicapai. Ketika murid yakin bahwa mereka akan berhasil, mereka akan berupaya dan belajar. Tapi, bila mereka tidak yakin bahwa keberhasilan itu mungkin, maka murid tersebut menjadi patah semangat untuk belajar. Untuk meyakinkan siswa dalam keberhasilan, guru dapat memberikan tugas dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Setelah guru meyakinkan akan keberhasilan pada muridnya, guru harus bertindak untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya.

Untuk menciptakan kreativitas pada siswa, guru dapat memberi kesempatan pada siswa untuk menjelajahi lingkungan dan mencoba untuk

mengembangkan kemampuan, daya pikir, dan daya ciptanya. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, guru harus memilih lingkungan yang baik, karena lingkungan yang baik sangat berpengaruh pada siswa untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekitar mereka dan mejadikan suatu pemikiran yang kreatif dan inovatif. Dan lingkungan yang baik juga berpengaruh pada perkembangan kemampuan yang dimiliki siswa.

Lingkungan dapat memberi rangsangan yang baik bagi berkembangnya kreativitas pada anak (Yeni Rachmawati, 2010:49).

Untuk mengembangkan kreativitas siswa, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengikuti perlombaan, meskipun siswa tersebut gagal dalam perlombaan, tetapi siswa tersebut tidak pernah berfikir untuk tidak mengikuti perlombaan lagi, dan pada akhirnya dia berhasil dalam perlombaan tersebut. Selain itu guru juga bisa memberikan tugas yang berhubungan dengan kekreativitasan seperti melukis, tetapi guru hanya memberikan satu tema yaitu pahlawan.

Guru pengembang kreativitas anak adalah memberikan kesempatan pada mereka untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya cipta mereka (Yeni Rachmawati, 2010:50).

D. Merancang media pembelajaran PKN di SD secara kreatif dan inovatif

Guru menyediakan media pembelajaran untuk memudahkan anak didiknya belajar menggali informasi dan memahami materi pembelajaran lebih cepat. Media pembelajaran yang dapat digunakan guru cukup banyak seperti media visual, media audio, dan media kinestetik. Media yang berbasis visual mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran.

Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan (musfiquon, 2008:67).

Dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dan beberapa jenis dari media visual seperti gambar/foto, diagram, bagan, kartun, poster, papan buletin. Tetapi media visual yang banyak digunakan dalam pembelajaran berupa gambar, poster dan papan buletin.

Selain menggunakan media visual dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan media audio yang penggunaannya menekankan pada aspek pendengaran. Guru dapat menggunakan media audio berupa salon, radio dan lain-lain. Kelebihan dengan menggunakan audio yang berupa radio dapat mengembangkan daya imajinasi anak dan dapat memusatkan perhatian pada kata-kata yang digunakan.

Asnawir dan Basyiruddin Usman (2002:85) menambahkan kelebihan pemakaian media audio berupa radio yaitu :

1. Mendorong kreatifitas siswa.
Misalnya, dalam bidang musik,

drama, sajak, dan sebagainya. Anak-anak dapat mendengarkan berbagai kreasi orang lain, hal ini juga akan menimbulkan atau mempengaruhi daya kreativitas sendiri.

2. Radio berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang, menimbulkan *social adjustment* dan ini merupakan hal yang penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang lebih baik (Musfiqon, 2008:91).

Selain menggunakan media audio visual, guru dapat menggunakan media kinestetik yang penggunaanya dan fungsinya memerlukan sentuhan (*touching*) antara guru dan siswa, biasanya media kinestetik ini lebih menekankan pengalaman dan analisis suasana dalam penerapannya. Jenis-jenis media kinestetik berupa dramatisasi, demonstrasi, permainan dan simulasi, karya wisata, kemping atau perkemahan sekolah, survei masyarakat.

Dramatisasi adalah teknik sekaligus media pembelajaran yang menggunakan ekspresi dan gerak (Musfiqon, 2008:95).

Demonstrasi merupakan teknik dan media pembelajaran yang bersifat kinestetik (gerak) (Musfiqon, 2008:96).

Antara dramatisasi dan demonstrasi sebenarnya memiliki perbedaan. Pada demonstrasi ini umumnya gurulah yang mendemonstrasikan atau mempertunjukkan bagaimana cara bekerja atau melakukan sesuatu kemudian barulah para siswa mengikutinya sebagaimana petunjuk guru. Selain itu media kinestetik dapat berupa permainan dan simulasi. Simulasi sendiri adalah suatu model yang mencerminkan situasi yang sebenarnya dan bersifat operasional. Untuk menerapkan jenis media simulasi guru dapat membuat perencanaan untuk berkunjung ke tempat wisata yang berunsur pendidikan seperti museum.

Dapat disimpulkan bahwa untuk merencanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif guru dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan (*learning is fun*), pembelajaran dalam bentuk bermain, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, dan membuat pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret untuk mendukung pembelajaran. Merancang media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat menggunakan beberapa macam media pembelajaran seperti media visual, media audio, dan media kinestetik.

BAB 16

PROGRAM SEKOLAH YANG DAPAT MENDUKUNG KBM PKN DI SD

Sekolah merupakan tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Di sekolah siswa dididik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran diperlukan pembinaan secara berkoordinasi dan terarah. Maksud dari berkoordinasi ini adalah kegiatan yang dilaksanakan

sesuai dengan program yang telah ditentukan. Di sini penulis membahas lebih kepada program sekolah yang berhubungan dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang ada di sekolah dasar, yang didalam program sekolah tersebut terdapat nilai-nilai moral seperti cinta tanah air, bela negara, gotong royong, tolong menolong yang berhubungan dengan pendidikan kewarganegaraan.

Program sekolah tersebut dapat dikatakan seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada hubungannya dengan pendidikan kewarganegaraan tersebut siswa dapat lebih memahami, karena di dalam ekstrakurikuler siswa diajarkan dan melakukan praktik secara langsung di lingkungan masyarakat. Untuk menunjang program Ekstrakurikuler harus terdapat sarana dan prasarana yang harus dipenuhi guna untuk mencapai tujuan dari program ekstrakurikuler tersebut. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana tersebut, program ekstrakurikuler tidak akan dapat tercapai.

Kurikulum dimaksudkan sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan siswa, baik di dalam dan diluar sekolah, dibawah tanggung jawab guru dan sekolah. Definisi kurikulum ini dianngap luas dan modern, karena kurikulum mencakup pengalaman dan pengetahuan yang bersumber dari kegiatan-kegiatan siswa didalam kelas (tatap muka) dan kegiatan-

kegiatan siswa diluar kelas, misalnya :
pramuka, OSIS, Palang Merah Remaja,
UKS, Karya Wisata, dan sejenisnya. (A.
Hamid Syarief, 1995:1)

A. Definisi Program Sekolah

Program sekolah terdiri dari kata program dan sekolah. Program merupakan suatu rancangan atau rancana yang dilakukan oleh pihak yang akan melaksanakan program guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan untuk sekolah sendiri merupakan suatu ruang lingkup atau bangunan yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas , untuk yang didalam kelas seperti proses belajar mengajar untuk mata pelajaran, sedangkan yang diluar kelas adalah ekstrakurikuler. Jadi, program sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan memiliki visi, misi, dan tujuan. Program sekolah merupakan program nyata, sistematis dan terkoordinasi dan di bawah tanggung jawab sekolah dan guru. Oleh karena itu program sekolah merupakan suatu kegiatan yang dibutuhkan di ruang lingkup sekolah, selain itu program sekolah juga berguna untuk pengembangan siswa .

Program: Rancangan mengenai asas serta usaha (dl ketatanegaraan, perekonomian dsb) yang akan dijalankan. (Kamus Besar BI, 2001:897)

Sekolah : bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat

menerima dan memberi pelajaran.
(Kamus Beesar BI, 2001:1013)

B. Macam-macam Program Sekolah

Program sekolah yang dijalankan Misalnya seperti ekstrakurikuler, ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang di dalamnya juga memiliki tujuan tertentu, dan ekstrakurikuler ini dilaksanakan oleh pihak sekolah dan dalam setiap ekstrakurikuler tersebut memiliki pendidik/guru pembimbing sesuai dengan ekstrakurikuler yang di jalankan, karena dengan adanya ekstrakurikuler tersebut siswa bisa lebih mengenali dan mendalami bakat-bakat yang mereka punya dengan memilih program sekolah yang sesuai dengan bakat dan minatnya, ekstrakurikuler juga berguna untuk kehidupan mendatang di dalam dunia pekerjaan maupun di ruang lingkup masyarakat.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah. (Maryati, 2007:53)

C. Sarana dan Prasarana Program Sekolah

Adapun sarana dan prasarana yang harus dipenuhi guna untuk memperlancar kegiatan program sekolah. Secara umum sarana dan prasarana merupakan suatu pendukung yang dapat memadai suatu kegiatan, kegiatan tersebut akan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan apabila sarana dan prasarana tersebut dapat terpenuhi. Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan secara langsung digunakan untuk menunjang kegiatan tersebut. Sedangkan Prasarana merupakan perangkat yang secara tidak langsung menunjang kegiatan tersebut. Seperti tutor atau guru pembimbing yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diajarkan.

Prasarana: Segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb), (Kamus Besar BI, 2001:893).

Sarana: Segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat mencapai maksud atau tujuan; alat; media (Kamus Besar BI, 2001:999)

Perlengkapan sekolah, atau juga sering disebut dengan fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi: (1) sarana pendidikan; dan (2) prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua

perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan disekolah. (Ibrahim Bafadal, 2008:2)

Tutor di dalam ekstrakurikuler dapat membantu kemajuan ekstrakurikuler tersebut karena dengan adanya tutor siswa yang ikut serta dalam kegiatan tersebut mendapatkan bimbingan dan ilmu untuk mewujudkan tujuan dari kegiatan tersebut. Para tutor harus memiliki kualifikasi dan kemampuan yang sesuai dengan bidang pembelajaran yang diasuhnya. Selain itu mereka harus bersedia untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan membimbing peserta didik. Tutor hendaknya juga bisa berperilaku seperti guru sekolah formal, sehingga program pendidikan kesetaraan yang menjadi bidang kerjanya bisa benar-benar setara dengan pendidikan formal. Tutor harus mempunyai sikap yang baik yang bisa dicontoh oleh para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Tutor juga harus dapat memotivasi agar siswa bersemangat mengikuti ekstrakurikuler yang di ikutinya.

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa

bergantung pada orang lain. (Dewa Ketut Sukardi, 1983:21)

Guru Pembimbing (teaching conselor) adalah guru-guru yang dipilih dari sekolah yang bersangkutan, yang diberikan beban tambahan untuk melaksanakan layanan bimbingan di sekolah, di samping tugas rutinnya mengajarkan bidang studi tertentu. (Dewa Ketut Sukardi, 1983:94)

Selain tutor atau guru pembimbing ada juga sarana yang harus dipenuhi untuk mendukung berjalannya kegiatan yaitu peralatan dan perlengkapan. Peralatan dan perlengkapan merupakan suatu benda atau barang yang diperlukan untuk suatu kegiatan supaya kegiatan tersebut berjalan dengan lancar karena di dalam ekstrakurikuler peralatan dan perlengkapan merupakan unsur yang terpenting karena digunakan untuk membantu proses belajar mengajar di dalam ekstrakurikuler. Perlengkapan terdapat 2 macam yaitu perlengkapan yang habis dipakai dan perlengkapan yang tahan lama. Perlengkapan yang habis dipakai merupakan perlengkapan yang bisa habis digunakan dalam waktu relatif singkat. contohnya alat tulis, buku tulis, dan lain-lain. Sedangkan perlengkapan yang tahan lama merupakan bahan atau alat yang digunakan terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Contohnya: meja, papan, kursi, dan lain-lain.

Nawawi mengklasifikasikannya menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu

ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar. (Nawawi, 1987 dalam Ibrahim bafadal, 2008:2)

D. Program Sekolah atau Ekstrakurikuler yang dapat mendukung KBM PKn di SD

Adapun ekstrakurikuler yang ada hubungannya dengan KBM PKn di Sekolah Dasar yang pertama yaitu ekstrakurikuler Pramuka. Ekstrakurikuler Pramuka dapat dikatakan saling berhubungan dengan pendidikan kewarganegaraan karena kepramukaan pada hakekatnya merupakan pembentukan sikap dan perilaku positif. Pramuka diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi yang sanggup bertanggung jawab, disiplin dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Kedudukan pramuka di tanah air sangat berperan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan, serta menanamkan cinta tanah air bangsa dan negara. Pramuka di sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu dalam penanaman mental dan moral generasi bangsa. Tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi ekstrakurikuler Pramuka juga mencerminkan sikap peduli terhadap lingkungan. Karena kegiatan Pramuka salah satunya ialah perkemahan yang dapat dilakukan di alam terbuka.

Presiden soeharto menyatakan bahwa :
“... arah pembinaan pramuka harus dapat menserasikan antara ketinggian moral dan ketajaman akal, antara tanggung

jawabnya kepada diri sendiri dan masyarakat, antara usaha untuk mengejar kemajuan lahir dan kebahagiaan batin ...”
(H.Soedarsono Mertoprawiro, 1992:14)

Yang kedua yaitu Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA). Di sekolah dasar Pasukan Pengibar Bendera atau bisa disebut dengan PASKIBRA yang biasanya dilakukan setiap hari Senin, dan yang menjadi pasukan pengibar bendera tersebut merupakan siswa. Ketika siswa tersebut menjadi pasukan pengibar bendera maka siswa harus melakukan latihan dan akan berangkat ke sekolah lebih pagi, tidak hanya itu saja, menjadi anggota PASKIBRA juga butuh perjuangan dan didikan yang sangat keras. Maka dari itu PASKIBRA melatih siswa untuk hidup disiplin dan bertanggungjawab. PASKIBRA juga mempunyai tujuan agar siswa mempunyai jiwa cinta tanah air dan kebangsaan. Karena bendera yang akan di kibarkan merupakan bendera negara Indonesia, bendera Merah Putih. Hal ini dapat dikatakan berhubungan dengan KBM Pkn karena didalamnya terdapat sikap cinta tanah air dan kebangsaan, menghargai dan menghormati simbol negara yang diraih melalui pengorbanan jiwa dan raga, dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pasukan pengibar bendera adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang mengandung nilai edukatif, kreatif, inovatif dan menjunjung tinggi sportivitas dan disiplin. Dalam kegiatan paskibra ketahanan fisik dan

mental akan menjaddi barometer dalam pencapaian keberhasilan. Disamping itu juga kedisiplinan dalam berlatih akan menentukann kesuksesan dalam mencapai tujuan (Maryati, 2007:61)

Ekstrakurikuler yang ketiga ialah seni tari dan seni musik tradisional. Eksrakurikuler ini salah satu program yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar PKn di Sekolah Dasar. Karena ekstrakurikuler ini mengenalkan berbagai tarian tradisional di Indonesia. Dengan mengenalkan tarian tradisional di Indonesia maka siswa diharapkan akan mempunyai rasa cinta terhadap tanah air, dapat melestarikan kebudayaan di Nusantara, dan di harapkan generasi muda tidak akan meniru kebudayaan di luar negeri atau kebarat-baratan. Tidak hanya untuk melestarikan kebudayaan, ekstrakurikuler ini merupakan bentuk wadah untuk mengembangkan bakat dan minat para siswa, dan dapat menunjang prestasi dalam bentuk non-akademik. Apabila generasi muda mempunyai prestasi dan mahir dalam berbagai tarian tradisional, maka bakat tersebut dapat di tampilkan atau diperlombakan dalam ajang nasional sampai Internasional. Dengan begitu generasi muda dapat mengharumkan bangsa Indonesia.

Dan dengan adanya ekstrakurikuler musik tradisional mempunyai tujuan yang sama dengan ekstrakurikuler tarian tradisional, yaitu lebih mengenalkan kebudayaan di Indonesia. Di dalam ekstrakurikuler musik tradisional siswa Sekolah Dasar di perkenalkan berbagai macam alat musik tradisional dan bagaimana cara untuk memainkannya. Dengan cara

mengenalkan kebudayaan maka siswa dapat mencintai kebudayaan atau musik tradisional tersebut. Maka akan tumbuh cinta terhadap tanah air atau negara Indonesia. Jangan sampai kebudayaan atau musik tradisional negara Indonesia di ambil oleh luar negeri. Maka dari itu sejak dini siswa Sekolah Dasar harus di perkenalkan musik dan alat musik tradisional Indonesia.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat

dan budaya yang majemuk. (Depdiknas, 2006:611)

Yang keempat yaitu program jum'at bersih. Program jum'at bersih disini merupakan suatu program yang di dalamnya para siswa harus melakukan kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah hal ini dapat dikatakan saling berkaitan dengan KBM Pkn di Sekolah Dasar karena program ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap gotong royong, peduli lingkungan, dan selain itu juga dapat menjadikan para siswa memperoleh pengalaman bagaimana cara menyesuaikan diri dengan teman-temannya, bekerja bersama-sama, bermusyawarah, saling hormat menghormati, saling harga menghargai dan sebagainya. Dengan kebiasaan gotong royong siswa lebih dekat dan bersikap peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan begitu siswa tidak akan hidup sebagai makhluk individual dan acuh tak acuh kepada orang di sekitarnya.

Menurut O. Decroly, kesediaan untuk hidup bergotong royong dengan penuh tenggang rasa dan semangat kekeluargaan di dalam kelas maupun di tengah-tengah masyarakat, tidak mungkin dipupuk hanya dengan anjuran semata, melainkan murid harus dibiasakan pula hidup bersama sehingga terlatih menyumbangkan segala sesuatu yang ada padanya untuk kelas dan sekolahnya. Anak harus dididik untuk masyarakat oleh masyarakat dan didalam masyarakat.

(O.Decroly dalam Imansjah Alipandie, 1984:21)

Yang kelima adalah program dokter kecil yang merupakan program yang dilakukan oleh beberapa siswa yang diberi tugas untuk menjaga unit kesehatan sekolah (UKS) dan membantu memeriksa siswa seperti mencatat berat badan, tinggi badan, suhu badan, dan lain-lain, selayaknya dokter yang sebenarnya. Disini dokter kecil memiliki sifat peduli terhadap sesama dan saling membantu dari situlah dokter kecil dapat dikatakan berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar Pkn. Artinya peran dokter kecil menumbuhkan sikap sosial terhadap sesama makhluk hidup terutama sesama manusia. Karena salah satu yang mempengaruhi terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya ialah Kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk menunjang siswa untuk menerima pelajaran. Karena adanya program dokter kecil ini maka siswa dibiasakan untuk hidup sehat. Dan mengajarkan bahwa kesehatan itu penting dan sangat mahal.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang

mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Di antara tujuan tersebut, terdapat tujuan yang menyangkut kesehatan, mental dan sosial, dimana ketiganya sangat mempengaruhi terwujudnya manusia yang seutuhnya. (UU No. 20, 2003 dalam Zainal Aqib, 2009:70)

BAB 17

MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA, SERU, KREATIF DAN MENGAKTIFKAN SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN PKN DI SD

Di zaman sekarang, sebuah ilmu pengetahuan menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk suatu Negara dengan kualitas baik. Oleh sebab itu dunia pendidikan memerlukan sebuah metode pembelajaran yang mampu membuat seseorang tertarik akan pendidikan. Sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan mampu membuat siswa merasa nyaman dan tertarik untuk belajar, terutama pada sekolah dasar. Karena siswa di sekolah dasar cenderung lebih sering mengalami sebuah miskonsepsi pendidikan, jika pendidikan dilaksanakan dengan cara biasa saja maka akan membuat siswa jenuh dan mengabaikan setiap materi yang membenarkan untuk kesalahan terhadap miskonsepsinya tersebut. Jika siswa disuguhkan materi PKN dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan mengasikkan, maka nilai-nilai nasionalisme dan kedisiplinan sebagai suatu cermin PKN itu sendiri dapat dengan mudah diserap oleh siswa.

Dengan begitu siswa akan dapat menerapkan apa yang terkandung dalam pelajaran PKN dan dengan mudah memahami serta mampu mempraktekkan nilai-nilai nasionalisme dan kedisiplinan tersebut. Jika dalam penyampaian terjadi kesalahan maka itu dapat berakibat buruk terhadap siswa. Karena isi materi yang terkandung

dalam mata pelajaran PKn sebagian besar merupakan sikap cerminan anak bangsa yang seharusnya.

Dalam implementasi standar proses pendidikan , guru merupakan komponen yang sangat penting . sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak . oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai .media pembelajaran akan sangat membantu proses pembelajaran .sehingga para siswa bisa lebih aktif dikelas.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang aktif dikelas sangatlah membantu tercapainya apa yang disampaikan oleh guru didalam kelas . aktifitas dikelas tidak hanya menulis dan mendengarkan apa yang guru sampaikan ,tetapi harus menggunakan media pembelajaran yang bermakna , seru , kreatif dan mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar . dengan penggunaan metode pembelajaran yang seperti itu maka diharapkan agar siswa cepat menangkap apa yang diajarkan .

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Prof. DR.H.WINA SANJAYA ,M.PD ,2006 :147)

A. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN

Oemar Hamalik dalam syukur (2005 : 125) mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran disekolah .

Robert heinich , dkk (2002: 10) dalam bukunya , “intructional media and tecnologies for learning “ mendefinisikan , media adalah saluran informasi yang mnghubungkan antara sumber informasi dan penerima . dlam pengertian ini mdia diartikan sebagai fasilitas komunikasi , yang dapat memperjelas makna antara komunikator dan komunikan .

Secara lebih utuh media pembelajaran dapat di definisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien .sehingga materi pembejaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut . pendek kata , media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan deain yang disesuaikan untuka meningkatkan kwalitas pembelajaran .

Media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha seperti media penyampaian pesan media pengantar

magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media disini akan kita bahas dalam bidang pengajaran atau pendidikan. Sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran. Ada beberapa konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran.

Rossi dan breidle (1966:3) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Menurut rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan di program untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran. Pernyataan diatas berdasarkan pada Prof. DR.H.WINA SANJAYA ,M.PD ,2006 :163)

Media pembelajaran meliputi segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan mudah ditangkap pendidik ,baik dalam pendidikan formal maupun non formal . seperti yang dikatakan diatas bahwa alat alat semacam tv dan radio jika digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka akan berguna untuk media . mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran dan mudah dimengerti oleh peserta didik . konsep dasar media pembelajaran merupakan hal yang menarik dan sangat dianjurkan dalam pendidikan .

Namun demikian , media bukan hanya berupa alat atau bahan saja , akan tetapi hal-hal lain yang

memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan .media itu meliputi orang, bahan ,peralatan ,atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan ,ketrampilan dan sikap . jadi, dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti tv,radio,slide, bahan cetakan ,tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau berupa kegiatan semacam diskusi ,kerja kelompok, persentasi ,tanya jawab antar siswa dan lain sebagainya . yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan ,mengubah sikap siswa ,atau untuk menambah ketrampilan . juga media pembelajaran yang berasal dari buku atau cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan ,grafik , diagram , dan lain sebagainya .

B. Merancang Media Pembelajaran yang Bermakna, Seru dan Kreatif

Pendidikan bukan lagi hal yang tabu di lingkungan masyarakat. Terbukti dari semakin banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya. Hal itu didukung pula oleh teknologi yang semakin maju. Dengan adanya fasilitas tersebut tentu kita harus bisa memanfaatkan dengan sebaiknya. Seperti misalnya merancang sebuah media pembelajaran yang bermakna, dengan suasana seru yang mampu membuat siswa semakin kreatif dan aktif. Seandainya sekolah tersebut fasilitasnya belum mencukupi, kita dapat menggunakan cara lain selain harus terpaku pada teknologi.

Pendidikan harusnya tidak bersifat mengekang namun membebaskan siswa. Seperti yang dilansir Prof.Dr.H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed Guru Besar Emeritus di Universitas Negeri Jakarta.

Pendidikan bukan lagi suatu proses yang membebaskan peserta-didik seperti gagasan Ki Hajar Dewantara, Mohamad Syafei, Ivan Illich, atau Paulo Freire, tetapi sekedar untuk mendapatkan ijazah atau lulus Ujian Nasional.

Ucapan dari Prof.Dr.H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed dapat dibenarkan. Karena pendidikan yang mengekang dapat membuat siswa merasa bosan hingga akhirnya tertekan dan stress. Dampak lainnya adalah siswa tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya. Jika siswa tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya maka tentu saja itu menghambat proses kegiatan belajar mengajar serta perlahan siswa akan sulit untuk menjadi dirinya sendiri. Suasana yang seru dikelas dapat menjadi hiburan bagi siswa dan memunculkan kreatifitasnya serta kreatifannya di kelas. Dengan begitu siswa mampu menerima materi dengan maksimal tanpa adanya rasa bosan. Sebab diusia anak SD mereka cenderung lebih cepat bosan.

“Yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya

sendiri.” (Undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 Bab 1 pasal 1 (1))

Inilah yang dinamakan pembelajaran berpusat siswa yang dimasukkan pada sistem pendidikan nasional. Isi Undang-Uundang Sisdiknas tersebut mencerminkan sebuah perubahan dasar tentang pengajaran menjadi pembelajaran. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian ilmu oleh guru dan guru menjadi tokoh utama dalam kelas, dapat pula diartikan sebagai objek utama dalam kelas. Sedangkan pembelajaran adalah memusatkan kegiatan kepada siswa agar siswa menjadi lebih aktif. Sampai sekarang pendidikan di Indonesia sebagian masih dominan dengan gaya pendidikan pada zaman Belanda, yaitu seperti guru menerangkan dan siswa mendengarkan. Pembelajaran Berpusat Siswa bersifat strategis dan inovatif. Strategis karena memfasilitasi siswa aktif hal ini menyebabkan siswa dapat mengembangkan potensi sendiri. Sedangkan inovatif karena mampu membuat siswa tidak harus terikat dengan kelas belajar dan yang terpenting adalah memproduksi dirinya sendiri dalam realitas social.

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologi peserta didik.”

(Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19)

Dari pengertian diatas seharusnya kita sebagai pendidik maupun calon pendidik harus mampu menumbuhkan jiwa aktif, kreatif dan isnpiratif bagi siswa. Interaktif dan inspiratif dapat membuat siswa belajar dengan tanpa tertekan atau dengan istilah *happy*. Siswa akan semangat dalam hal belajar, hal itu menjadikan siswa lebih aktif di ruang kelas maupun diluar kelas. Dengan keaktifan yang dibentuk siswa itu akan menambah dampak positif terhadap teman sekelilingnya, sebab sifat *happy* atau menyenangkan dapat dengan mudah menular pada temannya. Sehingga suasana kelas akan benar-benar hidup dengan seluruh siswa yang mengikut sertakan keaktifannya tersebut. Tujuan memotivasi ini dapat membuat siswa lebih terpacu minat dan bakatnya serta mengembangkan dan menanamkan hal positif dalam kehidupannya. Dengan begitu siswa akan dapat dengan mudah membentuk jati diri mereka.

C.

ENIS MEDIA PEMBELAJARAN

Menurut Derek Rowntree dalam rohani (1997 : 7) , media pembelajaran berfusngsi sebagai : 1 .membangkitkan motivasi belajar , 2 . mengulang apa yang telah dipelajari , 3. Menyediakan stimulus belajar , 4. Mengaktifkan respon peserta didik , 5. Memberikan balikan dengan

segera , dan 6 .menggalakkan latihan yang serasi

Penggunaan media dapat manmbah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Media pembelajaran adalah meliputi , bahan, peraga, serta sarana dan prasarana di sekolah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media tersebut bisa memberikan rangsangan pada siswa untuk belajar,menjadikan pembelajaranmakin efektif dan efisien, bisa menyalurkan pesan secara sempurna, sertadapat mengatasi kebutuhan dan problem siswa dalam belajar. Lebih penting lagi adalah media ini sengaja dipilih dalam proses pembelajaran. Sehingga media yang tidak berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran bukan termasuk dalam ruang lingkup media pembelajaran.

Pinsip –prinsip penggunaan media :

1. Media yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran .media tidak digunakan sebagai sekedar alat hiburan , atau tidak semata mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi , akan tetapi benar benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
2. media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan komplek.media yang akan digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran .

3. media pembelajaran harus sesuai dengan minat , kebutuhan , dan kondisi siswa . siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik , akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Dan juga sebaliknya , siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang , akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual . setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda . guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut .
4. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien .Setiap media yang dirancang guru perlu memperhatikan efektivitas penggunaannya.
5. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya . Media secanggih apapun itu tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya . Oleh karena itu sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan ,sebab sering guru melakukan kesalahan kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaiknya mempersulit siswa belajar .

Media pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari mana sudut mana melihatnya:

a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- 1) *Media auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suar.
- 2) *Media visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, trasparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
- 3) *Media audiovisual*, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman vidio, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi kedalam:

- 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

- 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:
 - 1) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, *film strip*, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan *film slide*, *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
 - 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio dan lain sebagainya.

Penggunaan media pembelajaran dapat divariasikan dalam pembelajaran, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yang menjadi masalah adalah bagaimana proses komunikasi. Yang menjadi masalah adalah bagaimana agar proses komunikasi itu berjalan dengan efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Untuk kepentingan tersebut, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran. Secara umum, ada tiga bentuk media, yaitu media yang dapat didengar, dapat dilihat, dan dapat diraba. Untuk bisa mempertinggi perhatian siswa, guru perlu menggunakan setiap media sesuai dengan kebutuhan.

Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan variasi media yang dapat dilihat (visual) seperti menggunakan gambar, slide, foto, bagan, dan lain-lain
2. Variasi alat atau media yang bisa di dengar (auditif) seperti menggunakan radio, musik, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya.
3. Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik). Pemanfaatan media semacam ini dapat menarik perhatian siswa, sebab siswa dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk ke dalam alat dan media ini adalah berbagai macam peragaan, model, dan lain sebagainya.

D. MEDIA PEMBELAJARAN YANG DI GUNAKAN

Belajar sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman . baik secara langsung maupun tidak langsung .

(Prof. DR.H.WINA SANJAYA ,M.PD ,2006 :164)

Media pembelajaran adalah penyalur atau alat penghubungan antara materi dan objek yang digunakan . media tidak hanya berupa alat ,namun bisa berupa pengalaman ,karena didalam pengalaman siswa akan

mempelajari apa yang di dapatkan .pengalam itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman tidak langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya, agar siswa belajar bagaimana mengoperasikan komputer, maka guru menyediakan komputer untuk digunakan oleh siswa; agar siswa memiliki keterampilan mengendarai kendaraan, maka secara langsung guru membimbing siswa menggunakan kendaraan yang sebenarnya, demikian juga memberikan pengalaman bermain gitar , mengetik, menjahit, dan lain sebagainya. Bisa juga media pembelajaran yang dibuat oleh guru guna memenuhi kbm dikelas ,seperti contoh pembuatan media pengenalan hewan –hewan melalui miniatur hewan , video ,atau sekedar foto hewan yang di tunjukkan . atau mungkin juga pengalaman langsung untuk mempelajari objek atau bahan yang dipelajari . contohnya pengalaman langsung melihat dan mempelajari candi borobudur . pengalaman langsung melihat kerbau disawah, pengalaman langsung melihat bagaimana kapal terbang mendarat dilandasan, atau pengalaman langsung mempelajari benda-benda elektronik, dan lain sebagainya . Dengan cara seperti itu siswa mampu mengingat sendiri dan memahami apa yang telah mereka lihat melalui mediayang secara nyata . pengalaman telah menjadi pembelajaran yang paling menyenangkan bag para siswa . karena mampu membuat pemikiran mereka menjadi lebih kreatif.

Oemar Hamalik dalam Arsyad (2006 :27)
mengemukakan bahwa media

pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dalam minat yang baru , membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar , dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pada saat itu .

Media pembelajaran disesuaikan dengan mata pelajaran yang disampaikan guru . tidak mungkin guru membimbing siswa langsung menyelam ke dasar lautan, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja organ tubuh manusia, seperti cara kerja jantung ketika memompakan darah. untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau foto-foto dan lain sebagainya.

Demikian juga untuk mempunyai keterampilan membedah atau melakukan operasi pada manusia, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia. Atau untuk memperoleh keterampilan mengemudikan pesawat ruang angkasa, dalam proses pembelajarannya dapat melakukan simulasi terlebih dahulu dengan pesawat yang mirip dan memiliki karakteristik yang sama. Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajaran.

E. Mengaktifkan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD

Untuk mengaktifkan siswa pendidik maupun calon pendidik tidak harus berteriak-teriak dalam menyampaikan materi atau memaksa mereka untuk aktif dikelas. Sesuatu yang didasarkan pada paksaan maka akan berakhir buruk. Jadi biarkanlah siswa sendiri yang menumbuhkan jiwa keaktifan dalam kelas. Namun perlu diperhatikan, siswa tetap dalam pengawasan dan bimbingan pendidik atau calon pendidik. Untuk menjadikan siswa aktif dan kreatif jangan terlalu memberi kebebasan dalam bersikap. Sebab ditakutkan siswa akan tidak terkontrol jika terlalu dibebaskan. Pengawasan dalam pembelajaran adalah hal yang penting dalam pendidikan. Buatlah sebuah kegiatan yang membuat siswa lebih aktif dan kreatif dikelas.

Untuk mengembangkan hal tersebut kita dapat menggunakan media yang mewadahi proses aktifitas siswa, seperti:

1. Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran, dimana pelajar aktif berbicara dan menulis, secara interaktif mengomunikasikan buah pikiran kepada pelajar lain (Utomo Dananjaya).

Diskusi dapat membuat siswa menjadiah lebih aktif dalam berfikir dan bekerjasama. Tujuan dari bekerjasama dalam diskusi adalah, membantu siswa yang bingung dalam memahami sebuah pelajaran, dengan bekerja kelompok. Dalam hal ini kita dapat memberikan materi diskusi yang berhubungan dengan Pendidikan Kewarganegaraan misalkan, tata cara pemilu di Indonesia. Siswa di haruskan mencari

tahu hal-hal yang berhubungan dengan pemilu. Dengan begitu siswa yang berdiskusi akan saling berbagi pengetahuan dan menuangkan pengetahuan mereka pada selembar kertas untuk ditulis. Setelah berdiskusi suruh siswa untuk mempersentasikan hasil diskusi tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berbicara didepan umum dan bertanggung jawab. Saat semua siswa selesai menampilkan hasil diskusinya jangan langsung memberi pendapat melainkan memberi materi tentang pemilu, sampaikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan begitu siswa akan dapat menyimpulkan apakah diskusi yang ia jalani mencapai target kebenaran atau jauh dari kebenaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilansirkan oleh Utomo Dananjaya.

Adapaun jenis diskusi lain dengan menggunakan alat, seperti diskusi dengan media film. Kita dapat memutar film tentang anak rajin dan anak malas, siswa disuruh untuk menyimak dengan seksama film yang diputar. Setelah film berhenti berikan pertanyaan tentang hal yang berhubungan dengan film tersebut dan suruh mendiskusikannya dengan teman diskusinya. Tujuan menggunakan media film ini agar siswa tidak jenuh dan agar membuat siswa mampu menginter-pentasikan film tersebut.

2. Permainan

Permainan adalah hal yang sangat digemari oleh semua orang terutama anak-anak. Saat bermain seseorang sering kali lupa waktu, namun permainan

yang akan kita gunakan dalam membuat media pembelajaran adalah permainan yang bermanfaat untuk anak. Permainan akan membuat anak merasa tertarik dan tertantang. Pengertian lebih jelasnya adalah permainan atau *games*, menurut Petear L. Berger,

Pada hakikatnya manusia memproduksi dirinya sendiri melalui pengalaman dalam realitas social. Dalam hal ini permainan adalah cara yang cukup menyenangkan untuk membantu siswa memproduksi dirinya. Permainan sebagai media pembelajaran melibatkan siswa dalam proses pengalaman dan sekaligus menghayati tantangan, mendapat inspirasi, terdorong untuk kreatif, dan berinteraksi dalam kegiatan dengan sesama siswa dalam melakukan permainan ini. Setiap siswa walau melakukan kegiatan yang sama dengan teman-temannya, tetapi proses pengalaman batin dalam mengembangkan potensi dirinya sendiri mungkin berbeda-beda.

Dalam permainan kita dapat menggunakan siswa sebagai objeknya. Seperti yang dilansir sebelumnya siswa dituntut untuk kreatif dan aktif. Imajinasi siswa berkembang pesat saat sedang bermain, terlihat dari cara ia menyelesaikan setiap tantangan yang ada dalam sebuah permainan.

Misalnya permainannya seperti permainan yang berhubungan dengan nasionalisme, yaitu kita ambil contoh bermain peran / *role playing*. Dalam bermain peran siswa akan dituntut untuk kreatif dan cekatan dalam berperan. Dalam permainan bermain peran, siswa dapat kita arahkan untuk memerankan beberapa tokoh nasional yang berjasa dalam negeri atau sebagainya terutama yang mengandung nilai-nilai PKn. Hal terpenting dalam permainan bermain peran adalah kerjasama antar siswa.

Permainan : Bermain Peran

Peralatan:

- a. Kertas kosong ukuran 3x4
- b. Bolpoin

Tata cara permainan:

- a. Guru menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan nasionalisme pada kertas. (Misalkan: membeli produk dalam negeri, mengikuti upacara, toleransi beragama, dsb)
- b. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 6 orang atau lebih
- c. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk memilih satu pemimpin
- d. Guru menyuruh pemimpin untuk mengambil kertas yang berisikan hal-hal yang berhubungan dengan nasionalisme pada kertas yang telah digulung rapi
- e. Guru menyuruh siswa untuk memerankan sikap nasionalisme seperti pada kertas yang telah didapat oleh masing-masing siswa

Dengan begitu siswa akan lebih memahami bagaimana seharusnya dan apa sebenarnya sikap nasionalisme itu. Siswa jadi lebih muda memraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain permainan ini bermanfaat untuk psikis anak, seperti membangun sebuah kepercayaan diri siswa, menambah kosakata kemampuan bahasa, meningkatkan kreativitas dan akal, membangun kemampuan sosial dan empati.

3. Power Point

Power point adalah sebuah progam komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft di dalam paket aplikasi kantoran mereka. Namun disisi lain kita dapat menggunakan power point untuk bermain game, melihat video, kuis dan sebagainya. Pada *layout* kita dapat menambahkan beberapa animasi yang lucu untuk menarik perhatian siswa, namun jangan terlalu banyak karena siswa nanti tidak dapat terfokus pada materi yang akan diajarkan. Dalam membuat game pada power point kita tidak perlu menambahkan aplikasi lain selain power point, cukup *layout* dan kreativitas kita. Game Parampa, tentu itu bukan game yang asing ditelinga kita. Game parampa dapat kita buat dengan power point, namun tentu saja tidak harus sama dengan parampa. Kita dapat menggantinya dengan soal atau gambar. Dengan begitu siswa tidak akan bosan.

Menyebutkan keadaan suasana itu sebagai *flow* atau kenikmatan, kesenangan melaksanakan kegiatan dari keadaan yang menyenangkan itu akan menguatkan potensi otak. (Csikzentmihalyi (1997))

4. Studi Wisata

Wisata adalah sebuah kegiatan mengunjungi salah satu tempat atau lokasi yang jauh dari tempat asal. Studi wisata biasanya dilakukan dengan bergerombol atau kelompok.

“Mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.”
(Djamarah, 2002)

Dari pengertian yang disampaikan tentu kita dapat menjabarkan bahwa kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menambah wawasan siswa tentang sesuatu yang tidak dapat siswa dapatkan dilingkungan asalnya atau sebuah pengetahuan tambahan yang didapatkan siswa dengan mengunjungi tempat diluar lingkungannya. Dalam studi wisata biasanya guru memberikan tugas berupa penelitian yang harus dijalani siswa saat berada di lokasi wisata. Untuk menerapkan nilai-nilai PKN pada siswa kita dapat mengajak siswa studi wisata ke museum. Museum berhubungan dengan sejarah namun PKN tak luput dari sejarah Indonesia jadi kita dapat menggabungkan materi sejarah dengan PKN dalam tugas penelitian ini. Penelitian di museum ini

bertujuan agar wawasan siswa bertambah tentang hal yang berhubungan dengan Pkn, misalnya tokoh yang merumuskan pancasila. Dalam hal ini sejarah berhubungan erat dengan PKn, oleh sebab itu setiap kali kita membahas Pkn selalu ada sejarah dibelakangnya.

Manfaat studi wisata selain yang tertera diatas antara lain memberikan nuansa baru bagi guru maupun siswa dalam melaksanakan proses belajar. Dari yang terbiasa belajar didalam kelas saat studi wisata dapat benar-benar memanfaatkan objek yang ada. Karena sudah ada objek guru akan lebih mudah memahami siswa. Ketika proses penelitian berlangsung biarkanlah siswa meneliti dengan anggota nya sebab pada saat-saat seperti tu siswa akan benar-benar fokus kepada objek yang diteliti. Tugas guru hanya mendampingi, proses penilaian berada dilingkungan sekolah.

Studi wisata biasanya diadakan pada tengah semester agar memenuhi syarat, saat akhir semester hasil penelitian dari studi wisata akan dipertanggung jawabkan. Siswa yang diharuskan mengikuti studi wisata adalah siswa kelas 4 sampai dengan 6, sebab biarpun mereka sulit diatur(kewajaran), siswa kelas 4-6 pola pikirnya sudah lebih siap dalam menerima kritik dan masukan. Untuk siswa kelas 1-3 mereka cenderung lebih banyak bermain-main dari pada meneliti oleh sebab itu perlu bimbingan yang ekstra dari guru.

F. MENCIPTAKAN SUASANA YANG BERMAKNA SERU , KREATIF , DAN AKTIF DIKELAS

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal ,guru dituntut kreatif membangkitkan semangat siswa dikelas . menciptakan semangat siswa merupakan salah satu aspek penting . proses pembelajaran dikelas akan berjalan secara efektif ,aktif ,seru dan menyenangkan tergantung dengan semangat belajar yang siswa miliki .seorang guru harus bisa merancang cara cara guna memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar .sehingga KBM mapel pkn di sekolah dasar dapat terencana ,bermakna ,seru , kreatif .

“A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goods” (woodwort ,1955 :337)

Maka dari itu guru harus mampu menciptakan :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.dengan media media yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

- a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
- c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok. Eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

3. Ciptakan Suasana Yang Menyenangkan Dalam Belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu yang dapat meningkatkan motivasi belajar di dalam kelas, guru harus mampu mencairkan suasana di dalam kelas.

4. Berilah Pujian Yang Wajar Terhadap Setiap Keberhasilan Siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang menyakinkan.

5. Berikan Penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. berikan nilai yang sesuai kemampuan siswa tersebut dan berikan nilai yang membuatnya merasa dipuji sehingga mereka mampu menyerap ilmu yang diberikan siswa.

6. Berilah Komentar Terhadap Hasil Pekerjaan Siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu”, dan lain sebagainya . hal –hal seperti itu mampu meningkatkan semangat belajar .

8. Ciptakan Kondisi Belajar Yang Optimal

Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar agar berada dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran.

- a. Menarik perhatian siswa, yang bisa dilakukan dengan:
 - 1) Meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya.

- 2) Melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi siswa, misalnya dengan menggunakan alat bantu.
 - 3) Melakukan interaksi.
- b. Menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan dengan:
- 1) Membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan.
 - 2) Menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan.
 - 3) Mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa.
- c. Memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan:
- 1) Mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan.
 - 2) Menjelaskan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran, sehingga siswa memahami apa yang harus dilakukan.
 - 3) Menjelaskan target atau kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran berlangsung.

Dari kesimpulan pengertian diatas maka, media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut:

- a) *Pertama*, media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.

- b) *Kedua*, media dapat mengatasi batas ruang kelas. Hal ini terutama untuk menyajikan
- c) *Ketiga*, media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan.
- d) *Keempat*, media dapat menambahkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat.
- e) *Keenam*, media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
- f) *Ketujuh*, media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g) *Kedelapan*, media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
- h) *Kesembilan*, media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.

(Prof. DR.H.WINA SANJAYA ,M.PD ,2006 :171)

G. Proyek Respon Kreatif dalam pembelajaran PKn di SD

1. Proyek Respon Kreatif

Proyek respon kreatif membawa dampak yang baik bagi perkembangan otak siswa. Sama seperti media pembelajaran yang lain, proyek respon kreatif dituntut untuk mampu membuat siswa aktif dan kreatif di kelas. Untuk membuat proyek respon kreatif hal-hal yang perlu di perhatikan adalah:

a. Foto Pahlawan

Perlengkapan:

- 1) Foto pahlawan/foto Presiden (yang berhubungan dengan PKn)

Proses:

- a) Guru menunjukan foto pahlawan didepan semua siswa
- b) Siswa merespon dengan menyebutkan beberapa kata yang ada hubungannya dengan foto tersebut. (Guru terus menggali agar siswa tidak berhenti sampai waktu yang ditentukan)

Siswa yang lebih sering merespon dalam waktu yang ditentukan adalah siswa yang kreatif. Dalam proyek ini kita mengembangkan proses interaktif, menyenangkan, menantang dan termotivasi untuk kreatif. Dalam Proyek respon kreatif siswa dapat lebih cermat dalam melatih otak untuk berfikir cepat, disisi lain juga dapat menajamkan daya ingat anak. Menajamkan daya ingat anak dengan proyek kreatif adalah hal yang menyenangkan dibandingkan dengan hanya sekedar hafalan. Sebab jika siswa sering kita suruh hafalan mereka akan jenuh dan bosan, sehingga biasanya siswa rame atau bahkan tertidur didalam kelas. Jika sejak awal siswa sudah di didik seperi robot maka saat besar ia akan menjadi robot-robot yang menkutkan, karena ia tidak dapat mengembangkan sendiri ide-ide nya. Dengan alternatif seperti inilah (proyek respon kreatif) siswa akan lebih semangat dalam belajar.

Sistem pendidikan lebih banyak mencetak orang-orang penghafal saja, seperti robot jadinya. (*Sekolah Gratis*, hlm.22)

H. Hal-hal Yang Perlu di Perhatikan dalam Pelaksanaan Media Pembelajaran

1. Pengajaran Disiplin

a. Meningkatkan perilaku yang diinginkan

Peningkatan perilaku yang diinginkan memerlukan fokus yang konsisten. Hal itu membuat kita terpacu sebagai pendidik maupun calon pendidik agar bertindak dengan bijak. Mengajarkan perilaku dikelas secara langsung dapat menjadi pelajaran berkesinambungan bagi sejumlah siswa.

b. Komunikasi guru-siswa

- 1) Sebelum melakukan aktifitas, ingatkan siswa akan hal-hal yang kita ajarkan sebelumnya.
- 2) Dalam memberi perintah usahakan siswa dalam keadaan menyimak dan memerhatikan.
- 3) Membantu siswa yang memerlukan bantuan
- 4) Abaikan perilaku tindak pantas yang tidak penting; pengabaian ini dapat membantu mempertahankan momentum positif di kelas.

c. Pertimbangan Lingkungan

- 1) Cegah beberapa masalah dalam kelas dengan sebuah pengaturan yang cermat dan perencanaan berlaku untuk waktu yang lama. Sering mengubah lokasi duduk siswa dan menjauhi pengganggu akan mengubah perilaku yang menjengkelkan.

- 2) Tata lokasi meja untuk mempermudah siswa dalam bekerja individu.
 - 3) Pakai strategi pengelompokan, pasangan belajar, mitra belajar, dan pusat belajar. Sering, dengan memberi secara lisan kepada siswa peluang menggunakan “pembicaraan bertanggung jawab” menurut penggambaran anda akan meningkatkan perilaku tugas mereka.
 - 4) Ciptakan lingkungan kerja yang membuat segar atau tidak memosankan dengan memainkan sebuah musik yang menenangkan,
 - 5) Buat tempat yang dirancang untuk tas, buku, jaket, dan sepatu.
- d. Penyesuaian Perintah
- 1) Berikan keterangan waktu agar siswa mengetahui dengan pasti berapa lama mereka harus bekerja dan kapan mereka harus selesai.
 - 2) Saat memberikan perintah lisan, jangan lupa untuk menuliskan dipapan tulis sehingga siswa akan semakin mengerti dan faham.
 - 3) Pastikan sebuah pelajaran dan kegiatan berhubungan dengan memberi motivasi, dan semua siswa memahaminya.
 - 4) Hindari terlalu banyak memberikan ceramah atau pengajaran
 - 5) Jangan memberi tugas yang tidak dapat dikerjakan siswa.

- 6) Berikan bantuan terbaik yang perlu di berikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus.
- e. Meningkatkan Perilaku Yang di Inginkan di Luar Kelas Saat Pembelajaran dengan Media Pada Sekolah Dasar (SD) :
 - 1) Meningkatkan pengawasan untuk mempermudah pemantauan siswa, terutama di tempat bermain.
 - 2) Beri pengetahuan kepada siswa dalam menggunakan peralatan di tempat bermain dan beri aturan khusus tentang cara memeriksa keadaan dan mengembalikan perlengkapan, pemberian tanda urutan pemakaian, dan cara masuk keurutan tanpa mendorong dan berdesak-desakan.
 - 3) Berikan beberapa pilihan kegiatan di tempat bermain yang dapat diikuti siswa selama jam istirahat
 - 4) Mempunyai area tertentu pada tempat bermain yang dirancang khusus untuk permainan.
 - 5) Berikan masukan terhadap siswa yang kurang merasa aman dan nyaman di tempat bermain, mungkin dengan menyuruh membaca di perpustakaan terbuka.
 - 6) Berikan tugas pada siswa dalam bidang penyelesaian masalah untuk membantu siswa lebih dewasa dalam menghadapi masalah. Jika mereka menemui seseorang

yang mendapati kesulitan atau masalah maka ia dapat membantunya.

BAB 18

MEMBENTUK SUATU HABITUASI PADA AKTIVITAS SISWA SEHARI-HARI SESUAI DENGAN PENCERMINAN PANCASILA

Pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup. Pendidikan harus memiliki tujuan yang pada hakikatnya adalah pengembangan potensi individu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadinya maupun bagi warga Negara atau warga masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan perlu melakukan upaya yang disengaja dan terencana yang meliputi upaya bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Kegiatan tersebut harus diwujudkan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang disebut dengan pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan diwujudkan melalui tiga upaya dasar, yaitu bimbingan, pengajaran dan latihan, tujuan pendidik tidak hanya sekedar mengajar atau menyampaikan materi pengetahuan tertentu melainkan juga membimbing dan melatih agar para peserta didik siap untuk menghadapi masa yang akan datang. Sehingga upaya pendidikan harus mencakup pengetahuan, sikap

dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan agar para peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai pribadi yang baik. Sikap siswa terhadap sekolah, guru maupun teman lain serta materi pelajaran mempengaruhi hasil belajar. Sebagian siswa beralasan bahwa belajar di sekolah karena untuk mewujudkan cita-citanya, disuruh orang tua, malu dengan teman lain. Demikian juga sikap siswa terhadap gurupun beraneka ragam, ada yang menganggap cara penyampaian materi mudah dipahami, susah dimengerti, menarik, membosankan. Sebagian beranggapan bahwa guru memberikan nilai “mahal” atau “murah” serta tidak adil hanya berdasarkan suka atau tidak terhadap siswa. Semua ini akan memberikan warna kepada proses belajar murid, baik disadari maupun tidak disadari oleh murid. Guru dituntut memahami dinamika perasaan dan sikap siswanya tersebut dan berusaha melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah sikap negatif siswa menjadi positif, serta memperkuat sikap siswa yang sudah positif.

“Hakikat pendidikan yakni suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.”(Tilaar:1999:28)

Keberhasilan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh bagaimana tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Sepandai-pandainya manusia jika tidak ditunjang dengan sikap dan kepribadian yang memadai juga tidak akan mencerminkan individu yang sehat dan matang, hal ini dikarenakan dalam kehidupan

bermasyarakat tidak hanya dibutuhkan individu yang cerdas melainkan dibutuhkan individu yang berkarakter serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat maupun Negara. Mengingat begitu banyaknya tantangan yang akan dihadapi anak dalam kehidupannya kelak maka orang tua maupun guru wajib memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan dan emosinya. Di samping itu, orang tua dan guru juga berperan besar dalam mengembangkan kemampuan emosinya. Bagaimana hidup dengan emosi yang sehat dan seberapa besar peran emosi yang sehat dalam kehidupan dan keberhasilan pendidikan seorang anak tidaklah diragukan lagi.

Untuk itu Guru harus mempunyai kemampuan untuk membentuk kebiasaan dan karakter anak mengingat tugas seorang guru menjadikan manusia seutuhnya. Guru harus mempunyai bekal untuk merancang kegiatan rutin di sekolah guna membentuk kebiasaan para siswanya menjadi pribadi yang diharapkan oleh Negara, sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi karakter para siswanya. Mengingat apabila suatu kegiatan dilakukan secara rutin maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Para Guru harus mempunyai dasar dalam pembentukan kebiasaan para siswanya, disini yang dimaksud mempunyai dasar yakni harus ada sumber yang menjadi titik acuan Guru dalam mendidik dan mengarahkan siswanya menjadi pribadi yang baik. Melalui sumber atau titik acuan yang benar maka proses pembentukan kebiasaan serta karakter siswa akan berjalan dengan baik, dan menghasilkan hasil yang diharapkan. Para Guru bisa menggunakan dasar Negara

Indonesia sebagai dasar dalam pembentukan dan pengarahan siswa agar memiliki kebiasaan dan karakter yang baik, yakni Pancasila.

“Orang tua maupun Guru diharapkan dapat memberikan rangsangan yang optimal untuk unsur-unsur yang terdapat dalam seluruh aktivitas mental manusia.”
(Guilford: :3.66)

“Pembinaan perilaku dan etika anak didik merupakan pembinaan yang sangat baik, dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh makhluk dalam kehidupan bermasyarakat.pembinaan tersebut bertujuan untuk melatih perbuatan, ucapan dan pikiran (Prof.Suryanto,Ph.D : 2010 : 29)”

A. Definisi Habitiasi

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kebiasaan belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik maka prestasi belajar siswa juga baik. Setiap siswa yang mengalami proses belajar, kebiasaannya akan berubah. Kebiasaan itu yang akan membentuk siswa menjadi siswa baik, yang memiliki pola pikir serta reaksi yang dapat menunjang prestasi belajar siswa tersebut. kebiasaan itu timbul karena proses pola pikir siswa terhadap respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang. Dalam proses belajar, kebiasaan sangat diperlukan untuk membentuk tingkah laku atau perilaku yang dapat menunjang prestasi belajar siswa yaitu kebiasaan belajar.

“kebiasaan adalah pola tingkah laku, kondisi atau situasi tertentu yang terbentuk melalui suatu proses belajar”.
(Yusuf dan Legowo, 2007)

Selain kebiasaan belajar, kebiasaan tingkah laku juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang akan menentukan baik atau tidaknya prestasi siswa. Siswa yang tingkah lakunya baik, maka prestasinya juga akan baik. Tingkah laku yang baik seperti tidak menunda pekerjaan yaitu tidak menunda mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak melakukan hal-hal yang dapat menurunkan prestasi belajar, tidak berbuat hal-hal yang negatif yang bersifat buruk. Selain itu tingkah laku yang baik juga seperti siswa dapat membagi waktu untuk menyempatkan belajar. Masalah membagi waktu yang sering dialami oleh siswa, mereka belum mampu untuk membagi waktu dengan baik. Kita sebagai calon guru harus mengajarkan siswa bagaimana cara membagi waktu dengan baik. Kedisiplinan juga menjadi masalah siswa sekolah dasar, pola pikir mereka masih belum bisa untuk disiplin. Kedisiplinan harus diajarkan sejak dini.

“kebiasaan tingkah laku akademik yang berhubungan dengan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, penundaan-penundaan dan hal-hal lain yang mengganggu atau mengalihkan perhatian belajar. Masalah penggunaan

waktu dalam belajar berkaitan dengan masalah perencanaan dan kedisiplinan” (Yusuf dan Legowo, 2007)

Pola pikir siswa harus dibentuk untuk bisa menjadi siswa yang baik, pola pikir merupakan termasuk kebiasaan. Jika pola pikir siswa terbentuk untuk menjadi siswa yang baik maka siswa tersebut dapat mengatur dirinya sendiri untuk bisa menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik. Pola pikir yang baik akan berdampak pada prestasi belajar siswa di sekolah karena pola pikir yang baik merupakan kebiasaan yang baik. Pola pikir yang dimaksud adalah perbuatan yang berulang-ulang secara konsisten. Perbuatan yang baik yang diulang-ulang secara konsisten dan terus menerus akan membantu siswa untuk dapat mengatur dirinya sendiri untuk membentuk kebiasaan. Kebiasaan menjadi faktor yang dapat menentukan mampu atau tidaknya siswa untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Pemanfaatan waktu sangat penting bagi siswa karena waktu adalah segalanya, jika siswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik maka siswa tersebut belum memiliki pola pikir yang baik. Pemanfaatan waktu sangat penting yang akan berdampak pada prestasi siswa. Baik atau tidaknya prestasi siswa ditentukan dengan pemanfaatan waktu yang baik. Tidak hanya bermain saja tetapi juga belajar karena belajar sangat penting bagi kita semua. Pada saat sekarang banyak siswa yang hanya bermain saja, bahkan tidak belajar sama sekali, sedikit sekali

dari banyaknya siswa yang dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan benar.

“kebiasaan merupakan pola pikir atau perbuatan yang berulang-ulang secara konsisten, kebiasaan menjadi factor-faktor yang menentukan apakah seseorang bisa efektif memanfaatkan waktu”. (Siswoyo, 2011:1)

B. Karakteristik Siswa SD

Siswa SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa sekolah lanjutan, hal ini yang menyebabkan para Guru SD harus memiliki kemampuan dan bakat yang khusus guna mencapai tujuan pendidikan di SD. dengan memiliki kemampuan dan bakat yang khusus maka para Guru SD akan lebih mudah dalam mengatasi dan membimbing para peserta didiknya. Peserta didik merupakan komponen yang mempunyai kedudukan penting dalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar tidak akan berlangsung tanpa kehadiran para peserta didik, yang disebut siswa. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, Guru perlu memahami karakteristik siswanya agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk itu para Guru harus mengikuti berbagai pelatihan guna menunjang profesinya. Dengan memiliki bekal dari berbagai pelatihan para Guru akan lebih optimal dalam menjalankan tugasnya yakni mencetak generasi bangsa yang diharapkan oleh negara.

Siswa SD memiliki latar belakang yang berbeda oleh karena itu Guru harus mampu mengakomodasi

setiap perbedaan dari siswanya, agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu umur juga merupakan factor penting yang harus dipertimbangkan karena melalui umur yang berbeda maka perbedaan karakteristik para siswa SD juga semakin beragam. Umur juga mempengaruhi tingkat perkembangan dan kematangan siswa SD, semakin bertambahnya umur siswa maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Pengalaman yang dimiliki sebelum memasuki sekolah mempengaruhi kemampuan murid dalam belajar di sekolah. Sebelum memasuki SD pada umumnya anak telah menempuh pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-Kanak, Taman Pendidikan Alquran, Pendidikan Anak Usia Dini. Tingkat kecerdasan atau sering disebut inteligensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Sebagian orang percaya bahwa taraf inteligensi sifatnya tetap, artinya tidak dapat diubah-ubah, ditambah atau dikurangi. Tetapi sebagian orang yang lain menyatakan bahwa taraf inteligensi seseorang dapat berkembang melalui proses belajar. Siswa di SD mungkin ada yang termasuk anak yang sangat cerdas, cerdas, biasa-biasa saja, dan kurang cerdas. Dalam kegiatan belajar sehari-hari, tingkat kecerdasan siswa dapat diamati dari kemampuan belajarnya, yaitu cepat, tepat, dan akurat. Ada siswa yang dalam sekejap dapat , menyelesaikan soal dengan benar, ada yang dapat menyelesaikannya dengan susah payah.

“Prestasi membaca, bahasa Indonesia, dan Matematika/berhitung murid SD yang pernah menempuh TK lebih tinggi

daripada yang tidak menempuh TK. Perbedaan tersebut terutama sangat nyata di kelas-kelas awal, yaitu di kelas I - III. Meskipun demikian, faktor pengalaman prasekolah perlu mendapatkan perhatian dari guru mengingat masa-masa kritis belajar di sekolah adalah pada kelas-kelas awal.” (Mohammad Sardja : 1981)

Adanya perbedaan tingkat kecerdasan murid menuntut guru untuk memperhatikannya. Murid-murid yang kecepatan belajarnya lambat perlu diperhatikan agar tidak terlalu tertinggal oleh murid-murid yang lain, meskipun diakui bahwa pada akhirnya akan selalu ada perbedaan pada prestasi belajar murid. Kreativitas siswa terlihat ketika mencetuskan ide atau gagasan yang relatif baru, misalnya suatu masalah dipecahkan dengan cara berbeda dari biasanya, menguraikan sesuatu dengan bahasa atau istilah yang bervariasi. Kreativitas juga terlihat ketika mereka dapat mengalihkan persoalan ke persoalan lain tanpa menyinggung perasaan temannya. Di sekolah setiap anak mempunyai tingkat kreativitas yang berbeda. Siswa yang lebih cerdas biasanya mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi, meskipun ada juga anak yang kecerdasannya sedang/biasa-biasa saja tetapi memiliki kreativitas yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

“Harus diyakini bahwa fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai

dengan potensi yang dimilikinya sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya.” (Crow and Crow:1960:1.3)

Siswa SD mempunyai bakat yang sangat beragam, sebagaimana terlihat dalam minat belajarnya. Meskipun bakat dan minat merupakan dua hal yang relatif berlainan, tetapi dalam perwujudannya hampir sulit dibedakan. Ada siswa berbakat dalam kemampuan berbahasa, ada juga yang lebih menunjukkan kegemaran dan kemampuan berhitung atau menggambar. Sebagian siswa terlihat mempelajari materi pelajaran Matematika, IPS. Meskipun demikian terdapat juga siswa yang mempunyai bakat dan minat hampir merata pada semua mata pelajaran. Kenyataan di atas akan selalu ditemukan di SD. Untuk itulah guru harus dapat mengakomodasi dan memahami adanya perbedaan bakat dan minat agar dapat menguasai secara merata semua materi pelajaran, karena tugas Guru pada dasarnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memanusiakan manusia agar para penerus bangsa bisa menjadi pemimpin yang diharapkan oleh Negara. Dengan demikian maka tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

“Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.” (Driyaka:1980:1.2)

C. Membentuk kebiasaan Siswa yang Sesuai dengan Pencerminan Pancasila

Peran Pancasila dalam kehidupan di Indonesia sangat dibutuhkan untuk saat ini karena kehidupan di Indonesia saat ini sudah semakin memprihatinkan. Implementasi fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup, juga akan menentukan keberhasilan fungsi Pancasila sebagai dasar Negara. Jika setiap warga negara telah melaksanakan Pancasila sebagai pandangan hidup, maka warga Negara tersebut akan memiliki kebiasaan atau karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga ketika yang bersangkutan diberi amanah menjadi penyelenggara Negara tentu akan menjadi penyelenggara Negara yang baik, paling tidak akan berusaha untuk menghindari tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma hukum maupun norma moral. Oleh karena itu pembimbingan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila harus diterapkan sedini mungkin, sebab dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sedini mungkin maka akan tertanam nilai-nilai tersebut pada diri seseorang. Ketika pada diri seseorang sudah tertanam nilai-nilai Pancasila maka segala tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu berpedoman pada Pancasila.

Bimbingan untuk menuju kebiasaan berperilaku sesuai dengan pencerminan Pancasila wajib ditanamkan sejak seorang anak masih kecil khususnya ketika seorang anak menduduki tingkat Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan pada tingkat Sekolah Dasar dalam diri anak sudah mulai tumbuh sikap keadilan, sehingga anak harus mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang-orang

disekitarnya khususnya dari orang tua dan Guru. Selain itu pada tingkatan SD anak lebih mudah untuk dibentuk serta diarahkan kebiasaan dan karakternya.

”Proses pembelajaran di SD harus bersifat terpadu dengan perkembangan siswa, baik perkembangan fisik, kognitif, sosial, moral, maupun emosional.”(Sunaryo Kartadinata:1968:68)

”Antara usia 5-12 tahun, konsep anak mengenai keadilan sudah tumbuh. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral.”(Piaget:1978:4.4)

Pembelajaran Pancasila di sekolah dasar menjadi sangat penting, karena mengingat Pancasila merupakan jiwa dari seluruh rakyat Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa di dalam Pancasila mengandung jiwa yang luhur, nilai-nilai yang luhur dan sarat dengan ajaran moralitas. Dengan adanya program pemerintah yaitu program wajib belajar 9 tahun dapat memberikan pengajaran tentang makna dan dasar-dasar Pancasila. Pembelajaran di sekolah dapat memberikan informasi bagaimana melaksanakan kewajiban dan Hak-hak yang dimiliki sesuai dengan koridor yang seharusnya. Manusia itu dilahirkan mempunyai hak yang tidak dapat dirampas dan dihilangkan. Hak-hak itu harus dihormati

oleh siapapun. Golongan manusia yang berkuasa tidaklah diperkenankan memaksakan kehendaknya yang bertentangan dengan hak seseorang. Dalam bimbingan serta pengarahan dalam rangka membentuk kebiasaan siswa harus berdasar pada nilai-nilai yang terkandung pada lima sila Pancasila.

Guru harus pandai dalam menyelipkan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan Pancasila dalam aktivitas siswa sehari-hari. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara rutin maka akan menjadi kebiasaan para siswa yang secara tidak langsung menjadi karakternya.

“Pancasila memiliki bermacam-macam fungsi dan kedudukan, antara lain sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa, ideology Negara, jiwa dan kepribadian bangsa.”(Dikti:2012:93)

D. Kegiatan Siswa SD di Sekolah yang Sesuai dengan Pencerminkan Pancasila

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan/keahlian dalam kesatuan organis harmonis dinamis, didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu pengembangan pendidikan haruslah berorientasi kepada dua tujuan, yakni untuk pembinaan moral dan intelektual. Moral tanpa intelektual akan tidak berdaya. Intelektual tanpa moral akan berbahaya, karena seseorang dapat menggunakan kepandaianya itu untuk kepentingannya sendiri dan merugikan orang lain. Selain itu pendidikan

juga suatu proses secara sadar dan terencana untuk membelajarkan peserta didik dan masyarakat dalam rangka membangun watak dan peradapan manusia yang bermartabat ialah manusia – manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha kemanusiaan, menghargai sesama, santun dan tenggang rasa, toleransi dan mengembangkan kebersamaan dan keberagaman, membangun kedisiplinan dan kemandirian, sesuai dengan nilai – nilai pancasila. Oleh karena itu proses dan isi pembelajaran hendaknya dirancang secara cermat sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada giliran selanjutnya akan menjadi potensi bagi proses pembelajaran yang berkualitas. Para Guru harus bisa merancang berbagai kegiatan yang dapat diterapkan pada aktivitas siswa sehari-hari, karena Guru sangat berperan membentuk dan membimbing para siswa untuk memiliki kebiasaan yang baik dan sesuai dengan pencerminan Pancasila. Banyak hal yang dapat dijadikan Guru sebagai pilihan untuk menerapkan kegiatan yang sesuai dengan Pancasila. Dalam pemilihan kegiatan pun harus memperhatikan tiap sila yang terdapat dalam Pancasila serta mengkaji nilai-nilai yang terkandung pada tiap sila Pancasila.

“perilaku manusia sebagai hasil pembentukan melalui kondisi lingkungan. Perilaku individu dapat dibentuk sesuai dengan kehendak lingkungan. Pendidikan merupakan pembentuk perilaku manusia.”
(William C. Crain:1980:6.3)

“ Rasa bersalah merupakan mekanisme psikologis yang penting, dimana perilaku seseorang menjadi sesuai dengan kebudayaannya serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat.” (Ausubel:1978:4.5)

Pancasila yang merupakan dasar Negara Republik Indonesia memiliki makna dan nilai-nilai luhur dalam setiap sila-silanya, karena setiap butir pancasila itu dirumuskan dari nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dulu dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia. Adapun makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila itu adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Merupakan butir sila pertama dari ke-5 sila yang ada dalam Pancasila. Sila pertama ini merupakan induk dari sila-sila ke dua, tiga, empat, dan lima dimana sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini menjadi dasar bagi seluruh umat beragama di Indonesia dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bermasyarakat, beribadah, bersosialisasi dan dalam aspek kehidupan lainnya. Dalam sila ini bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Sang Pencipta dan mengakui bahwa seluruh alam semesta ini adalah ciptaan-Nya. Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, saling menghormati dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain tanpa adanya sekat

atau batas agama, saling menghormati dan bertoleransi dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, tidak memaksakan suatu agama kepada pemeluk agama lain. Dibawah ini merupakan contoh-contoh kegiatan yang mencerminkan sila pertama :

- a. Selalu tertib dalam menjalankan ibadah.
- b. Tidak berbohong kepada guru maupun teman.
- c. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayangnya.
- d. Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas.
- e. Tidak mengganggu teman yang beragama lain dalam beribadah.
- f. Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya, tidak ditambah-tambah ataupun dikurangi.
- g. Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Butir kedua dari Pancasila yang mengandung pengertian bahwa seluruh manusia merupakan makhluk yang beradab dan memiliki keadilan yang setara di mata Tuhan. Yang intinya seluruh manusia itu sama derajatnya baik si miskin maupun si kaya, yang berpangkat dan tidak mereka tetap sama. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban, saling mencintai sesama manusia, mengembangkan

sikap tenggang rasa, tidak ssemena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan. Dibawah ini merupakan contoh-contoh kegiatan yang mencerminkan sila kedua :

- a. Menolong teman yang sedang kesusahan.
- b. Tidak membedakan dalam memilih teman.
- c. Berbagi makanan dengan teman lain jika sedang makan didepan teman lain.
- d. Mau mengajari teman yang belum paham dengan pelajaran tertentu.
- e. Memberikan tempat duduk kepada orang tua, ibu hamil, atau orang yang lebih membutuhkan saat ada di kendaraan umum.
- f. Tidak memaki-maki teman bersalah kepada kita.
- g. Meminta maaf atau memaafkan apabila melakukan kesalahan.
- h. Hormat dan patuh kepada guru, tidak membentak-bentakny.
- i. Hormat dan patuh kepada orang tua.

3. Persatuan Indonesia

Merupakan sila ke-3 dari Pancasila yang mengandung makna bahwa Indonesia ini adalah negara persatuan dan menjunjungtinggi nilai kesatuan. Ini dibuktikan dengan kehidupan diseluruh penjuru Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke yang beraneka ragam suku,

budaya, ras, dan agamanya tetapi mereka tetap mengakui bahwa mereka adalah satu yaitu Bangsa Indonesia, yang terkenal dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* “walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Jadi setiap warga Negara harus menjaga pesatuan dan kesatuan NKRI, rela berkorban demi bangsa dan Negara, cinta tanah air Indonesia serta bangga terhadap bangsa Indonesia. Dibawah ini merupakan contoh-contoh kegiatan yang mencerminkan sila ketiga :

- a. Mengikuti upacara bendera dengan tertib.
 - b. Bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah.
 - c. Tidak berkelahi sesama teman maupun dengan orang lain.
 - d. Memakai produk-produk dalam negeri.
 - e. Menghormati setiap teman yang berbeda ras dan budayanya.
 - f. Bangga menjadi warga negara Indonesia.
 - g. Tidak sombong dan membanggakan diri sendiri.
 - h. Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, pasti terjadi banyak perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam setiap aspek kehidupan, hal ini dikarenakan tidak ada manusia di dunia ini yang sama. Untuk itu sila keempat Pancasila ini

menjelaskan tentang budaya demokrasi, bahwa perbedaan itu hal yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan dan setiap warga negara Indonesia berhak dan diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya baik pribadi maupun di muka umum. Dibawah ini merupakan contoh-contoh kegiatan yang mencerminkan sila keempat :

- a. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah.
 - b. Memberikan suara dalam pemilihan ketua kelas ataupun ketua OSIS
 - c. Menerima kekalahan dengan ikhlas apabila kalah bersaing dengan teman lain.
 - d. Berani mengkritik teman, ketua kelas maupun guru yang bertindak semena-mena.
 - e. Mengutamakan rapat OSIS daripada bermain bersama teman.
 - f. Berani mengemukakan pendapat di depan kelas.
 - g. Melaksanakan segala aturan dan keputusan bersama dengan ikhlas dan bertanggung jawab.
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
Seluruh manusia di dunia ini memiliki keadilan yang sama tanpa membedakan status sosial atau ukuran apapun. Di Indonesia seluruh keadilan rakyat dijiwai oleh sila kelima Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”

yang berarti seluruh rakyat Indonesia memiliki keadilan dan derajat yang sama baik dimata pemerintah maupun didepan hukum. Dibawah ini merupakan contoh-contoh kegiatan yang mencerminkan sila kelima :

- a. Berlaku adil kepada siapapun.
- b. Berbagi makanan kepada teman lain dengan sama rata.
- c. Seorang ketua OSIS memberikan tugas yang merata dan sesuai dengan kemampuan anggotanya.
- d. Seorang Ibu tidak boleh pilih kasih dalam membelikan mainan anaknya.
- e. Seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang rajin dan memberi nasihat kepada siswa yang malas.
- f. Tidak pilih-pilih dalam berteman.

BAB 19

MEMBENTUK SUATU HABITUASI PADA AKTIVITAS SISWA MELALUI INTEGRASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Kehidupan disekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang tersusun dengan rapi. Seluruh warga sekolah akan ikut terpengaruh pada pembiasaan pembiasaan “baik” yang telah ada guna membentuk suatu pendidikan berkarakter. Kehidupan peserta didik di atmosfer sekolah yang berdisiplin tinggi akan berpengaruh besar terhadap kehidupan social nya salah satunya dilingkungan sekolah dan keluarga. Kehidupan yang berdisiplin tinggi harus dijalani oleh peserta didik secara konsisten, karena itu adalah salah satu modal utama pengembangan karakter peserta didik. Dilingkungan sekolah yang memenuhi syarat pendukung fisik dan non fisik akan sangat turut berperan dalam mewujudkan pendidikan karakter pada diri peserta didik. Suasana nyaman dan selaras dengan visi misi sekolah sangat diperlukan dalam segala aktifitas siswa disekolah. Dimana hal tersebut perlu dibangun bersama-sama oleh warga sekolah yang sesuai dengan kedudukannya masing-masing, untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik melalui proses

habituaasi atau kebiasaan dengan penuh disiplin. Proses habituasi yang dimaksudkan adalah membentuk pembiasaan yang menanamkan perilaku manusia terhadap tuhan, terhadap diri sendiri, dan terhadap sesama.

A. Bentuk Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler

Tujuan pendidikan merupakan membentuk seseorang yang berkarakter. Orang yang berkarakter ialah orang yang mempunyai perilaku yang baik, karena perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral. Dan sebaliknya, orang yang tidak berkarakter adalah orang buruk, karena perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Misalnya, orang berkarakter jujur, bukan orang berkarakter alim orang yang jujur, bukan pembohong (curang) orang yang menghargai orang lain, tidak gemar menghina orang yang sederhana, bukan bermewahan orang yang rendah hati, bukan sombong atau tinggi hati.

Kegiatan Ko-kurikuler yaitu kegiatan yang sangat erat dan menunjang serta membantu kegiatan intrakulikuler biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakulikuler dengan maksud agar siswa lebih

memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah (PR) atau tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus dilaksanakan oleh siswa. Dalam melaksanakan kegiatan ko-kurikuler, ada hal-hal yang harus diperhatikan : (1) Dalam memberikan tugas ko-kurikuler hendaknya jelas dan sesuai dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sedang diajarkan. (2) Dalam memberikan tugas ko-kurikuler seorang guru hendaknya tau mengenai tingkat kesulitannya bagi siswa sehingga tugas yang diberikan kepada peserta didik itu sesuai dengan kemampuannya dan tidak memberatkan baik pada fisiknya maupun psikisnya. (3) Dalam penilaian tugas ko-kurikuler hendaknya jelas dan adil sesuai dengan hasil masing-masing kemampuan siswanya. (4) dalam fungsi memberikan tugas ko-kurikuler hendaknya selain untuk memperdalam pengetahuan peserta didik, guru juga harus dengan tugas ko-kurikuler ini bisa membantu dalam penentuan nilai rapot.

Kegiatan Ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa (diluar intrakurikuler), dan kebanyakan materinya diluar materi intrakurikuler, yang berfungsi untuk menyalurkan atau mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi

waktu luang, bisa dilaksanakan disekolah atau pun bisa diluar sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini, ada hal-hal yang harus diperhatikan :

- (1) Dalam pelaksanaan kegiatan, hendaknya bisa bermanfaat bagi peserta didik, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.
- (2) Dalam pelaksanaan kegiatan, hendaknya tidak membenahi bagi siswa.
- (3) Dalam jenis kegiatannya hendaknya bisa memanfaatkan lingkungan sekitar, alam, industri, dan dunia usaha.
- (4) Dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan yang utama, yakni kegiatan intrakurikuler.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dapat menanamkan nilai- nilai sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap tuhan,
- b. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri,
- c. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama.

Nilai-nilai tersebut merupakan isi pendidikan karakter. Dilihat dari segi isinya, pendidikan karakter disebut juga pendidikan nilai. Segi lainnya adalah perilaku baik siswa. Perilaku yang tampak ketika siswa berbuat kebaikan adalah perbuatannya atau pengalamannya (nglakoni). Pada pendidikan level rendah, Ki Hadjar Dewantara menganjurkan agar siswa langsung berbuat kebaikan. Strateginya adalah siswa dibiasakan untuk berbuat baik dengan mengatur kondisi sekolah. Pada level menengah, siswa diajak untuk

merasakan (ngrasa) kebahagiaan orang berbuat baik, dan merasakan betapa sedihnya jika orang tidak berbuat baik.

B. Budaya Sekolah Dalam Pengintegrasian Habitulasi Siswa Sekolah Dasar

Budaya sekolah ialah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah yang menuntut kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholder pendidikan, diharapkan ada sebuah perubahan mendasar pada diri peserta didik saat terjadi pembudayaan habituasi di sekolah tersebut melalui program sekolah, budaya sekolah tidak instan terjadi, namun butuh waktu dan proses yang cukup lama untuk membentuk sebuah habituasi tersebut agar semua sesuai harapan. Semua komponen yang ada di sekolah harus berjuang untuk berjalannya habituasi ini. Seperti cara melaksanakan pekerjaan, tata tertib di sekolah atau program kegiatan siswa yang direncanakan oleh personil sekolah. Yang menyebabkan budaya peserta didik tumbuh dan berkembang ialah budaya yang ada dilingkungan terdekat.

Setelah dilingkungan terdekat akan berkembang dilingkungan yang luas yaitu budaya nasional bangsa bahkan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Budaya terdekatnya akan menjadi asing apabila peserta didik tidak mengenal budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam hal ini peserta

didik akan sangat berpengaruh pada budaya luar dan bahkan akan menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup ritual, harapan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen disekolah. Budaya sekolah merupakan suasana yang ada di kehidupan sekolah tempat peserta didik untuk berinteraksi kepada sesamanya. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab, merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Budaya sekolah merujuk pada sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama antara seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Pembelajaran PKN dimasukkan sebagai proses pembelajaran PKN yang melibatkan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik, yang didalamnya dioprasionalisasikan sebagai komponen

pembelajaran PKN yang meliputi (1) Materi (2) Metode (3) Media (4) Sumber Belajar, dan (5) Evaluasi pembelajaran. Manfaat yang bisa diambil dari upaya pembangunan budaya sekolah yaitu : 1. Menjamin kualitas kerja yang baik. 2. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal atau horisontal. 3. Lebih terbuka dan transparan. 4. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi. 5. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan. 6. Jika menemukan kesalahan akan segera diperbaiki. 7. Dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Asas-asas pembangunan budaya sekolah antara lain : 1. Kerjasama tim (*team work*) 2. Kemampuan 3. Keinginan 4. Kegembiraan (*happiness*) 5. Hormat (*respect*) 6. Jujur (*honesty*) 7. disiplin (*discipline*) 8. Empati (*empathy*) 9. Pengetahuan dan kesopanan.

C. Pendidikan Habitiasi Diartikan Dengan Pembiasaan

Habitiasi pada pendidikan habitiasi dapat diartikan dengan pembiasaan , maka teori yang tepat untuk diterapkan ialah teori pengkondisian. Terdapat dua jenis teori pengkondisian. Yang pertama Pengkondisian klasik mengarah pada pembentukan respons yang

dipelajari dengan cara memberi dua jenis stimulus secara bersamaan. Stimulus alamiah diberikan secara bersamaan dengan stimulus yang dipelajari secara berulang-ulang. Hasilnya adalah respon subjek yang dipelajari, meskipun stimulus alamiahnya tidak hadir. Misalnya salivasi, itu merupakan respon anjing normal terhadap makanan. Tetapi jika ingin mengajar sesuatu yang baru kepada organisme, seperti mengajar anjing keterampilan baru, maka anda tidak dapat menggunakan pengkondisian klasik, tetapi anda lebih dulu mempersuasinya untuk melakukan keterampilan itu dan setelahnya memberi hadiah dengan tepuk tangan atau makanan, jika anda terus menerus melakukannya, akhirnya anjing akan mampu mempelajari keterampilan itu. Contoh lain pada lingkungan sekolah yaitu, dalam pengaturan kondisi sekolah, sudah biasa siswa tergopoh-gopoh menuju kelas masing-masing setelah mendengar bunyi bel berdentang. Istirahat telah usai. Bel berbunyi dua kali adalah pertanda jam pelajaran berikutnya dimulai. Kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran dibentuk dengan bunyi bel tersebut.

Yang kedua Pengkondisian Operan (*operant conditioning*) Pengkondisian operan sedikit berbeda formulanya dengan pengkondisian klasik. Respons yang dikehendaki oleh lingkungan diberi stimulus ulang berupa perkuatan (*reinforcement*) yang berbentuk hadiah atau penghargaan. Respons tersebut ternyata diulang

oleh subjek. Stimulus yang mengakibatkan subjek mengulang responsnya ini disebut Perkuatan, karena memang memiliki fungsi memperkuat respons. Perkuatan yang berbentuk hadiah atau penghargaan dapat berupa perilaku sosial seperti senyuman, pelukan, atau elusan atau berbentuk bahasa seperti kata bagus, pintar, atau baik yang diberikan lingkungan (orang tua atau guru). Perkuatan dapat pula berupa hadiah fisik seperti makanan, pakaian, atau barang berharga lainnya. Kebiasaan yang bagus yang dilakukan pihak sekolah adalah memberikan hadiah beasiswa atau gratis SPP bagi siswa yang prestasi belajarnya paling bagus (ranking satu hingga tiga) pada setiap akhir semester. Hadiah ini mestinya disaksikan oleh siswa-siswa lainnya dalam upacara sekolah, dari pada hadiah diberikan kepada orang tua siswa pada rapat wali murid. Sudah selayaknya sekolah lebih banyak lagi memberi hadiah kepada siswa, sehingga sekolah terasa seperti surga. Siswa merasa nyaman di sekolah. Konon hadiah membuat siswa senang. Dan hukuman membuat siswa menderita. Skinner menganjurkan agar pendidikan lebih menggunakan hadiah dari pada hukuman. Memang sulit menghindari penggunaan hukuman bagi siswa yang menampilkan perilaku yang tidak dikehendaki. Sekolah pada umumnya telah berhasil membuat siswa pemberian hukuman dengan menciptakan buku tata tertib. Hal ini harus diimbangi dengan pengembangan sistem pemberian hadiah yang lebih kuat, untuk meredam efek

penderitaan seperti dalam neraka. Sekolah jangan seperti penjara yang menyiksa anak-anak.

Teori ini lebih menonjolkan pada pemberian stimulus dari lingkungan agar subjek merespons secara berulang-ulang. Perulangan respons ini disebut pembiasaan (Koswara, 2009).

Berdasarkan uraian diatas bahwa teori yang menonjolkan ialah pada pemberian stimulus atau rangsangan secara bersamaan dan berulang-ulang dan perulangan ini disebut pembiasaan.

D. Pemberian Penghargaan Kepada Siswa Berprestasi

Pengembangan sistem pemberian hadiah di sekolah dapat mengikuti saran sebagai berikut :

1. Sekolah harus mengidentifikasi perilaku siswa di sekolah sesuai dengan 18 nilai karakter yang dibentuk. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas :
 - a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama

(aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu

menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui

kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 - n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 - o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
 - p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 - r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.
2. Sekolah harus mengembangkan instrumen untuk mengukur atau merekam setiap perilaku. Dalam proses pembelajaran guru dapat melakukan

penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri (self assessment), penilaian “teman sejawat” (peer assessment) oleh peserta didik, dan jurnal.

a. Penilaian Observasi.

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Kriteria instrumen observasi: Mengukur aspek sikap (bukan pengetahuan atau keterampilan) yang dituntut pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur, Memuat indikator sikap yang dapat diobservasi

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Kriteria instrumen penilaian diri: Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna

ganda, Bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik,

Menggunakan format sederhana yang mudah dipahami peserta didik.

c. Penilaian Antar Peserta Didik

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Kriteria instrumen penilaian antar teman: sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur, indikator dapat dilakukan melalui pengamatan peserta didik, kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda

d. Jurnal.

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis. Kriteria jurnal: Mengukur pencapaian kompetensi sikap yang penting, Sesuai dengan kompetensi dasar dan

indikator, Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.

E. Strategi *Vicarious Reinforcement* Dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar

Vicarious reinforcement merupakan perkuatan yang diterima model (orang yang hendak diteladani). Misalnya lingkungan sekitar memberi penghargaan kepada guru yang telah melakukan kebaikan. Pemberian tugas untuk memimpin doa merupakan penghargaan kepala sekolah kepada Pak Somad. Teman-temannya yang menunjuknya sebagai imam shalat juga merupakan *vicarious reinforcement*. Siswa belum mendapatkan penghargaan tersebut, karena ia belum berbuat kebaikan setara dengan gurunya. Harapan adalah subjek menginginkan hadiah atau penghargaan jika ia berbuat seperti si model. Siswa berharap mendapat perkuatan dari lingkungan sekitarnya, serupa dengan perkuatan yang diterima guru. Siswa berharap, karena ia menilai dirinya mampu untuk melakukan kebaikan tersebut. Siswa berharap mendapat penghargaan dari temannya, guru, dan kepala sekolah jika ia meniru perilaku Pak Somad. Harapan itu muncul karena subjek memiliki self

efficacy. Rasa percaya bahwa dirinya mampu berbuat kebaikan seperti yang dilakukan orang lain. Kepercayaan tumbuh karena ia menilai dirinya pernah juga berbuat serupa pada kesempatan lain, dalam skala kecil, dan berhasil. Siswa yang mengamati Pak Somad merasa dirinya juga bisa mengaji. Ia juga melakukan shalat, walaupun belum pernah jadi imam shalat. Ia yakin suatu ketika bisa menjadi imam shalat, setidaknya bagi teman sebayanya.

Individu sebagai subjek dan sekaligus objek. Ketika ia berperan sebagai subjek inilah ia memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction). Individu memiliki dorongan, perhatian, dan pengamatan terhadap lingkungan. Individu juga memikirkan (mempertimbangkan dan memutuskan) apakah ia akhirnya meniru, mengembangkan (inovasi) atau tidak. Pengakuan individu sebagai subjek ini membedakan teori belajar sosial dengan teori pengkondisian. Siswa adalah subjek. Ia mengamati, memiliki harapan, mempertimbangkan, dan memutuskan apakah ia meniru Pak Somad atau tidak. Keputusan individu untuk meniru perilaku model disebut imitasi. Sedangkan menemukan cara yang baru untuk mengembangkan perilaku model disebut inovasi. Siswa meniru perilaku guru. Siswa juga mengembangkan perilaku guru. Siswa yang mengamati perilaku Pak Somad mungkin memutuskan untuk menirunya. Dengan demikian pengamatan menyangkut

dorongan, perhatian, dan aktivitas subjek untuk mendapatkan data dari perilaku model dan perkuatan yang diterima model atas perilakunya tersebut. Siswa mengamati perilaku guru yang telah berbuat kebaikan. Siswa mengamati guru tersebut mendapat perkuatan dari lingkungan sekitar. Siswa mengamati Pak Somad rajin beribadah. Siswa juga menyaksikan Kepala sekolah sering memberi tugas Pak Somad memimpin berdoa dan teman-temannya meminta ia untuk menjadi imam shalat. Bahkan suatu ketika, siswa tersebut mungkin akan jadi ustadz yang lebih baik dari Pak Somad.

Unsur teori belajar sosial adalah pengamatan terhadap perilaku vicarious reinforcement, harapan untuk mendapatkan hadiah, *self efficacy*, *self direction*, *imitasi*, dan Inovasi (Hall & Lindzey, 1993).

Berdasarkan uraian tersebut ialah teori belajar sosial meliputi harapan untuk menginginkan hadiah jika dia berbuat seperti si model (orang yang hendak diteladani). Harapan itu muncul karena subjek memiliki *self efficacy*, rasa percaya bahwa dirinya mampu berbuat kebaikan seperti yang dilakukan orang lain. Mempunyai keputusan untuk meniru perilaku model tersebut dengan

menemukan cara yang baru untuk mengembangkan perilakunya.

F. Cara Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan pada umumnya merupakan suatu upaya yang secara sadar dalam mengembangkan semua potensi peserta didik secara optimal. Karakter merupakan watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Pendidikan karakter merupakan pembentukan kepribadian seorang anak untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik dan juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan melaksanakan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, Lingkungan, maupun kebangsaan agar kelak menjadi manusia yang seutuhnya atau manusia yang sempurna. Dalam pendidikan karakter disekolah harus dilibatkan semua komponen-komponen pendidikan, komponennya yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah. Selama ini, pendidikan informal dalam lingkungan keluarga belum memberikan

kontribusi yang cukup dalam pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi dan pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar sangat berpengaruh negatif kepada peserta didik terhadap perkembangan, kemampuan dan hasil belajar. salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu mengoptimalkan dan memadukan pendidikan informal dilingkungan keluarga dengan pendidikan formal disekolah. Dengan ini waktu belajar peserta didik disekolah perlu dioptimalkan agar meningkatkan hasil belajar yang dapat dicapai, terutama dalam hal pembentukan karakter. Sasaran dalam pendidikan karakter yaitu seluruh warga sekolah meliputi pimpinan sekolah, karyawan administrasi, guru, dan peserta didik.

Pentingnya membangun sebuah pendidikan karakter nampak mendapatkan perhatian dari pemerintahan, salah satunya ialah isi dari pidato menteri pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, melainkan juga harus mempunyai budi pekerti dan

sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya” (Sumber: Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar, 45). Selanjutnya Menteri Pendidikan Nasional dalam pertemuan dengan pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan mengatakan "Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang" (sumber: Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar, 45). Pentingnya pendidikan karakter yang direncanakan oleh Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional, sejak awal sudah disadari oleh para Pendiri Negara *founding fathers*. Sejak proklamasi kemerdekaan, para *founding fathers* telah menyadari bahwa untuk dapat mewujudkan cita-cita Indonesia maka yang dibangun bukan hanya negara (*staate*), tetapi juga bangsa

(nation). Bahkan pembangunan bangsa menjadi lebih penting dan menjadi perhatian utama, karena kemajuan negara sangat ditentukan oleh kualitas bangsa. Oleh karena itu, para founding fathers menekankan pentingnya pembangunan karakter (Warsono,2010).

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena dinilai mampu menjadikan peserta didik yang cerdas, dan mempunyai budi pekerti yang sopan dan santun sehingga keberadaan peserta didik dikalangan masyarakat dapat bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu program yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga indonesia yang terampil, cerdas dan berkarakter. Pendidikan kewarganegaraan memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan sedikitnya tiga domain dalam proses pembangunan karakter, yaitu (1) secara konseptual pendidikan kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori, (2) secara kurikuler Pendidikan kewarganegaraan mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui

lembaga-lembaga pendidikan, dan (3) secara sosial kultural pendidikan kewarganegaraan melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, program pendidikan kewarganegaraan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, ber fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Menurut kemendiknas (2010: 18), nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP dengan melalui cara-cara berikut ini:

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk

menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.

2. Memilih karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
3. Mencantumkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam silabus.
4. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mempunyai peranan sangat penting dalam pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Integrasi pendidikan karakter ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan pada semua mata pelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka dikelas dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan RPP sebagai media integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memudahkan peserta didik untuk memahami tentang tata cara dan jenis-jenis nilai yang dikembangkan. Setiap guru

berkewajiban untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Agar pembelajaran dapat menyenangkan, menantang dan juga memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, membangun kreativitas sesuai bakat peserta didik.

Menurut warsono (2010) menjelaskan, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun RPP, sebagai berikut:

1. Memahami substansi SK dan KD, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (jika ada).
2. Menyusun indikator yang didasarkan pada hasil pemahaman SK dan KD.
3. Menyusun alat evaluasi.
4. Menyusun materi ajar.
5. Memilih metode pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah diatas dapat dijelaskan bahwa dalam menyusun RPP hal pertama yang harus dilakukan ialah memahami substansi SK dan KD. Setelah memahami SK dan KD dapat menyusun indikator. Dari indikator tersebut akan menjadi acuan dalam menyusun alat evaluasi dan materi ajar. Dari

materi ajar akan memandu dalam memilih metode pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter) , terutama melalui dua mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan , telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah :

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasikan dalam semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
3. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah

Dari ketiga berikut bentuk inovasi diatas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktifitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Integrasi pendidikan karakter didalam proses

pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

BAB 20

PEMBENTUKAN JIWA LEADERSHIP MELALUI MAPEL PKN

Pemahaman terhadap definisi tentang suatu objek adalah awal yang sangat penting didalam kerangka mempelajari, memahami, menganalisa serta menarik kesimpulan terhadap suatu objek. Sebab dengan rumusan melalui definisi yang jelas mengenai sesuatu akan mempermudah seseorang atau sekelompok orang untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut. Oleh karena itu, sebelum seseorang lebih jauh memahami aspek – aspek yang berkaitan dengan permasalahan pokoknya, akan lebih tepat apabila langkah pertama, perlu di rumuskan lebih dahulu batasan atau definisi serta lingkup bahasan yang bersangkutan .demikian pula apabila seseorang ingin mempelajari dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinan, perlu lebih dahulu mengerti dan faham arti atau batasan istilah kepemimpinan. Telah banyak teoritisi, penulis, dan peneliti manajemen organisasi yang mencoba memberikan definisi tentang pemimpin dan kepemimpinan, namun belum ada satu pun definisi yang disepakati.

Kepemimpinan telah menjadi subjek yang menarik perhatian banyak orang. Kepemimpinan menjadi subjek yang menarik karena ia menggambarkan berbagai fenomena besar yang dihubungkan dengan para

pemimpin besar dalam berbagai bidang kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan yang kemudian muncul dan mengemuka antara lain adalah: mengapa beberapa orang berhasil menjadi pemimpin besar, padahal sebelumnya mereka hanya orang biasa? Faktor apa yang membentuk dan menentukan cara pemimpin-pemimpin itu bertindak? Apa sesungguhnya kepemimpinan itu? Pengaruh kepemimpinan seseorang sangat ditentukan oleh kekuasaan, besar kecilnya pengaruh kepemimpinan seseorang tergantung pada seberapa banyak jenis kekuasaan ia miliki dan seberapa tepat ia menerapkannya. Komitmen menggambarkan dukungan penuh yang diberikan oleh target kepada agen sebagai hasil dari upaya pemberian pengaruh yang dilakukan. Komitmen lebih dari sekedar sikap patuh, melainkan menunjukkan adanya penerimaan dari dalam diri target atas perintah, permintaan, atau keputusan agen.

“Leadership is the initiation of acts that results in a consistent pattern of group interaction directed toward the solution of mutual problems” (Humphill, 1954).

Kepemimpinan adalah langkah pertama yang hasilnya berupa pola interaksi kelompok yang konsisten dan bertujuan menyelesaikan masalah masalah yang saling terkait. (Wahjosumidjo, 1933: 21)

A. Bagaimana Cara Membentuk Jiwa Leadership Pada Siswa SD

Kepemimpinan merupakan salah satu pedoman diri yang dapat membentuk Siswa lebih percaya diri,

mampu mengembangkan bakat serta menjadi suatu sarana untuk memberikan kesempatan- kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan keseimbangan, kesabaran, dan pengarahan diri. Sehingga ketika para siswa telah dibekali dengan sikap-sikap kepemimpinan yang diharapkan sikap-sikap itu akan tumbuh menjadi karakter pada siswa, maka dapat dipastikan kegiatan pendidikan, pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik sehingga output lulusannya pun akan menjadi baik, tidak hanya itu mereka akan dapat melaksanakan perannya di sekolah dengan penuh tanggung jawab sebagai siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak hanya itu mereka akan dapat mengembangkan kecakapan social mereka dalam berorganisasi di sekolah, dengan begitu mereka telah menghidupkan kegiatan-kegiatan non akademis sekolah seperti OSIS, Pramuka, serta kepanitiaan yang juga merupakan elemen kecil dari pendidikan.

Dengan demikian kepemimpinan sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal yang harus selalu dikembangkan agar mereka dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka tidak hanya dengan benar melainkan tepat. Sebagaimana telah dicantumkan dalam kurikulum KTSP 2006 bahwasanya pembelajaran mempunyai tujuan utama yaitu mereka mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari

proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang (Prijosaksono Ari, 2004:15)

B. Kenapa Seorang Anak Harus di Bekali dengan Jiwa Leadership

Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia. Pada masa yang sudah modern ini , kebanyakan anak-anak masa sekarang lebih memilih untuk memiliki kehidupan yang individual , tidak mandiri dan terlalu bergantung kepada orang lain, dalam hal ini mungkin mereka adalah orang yang terdekat dengan dia ; bisa orang tua, suster atau pun kakek dan neneknya. Karena memang tidak dapat di pungkiri akan kehidupan mereka dimana hanya orang-orang tersebutlah yang dekat dengan mereka, terlebih lagi bila mereka memasuki sekolah yang private. Persoalan yang ada di sekolah adalah persoalan anak-anak didik yang begitu sangat malu untuk dapat berdiri didepan kelas baik untuk memimpin teman-teman kelasnya, seperti menyiapkan barisan sebelum masuk ke dalam kelas, maupun memimpin teman-teman kelasnya menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Dan bila diutarakan dengan orang tua mereka , hal itu juga bisa karena orang tua sendiri tidak dapat mengatasi akan sikap anaknya yang sangat pemalu atau tidak percaya diri, bahkan tidak bisa tampil untuk menjadi seorang pemimpin di antara teman-temannya. Seperti seorang ahli teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin itu dapat kita gali sejak seorang manusia itu bertumbuh dari usia dini. Sikap kepemimpinan itu telah ada didalam diri manusia, dan

bagaimana cara lingkungan dan kondisi yang mengelilingi akan dia yang membuat sifat kepemimpinan itu dapat berkembang dan keluar sehingga termanifestasi didalam anak itu sampai dia dewasa nanti.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang terlibat disekitar kehidupan seorang anak manusia. Baik orangtuanya, atau tenaga pengajar dan juga orang-orang yang dewasa yang mengelilinginya, dimana pasti dia akan belajar dari semua itu. Selain orang tua, pengajar dan orang-orang dewasa disekitar kehidupannya, ada juga fasilitas lain yang disediakan pada era globalisasi ini untuk dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam diri seorang anak yaitu seperti : outbond , atau pelatihan kepemimpinan (semacam training untuk anak) yang dapat di ajarkan baik didalam atau di luar ruangan. Semua media itu dapat di gunakan untuk dapat menumbuhkan akan sikap/sifat kepemimpinan dalam diri seorang anak. Dengan kita mengenalkan dan mengajarkan dasar-dasar kepemimpinan kepada anak sejak usia dini maka ketika ia bertumbuh dewasa maka kita tidak perlu mengkhawatirkan akan pertumbuhan karakter nya ketika menghadapi perubahan-perubahan global yang terjadi pada masa modern ini. Karena anak-anak masa depan sudah mendapatkan pembekalan yang cukup yang telah di peroleh nya semasa mereka masih kecil. Pentingnya membangun jiwa kepemimpinan adalah karena setiap Individu mempunyai kemungkinan menjadi pemimpin bangsa yang sudah tidak diragukan lagi. Perlu penanaman jiwa ini dengan sangat getol kepada diri individu. Maka dari itu usia dini merupakan usia dimana

kita bisa efektif membiasakan perilaku pemimpin yang baik. Diharapkan dengan semakin terbiasa dengan keadaan tersebut maka pribadi individupun akan terbentuk dengan mudah.

Rutz mengatakan: *“karena setiap pribadi selalu mempunyai deficit (kekurangan) maka pendidikan adalah suatu proses kompensatoris yang dapat membantu anak didik untuk sedapat-dapatnya menutupi deficit tersebut.”* sehingga membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan. (Riant Nugroho, 2008:19-20)

C. Apakah Leadership Terintegrasi Dalam Mapel PKN

Arti dari integrasi itu sendiri adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh , dan arti leadership atau kepemimpinan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Dalam mapel pkn terdapat pembelajaran tentang moral dan sopan santun. Melalui mapel pkn peserta didik diajarkan bagaimana memanfaatkan sumber daya, memperdulikan lingkungan yang ada disekitarnya. Dan peserta didik diajarkan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara diarahkan kepada tujuan atau target yang akan dicapai. Dalam berbagai kondisi perubahan semakin banyak tugas-tugas pada individu dan tim didalam lingkungan sekolah, sehingga pentingnya kepemimpinan dan kerjasama tim didalam organisasi kependidikan semakin meningkat . oleh karena itu , kecapaian dalam memimpin dan

kerjasama tim adalah inti untuk dapat mengefektifkan prestasi dalam lingkungan sekolah. Kepemimpinan adalah milik setiap orang. Kepemimpinan tidak selalu berkaitan dengan satu orang besar atau peristiwa besar. Oleh karenanya, konsep kepemimpinan ini sangatlah perlu ditanamkan sejak dini pada siswa SD. Pengembangan kepemimpinan ini bukan merupakan sebuah proses instan melainkan perlu diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung terus-menerus. Guru harus mampu mengemas aktivitas pembelajaran yang dapat menjadi sarana pengembangan kepemimpinan ini. Komunikasi haruslah dibangun secara intensif dengan siswa serta orang tua atas kemajuan sikap dan perilaku siswa. Pada dasarnya setiap orang adalah pemimpin entah dengan cara baik atau buruk. Kecenderungan siswa SD sangat senang dan bersemangat melakukan suatu tindakan yang memungkinkan mereka mendapatkan poin atau reward yang berdampak positif. Pemberian poin juga akan lebih efektif dan akan menyemangati siswa untuk selalu berusaha bertindak yang baik. Pihak sekolah maupun guru dapat mengembangkan konsep kepemimpinan ini dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari yaitu dengan empat pilar kepemimpinan.

1. Kesadaran Diri: Memahami kekuatan, kelemahan, nilai-nilai dan pandangan hidup diri sendiri
2. Ingenuitas: Kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan penuh keyakinan terhadap dunia yang terus berubah.
3. Cinta: Kesediaan untuk terlibat dengan, dan melibatkan, orang lain dengan sikap positif yang

memungkinkan perkembangan potensi dan bakat terpendam mereka.

4. Heroisme: Menyemangati diri sendiri dan orang lain dengan ambisi-ambisi dan hasrat-hasrat heroik untuk melakukan segala sesuatu secara tuntas dan prima

Dalam bukunya “ *Heroik Leadership* ” , Lowney menyebutkan bahwa orang pada dasarnya adalah pemimpin yang memimpin sepanjang hidupnya (2015: 18)

Lowney mengatakan bahwa untuk memahami keempat pilar kepemimpinan ini, seseorang perlu memilah-milah masing-masing pilar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Namun kemudian, dalam penerapannya, keempat pilar ini diintegrasikan kembali karena kesemuanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dijalankan secara terpisah (2015: 41)

D. Strategi Pembentukan Jiwa Leadership Melalui Mapel PKN

Mata pelajaran pkn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan moral yang terkandung nilai karakter bangsa. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKN melalui pengembangan indikator, tujuan pembelajaran, dan menggunakan metode yang dapat mengembangkan nilai karakter. Dengan model pembelajaran *cooperative learning*, kontekstual,

pembiasaan dan keteladanan. Penilaian hasil melalui observasi perilaku peserta didik, nilai karakter yang tampak yaitu peduli lingkungan, disiplin, religious, gemar membaca, cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, jujur, tanggung jawab, dan mandiri. Kesimpulan dari penerapan pendidikan berkarakter melalui mapel PKn adalah dengan memodifikasi indicator, tujuan pembelajaran, pemilihan pendekatan dan metode pemanfaatan sumber dan media pembelajaran, dan penambahan hasil. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur.

Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dasar, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Penerapan dalam pembelajaran hanya sebagian kecil dari strategi penerapan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Bagaimanakah strategi penerapan pendidikan karakter dalam semua kegiatan di sekolah ? Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan melalui cara berikut.

1. Keteladanan/contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, atau staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

3. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

5. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan

kelas/belajar. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Misalnya, guru ingin menanamkan rasa kebersamaan, gotong royong, dapat dilakukan dengan mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah.

BAB 21

STRATEGI PKN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN JIWA PATRIOTISME PADA SISWA SD SAAT INI

Di lingkungan sekolah khususnya para siswa SD saat ini perlu di bangun dan di bentuk jiwa bela negara untuk mengembangkan rasa nasionalismenya. Salah satu cara upaya untuk membentuk siswa SD supaya memiliki jiwa bela negara ialah dengan mengembangkan strategi-strategi secara tepat dalam Pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan. Karena Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian terutama jiwa bela negara dan dalam konteks formal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Sesungguhnya Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran utama dalam membangun dan membentuk jiwa bela negara.

Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting sebagai penyiapan generasi muda

(siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki identitas dan kebanggaan nasional serta memiliki pengetahuan dan kecakapan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalankan hak dan kewajibannya. (Cogan, 1998:5)

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting, karena mengajarkan nilai-nilai Kewarganegaraan dalam kerangka identitas nasional. Tanpa Pendidikan Kewarganegaraan yang tepat akan lahir masyarakat yang egois. Tanpa penanaman nilai-nilai Kewarganegaraan, keragaman yang ada akan menjadi penjara dan neraka dalam artian menjadi sumber konflik. Pendidikan, lewat kurikulumnya, berperan penting dan itu terkait dengan strategi kebudayaan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional, dimana Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

“Bahwa diantara tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.” (Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003).

Realita menunjukkan, di dalam kehidupan sehari-hari masih saja ditemukan orang cerdas tetapi kurang baik, orang kaya tetapi tidak dermawan, orang berkuasa tetapi tidak amanah, tokoh masyarakat tetapi tidak memberi teladan, pemimpin tetapi tidak berpihak pada kepentingan bersama (rakyat banyak), saling menjatuhkan, pencurian benda-benda kuno yang menyimpan sejarah, pengeboman, dan tindakan-tindakan anarkis lain yang sangat merugikan kelanjutan kehidupan bangsa. Untuk itulah peran Pendidikan sangat penting. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan moral peserta didik, sebagai potensi karakter bangsa. Hal ini mengandung pesan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ikut mengambil peran strategi dalam membentuk karakter bangsa.

“Sistem Pendidikan nasional, pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa: Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”(UU RI No. 20 tahun 2003)

“Dalam pasal 3, dikatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berwatak kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” (UU RI No. 20 tahun 2003)

Standar kompetensi lulusan pada jenjang Pendidikan dasar yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut. Dan di jelaskan pula dalam standar kompetensi lulusan pada jenjang Pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut. (Peraturan Pemerintah No, 19 tahun 2005).

A. Definisi Bela Negara

Bela negara merupakan kewajiban dasar manusia, kehormatan bagi setiap warga Indonesia yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta

dalam upaya bela negara yang diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan. Dalam kehidupan bernegara, aspek pertahanan merupakan faktor yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara tersebut. Pertahanan negara bertujuan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman. Dengan demikian, semua usaha penyelenggaraan pertahanan negara harus mengacu kepada tujuan tersebut.

Pertahanan negara berfungsi untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pertahanan. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan. Tanpa mampu mempertahankan diri terhadap ancaman dari luar negeri maupun dalam negeri, suatu negara tidak akan dapat mempertahankan keberadaannya. Bangsa Indonesia yang memproklamasikan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945 bertekad bulat untuk membela, mempertahankan, dan menegakkan kemerdekaan, serta kedaulatan negara dan bangsa berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila. Bentuk pertahanan negara bersifat semesta dalam arti yang melibatkan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional, sarana dan prasarana nasional, serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan. Bangsa Indonesia mencintai perdamaian, tetapi lebih cinta kepada kemerdekaan dan kedaulatan. Mengeksplorasi kan Indonesia sebagai wujud bentuk rasa cinta tanah air dan melindungi kebudayaan

Indonesia agar tidak di jajah atau di klaim oleh negara lain.

“Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara.” (Pasal 9 (1) UU RI no. 3 Th. 2002)

B. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian atau usaha salah satu tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu yang bahan Pendidikannya diorganisir secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, *humaniora* (ilmu-ilmu pengetahuan yang di anggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya), dokumen, negara, terutama pancasila, UUD 1945, dan perundangan negara, dengan bahan Pendidikan pada hubungan warga negara dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan warga negara, dan warga negara dengan negara serta Pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Maka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus berfungsi sebagai wahana

kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dalam kehidupan demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan yang memasukkan berbagai disiplin ilmu menambah keanekaragaman materi yang dibahas dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pembentukan seorang warga negara bukan hanya dari ilmu Kewarganegaraan saja, tetapi bisa didapatkan dari ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu Kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. (Somantri, 2001:159)

Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Untuk mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban, yaitu dengan cara mengetahui diri kita sendiri. Sebagai seorang warga negara harus tahu hak dan kewajibannya. Jika hak dan kewajiban seimbang dan terpenuhi, maka kehidupan masyarakat akan aman sejahtera. Hak dan

kewajiban di Indonesia ini tidak akan pernah seimbang. Apabila masyarakat tidak bergerak untuk merubahnya. Karena para pejabat tidak akan pernah merubahnya, walaupun banyak rakyat menderita. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara yang berdemokrasi harus bangun dari mimpi yang buruk dan merubahnya untuk mendapatkan hak-hak dan tak lupa melaksanakan kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia.

Warga negara yang baik sebagai tujuan dari PKN adalah warga negara yang efektif (effective citizen), yaitu warga negara yang bersifat reflektif, cakap, dan memiliki kepedulian. (Martorella, 1994:8)

Sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu Pendidikan yang menyangkut status formal warga negara. Kewarganegaraan dalam arti formal ialah warga negara yang saling berpartisipasi dalam negaranya baik itu bentuk perorangan maupun kolektifitas contohnya adalah pemilihan umum. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada warga negara, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program Pendidikan yang membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan guna mendukung peran aktif mereka dalam masyarakat dan negara yang akan datang. Siswa diharapkan bisa memiliki jiwa Kewarganegaraan yang baik, mampu mengembangkan rasa kebangsaan, rasa cinta tanah air, jiwa sosial, dan bangga terhadap

negaranya. Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan siswa dapat mempersiapkan peran mereka dilingkungan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan atau civic education adalah mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para warga negara muda untuk mendorong peran aktif mereka di masyarakat setelah mereka dewasa. Cogan (Nurmalina dan Syaifullah,2008:3)

Pkn (n) dan PKN (N) tidaklah sama. Jika Pkn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan dan PKN (N) adalah Pendidikan Kewargaan Negara. Pkn (n) dan PKN (N) memiliki perbedaan. PKN Merupakan Pendidikan Kewarganegaraan, istilah ini digunakan pada tahun 2004, yang secara umum kurikulum ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
4. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

PKN (N) Merupakan Pendidikan Kewargaan Negara, yang mengorganisasikan materi pembelajarannya bukan atas dasar rumusan butir-butir nilai P4, tetapi atas dasar konsep nilai yang disaripatikan dari P4 dan sumber resmi lainnya yang ditata dengan menggunakan pendekatan spiral meluas atau *spiral of concept development*. Secara umum kurikulum tahun 1994 ini memiliki ciri-ciri:

1. Sifat kurikulum *objective based curriculum*.
2. Pembagian tahapan pembelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan.
3. Pembelajaran di sekolah berorientasi kepada materi pelajaran/isi.
4. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, dan sosial.

PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) adalah Pendidikan Kewargaan Negara, sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan. (Ruminiati, 2008: 25-26).

C. Strategi Membentuk Karakter

Berdasarkan realita kehidupan kebangsaan dan bernegara saat ini yang di hinggapi berbagai krisis, maka menjadi sangat penting untuk di realisasikan pembangunan karakter bangsa membentuk karakter bangsa dengan menumbuhkan jiwa bela negara. Dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi wahana pembangunan karakter bangsa yang

bermartabat. Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa serta seni.

“Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa disetiap jenis, jalur dan jenjang Pendidikan wajib memuat pelajaran yang terdiri dari Pendidikan bahasa, Pendidikan agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini menunjukkan bahwa adanya Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter pribadi generasi muda.” (UU No. 20 Tahun 2003).

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pencasila dan UUD 1945. (Depdiknas, 2001: 1)

Peran Pendidikan Kewarganegaraan adalah membina warga negara khususnya generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan bagi generasi penerus sangat penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Dikarenakan para generasi peneruslah yang akan menjadi para pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik (generasi penerus) senantiasa dibekali dengan hal-hal yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Pemahaman serta peningkatan sikap dan tingkah laku yang berdasar pada nilai-nilai pancasila serta budaya bangsa merupakan hal yang diprioritaskan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagaimana tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan, hal itu semua guna menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para generasi penerus bangsa. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, para generasi penerus bangsa Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negaranya serta berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945.

Karakter diambil dari bahasa yunani yang berarti 'to mark' (menandai). Istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasian nilai kebaikan dalam

bentuk tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karate erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang berkarakter' apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.(Buku Pendidikan karakter oleh prof. Darmiyati zuchdi, EEd.D., dkk (1991)).

Oleh karena itu peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter muda dapat dimulai dari pembentukan karakter salah satunya adalah faktor keluarga dan Pendidikan. Keluarga (Pendidikan) adalah sebuah unit yang membangun bangsa dan untuk itulah negara dibangun. Keluarga adalah tempat dimana karakter anak dibentuk, dipupuk, dimana norma pengambilan keputusan oleh si anak diciptakan.

Jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil mulai dari lingkungan sosial sampai sekolah dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil,

jujur, bertanggungjawab, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram dalam suatu negara. Pendidikan juga bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat.

D. Upaya Pembentukan Jiwa Bela Negara

Untuk mewujudkan tujuan negara yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Pada pasal 30 (1) menjelaskan tentang bagi setiap warga negara Indonesia, mempunyai hak dan kewajiban untuk membela negaranya, mempertahankan negaranya untuk keamanan bangsa Indonesia. Warga negara mempunyai hak atas keamanan yang dijamin oleh negara, namun mempunyai kewajiban pula terhadap negara dengan ikut serta dalam upaya pertahanan negara dengan cara-cara tindak melanggar aturan hukum. Dalam melakukan bela negara di bagi menjadi dua, yaitu fisik dan non fisik. Pembentukan jiwa bela negara untuk pelajar harus di tanamkan sejak ia masih usia dini, orang tua dan guru menjadi peranan sangat penting untuk pembentukan jiwa bela negara.

Guru menerapkan nilai-nilai Kewarganegaraan dan mempraktikkan apa yang di pelajari. Jika guru menerapkannya pada anak sekolah dasar, guru akan bercerita tentang jiwa bela negara. Karena dengan bercerita peserta didik menjadi lebih paham dan mempunyai ketertarikan pada tokoh yang diceritakan. Setelah paham tentang cerita yang diceritakan oleh guru tersebut, guru perlahan memberikan contoh di kehidupan sehari-hari, agar peserta didik langsung menghubungkan kejadian yang di ceritakan oleh guru dengan yang di alami di lingkungan masyarakat dan sekolah. Kemudian

peserta didik harus mempraktikkan, misalnya jiwa bela negara di lingkungan keluarga, anak harus mengerti hak dan kewajibannya di rumah, menjaga kehormatan keluarga, tidak menceritakan aib keluarga, saling menghormati dan bekerja sama. Jiwa bela negara di lingkungan sekolah, misalnya pelajar harus rajin menuntut ilmu, pelajar harus disiplin, pelajar harus menghormati dan memuliakan guru, pelajar tidak berkata dan bersifat kasar, pelajar berusaha menjadi siswa yang berprestasi, pelajar tidak mengikuti tawuran. Jiwa bela negara di lingkungan masyarakat, misalnya menciptakan lingkungan yang nyaman, tidak terjerumus barang terlarang (narkoba, miras, dsb), rela berkorban. Jiwa bela negara di lingkungan bangsa dan negara misal, menghormati jasa para pahlawan, bangga menjadi bangsa Indonesia, berani mengemukakan pendapat, melestarikan budaya yang di miliki di Indonesia, mempelajari sisi kebaikan dan perjuangan tokoh-tokoh. Guru harus memantau perkembangan peserta didik. Upaya bela negara bisa di terapkan melalui pengembangan pelajaran pendidikan kewarganegaraan seperti, mengajarkan peserta didik dari sejarah perjuangan bangsa, mengajarkan anak meneladani sikap para pahlawan, mengajar peserta didik memaknai setiap hari peringatan pahlawan, nasionalisme, pemuda, dan lain-lain. Cara tepat untuk menanamkan nilai patriotisme dalam diri seorang anak melalui kegiatan *study tour* dengan berkunjung ke museum, monumen, pahlawan, dsb.

“Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara” (UUD Pasal 30 (1))

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad, H. M. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alipandie, Imansjah. 1984. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha
- Al-Tabany Badar, Ibnu Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Al-Tabany, Trianti Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Amin, Zainul Ittihad. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zaenal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: CV
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsyad , Azhar , *media pembelajaran* .Jakarta , PT . RajaGrafindo Persada , 2006

- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Awaludin.Dkk. 2006.*Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD Kelas V*. Jakarta: Airlangga
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Standar Isi Untuk Satuan Dasar Dan Menengah* [pdf], (<http://www.sekolahdasar.net/> diakses tanggal 20 Maret 2016)
- Bahri dan Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bakry, Noor Ms. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : LibertyYogyakarta.
- Barron, Paul (2009). *Brain Power SD: Aktivitas, Permainan, dan Ide Praktis Belajar di Luar Kelas*. Jakarta: Erlangga
- Bennett, W. (1993).*The book of virtues New York*: Simon & Schuster.
- Berbasis Kearifan Lokal* [pdf]. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> , tanggal 10 Maret 2016.
- Brooks, J. G. & Brooks, M. G. (2001). *In search of Understading: The Case of Construcyivits Classroom*. Upper Saddle River, NJ. Merrill.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Bunjamin M dan Sapriya. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Graha Ilmu

- Canrely, F. Micheldan Chandirin, D Jean. 1988. *Teacher as curriculum Planners*, Amsterdam Vanue: Teacher collage Press.
- Chan M. Sam & Sam T. Tuti.2006. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Citra Umbara. Clara, R.Pudji Jogyanti. 1998. *Pendidikan Moral*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Colvin, Geoff. 2008. *7 Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. California : Indeks Company
- Cooper M James, 1990. *Classroom Teaching Skill*. Lexyngton, Massa-chusetts Toronto : D.C. Heath and Company
- Crow and Crow, A., (1960), *AnIntroduction to Guidance*. New York : American Book
- Dananjaya, Utomo. 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung:Nuansa
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Delphie.Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung:PT Refika Aditama
- Departemen Pendidikan Nasional.(2001). *Standart Operasional Prosedur (SOP) Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) Mata Pelajaran Kewarganegaraan*. Jakarta: Ditdikmenum Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI.

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (online), (www.sekolahdasar.net).
- Depdiknas.2008. *Pengembangan Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam KTSP*. Jakarta: Direktur Tenaga Pendidikan, Dirjen P- MPTK, Depdiknas.
- Depdiknas.2008a. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Mandikdasmen, Depdiknas.
- Depdiknas.2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 tahun 2008 Tentang Buku*. Jakarta: Depdiknas
- De Potter, B. Reardon M.& Nourie S. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Diaz, C. (1997). *Unpublises review of J. W. Santrock's Education psychology* (New York: Mc-Grow-Hill).
- Djulyarsih.Dkk. 2006.*Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas I*. Jakarta: Airlangga.
- Dr. Agung Iskandar, Prof. Dr. Nadiroh, & Rumtini, MA., Ph.D. 2011. *Pendidikan membangun karakter bangsa*. Jakarta : Bestari Buana Murni.
- Dr. HM. MUSFIQON ,M.Pd. (2011).*pengembangan & Sumber Pembelajaran* .Jakarta ,PT .Prestasi Pustakaraya .

Dr. Prof. Winarno Surakhmad.2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.

Drs. H. Baharuddin, M.Pdi. & Moh. Makin, S. Ag., Am. Pd. 2007. *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Drs. Hudiyono, M.Si. ,2012. *Membangun karakter Siswa*. Surabaya : Erlangga.

Dryden Gordon & Dr. Vos Jeannette. 2001. *Revolusi cara belajar*. Bandung : Kaifa.

Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Gravindo

Fatmawati, Sri, Ariesta, Nina, Susanti, Yunita, Laily, dll.2015. *Desain Laboratorium Skala Mini Untuk Pembelajaran Sains Terpadu*. Yogyakarta: Deepublish, (Online), (<https://books.google.co.id>).

Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J. (1979). *Principles of instructional Design*. New York: Holt Rinehart & Winston.

Goode, William. 1995. *Sosiologi Keluarga (The Family)*, Terjemah Laila Hanom Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara

Hall, C.S. & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*: Allport, Sheldon, Catell, Dollard, Miller & Skinner. (terjemahan A.Supratiknya). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara

- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media
- Hc, Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Komaruddin dan Azyumardi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. Rachmadiarti, F.dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Imam Suyitno. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, Nomor 1, Februari 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal [pdf]*. Jumat 25 Maret 2016.
- Internalisasi Hukum di Kalangan Peserta Didik [pdf].<http://jurnal/.upi.edux/file/isep.pdf>. jumat 25 maret 2016.
- Ivor K. Davies (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali
- Jin Shin, Yee. 2014. *Mendidik Anak Di Era Digital*. Jakarta: Noura Books
- Johnson, LouAnne. 2005. *Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Kaelan dan Zubaidi, Achmad. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Paradigma

- Kansil.2005. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Pradnya
- Kansil.2005. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Khilmiyah,A. Nugroho,B.dkk. 2005. Metode Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi.
- Killen, Roy (1998) .Effective Teaching Strategies: Lesson from Research and Practice, second edition .Australia, Social Science Press.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koswara, E. 2009.*Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kusuma,Ine.Susartim,Marhum.2010.Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai. Bogor:Ghalia Indonesia
- Lawson, Michael J. 1991.” Testing for Transfer Following Strategy Training”, dalam Evan, Glen (editor), *Learning and Teaching cognitive skills*. Hawthorn: The Australian Council for educational Research Ltd.
- Lickona Thomas.1991.*Educating For Character*.Jakarta. PT Bumi Aksara.

- Listyarti, Retno (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga
- Lowney, C., Heroic Leadership: *Praktik Terbaik “Perusahaan” Berumur 450 Tahun yang Mengubah Duni*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Majid Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Maron, Faisal Sadam. 2013. *Penerapan Metode Permainan Sirmulasi Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Menumbuhkan Etika Warga Negara Pada Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Martorella, P. H. 1994. *Social studies for elementary school children: developing young citizens*. New York: Macmillan College Publishing Company, Inc.
- Maryati. 2007. *Tanya Jawab Tentang Pengembangan Diri di Sekolah*. Semarang:
- Masitoh. “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*”. Universitas Pendidikan Indonesia.
- McLoad, William T (managing editor) .1989. *The New Collins Dictionary and Thesaurus*.
- Megawangi. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mertoprawiro, H. Soedarsono.1992. *Pembinaan Gerakan Pramuka dalam kegiatan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mu’arif. 2008. *Liberalisasi Pendidikan*, Yogyakarta : Pinus.

- Muhadjir, Noeng. 2000 *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Edisi 5. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Muhibbin Syah (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Cerdas atau Culas Bermula dari Kelas dalam John P. Miller, Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Kelas* ,cet ke 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiono, Mukhamad. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon, HM. 2008. *Aplikasi Media Pembelajaran*. Sidoarjo: Muhammadiyah University Press.
- Muslich Masnur. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslimin. (1979). *Pendidikan Moral Pancasila* .Surabaya : Gramedia
- Nasih, Ahmad M. & Kholidah, Lilik N. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ningsih, Rini. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan kelas 3 SD*. Bogor: Yudhistira.
- Nucci, L. P. (2004). *The development of moral reasoning*. In P. Smith & C. Hart (Eds), *Blackwell handbook of cognitive development*. Malden, MA: Blackwell.

Paramita Partin, Ronald L. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas*. Jakarta:PT Indeks.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pidarta, Made. 2013. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Pidarta, Made. 2013. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Prijosaksono Ari, 2004. *Tujuan Pendidikan Leadership*. Jakarta : Akademia

Prof Baharuddin. 2010. *Pendidikan & psikologi perkembangan*. Jakarta : AR-RUZZ

Prof. DR. H. Wina Sanjaya, M. PD. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana, prenada media group.

Purwanto, M. Ngilim. 1994. *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis.2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.

Reber, Arthur S. 1988. *The penguin Dictionary of Psycology*. Ringwood Victoria : Penguin Book Australia Ltd.

Renee Rosenblum-Lowden, Felicia Lowden Kimmel (2008). *Strategi Managemen Kelas Yang Membuat Pekerjaan*

Anda Menjadi Lebih Muda dan Menyenangkan.
Jakarta: Indeks

Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Republik Indonesia. (2003).Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Jakarta:Depdiknas

RiantNugroho,2008. *Kepemimpinan pendidikan* ,Bandung : Alfabeta

Riyanto, Yatim (2009) *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efectif dan Berkualitas.* Jakarta: Prenada Media Group

Rizardian.Blongspot.co.id /2012/10/ *Karakteristik anak-usia-sekolah-dasar.*

Rohman, Toto. 2011. *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP).* Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Ruhimat, Toto. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

Ruminiati. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

S. Skerry dan F. Abound. (1983) *psikologi perkembangan peserta didik:* Bandung

S.Khalsa, SiriNam. 2008. *Pengajaran Disiplin Dan Harga Diri.* California.IKAPI:Indeks

- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Setia Setyowati, Titik. 2013. *Menumbuhkan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Nilai [pdf]*. Diakses dari <https://utsurabaya.files.wordpress.com>, tanggal 23 Maret 2016.
- Shihab, Quraish. 2000. *Jalan Menuju Keabadian*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Slavin E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta Barat : PT Macanan Jaya Cemerlang
- Slavin, Robert, E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soemanto, Wasty.1982. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya : Usaha
- Somantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas pembaharuan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Somantri, N.(1968). *Pendidikan Kewarganegaraan Negara di Sekolah*. Bandung: IKIP.
- Somantri, Numan. 1967. *Metode Mengajar Civics*. Jakarta : Erlangga
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2010. *Mengajar dengan Portofolio*. Jakarta: PT. Indeks.

- Sukadi. 2006. *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung : Kolbu.
- Sukardi, Dewa, K. 1983. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2010. *Landasan Pendidikan : Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sukardjo, M, Komarudin Ukim. 2012 .*Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Sumaatmadja, Nursid. 2000. *Manusia dan Konteks Sosial Budaya*. Surabaya: PT Rosda Karya.
- Suryanti, Isnawati, Sukartiningsih, W, & Yulianto, Bambang. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suryanto.(2010). *Pendidikan karakter teori dan implementasi*.Jakarta : Rineka Cipta
- Suryosubroto. 1998.*Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutijono, Waluyo, Djoko, Adi, dll. 2015. *Praxis Semangat Pagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. Yogyakarta : Andi, (Online), (<https://books.google.co.uk>)
- Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha

Syarbaini, Syahrial. 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syarief, H., A., 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung : PT Rineka Cipta.

Tardif, Richard. 1987. *The Penguin Macquarie Dictionary of Australian Education*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.

Taufik, Agus. (2007). *Pendidikan anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung : PT Rineka Cipta.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2007. Ilmu & Aplikasi Pendidikan. UPI: PT. Imperial Bhakti Utama, (Online),
(<http://books.google.co.id/books?id=u8sz80A9b1IC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&f=false>).

Tim penyusun. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta : Pusurbuk Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional.

Udin Winataputra, dkk. 2008. *Pembelajaran PKn di SD*. Banten : Universitas

Undang-undang Dasar 1945

Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Wahab Abdul Azis. 2002. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung : CV.Maulana.
- Wahjosumidjo,1933.*Kepemimpinan dan motivasi*. Jakarta: Yudisdita.
- Wahyu, Ramdani. 2013.*(ISD) Ilmu Sosial Dasar*. Bandung : Tim Redaksi Pustaka
- Warsono, 2010. Pendidikan Dalam Bidang Studi IPS Karakter Melalui, Seminar Nasional Pendidikan Karakter, Kerjasama Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) & UNESA, Surabaya, 18-19 Juni 2011.
- Winaputra, Udin S, dkk. 2012. *Pembelajaran PKN di SD*. Banten : Univeristas
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Isi, Strategi dan Penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Winataputra, Udin dkk. 2008. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta : Universitas terbuka
- Winataputra, U.S. (2001). *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wira Indra Satya. Jurnal pedagogia vol.2 nomer 2 tahun 2013. *Guru sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter anak bangsa [pdf]* .
<http://www.jurnalpaedagogia.com/index.php/paedagogia/article/download/12/12.jumat> 25 maret 2016.
- Wuradji. 1998. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen PT P2LPTK

- Wuryandani, Wuri. _____. Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar [pdf]. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> , tanggal 23 Maret 2016.
- Zaini, Hisyam, Munthe, B, & Aryani, Sekar, Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zucdhi, Darmiyati, EED. D., dkk. 1991. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2003) Peraturan Pemerintahan RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2006) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi Jakarta: Depdiknas

GLOSARIUM

A

Abstrak : Benda atau sesuatu yang kasat mata, tidak jelas dan tidak terdefinisi.

Administrator : orang-orang yang bertugas untuk mengurus hal-hal administrasi

Afektif : Ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Afirmasi : Kata-kata yang lebih positif

Agresif : Bersifat maju dan menyerang dalam suatu kegiatan

Ajeg : Tidak berubah atau tetap.

Akademic skill : Kecakapan akademis

Akademik : Ilmiah; Ilmu pengetahuan

Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Anarkis : Orang yang melakukan tindakan anarki

Antropologi : Ilmu tentang manusia, masalah dan kini, yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati (alam)

Apresiasi :Menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini

Apresiasi : Suatu proses melihat, mendengar, menghayati, menilai, menikmati dan membandingkan atau menghargai suatu karya seni.

Argumen : Alasan untuk memperkuat suatu pendapat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan

Artikulasi : Perubahan rongga

Asas : Dasar atau sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat.

Asertif : Suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan,

dirasakan dan difikirkan kepada orang lain

Asumsi : Berfikir yang dianggap benar atau dugaan yang sebagaiditerima dasar.

Atomistik : Teliti

Attitude : Sikap pada aspek afektif

Auditif : Media pembelajaran yang hanyamengandalkankemampuans

B

Behavioristik : Sebuah teori belajar yang menekankan padatingkah laku manusia

sebagai akibat dari interaksiantara stimulus dan respon.

Brainstorming : Piranti perencanaan yang dapat menampung kreativitas kelompok dan sering digunakan sebagai alat pembentukan konsensus maupun

untuk mendapatkan ide-ide yang banyak.

Budaya : Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah

C

Character Educator : bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya dan pendekatan dalam program ini adalah untuk mendukung masyarakat untuk menanamkan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan penekanan pada keberlanjutan, pengarah diri sendiri, dukungan sebaya dan memanfaatkan kegiatan masyarakat yang ada.

Cives : Ilmu pengetahuan yang mempelajari

Civil Society : Masyarakat madani

Competency Oriented : Kecakapan mengorientasikan

Confluent Education : Pendidikan yang memadukan

Content Oriented : Pendapat mengorientasi

Constructivism Approach : Membangun pendekatan

Cooperative learning : suatu pembelajaran kelompok.

Coordinator : Orang yang melakukan koordinasi

Cultural shock : Perubahan nilai budaya seiring dengan perkembangan jaman

D

Definisi : Arti, frasa, kalimat atau ciri-ciri

Deklaratif : Pernyataan ringkas dan jelas

Democratic teaching : Pembelajaran Demokratis

Demografi : Ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia.

Demokratis : Penyebutan untuk pemerintahan yang telah menggunakan sistem, demokrasi dalam politiknya

Demokratis : Membangun kehidupan yang demokratis

Desentralisasi	:Penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah.
Deskripsi	:Suatu kaedah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengertioleh orang tidak langsung mengalaminya sendiri.
Determinatif	: Menentukan
Diferensiasi	: Proses, cara pembedaan
Diinterpretasikan	: Dipahami
Dinamis	:Proses dalam bekerja untuk meningkatkan kualitas ke arah yang lebih baik dan lebih maju.
Diskontinuitas	: Ketidaksinambungan
Diskriminatif	: Membeda-bedakan sesuatu secara tidak adil.
Diskriminatif	: Pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu
Disposisi	: Perintah tentang pekerjaan apa yang seharusnya dikerjakan

Distorsi	: Pemutarbalikan fakta.
Distribusi	: Penyaluran
Dominan	: Berpengaruh kuat.

E

Edukatif	: Bersifat mendidik.
Efektif	: Pembelajaran yang berjalan dengan baik.
Efektivitas	: Adanya kesesuaian antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan kegiatan tersebut.
Efisiensi	: Suatu ukuran dalam keberhasilan yang di nilai dari besarnya/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.
Egois	: Orang yang selalu mementingkan diri sendiri
Eksplorasi	: Pencarian
eksplorasi	:Tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu.

Ekstrakurikuler : Kegiatan non-pelajaran formal di kurikulum.

Empati : Keadaan mental yang membuat perasaan atau pikiran seseorang merasa sama dengan orang atau kelompok lain

Empiric : Suatu pengetahuan yang di dapatkan setelah melalui pengalaman

Empiris : Berdasarkan Pengalaman

Epistemologis : Studi tentang pengetahuan.

Esensi : Apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya.

Estetik : Kajian deria atau nilai deria-emosi, ataupun timbangan sentimen dan cita rasa, dan sering dikaitkan dengan falsafah seni.

Estetika : Cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Estetis : Menyangkut apresiasi keindahan

Evaluasi : proses penilaian

F

Fasilitator : Pendukung dan penyedia kebutuhan

Feodal :

Hubungan masyarakat dengan kaum bangsawan

Filosofis : Studi mengenai kebijaksanaan, dasar-dasar pengetahuan, dan proses.

Fleksibel : Mudah diatur, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru

G

Game Tournament : Salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya

dan mengandung unsur permainan dan penguatan.

Global : Secara umum, secara keseluruhan.

Globalisasi : Suatu proses yang mendunia dimana individu dapat terhubung oleh siapa saja di belahan bumi ini.

Golden Age :Usia emas

H

Habitiasi :Proses penciptaan situasi dan kondisi

Hakiki :Sebenarnya.

Hambatan :Usaha yang ada dan berada dalam diri sendiri yang memiliki sifat atau memiliki tujuan untuk melemahkan dan menghalangi secara tidak konseptual.

Heteronomi : Ketergantungan kepada undang-undang atau kuasa orang lain.

Hierarkis : Suatu susunan hal (objek,nama,nilai,kategori dan sebagainya) dimana hal-haltersebut dikemukakan atau kumpulan yang disusun.

Holistik : Suatu cara pandangan yang menyatakan keseluruhan sebagai kesatuan

Humaniora : Ilmu-ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi.

I

Identifikasi :Kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti,mendaftarkan, mencatat

data dan informasi dari kebutuhan lapangan.

Identitas : Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang.

Ikhtisar : pengkajian karangan atau peristiwa yang panjang dalam bentuk singkat dan efektif ilmiah yang diajukannya.

Implementasi : Pelaksanaan/penerapan.

Implikasi : Efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu

Individual : Tidak berbagi.

Induktrinasi : Sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu system nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, system berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu.

Inkuiri : Sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan

Inovatif	: Memperkenalkan sesuatu yang baru, bersifat pembaruan
Insidental	: Terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja tidak secara tetap atau rutin
Instruksional	: Tentang pembelajaran atau bersifat pengajaran atau mengandung pelajaran (petunjuk atau penerangan)
Integral	: Keseluruhan
Integrasi	: Sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.
Intelektual	: Orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan.
Interaktif	: Bersifat saling melakukan aksi, antar-hubungan, dan saling aktif.

Intrakurikuler

:Kegiatan siswadi sekolah atau mahasiswa di kampus Yang sesuai sejalan dengan komponen kurikulum

Intruksional

:Tentang atau bersifat pengajaran, mengandung pelajaran

Intuitif

: Kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektual.

Investigasi

: Penyelidikan

K

Kalbu

: Pangkal perasaan batin dan hati yang suci (murni).

Karakter

: Sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya

KBK

: Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kedaulatan	: Suatu hak eksklusif untuk menguasai suatu wilayah pemerintahan, masyarakat, atau diri sendiri.
Kiprah	: Melakukan kegiatan dng semangat tinggi.
Klaim	: Tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu.
Klasik	: Lampau/tradisional
Klasikal	: Pengajaran bersamasekelas.
Koalisi	: Gabungan beberapa unsur.
Kognitif	: Mempelajari, menalar, mengingat, dan berpikir tentang suatu informasi. Ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).
Ko-Kurikuler	: Kegiatan ekstra yang berlangsung di sekolah.
Kolaboratif	: Kerjasama antar kelompok

Kolektif : Secara bersama atau secara
gabungan

Kolektifitas : Sebuah bentuk gotong royong
yang menghasilkan banyak nilai
tambah dalam kehidupan
bermasyarakat sebuah bentuk kerja
kolektif (sama) yang manusiawi

Kolerasi : Kolerasi upaya menghubungkan
dua hal atau lebih.

Kompatibel : Kesesuaian

Kompetensi : Pengetahuan, nilai dan sikap,
serta ketrampilan siswa yang
berguna untuk kehidupannya di
masyarakat.

Kompetensi Dasar (KD) : Pengetahuan,
keterampilan dan sikap
minimal yang Harus
dicapai oleh siswa
untuk
menunjukkan bahwa siswa
telah menguasai standar
kompetensi yang telah

ditetapkan, oleh karena itu
lah maka kompetensi dasar
merupakan penjabaran
dari standar kompetensi.

Kompetitif : Berhubungandenganpersaingan

Kompleks : Suatu kesatuan yang terdiri dari
sejumlah bagian dan saling tergantung.

Kompleksitas : Sebuah perkembangan yang lahir
dari teori yang di kenal dengan
sebutanteori Chaos, sebuah teori
yang melihat objek sesuai sebuah
sistem yang sangat tergantung
pada kondisi awal

Komprehensif : Suatu lingkup yang luas dan
mnyeluruh serta hal yang bersifat
mampu untuk menerima dengan
baik.

Komunikasi Horizontal: Komunikasise caramendatar.

Komunikasi Vertikal :

Komunikasidari atas kebawah dan dari bawah ke atas

Komunikatif : Mudah dimengerti atau dipahami

Kondusif : Memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung.

Konkret : Sesuatu yang nyata

Konprehensif : Bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik

Konsensus : Kesepakatan kata atau permufakatan bersama (mengenai pendapat, pengendirian, dan sebagainya yang dicapai melalui kebulatan suara.

Konsepsi : Pendapat

Konseptual : Berhubungandengan (berciriseperti) konsep.

Konserfativ : sikap dan perilaku politik yang tidakmenginginkan adanya perubahan (mendasar)dalam sebuah system.

Konservasi : Upaya pelestarian lingkungan.

Konservatif : bersikapmempertahankantradisi yang berlaku.

Konsisten : melakukan kegiatan secara terus menerus dan tekun.

Konsistensi	: Ketetapan (tidak berubah-ubah) atau sesuai.
Kontekstual	: Kejelasan makna
Konstitusional	: Merujuk pada semua langkah politik yang sesuai dengan aturan yang berlaku di negara.
Konstruktif	: Bersifat memperbaiki, membangun, menjadikan lebih baik.
Konstruktivisme	: Tindakan menciptakan suatu makna dari apa yang dipelajari
Konstruktivistik	: Pembelajaran yang bersifat generatif.
Konteks	: Kondisi di mana suatu keadaan terjadi.
Konteks	: Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian
Kontekstual	: Berhubungan dengan konteks.
Kontemporer	: Masa Kini (modern)
Kontribusi	: Sumbangan
Konstruktifis	: Membangun, memperbaiki
Konvensional	: Kesepakatan.

Kooperatif : Bersifatkerjasama,
bersediamembantu

Korelasi : Teknik analisis yang termasuk
dalam teknik pengukuran hubungan.

Kosmopolit : Wargadunia

Kreatif :
memilikidayaciptaataukemampuanuntukmenciptakanses
uatu.

KTSP : Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan

Kualifikasi : Pendidikan khusus untuk
memperoleh suatu keahlian.

Kuantitas : jumlah

Kultural : Berhubungan dengan
kebudayaan.

Kurikulum : Rancangan pelajaran dan
program pendidikan yang di
rancang oleh suatu lembaga
pendidikan kepada peserta didik
dalam satu periode jenjang
pendidikan.

L

Layout : Tata letak

Leadership : Pemimpin.

Learner Center : Pelajar sebagai pusatnya

Learning Experiences : Pengalaman belajar

Life is education and education of life : Pendidikan

adalah segala pengalaman belajar yang

berlangsung dalaman segala

lingkungan dan

sepanjang hidup.

Life skill : Kecakapan hidup

Logis : Benar menurut penalaran atau

masuk akal

M

Manifestasi : Perwujudan sebagai suatu

pernyataan perasaan

atau pendapat perwujudan atau bentuk dari sesuatu yang tidak kelihatan

Manipulatif : bertindak melakukan sesuatu dari anggota badan secara lebih terampil

Martabat : tingkat harkat kemanusiaan dan harga diri.

Mengeksplorasi : Mengadakan penyelidikan (terutama mengenali sumber alam yang terdapat di suatu tempat

Metacognitive : kemampuan untuk mengontrol atau ospek kognitif

Metode : cara atau jalan yang ditempuh berhubungan dengan masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.

Miskonsepsi Pendidikan : Salah konsep dalam pendidikan

Monopoli : Satu orang; hak tunggal

Moral Behaviour : Perilaku moral

Moral Felling : Sikap moral

Moral Knowing : Pengetahuan moral

Motivasi : Semangat / dorongan

Motivasi : proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya

N

Nasionalisme : suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa.

O

Objective based curriculum : Tujuan berbasis kurikulum

Objektif : Keseluruhan kaidah yang dapat diterapkan secara umum.

Observasi : Peninjauan secara cermat.

Ontologis : Suatu cabang tentang realitas atau suatu kebenaran.

Operasional : Penjelasan definisi dari variabel yang telah di pilih oleh peneliti.

Organisir : Saling kebergantungan

Orientasi : peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar.

Otonom : Kelompok sosial yang memiliki hak dan kekuasaan menentukan arah tindakannya sendiri

Otoritarian : Berkuasa sendiri atau sewenang-wenangnya

P

Paradigma : Daftar semua bentukan dari sebuah kata atau kerangka berpikir

Paradoksal :

Pertentangan pendapat umum atau kebenaran

Patriotisme : Sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala hal untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

Patriotisme : Sikap yang berani, pantang menyerah.

Pedagogis : Ilmu mendidik atau ilmu pendidikan

Pedoman : pegangan atau petunjuk.

Peer Assessment : sebuah proses dimana seseorang pelajar menilai hasil Pelajaran atau pelajar lainnya.

Pelik : Aneh, Tidak biasa.

Pembelajaran berbasis masalah : pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan

dan berbagai
disiplin ilmu.

pembelajaran kontekstual : kosep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan denngan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja.

Pembelajaran kooperatif : pendekatan yang mengorganisasi pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran pelayanan : pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan dimasyarakat melalui proyek dan aktivitas.

Pembelajaran : suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

PengkondisianKlasik : suatu proses belajar yang dapat memunculkan respon Baru setelah

dipasangkan dengan stimulus yang biasa mengikuti respon tersebut.

Pengkondisian Operan : metode pembelajaran yang terjadi melalui imbalan Dan hukum untuk perilaku

Periode : kurun waktu

Personality : Kepribadian

Perspektif : cara bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan sifatspesial atau dimensinya posisi mata relatif terhadap objek

Portofolio :Sekumpulan informasi pribadi yang merupakan catatandan dokumentasiatas prestasi atau hasil kerja seseorang

Potensi : Kemampuan yang mempunyai keinginan untuk dikembangkan.

Prainstruksional : tahapan yang di tempuh guru pada saat ia memulaiproses belajar mengajar

Prakasra : Tindakan mula-mula yang dimunculkan oleh seseorang

Praktik : Pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori.

Preventif : Tindakan pencegahan terhadap berbagai gangguan yang bisa mengancam pribadi atau kelompok

Proaktif : Lebih aktif

Produktif : mampumenghasilkan (dalamjumlahbesar).

Program : Rancana mengenai asas atau usaha.

Progresif : Bersifatkearahkemajuan.

Project citizen : Sebuah model pembelajaran berbasis portofolio

Prosedural : Tahap untuk menyelesaikan suatu masalah

Psikologis : Berkenaan dengan psikologi bersifat kejiwaan

Psikomotor : Ranah yang berkaitan dengan keterampilan.

Psikomotorik : ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill).

R

Realisasi : Proses menjadikan nyata, pelaksanaan yang nyata.

Reflective inquiry : Mencerminkan pertanyaan

Refleksi : Perubahan arah rambat cahaya ke arah sisi (medium) asalnya, setelah

menumbuk antarmuka dua medium

Reinforcement : Penguat dalam pembelajaran tipe game tournament untuk siswa.

Relevan : Bersangkut-paut.

Religius : bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkut paut dengan religi.

Responsif : Bersifat menanggapi, merespons

revetalisasi : suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan

kembali suatu hal yang
sebelumnya terberdaya.

Ritual : Serangkaian kegiatan yang
dilaksanakan terutama untuk
tujuan simbolis, berdasarkan
agama, tradisi atau komunitas
tertentu.

RPP :Rencana pelaksanaan
pembelajaran merupakan pegangan
seorang guru dalam mengajar di
dalam kelas. RPP dibuat oleh guru
untuk membantunya dalam
mengajar agar sesuai dengan
Standar Kompetensi dan
Kompetensi Dasar pada hari
tersebut

S

Saripati : Inti atau pokok yang terpenting
dari sesuatu (perkaran, karangan,
pembicaraan, dan sebagainya

- Selektif : Seleksi atau penyaringan
- Self Assessment* : metode yang diterapkan untuk tanggung jawab.
- Self awareness* : Kecakapan mengenal diri
- Self Efficacy* : tingkat atau kekuatan keyakinan seseorang dalam kemampuan sendiri untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.
- Signifikan : penting, yang dijadikan acuan.
- Silabus : Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran.
- Simposium : pertemuan dengan beberapa pembicara yang mengemukakan pidato singkat tentang topik tertentu atau tentang beberapa aspek dari topik yang sama.
- Simulasi : Metode pelatihan yang menirukan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya.

- Sistem catur wulan : Sistem catur (empat) dan wulan (bulan) yang memilikimakna empat bulan berturut-turut
- Sistematis : Segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis
- Social change* : Perubahan sosial yaitu merupakan yang terjadi pada lembaga-lembaga yang mempengaruhi sistem sosial.
- Spiral of concept development* : Pendekatan spiral meluas
- Spiritual : Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani,batin)
- Sportivitas : Sikap adil / kejujuran terhadap lawan.
- Stakeholder* :Sebagai segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang sedang diangkat
- Standar Isi (SI) :criteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk

mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar Kompetensi (SK): ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.

Strategi : rencana yang disusun untuk mencapai tujuan.

Student Center : Murid sebagai pusatnya

Studi riset : penelitian studi kasus dalam pembelajaran

Study tour : Perjalanan rekreasi para siswa dan siswi sekolah guna mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan langsung dari lapangan.

Substansial : Sebuah watak yang sebenarnya dari sesuatu isi, pokok, dan inti.

Subtantif : Kata benda

Suksesi	: Proses pergantian
Supel	: pandai menyesuaikan diri, pandai bergaul, luwes.
Supervisi	: pengawasan atau pengontrolan.
<i>Survive</i>	: Melatih diri kita untuk menjadi lebih baik dalam artian tidak merepotkan orang lain dan melatih kemandirian
System partisipatorik	: Sistem yang lebih memfokuskan pada penanaman kebiasaan, adat istiadat, nilai dan norma tanpa melakukan paksaan dan kekerasan fisik.

T

<i>Teacher Center</i>	: Guru sebagai pusatnya
Teoritis	: pikiran atau pola pikir yang mendasarkan dari teori-teori yang ada sebagai landasan tindakannya.
Terintegrasi	: termasuk.
<i>Thinking Skill</i>	: Kemampuan berfikir

Toleran : bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan)pendirian (pendapat,pandangan,kepercayaa n,kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangandengan pendirian sendiri.

U

Universal : secara menyeluru atau umum.

Unsur edukatif : Bersifat mendidik berkenaan dengan pendidikan

V

Variabel : Suatu yang bersikap berubah-ubah dan tidak tepat.

Variatif :

Suatu hasil perubahan dari keadaan semula.

Vicarious Reinforcement : seseorang sebagai
pengalamannya sendiri dan
terjadi Karena adanya
konsep
pengharapan

Vocation Skill : Kecakapan Vokasional